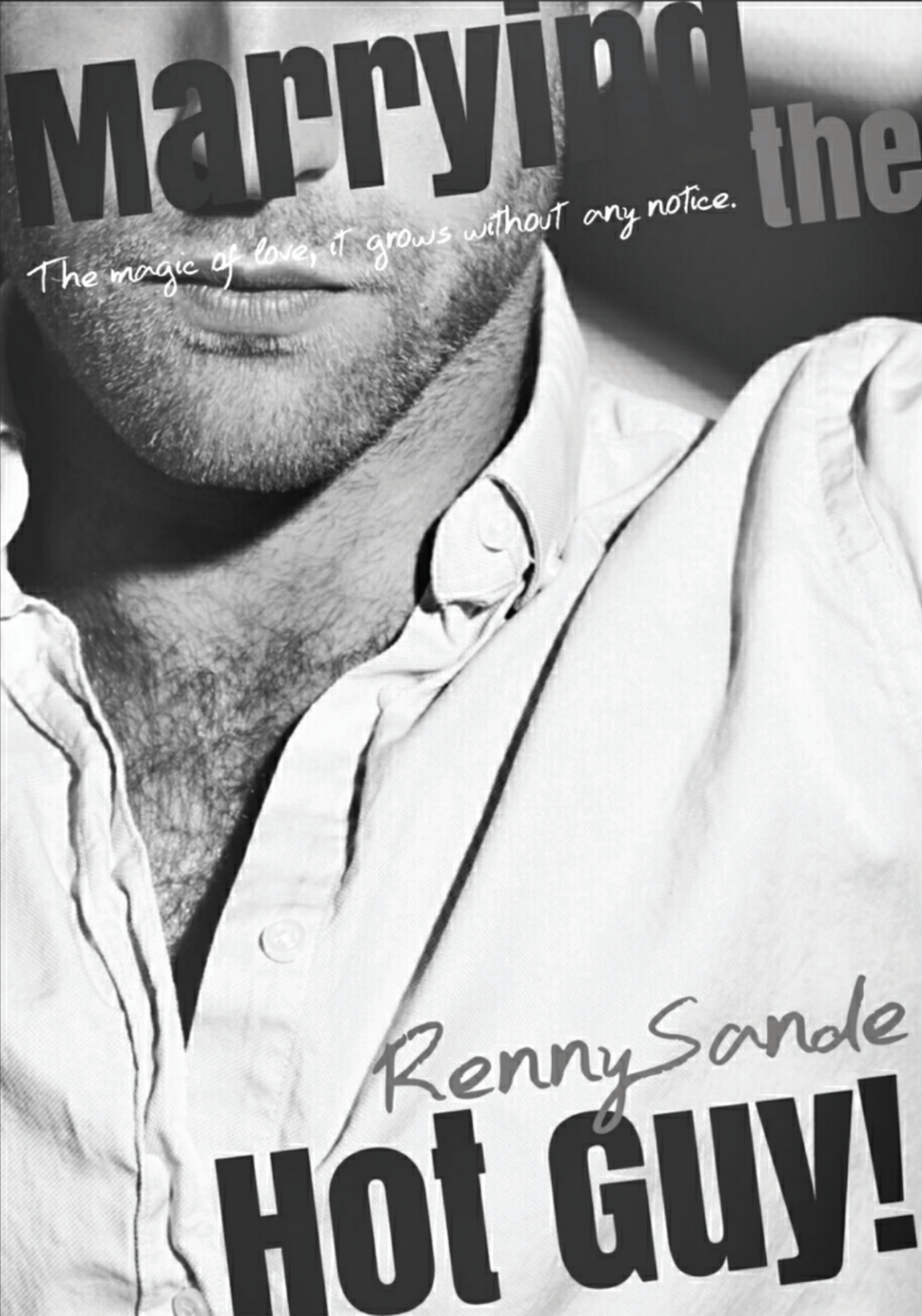
Marrying the
The magic of love, it grows without any notice.
Renny Sande
Hot Guy!

Marrying the Hot Guy!

Seri 2

viii + 318 halaman
14x20 cm
Copyright © 2017 by Renny Sande
Cetakan 2017

Editor
Mendy Jane

Layout
Andros Luvena

Cover
Renny Sande & Andros Luvena

Picture taken from Google

LovRinz Publishing
Sindanglaut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.lovrinz.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Marrying the Hot Guy!

Seri 2

A Novel

by

Renny Sande

LovRinz Publishing

Marrying the Hot Guy!

SERI 2

The magic of love, it grows without any notice.

To:

-Happy Reading-

Cinta ada karena terbiasa.
Seiring berjalannya waktu cinta itu pasti akan bersemi.

*****

Special Thanks

- Tuhan, Yang Maha Esa.
- Kedua Orangtuaku, Mama, Papa, Adik dan semuanya.
- Penerbit LovRinz, Kak Rina dan keluarganya.
- Editor terkasih, Mendy Jane.
- Layout dan design cover, Andros Luvena.
- Teman-teman di grup LINE—Rader Care (Renny Sande)—yang gak pernah absen order versi cetak, dan mereka semua adalah reader setia yang tidak pernah bosan mendukungku, thanks to : C. Tiara Jati R., Anisa Sugiono, Feby Fitriani, Veren Susanto, Sella Ayu P., Dealisa R. Wijaya, Irene Sutanto, Grace Dea, Yenny Stephanie, Badzlina Wida, Irani Kartika P H, Lena, Lucyana, Ari Nadya, Holly Fidia Ratib, Aulia Puspita N. H., Sharhy Lee, Nur Azizah, Meta Virga Pratiwi, Fani Maharani, Meidiana Monika, Yulia Susanti, Santi Purnamawulan K., Sinta Purnamawulan K., Elvina Mentari, Gabriela N., Megawati G., Hilda Rukmala D., Nisrina K., Aya, Ennytia Sinta,

Putri Eka, Tjioe Lydia, Fransisca Dewi, Reefa Muchtya Ayu S., Rister Lestari, Veriencha S.F., Tenny Destyowati, Santy Elriany, Miya Ika Sintawati, Isti, Wahyu Diantari, Diana Triana Putri, Winda Eka. dll.

● Teman-teman Readers Wattpad yang selalu setia menunggu update-an cerita di setiap minggunya.

● Temen-temen Facebook, Readers maupun Penulis yang lain.

● Online Shop (OS) langganan, Rani Sale Novel Kolpri, Lia Belanja BukuBuku, Felly Bookshopp, Rumah Buku Bundarasya, Asih Cinta Buku Bookshop, Angelvin, Monika Angelina, dll.

Terima kasih banyak untuk semuanya :)

Salam sayang, Renny Sande

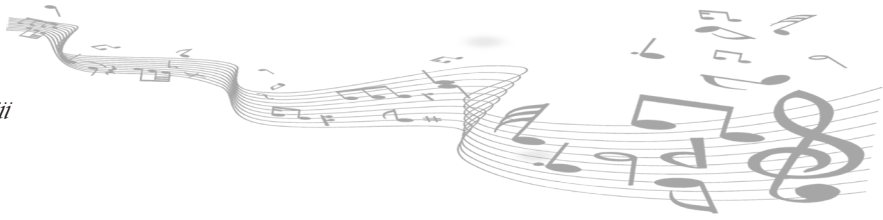

Prolog

Ini gila!!!

Apa-apaan pria itu, seenaknya mengakui aku sebagai calon istrinya!

Hello! Emangnya situ *okay*, Dasar Setan!

Tapi, sebenarnya dia itu memang *'okay'* sih, dia tampan dan dia juga dosen terpopuler kedua di kampus setelah Pak Gill. Cuma sayangnya dia itu lebih killer dari Pak Gill, makanya aku sering sekali mengatainya Setan, lagi pula nggak jauh beda sama nama aslinya.

Dastan….

Saat ini semua teman-teman kampusku tengah menggandrungi dosen baru itu, apa lagi setelah Pak Gill menikah, bisa dibilang semua *fans*-nya Pak Gill berbelot menyukai dosen baru itu, siapa lagi kalau bukan si Setan Alas itu!

Aku benci padanya, dia itu pria yang memiliki sikap seenaknya. Sering sekali marah-marah dan ketus padaku. Dia juga pernah menghukumku, padahal kesalahan yang kubuat itu hanyalah kesalahan sepele dan sekarang aku merasa lebih benci lagi padanya saat dia seenaknya mengklaimku sebagai calon istrinya!

Sepertinya dia sudah nggak waras deh!

—Kaela Leona—

♥♥♥

Gila, ini benar-benar gila!!!

Apa yang sudah kulakukan?

Seharusnya aku nggak mengatakan hal itu di depan Opa, tapi mau bagaimana lagi, hanya ini cara satu-satunya agar aku dapat menghindari perjodohan yang dilakukan oleh Opa.

Keinginan Opa benar-benar membuatku jengkel, ini bukan lagi zaman batu, di mana adat perjodohan masih berlaku. Aku tahu aku sudah bukan remaja lagi, aku harus mencari pendamping hidup secepat mungkin, tapi nggak dengan cara dijodohin seperti ini!

Maaf, kalau aku sudah menyeretmu ke dalam masalahku, tapi semua ini juga bukan sepenuhnya salahku. Salahmu sendiri kenapa saat itu kamu yang muncul di hadapanku. Sebenarnya kalau dilihat-lihat kamu itu nggak jelek-jelek amat, cukup manis untuk dipandang walaupun kamu itu terlihat sangat ceroboh dan mengesalkan.

Pokoknya aku nggak peduli, suka nggak suka kamu akan tetap jadi calon istriku dan aku hanya mau kamu, Kaela Leona….

—Darrell Dastan—

♥♥♥

"Menikahlah denganku," ucap Dastan tegas dan lugas, tanpa ada keraguan sedikitpun di matanya.

Mendengar ucapan Dastan, lidah Kaela langsung terasa kelu. Gadis itu terpana sekaligus tertegun.

Sepertinya telingaku bermasalah, batin gadis itu.

"Saya serius, Kae."

Kaela menelan salivanya dengan susah payah, karena tenggorokannya terasa sangat kering dan tercekat.

"Gini ya Pak Dastan, untuk kejadian yang tadi saya maklum. Saya bantu Bapak nangguk-nangguk kayak burung beo di depan Opa Denis itu karena saya kasihan lihat Bapak yang sepertinya sedang frustrasi, tapi untuk menjadikan hal tadi sebagai kenyataan saya nggak mau, *okay*!" Tegas Kaela.

"Jadi urusan itu Bapak urus sendiri, jangan bawa-bawa saya lagi. Apa lagi soal masalah nikah-menikah. *No way!* " Ucapnya pada Dastan.

"Pacar bukan, teman juga bukan. Dasar gila," ucap Kaela, bergumam. Kaela hendak turun dari mobil Dastan, namun tarikan tangan Dastan di lengannya membuat ia kembali menoleh dan tanpa disadarinya, sesuatu yang lembut dan kenyal itu telah menyentuh bibirnya.

Dastan mencium Kaela dan hal itu membuat gadis itu terbelalak. Untuk sepersekian detik kedua bibir mereka saling menyatu hingga Dastan melepaskannya.

"Saya nggak akan melepaskan kamu," ucap Dastan di depan wajah Kaela dengan tatapan mata setajam elang.

Saat kesadaran Kaela kembali. Gadis itu mendorong bahu Dastan hingga ada jarak yang cukup memisahkan pandangan

mereka.

"Apa yang Bapak lakukan!" Bentak Kaela.

"Mengklaim kamu sebagai milikku."

"DASAR DOSEN GILA!" Makinya lalu pergi dengan kesal.

Dastan menyeringai sambil menatap kepergian gadis itu.

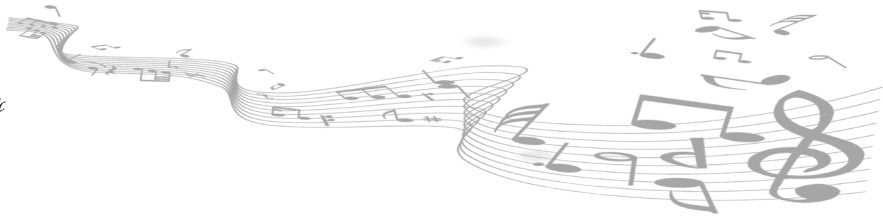

Part 1

Magic Spells

Terlihat tiga orang gadis tengah bersantai di kantin setelah tadi mereka menyelesaikan kelas yang membuat mereka pusing tujuh keliling.

Kaela terlihat sedang meregangkan semua otot-ototnya yang terasa tegang setelah mengikuti kuis yang tadi tiba-tiba saja diberikan oleh dosen baru itu, dosen *killer* kedua di kampusnya.

"Ya ampun dosen baru itu, bener-bener deh kalau kasih kuis... ini sudah kuis ketiga yang dia kasih dari pertama kali dia ngajar," ucap salah satu gadis bernama Gisel.

"Nggak papa, mau kuis setiap hari juga aku rela asal bisa lihat Si Tampan itu di depan kelas. Dia itu ganteng pake banget sih.... Sepertinya setelah ini gelar Dosen *Hot Guy* bakalan dipegang sama

Pak Dastan deh, secara kan Pak Gill sudah menikah, jadi aku yakin gelar Dosen *Hot Guy* kampus ini bakalan jatuh ketangan Pak Dastan, si tampan yang masih *single* itu."

"Kamu itu ngomong apaan sih, Ly?" tanya Kaela pada sahabatnya yang bernama Shelly.

Semenjak pertama kali Dosen tampan itu mengajar, Shelly memang sudah menyukainya, bahkan menggandrungi pria itu. Bukan hanya Shelly yang terpikat oleh ketampanan Dastan, tapi seluruh mahasiswi di kampus itu pun mulai menggandrungi Sang Dosen, apalagi setelah Gabriel Gillbert—dosen dikampus mereka—yang sebelum ini memiliki gelar *Hot Guy* itu menikah. Semua *fans* dan penggemar Gabriel mulai berbalik arah mengidolakan dosen baru itu, Dosen tampan yang masih memiliki status *single*.

"Aku itu lagi ngomongin calon suamiku kelak," ucap Shelly mengandai-andai.

"Mimpi kamu," sahut Gisel.

"Biar, wekk…."

"Apa sih bagusnya dosen baru itu? Orang menyebalkan seperti dia itu harusnya bukan jadi dosen, tapi dia itu lebih cocok jadi tukang jagal," ucap Kaela.

"Maksudmu, tukang beleh? Kayak yang beleh kepala sapi gitu?"

"Ya, tapi tepatnya tukang beleh kepala cewek-cewek centil kayak kamu," ketus Kaela pada Shelly.

Shelly memegang lehernya sambil bergidik ngeri. Gisel yang melihat tingkah dan ucapan kedua sahabatnya itu hanya bisa terkikik geli.

"Ahh, kamu itu nggak asik Kae…dia itu pria impian semua

wanita, pasti banyak perempuan yang antri untuk jadi istrinya," ucap Shelly.

"Kecuali aku, aku benci sama dia! Orang yang nggak pernah tersenyum kayak dia itu apa pesonanya? Wajah kaku kayak tripleks begitu dibilang tampan! *Chace Crawford* tuh baru tampan."

"Kamu benar-benar benci sama Pak Dastan ya, Kae?" tanya Gisel.

"Sangat-sangat benci, aku benci banget sama Setan satu itu!"

"Apa karena kejadian kemarin?" tanya Shelly

Kaela mengingat kejadian beberapa hari yang lalu saat dia tak sengaja menabrak Dosen *Killer* itu.

Waktu itu Kaela memang benar-benar tidak sengaja menabrak Dastan karena sedang terburu-buru mengejar kelasnya. Kaela sudah meminta maaf, tapi Dastan tidak terima dengan hal itu karena akibat dari perbuatan Kaela itu membuat kemeja barunya berlumuran kopi yang dibawa olehnya dan pada akhirnya Dastan memaksa Kaela untuk mencuci kemejanya saat itu juga, jika gadis itu tidak mau melakukannya dia akan mengurangi nilai pada mata pelajarannya. Hal itulah yang membuat Kaela kesal setengah mati karena Dosen tampannya itu berlaku sesuka hati, ia menggunakan nilai sebagai ancaman.

"Sudahlah itu juga kan salahmu. Jangan benci sama orang, kualat loh nanti," tutur Gisel.

"Bodo amat! Pokoknya aku benci sama dosen baru itu. Dia itu menyebalkan!"

"Kenapa sih? Pak Dastan itu juga nggak kalah ganteng loh sama Pak Gill, masa hanya karena hal sepele begitu kamu benci sama dia?" ucap Shelly.

"Karena dia selalu seenaknya sendiri dan juga dia itu sok ganteng, pokonya aku benci! Titik!" Ketus Kaela.

Dari bangku sebelah ada tiga orang gadis tengah tersenyum penuh arti pada mereka, dan salah satu dari ketiga gadis itu menghampiri meja mereka sambil menggendong seorang anak kecil yang begitu lucu dan tampan.

"Hei, jangan terlalu benci sama dosen baru itu, bisa-bisa kamu berjodoh loh sama dia," ucap gadis itu sambil mengerling pada Kaela.

Kaela mengerutkan keningnya saat mendengar ucapan itu. Gadis itu meninggalkan tempat itu diiringi langkah kedua sahabatnya yang tadi duduk bersamanya di bangku sebelah.

"Bukankah itu Milky Audrey, mahasiswi sekaligus perempuan yang dinikahi sama Pak Gill Si Dosen *Hot Guy* itu!" Ucap Gisel.

"Iya, katanya sih awalnya cewek itu benci sama Pak Gill, tapi sekarang mereka jadi suami istri tuh…."

Kaela menatap heran kepergian ketiga gadis yang ternyata adalah seniornya itu. Entah mengapa ucapan gadis bernama Milky itu terasa seperti mantra sihir bagi Kaela. Dalam hati Kaela berdoa, semoga hal yang dikatakan gadis itu tak akan pernah terjadi.

♥♥♥

Bruk!!!

Kaela menabrak seseorang hingga buku tugasnya dan buku-buku yang dibawa oleh orang yang ditabraknya itu berserakan di lantai. Terlihat kekesalan dari wajah orang tersebut.

"Ahh! Maaf, Pak…." Ucap Kaela dengan wajah harap-harap cemas karena yang ia tabrak Si Dosen *Killer* itu lagi, siapa lagi kalau

bukan Darrell Dastan.

"Kamu itu bisa nggak kalau jalan nggak nabrak sana sini. Punya mata kan?" ujar Dastan kesal, karena ini kali kedua gadis itu menabraknya.

Kaela merutuki dirinya sendiri, ia tidak tahu kenapa saat bertemu dengan dosennya itu, ia selalu menabraknya. Ini sudah kedua kalinya ia menabrak Dosen itu tanpa sengaja.

"Habis Bapak tinggi banget sih, jadi nggak kelihatan," gumam Kaela pelan sambil menunduk.

Sebenarnya yang salah itu siapa sih, aku yang terlalu tinggi atau dia yang terlalu cebol, batin Dastan sambil memerhatikan Kaela yang masih diam.

"Jangan bengong, bereskan semuanya!" Ucap Dastan sambil bersedekap dada.

"I—iya Pak…." Kaela mulai memunguti buku-buku itu satu per satu.

Kaela menggerutu saat Dastan sama sekali tidak membantunya, pria itu hanya melihat sambil berdiri bersedekap dada.

"Isshh...ini Setan bener-bener deh, bantuin kek!"

Dastan mendengar gerutuan Kaela, tapi tetap saja ia tidak membantu gadis itu.

"Ini Pak, sudah!"

"Bawakan dan ikuti saya…." Dastan berjalan cepat tanpa memedulikan raut wajah Kaela yang terlihat kesal setengah mati.

"Sial! Emangnya aku ini kacungnya apa, dasar Setan!" Gerutu Kaela sambil menyentakan kakinya.

Dastan menoleh dan melihat Kaela masih berdiri di tempatnya. "Cepat!" Tegasnya, dengan kesal Kaela mengikuti

langkah Dastan sambil mengentakkan langkahnya. Dastan sendiri terlihat puas karena telah berhasil membuat gadis itu kesal.

Saat di *lift,* Kaela memerhatikan semua buku-buku milik dosennya itu, Kaela sadar jika buku-buku itu adalah buku bekas, tapi untuk apa dosennya itu mengumpulkan buku bekas sebanyak ini?

"Pak…."

"Hmm?" gumam Dastan menyahuti Kaela.

"Ini semua buku bekas bukan?"

"Kamu punya mata kan? Kamu pasti bisa lihat sendiri kalau itu semua buku bekas, jadi kenapa harus tanya lagi," ucapan ketus Dastan membuat Kaela merengut.

Dia ini! Kalau saja dia bukan dosen, sudah aku remes-remes mulutnya jadi remahan rempeyek, ngeselin banget!

Kaela mengatupkan bibirnya rapat-rapat, dalam hati ia bertekad, jika ia tidak akan lagi mengajak bicara Dosen menyebalkannya itu.

Dastan melirik Kaela sesaat lalu kembali berkata, "Saya lagi mengumpulkan buku bekas buat disumbangkan."

"Siapa yang tanya?" Gerutu Kaela, masih merasa kesal. Gadis itu terlihat tengah mencebikkan bibirnya.

"Kalau kamu punya buku bekas yang sudah nggak kepakai lagi, kamu bisa berikan sama saya, nanti akan saya berikan pada anak-anak yang membutuhkan," lanjut Dastan.

"Banyak anak-anak yang kurang beruntung dari kita, apa lagi anak-anak yang tinggal di panti asuhan."

Mendengar kata anak-anak, Kaela sudah tidak memedulikan rasa kesalnya lagi.

"Ahh! Kalau buku untuk anak-anak saya punya banyak, Pak," ucap Kaela dengan semangat tanpa peduli lagi jika tadi ia sedang kesal dan sudah bertekad jika ia tidak akan bicara lagi pada dosennya itu.

Dastan mengulum tawa melihat perubahan raut wajah Kaela. Dalam hati Dastan berpikir gadis itu memiliki keperibadian yang unik seperti bunglon, sebentar menggerutu sebentar ngambek dan sebentar-sebentar ceria lalu ngambek lagi.

Dasar gadis bunglon, labil banget….

Dengan riangnya Kaela menceritakan berbagai buku bekas yang dimilikinya.

"Saya punya banyak komik, ada Doraemon, ada Sinchan, ada Ninja Hatori atau komik Indonesia seperti Wiro Sableng juga punya. Komik Jaka Tarub, Jaka Tingkir, Jaka Tuak, Jaka Sembung sampai Jaka yang nggak nyambung-nyambung juga ada, hihi…" ucapnya sambil cekikikan.

"Atau Si Buta Dari Goa Hantu, itu juga saya punya. Banyak deh pokoknya. Semua sudah saya baca, kalau Bapak mau saya bisa kasih semua itu buat disumbangkan untuk anak-anak."

Dastan mengerutkan keningnya saat tahu buku apa yang dimiliki gadis itu. "Kamu itu mahasiswa atau anak SD sih? Apa kamu nggak punya bahan bacaan yang lebih berbobot dari semua komik jadul itu?"

Kaela kembali mencebik kesal, karena dosennya itu tak menghargai bahan bacaannya.

"Walaupun jadul saya bahagia bisa baca komik-komik seperti itu! Seharusnya Bapak juga wajib baca komik lucu seperti itu biar wajah Bapak punya banyak ekspresi, nggak kaku kayak tripleks

gitu!" Ketusnya.

"Kamu ngomong apa?" Dastan melirik tajam.

Kaela menelan salivanya dengan susah payah saat sadar dengan apa yang baru saja diucapkannya tadi.

"Ahh! I—itu……."

"Sa—saya juga punya buku lain kok, Pak! Ada Novel juga." Kaela mencoba mengalihkan perhatian.

Dastan menghela napasnya. "Ya sudahlah, kumpulkan saja yang ingin kamu sumbangkan, nanti akan saya berikan pada anak-anak di panti asuhan. Sepertinya mereka akan senang dengan komik-komikmu itu."

Kaela mendesah lega dan kali ini ia bisa tersenyum senang atas jawaban dosennya itu dan inilah kali pertama Dastan melihat gadis itu tersenyum padanya. Dalam hati Dastan pun ikut tersenyum.

"Letakkan dan susun buku-bukunya di dalam kardus itu."

Dastan menunjuk kardus yang ia letakan di meja kerjanya. Kaela meletakannya dan menyusunnya dengan rapi. Ada kardus besar dan kecil, di dalam kedua kardus itu banyak sekali buku bekas. Ternyata Dastan telah mengumpulkan buku bekas begitu banyak dan ia mendapatkannya dari beberapa mahasiswa dan dosen lainnya.

Dalam hati Kaela bisa melihat kebaikan hati Dastan, walaupun Dastan sering terlihat dingin dan menyebalkan, tapi Dastan juga memiliki sikap baik hati. Dia mengumpulkan semua buku-buku itu untuk disumbangkan pada orang-orang yang membutuhkan.

"Bantu saya bawa ke mobil, kamu bawa kardus yang kecil itu saja." Kaela mengangguk, lalu membawa kardus yang kecil dan ia mengekori langkah Dastan yang berjalan di depannya dengan

membawa kardus yang besar.

Lagi-lagi Kaela menabrak punggung Dastan saat pria itu menghentikan langkahnya. "Ahh, ma—maaf Pak!" Pekik gadis itu.

Dastan hanya bisa menggeleng melihat tingkah Kaela yang sering sekali menabraknya. *Sepertinya gadis ini hobi sekali menabrakku,* batinnya.

"Letakkan," ucap Dastan setelah membuka bagasi mobilnya.

"Sudah selesai Pak, kalau begitu saya permisi dulu." Sebelum Kaela sempat pergi, Dastan lebih dulu mencekal pergelangan tangannya.

Kaela menoleh menatap tangan Dastan yang memegang tangannya.

"Ini nomor telepon saya, hubungi kalau kamu jadi menyumbang buku," ucap Dastan sambil memberikan kartu namanya, Kaela melihat kartu nama yang ada di dalam genggamannya.

"Dan terima kasih atas bantuannya."

Ucapan terakhir Dastan membuat Kaela menatapnya dan Kaela melihat senyuman itu terukir jelas di wajah tampan itu. Dastan tersenyum dan hal itu membuat Kaela tertegun, untuk pertama kalinya Kaela dapat melihat senyuman di wajah kaku sekaku triplek itu dan senyuman itu sungguh sangat mempesona.

Kaela masih berdiri mematung di tempatnya hingga Dastan pergi bersama dengan mobilnya.

"Tadi itu dia tersenyum?" gumamnya.

Baru kali ini Kaela sadar bahwa dosennya itu sangatlah tampan, apa lagi dengan senyum yang menghiasi wajahnya, namun sedetik kemudian gadis itu menggeleng kuat-kuat.

"Ahh, nggak-nggak! Mau dia tersenyum seperti itu dia tetap

menyebalkan. Dia itu kan, Setan!"

♥♥♥

Dastan menaikkan sebelah alisnya saat melihat buku yang tidak termasuk buku-buku bekas yang ia kumpulkan. Buku itu seperti buku tugas milik salah satu mahasiswanya.

"Ini?" gumam Dastan melihat nama yang tertera di dalam buku tersebut.

"Dasar gadis ceroboh."

Di tempat yang berbeda Kaela sedang mencari buku tugasnya yang entah kapan telah hilang. Gadis itu mengeluarkan semua isi tasnya, namun buku itu sama sekali tidak ada di sana.

Kaela mencoba mengingat-ingat di mana terakhir kali ia memegang bukunya itu, dan kalau tidak salah ingat terakhir kali ia memegang buku tugasnya itu saat ia tak sengaja menabrak Dastan tadi siang. Saat sadar, Kaela benar-benar merutuki kecerobohannya itu.

"Astaga, jangan-jangan buku tugasku tercampur buku-buku bekas si Setan? Mati aku, besok kan tugas itu harus dikumpulkan!" Dengan cepat ia mencari kartu nama yang diberikan oleh Dastan tadi.

Darell Dastan...kenapa aku harus berurusan dengan Setan ini terus sih?

Part 2

Unexpected

Kaela turun dari sebuah taksi, saat ini ia tengah berdiri tepat di depan sebuah rumah yang terbilang cukup besar.

"Wah, ternyata si *killer* itu orang kaya. Orang seperti dia kenapa mau jadi dosen? Padahal kalau dilihat dari rumah ini, dia cocoknya jadi pengusaha bukan dosen. Apa mungkin orangtuanya seorang pengusaha?" gumam Kaela sambil menatap rumah besar itu.

"Ahh, tapi kenapa aku harus berurusan lagi sama dia sih? Kalau Shelly dan Gisel tahu aku ke rumah Dosen *Hot Guy* mereka ini, apa jadinya ya? Coba kalau bukan karena buku tugasku, nggak bakalan deh aku mau ke sini."

Kaela menghela napasnya dan ia mengingat kejadian saat

tadi ia menghubungi dosennya itu.

"Ya, siapa ini?" balasan dengan nada dingin itu terdengar saat sambungan teleponnya terjawab.

"Ini saya Pak, Kaela," jawab Kaela.

"Kaela siapa?"

Ini orang pikun, apa emang nggak tahu namaku sih? Apa karena aku bukan mahasiswi populer di kampus…hah, gini nih nasib orang nggak terkenal. Kaela menghela napasnya.

"Yang tadi siang bantuin Bapak bawa kardus buku bekas."

"Oh…." Jawaban singkat dan dingin itu membuat kening Kaela berkerut.

Cuma 'oh'? Emangnya nggak ada kata-kata lain apa? grutu batinnya.

Tidak ingin memperpanjang masalah, gadis itu mulai menjelaskan maksudnya.

"Maaf Pak, sepertinya buku tugas saya ikut terbawa di dalam kardus buku yang Bapak bawa pulang tadi. Saya butuh buku tugas itu karena besok harus dikumpulin."

"Buku itu memang ada di saya, tapi saya nggak mau antar buku itu ke rumahmu. Jadi jangan ngerepotin saya. Kalau kamu mau, ambil sendiri di rumah saya."

Ya ampun, ini Dosen! Siapa juga sih yang minta dia mengantarkan buku itu ke rumah. PeDe banget!

Sabar Kae, sabar, ini semua demi tugas. Batinnya mendesah frustrasi.

Setelah menarik napas dan menghembuskannya secara perlahan, Kaela kembali berkata dengan lembut. "Bisa minta alamatnya Pak?"

Tanpa kata, Dastan langsung mematikan sambungannya secara sepihak.

"Kampret, dimatiin!" Kaela melihat layar ponselnya sambil mengumpat.

"Dasar Setan Alas! Bukan cuma kata-katanya saja yang bikin kesal, tapi kepribadiannya juga benar-benar menyebalkan!"

Beberapa saat kemudian ponselnya berdering, ada satu pesan masuk dari Sang Dosen dan itulah kejadian yang membuat Kaela saat ini ada di depan rumah dosen tersebut.

♥♥♥

Entah sudah berapa kali Dastan menghela napasnya, pria itu terlihat kesal dengan semua perkataan pria tua yang duduk dihadapannya.

"Jadi bagaimana? Apa sudah ada wanita yang akan kamu nikahi? Opa nggak mau menunggu lama-lama!" Ucap pria tua itu.

"Kalau sampai besok kamu nggak bawa wanita itu kehadapan Opa, lusa akan Opa ajak kamu ketemu sama calon yang Opa punya!"

"Apa? Besok! Opa ini sudah gila ya!" Kesal Dastan.

"Emangnya cari istri itu kayak cari kacang, yang banyak dijual di pinggir jalan apa!" Tukas Dastan.

"Makanya itu, dari dulu Opa sudah sering bilang, lekas cari yang cocok dan langsung nikahi. Bukannya dipacari lama-lama dan ujungnya pisah."

Ucapan Sang Opa semakin menyulut emosi Dastan, karena apa yang pria tua itu ucapkan mengingatkan ia akan rasa sakit yang pernah ia terima dari orang yang sangat dicintainya.

"Jangan ungkit dia lagi, Opa!" Tukas Dastan.

"Kenapa? Kamu masih belum bisa *move on?* Makanya lekas nikah dan lupakan wanita itu!"

"Apa yang ada di kepala Opa itu cuma masalah pernikahanku?"

"Iya!" Tegas Sang Opa.

Dastan kembali menghela napasnya.

"Bawa wanita yang ingin kamu nikahi, kalau nggak ada, Opa akan menikahkanmu dengan gadis pilihan Opa!"

Dastan yang benar-benar sudah malas mendengar ocehan itu, ia memutuskan untuk beranjak dari ruang kerja pria tua itu.

"Darell! Kamu dengar Opa nggak?"

Dastan melenggang tanpa memedulikan seruan Opanya itu, ia lebih memilih menyambut tamu yang sedari tadi telah memencet bel rumahnya beberapa kali.

Dastan membuka pintu itu dan ia mendapati gadis itu berdiri tepat di hadapannya. "Berisik! Sekali atau dua kali pencet sudah cukup," ketus Dastan.

"Habis dari tadi nggak ada yang jawab."

"Masuk!"

Kaela mengikuti langkah Dastan dan ini kali pertama Kaela melihat penampilan Dastan yang mengenakan kaos dan celana jeans, pria itu terlihat jauh lebih muda dari biasanya.

"Kenapa lihat saya seperti itu? Apa kamu baru sadar kalau saya ini tampan?"

"Ish, PeDe banget!" Gumamnya mencibir.

Dalam hati Kaela merutuki kebodohannya karena sempat terpesona oleh dosennya itu.

Sebenarnya Dastan mendengar ucapan gadis itu, tapi ia tidak memperpanjang, karena ia tahu mahasiswinya yang satu

ini tidak seperti mahasiswinya yang lain, yang selalu memujinya. Mahasiswinya yang satu ini tidak menyukainya karena terlihat jelas dari cara gadis itu menatap dan berbicara padanya, gadis itu tidak pernah bermanis-manis padanya.

"Tunggu di sini," ucap Dastan lalu pergi ke lantai atas.

Kaela melihat ke seluruh penjuru ruang tamu rumah dosennya itu. Begitu besar dan semua pajangan benar-benar terlihat mahal, namun Kaela tidak melihat adanya pigura foto yang terpajang di dinding, hanya ada beberapa lukisan.

Sepi sekali? Apa dia tinggal sendiri di rumah sebesar ini? Batin Kaela.

Di sisi yang lain, ternyata pria tua bernama Denis itu masih saja gencar memaksa Dastan untuk segera menikah. Saat ini Denis sedang berdiri sambil bersedekap tepat di depan pintu kamar cucunya itu.

"Darell!"

Dastan menoleh dan lagi-lagi pemuda itu hanya bisa menghela napasnya. "Jangan sekarang Opa, aku lagi ada tamu!"

"Kamu itu bisa nggak sih dengerin Opa!"

"Aku selalu mendengarkan Opa, sampai telinga ini serasa mau copot!" Kesalnya.

"Opa serius, Darell!" Dastan tak memedulikannya, ia hanya memutar bola matanya dengan malas sambil mengambil buku gadis yang sedang menunggunya di ruang tamu.

"Barusan Opa sudah menghubungi keluarga gadis yang akan Opa jodohkan denganmu."

"Apa! Opa ini apa-apaan sih? Tadi bilangnya masih kasih aku waktu sampai besok!"

"Terlalu lama, Opa berubah pikiran."

"Hah!"

Sial! Batinnya kesal.

Dastan memijat batang hidungnya, ia merasa kepalanya benar-benar pusing. Pusing dengan semua tingkah ABG tua di hadapannya itu.

Sesaat Dastan teringat jika saat ini ada seorang gadis yang tengah menunggunya di bawah.

Apa kugunakan dia saja ya?

Tanpa pikir panjang, Dastan kembali menatap Opanya.

"Opa…."

"Hmm?"

"Apa Opa benar-benar ingin aku menikah?"

"Jelas itu yang Opa inginkan dari dulu," jawab Denis dengan sangat mantap.

"Siapa pun pilihanku, Opa nggak akan keberatan kan?"

"He'em…."

"Baiklah, aku akan menikah."

Opa Denis terlihat bahagia dan ia berkata, "dengan calon yang Opa kasih, kan?"

"Bukan!" Tegas Dastan kesal, "dengan gadis pilihanku sendiri!"

Sesaat Opa Denis mengerutkan keningnya karena ia tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh cucunya itu. "Baik, kalau begitu bawa dia ke hadapan Opa, besok!"

"Nggak usah nunggu besok, sekarang dia ada di sini."

"Disini???"

♥♥♥

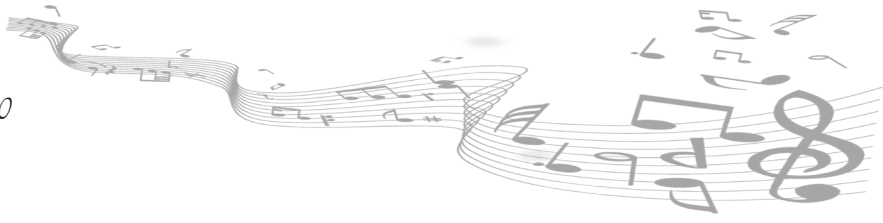

WHAT THE HELL!!!

Kaela benar-benar terbelalak dengan apa yang baru saja dikatakan oleh dosennya itu.

Saat ini Dastan tengah merengkuhnya, pria itu tengah memperkenalkannya kepada seorang pria tua yang disebut-sebut sebagai Opa dari dosennya itu, namun bukan diperkenalkan sebagai mahasiswinya melainkan sebagai calon istrinya. Hal itulah yang membuat Kaela *shock*.

"Dia calon istriku, namanya Kaela Leona," ucap Dastan.

Opa Denis memerhatikan Kaela dari ujung kepala hingga ujung kaki gadis itu, ia terlihat seperti sedang menelisik.

"Apa! bu—bukan…argh!" Belum sempat Kaela melanjutkan ucapannya cengkeraman kuat di bahunya membuat mulutnya terkunci.

Kaela menatap Dastan penuh dengan tanya. "Diamlah!" Bisik Dastan.

"Bapak apa-apaan sih!" Ucap Kaela kesal sambil berbisik pula.

"Kamu mau buku tugasmu kembali?" dengan cepat Kaela mengangguk.

"Kalau begitu tutup mulutmu dan kamu hanya boleh mengangguk. Mengerti!" Bisik Dastan sambil melihat Opanya yang terlihat masih memerhatikan Kaela dengan seksama.

Sial! Apa sih maunya Si Setan Alas ini? Batin Kaela sambil menatap horor pada dosennya itu.

Dastan dan Kaela menatap Denis dan saat itu juga pria tua itu berseru. "Opa suka gadis ini!"

Denis menghampiri Kaela lalu memegang kedua pundak gadis itu sambil sedikit mengguncangkannya, dia terlihat senang

dan setuju. “Kamu akan jadi cucu mantu Opa,” ujar Denis penuh sukacita.

Dastan menyeringai, namun Kaela hanya bisa menatap horor kedua pria berbeda umur itu.

Ini benar-benar gila, mereka berdua sudah gila. Aku berharap ini cuma mimpi!!!

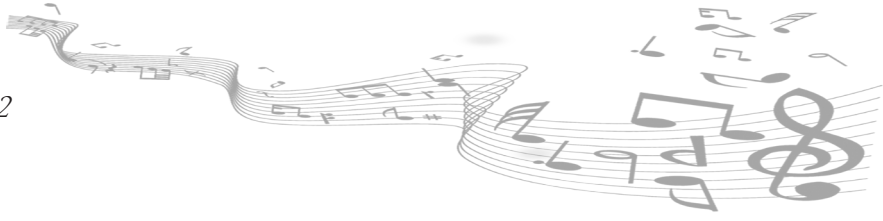

Part 3

First Kiss

Sedan mewah itu melaju, membelah jalan malam ibukota, waktu telah menunjukan pukul sembilan malam, namun riuhnya jalan masih terasa,t seperti kota itu tak pernah tidur.

Seorang pria dan seorang gadis yang saat ini sedang duduk bersebelahan di dalam sedan tersebut tengah berkelana dengan pikirannya masing-masing.

Sang pria sedang memikirkan tindakan apa yang harus ia lakukan selanjutnya, sedangkan Sang Gadis sedang memikirkan semua tindakan yang baru saja dilakukan oleh pria yang sedang mengemudi di sebelahnya itu.

Gemas dengan semua pertanyaan yang berputar di dalam kepalanya, Kaela memutuskan untuk mengangkat suaranya, karena

bagaimanapun juga hal yang dilakukan dosennya tadi itu sudah menyeret namanya.

"Tadi itu maksud Bapak apa? Kenapa Bapak bilang sama Opa Denis kalau saya ini calon istrinya Bapak?"

Dastan memarkirkan mobilnya di depan rumah Kaela. Kaela sendiri masih menunggu dosennya itu untuk menjelaskan.

"Jawab Pak, kenapa Bapak bawa-bawa saya dalam masalah Bapak?"

Dastan menoleh lalu menatap Kaela dan dengan serius ia mengatakan. "Menikahlah denganku," ucap Dastan tegas dan lugas, tanpa ada keraguan sedikitpun di matanya.

Mendengar ucapan Dastan, lidah Kaela langsung terasa kelu. Gadis itu terpana sekaligus tertegun.

Sepertinya telingaku bermasalah, batin gadis itu.

Kaela memejamkan matanya dan ia menepuk-nepuk pipinya sambil berkata. "Ini cuma mimpi, Kae...saat kamu bangun semua ini cuma mimpi."

Kaela membuka matanya, namun sosok Dastan masih tetap ada di hadapannya tanpa mengurangi sedikit pun keseriusan di matanya itu.

"Kamu nggak mimpi, saya serius. Saya mau kamu jadi istri saya."

Ucapan Dastan lagi-lagi membuat Kaela terkejut. Kali ini gadis itu memegang dahi Dastan dengan tangan kanannya, lalu tangan kirinya memegang dahinya sendiri.

"Nggak demam?" ucap gadis itu mengukur suhu tubuh pria itu dengannya.

Dastan memegang tangan Kaela dan menyingkirkannya dari

dahinya. “Saya harus mengatakan berapa kali? Ini bukan mimpi dan saya nggak lagi sakit!” Kesal Dastan.

“Saya serius, Kae.”

Kaela menelan salivanya dengan susah payah, karena tenggorokannya terasa sangat kering dan tercekat.

“Gini ya Pak Dastan, untuk kejadian yang tadi saya maklum. Saya bantu Bapak nangguk-nangguk kayak burung beo di depan Opa Denis itu karena saya kasihan lihat Bapak yang sepertinya sedang frustrasi, tapi untuk menjadikan hal tadi sebagai kenyataan saya nggak mau,” ucap Kaela.

“Jadi urusan itu Bapak urus sendiri, jangan bawa-bawa saya lagi. Apa lagi soal masalah menikah. *No way!* “ Ucapnya pada Dastan.

“Pacar bukan, teman juga bukan. Dasar gila,” racau Kaela sambil bergumam.

Kaela hendak turun dari mobil Dastan, namun tarikan tangan Dastan membuatnya kembali menatap pria itu dan tanpa disadarinya sesuatu yang lembut dan kenyal itu telah menyentuh bibirnya.

Dastan mencium Kaela dan hal itu membuat gadis itu terbelalak. Untuk sepersekian detik kedua bibir mereka saling menyatu hingga Dastan melepaskannya.

“Saya nggak akan melepaskan kamu,” ucap Dastan di depan wajah Kaela dengan tatapan mata setajam elang.

Saat kesadaran Kaela kembali. Gadis itu mendorong bahu Dastan hingga ada jarak yang cukup memisahkan pandangan mereka.

“Apa yang Bapak lakukan!” Bentak Kaela.

"Mengklaim kamu sebagai milikku."

Kali ini Dastan benar-benar membuat Kaela kesal setengah mati, karena apa yang dilakukan Dastan itu sudah sangat keterlaluan, hal itu bisa dianggap pelecehan dan lagi ciuman tadi adalah ciuman pertamanya. Dastan telah mencuri ciuman berharga itu darinya.

"Dasar gila!" Makinya lalu pergi dengan kesal.

Dastan menyeringai sambil menatap kepergian gadis itu.

"Maafkan aku, tapi aku hanya mau kamu yang jadi istriku. Kaela Leona…."

♥♥♥

Malam telah larut namun mata cantik itu masih terjaga dan sejak tadi yang dilakukannya hanya berguling kesana-kemari di atas ranjangnya. Jika bukan karena kejadian tadi mungkin saat ini gadis itu sudah bermimpi indah.

"Arghh!!! Aku nggak bisa tidur!" Ujarnya kesal sambil bangun dalam posisi duduk.

"Dia sudah benar-benar keterlaluan!"

Kaela terlihat sangat kesal saat mengingat bagaimana Dastan menciumnya tadi. Pria itu sudah mencuri ciuman berharganya, ciuman pertamanya. Kaela menyentuh bibirnya dan dia masih bisa merasakan bagaimana bibir itu menyentuh bibirnya.

"Seperti itukah rasanya dicium?" Kaela menyentuh bibirnya dengan jemarinya.

Tanpa sadar Kaela melupakan sejenak kekesalannya. Matanya terpejam, ada rona merah di kedua pipinya saat ia membayangkan bagaimana bibir Dastan mengecupnya dengan lembut.

"Kamu sedang apa Kae?"

Suara seseorang membuat Kaela terkejut dan saat ia membuka matanya, ia mendapati sosok kakaknya tengah memerhatikan tingkah lakunya barusan.

"Kakak ngagetin!"

"Kamu lagi apa? Kamu lagi bayangin sesuatu yang iya-iya ya?" ucapan itu membuat wajah Kaela memerah seperti kepiting rebus.

"Kak Thalita, apaan sih!"

Gadis bernama Thalita itu tertawa sambil menghampiri ranjang Sang Adik. Ia duduk di hadapan Kaela yang saat ini tengah membuang pandangannya darinya.

"Adikku ini sudah besar ternyata, apa kamu sudah punya pacar?" Pertanyaan Thalita membuat Kaela salah tingkah.

"Kakak apaan sih ahh…."

"Kenapa kamu malu? Biasanya kan kamu cerita sama Kakak kalau ada apa-apa."

"Nggak ada apa-apa kok," ucap Kaela sambil mengalihkan tatapannya.

"Benarkah? Kalau nggak ada apa-apa kenapa wajahmu merah seperti itu? Tingkahmu juga aneh, emm…kalau dilihat-lihat tingkah lakumu itu kelihatan seperti habis dapat *first kiss*."

Tebakan benar Thalita semakin membuat wajah Kaela bersemu merah. "Ah, benar ya!"

"Kakak! Udah dong jangan godain aku terus, malu tahu. Lagian itu bukan *first kiss* yang aku harapkan!" Tukas Kaela kesal.

"Wah jadi benar, kamu dapat *first kiss!* Siapa? Siapa pria yang sudah memberikan itu?"

Kaela terlihat salah tingkah gadis itu berusaha mencari pengalihan. "Nggak tahu," ucapnya dengan cepat.

"Kakak ngapain sih ke sini? Udah malam tahu, aku udah ngantuk nih." Kaela menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

Thalita terdiam untuk sesaat sambil memandangi tingkah laku adiknya itu. Sebenarnya ada kesedihan yang ia simpan di hatinya, maka dari itu malam ini ia ingin sekali berbagi itu dengan Kaela, satu-satunya adik yang paling ia sayang, orang yang paling mengerti keadaannya dari semua orang yang ada di rumah ini.

"Dave melamarku," ucapan Thalita membuat Kaela keluar dari persembunyiannya.

"Apa?!" Kaela terlihat terkejut.

Thalita mengangguk, tapi tak ada sedikit pun kebahagian di wajah gadis itu.

"Lalu Kakak jawab apa?" Thalita kembali menggeleng.

"Kakak…." Kaela menyentuh kedua tangan Thalita dan menggenggamnya dengan erat.

"Kae tahu Kakak sangat mencintai Kak Dave, tapi kenapa? Apa karena Mama sama Papa?"

Mata Thalita terlihat berkaca-kaca. "Kamu kan tahu, Mama sama Papa nggak akan pernah bisa merestui hubungan kami, karena mereka sudah berniat menjodohkanku dengan pria pilihan mereka."

"Jadi Papa masih mau menjodohkan Kakak?" Thalita mengangguk.

"Kata Papa, mereka akan datang minggu depan untuk melamar." Kaela terlihat terkejut.

"Mi—minggu depan!" Ulang Kaela.

"Kakak nggak tahu harus bagaimana lagi, Kae…Kakak nggak mau mengecewakan Papa, tapi Kakak juga nggak bisa kalau harus

pisah dari Dave. Kakak sangat mencintainya," ucap Thalita sambil menitikkan air matanya.

Kaela yang tak kuasa melihat kesedihan Thalita dengan segera memeluk Thalita ke dalam dekapannya, yang bisa dilakukannya saat ini hanya memeluk dan memberi semangat. Kaela tidak punya cara untuk bisa membantu Thalita, jika saja ada, dia pasti akan melakukannya dan akan membuat kakak yang sangat ia cintai itu bahagia.

Andai saja Thalita bisa menentang kedua orangtuanya, mungkin dia bisa bahagia dengan kekasihnya, tapi itu bukan sifat Thalita. Gadis itu gadis penurut, tidak seperti Kaela. Kaela tahu Thalita pasti tidak akan menentang perjodohan itu, tapi bagaimana dengan Dave? Bagaimana dengan cinta keduanya yang sudah terjalin sejak lama?

"Semua akan baik-baik saja, Kak…." Ucap Kaela, meski ia tahu keadaan tidak akan pernah baik.

Part 4

Marriage Proposal

Astaga, apa-apaan ini!

Dastan terlihat sangat terkejut saat tahu jika Kaela adalah adik dari gadis yang akan dijodohkan dengannya.

"Jadi maksud Opa, Kaela itu adik dari gadis yang akan dijodohkan denganku?"

Sang Opa terlihat mengangguk-angguk. "Iya, makanya itu Opa langsung setuju sama pilihan kamu. Mau kakak atau pun adiknya, bagi Opa sama saja. Keduanya sama-sama anaknya Revan."

Pantas Opa langsung setuju, batin Dastan.

"Opa berharap kamu serius dengan Kaela, serius dengan semua ucapanmu kemarin untuk menikahinya."

Sejujurnya Dastan memang serius dengan ucapannya

kemarin. Memang pada awalnya ia memang ingin menggunakan Kaela sebagai senjata agar dia dapat lepas dari perjodohan, tapi terlepas dari hal itu, dia benar-benar serius ingin menikahi gadis itu. Saat ini Dastan masih belum tahu apakah ia bisa mencintai gadis itu atau tidak, karena bagaimanapun juga, hatinya masih menyimpan luka, tapi dia ingin mencoba mengobati luka itu dengan kehadiran Kaela. Gadis itu berbeda dari gadis lain yang pernah ia kenal, gadis itu tidak terobsesi dengannya, dia malah membencinya. Dari hal itulah Dastan tertarik padanya.

Untuk kali ini Dastan tidak akan mundur, terlebih saat dia tahu jika Thalita adalah kekasih Dave, sahabatnya.

Dastan sadar saat melihat foto Thalita yang tadi sempat ditunjukkan oleh Opanya, Thalita adalah kekasih dari sahabatnya. Dave pernah mengenalkannya walau tidak secara langsung. Sahabatnya itu pernah bercerita jika selama ini mereka menjalin hubungan secara sembunyi-sembunyi, karena kedua orangtua Thalita tidak merestui hubungan mereka oleh karena Thalita sudah dijodohkan, namun yang membuat Dastan terkejut ternyata dialah pria yang dijodohkan dengan Thalita.

Dunia benar-benar terasa sempit.

Saat ini Dastan berpikir jika keputusannya memilih Kaela sudahlah tepat, karena bagaimana mungkin dia menerima perjodohan itu jika Dave sangat mencintai Thalita.

"Hari Minggu besok Opa akan melamar Kaela untukmu, jadi bersiaplah."

Ucapan Denis membuat Dastan tersadar dari lamunannya. Dia tidak membantah ucapan Opanya itu, karena memang itulah yang ia inginkan.

♥♥♥

Entah sudah berapa kali Kaela terlihat menghela napasnya, masalah perjodohan kakaknya itu membuatnya berpikir keras selama beberapa hari ini. Gadis itu tidak ingin melihat Thalita tidak bahagia, dia ingin sekali perjodohan itu gagal.

"Kusutnya mukamu," ucap Gisel.

"Sini aku setrika biar licin," goda Shelly menangkup wajah Kaela.

"Aku lagi nggak minat bercanda," ucap Kaela malas sambil menampik tangan Shelly.

Kaela menjatuhkan sebelah pipinya di meja kantin.

"Ya ampun, lemes banget, kayak nggak ada tulangnya." Shelly mengangkat dan menggoyang-goyangkan tangan Kaela, namun tangan sahabatnya itu terlihat seperti nyiur melambai.

"Ada masalah?" tanya Gisel.

Kaela mengangguk dengan masih menempelkan pipinya di atas meja kantin. "Angkat mukamu itu dari meja, kalau ada sambel yang nempel baru tahu rasa," ucap Shelly, namun Kaela tidak menggubrisnya.

"Besok Kakakku mau dilamar sama calon yang dijodohin sama Papa," ucap Kaela.

"Jadi Kak Thalita jadi dijodohin?" ucapan Gisel dijawab oleh Kaela dengan mengangguk.

"Itu namanya kabar bagus, harusnya kamu itu senang, nggak kusut kayak gini."

"Tapi, Ly...Kak Thalita kan sudah punya pacar," ucap Gisel.

"Oh iya, terus kalau Kak Thalita nikah gimana sama nasibnya Kak Dave?"

"Itu dia yang jadi masalah, Kak Thalita pasti nggak akan

bahagia dan aku nggak bisa lihat dia nggak bahagia. Kak Thalita sangat mencintai Kak Dave, begitupun sebaliknya." Kaela mulai mengangkat kepalanya dari meja.

"Kamu sudah tahu belum siapa jodohnya?" tanya Gisel.

Kaela menggeleng. "Belum, aku akan tahu besok."

"Argh! Semua ini bikin aku pusing!" Ucap Kaela kesal.

"Kak Thalita yang dijodohin, kok kamu yang bingung sih?" tanya Shelly heran. Gisel pun ikut mengangguk, membenarkan ucapan Shelly.

"Dia kakakku, aku hanya ingin dia bahagia, tapi bagaimana caranya? Aku harus bagaimana?" Kaela terlihat putus asa.

"Kenapa nggak kamu saja yang nikah sama calon kakakmu itu, kan masalahnya jadi selesai," ucap Shelly sambil menyeruput jusnya tanpa memedulikan eskpresi Kaela saat ini.

♥♥♥

Ucapan Shelly kemarin masih terngiang di telinga Kaela. *Apa semua masalah akan selesai jika dia yang menikah dengan pria itu?* Pikirnya.

Ahh, itu sih namanya sama saja bunuh diri….

"Ngelamun?"

Tepukan di bahunya menyadarkannya dari lamunan itu. "Kakak."

"Kamu kenapa? Kan Kakak yang mau dilamar, kenapa kamu yang tegang?"

Disaat seperti ini saja dia masih bisa tersenyum, batin Kaela menatap sedih Thalita.

"Kakak baik-baik saja? Kenapa Kakak nggak menentang

perjodohan ini sih?"

Thalita kembali tersenyum. "Dukung saja semua keputusan yang Kakak ambil itu, semua itu sudah lebih dari cukup," ucap Thalita sambil mengelus sebelah pipi Kaela.

Thalita meninggalkan Kaela dan Kaela hanya bisa menghela napasnya. Berapa kali pun ia membujuknya, Thalita tetap tidak akan menolak perjodohan itu.

Kaela membuka pintu depan saat bel rumahnya itu berbunyi. *Ini pasti tamu yang sedari tadi ditunggu oleh keluarganya,* batinnya.

Saat membuka pintu itu Kaela disuguhkan oleh sosok yang benar-benar membuatnya terkejut. "Pak Dastan!" Pekiknya.

"Ahh, Pak Denis...silakan masuk," sapa Revan, ayah Kaela sambil menghampiri tamunya yang masih berdiri di luar karena Kaela masih belum mempersilakan mereka untuk masuk. Gadis itu masih mematung di tempatnya.

Dia! Kenapa dia sama Opanya ada di sini?

"Disuruh masuk dong, Kae...." ucap Miranda, ibunda Kaela.

Denis mengikuti iringan Revan, mereka berjalan kearah ruang tamu. Dastan sendiri tidak memedulikan ekspresi Kaela saat ini, wajah pria itu terlihat seperti biasanya, kaku sekaku tripleks.

Di belakang Dastan, ada seseorang lagi yang membuatnya terkejut. Miranda pun sama terkejutnya ia mengenali pria itu.

"Kak Dave," gumam Kaela.

Miranda mengenali Dave dengan sangat jelas, dia tahu bahwa Dave adalah pria yang dicintai oleh putrinya Thalita.

"Kamu?"

"Dave datang sama saya, saya harap Tante nggak keberatan," ucap Dastan sesopan mungkin.

Miranda memilih diam, dia sempat lega karena suaminya tidah terlalu mengenal Dave.

"Kalau begitu silakan masuk," ucap Miranda sambil menunjukkan senyumannya. Ia menggiring Dastan dan Dave untuk masuk.

Sejujurnya Miranda tidak keberatan dengan hubungan Dave dengan Thalita, menurut Miranda sendiri, Dave adalah pria yang sopan, tapi tetap saja dia tidak bisa menentang keputusan suaminya untuk menjodohkan Thalita dengan Dastan, cucu dari Pak Denis. Orang yang selama ini memiliki peran penting dalam bisnisnya.

"Kak Dave kok bisa—"

Belum sempat Kaela meneruskan ucapannya, Dave lebih dulu meninggalkannya, setelah tadi dia sempat mengacak poni gadis itu seperti biasanya.

Kaela dibuat bingung oleh kehadiran ketiga pria itu.

Sebenarnya ada apa sih? Kenapa mereka bisa sama-sama?

Jangan-jangan!!!

Kaela bergegas mengikuti langkah mereka.

♥♥♥

Dave!

Thalita menatap Dave yang saat ini tengah bergabung di tengah-tengah keluarganya. Dave pun sama, ia menatap pujaan hatinya itu sambil tersenyum, namun hal itu membuatnya semakin sedih. Apa lagi di saat dia tahu jika Dave ternyata bersahabat dengan Dastan, dengan pria yang akan dijodohkan dengannya.

Kaela sendiri menatap semua orang secara bergantian, terutama pada Dastan, dosennya yang beberapa hari lalu telah

mencuri ciuman pertamanya itu. Dosen gila yang seenaknya meminta dia untuk menikahinya.

Saat melihat ketiga pria itu ada di depan rumahnya saja Kaela sudah sangat dibuat terkejut, dan sekarang ketika Kaela tahu jika Dastan itu pria yang akan dijodohkan dengan Thalita, hal itu membuatnya semakin bertambah bingung. Apa lagi Dave juga adalah sahabat baiknya Dastan.

Astaga, semua ini semakin membuatku pusing!

"Hari ini saya dan cucu saya datang kesini untuk melamar putrimu, seperti kesepakatan kita sebelumnya." Opa Denis mulai mengangkat suaranya. Revan tersenyum menanggapi hal itu.

"Tapi, sebelum itu ada yang mau saya sampaikan terlebih dulu. Mungkin ini di luar dugaan."

Ucapan Denis membuat semua orang mengerutkan kening, kecuali Dastan dan Dave yang memang sudah tahu hal itu.

"Kak, sebenarnya ini ada apa sih? Kok Kak Dave ada di sini dan Dastan itu dosenku di kampus loh...." Bisik Kaela pada Thalita.

"Kakak juga nggak tahu, Dave nggak pernah cerita sama Kakak." Keduanya kembali menyimak ucapan Denis.

"Saya baru tahu kalau Darell itu ternyata sudah punya calonnya sendiri, dia sudah memilih pendamping hidupnya," ucap Denis.

"Maksud Pak Denis ini apa ya?" tanya Revan bingung.

"Beberapa hari yang lalu Darell mengenalkan calon istrinya sama saya."

Apa yang diucapkan Denis membuat Kaela terbelalak.

Beberapa hari yang lalu, i—itukan! Jangan-jangan!

Kaela menatap Dastan dengan tatapan horor, namun

sebaliknya, Dastan malah membalas tatapan itu dengan tersenyum. Apa yang dilakukan Dastan membuat Kaela merinding.

Dia serius?!

"Dan gadis itu adalah Kaela, jadi saya datang kesini untuk melamar Kaela, bukan Thalita."

"WHAT!" Pekik Kaela dan semua orang menatapnya dengan kening berkerut.

Semua terasa hening, mereka masih menatap Kaela yang saat ini terlihat sangat tegang.

"Ehem!" Suara Dastan mengalihkan perhatian mereka dari Kaela.

"Bisa saya bicara dengan Kaela sebentar?" pinta Dastan pada seluruh keluarga.

Revan dan Miranda masih tidak percaya, begitupun dengan Thalita, namum mereka mengangguk akan permintaan pria itu.

Dastan tersenyum, lalu ia menghampiri Kaela, menggenggam tangannya agar gadis itu mau ikut dengannya. "Ikut aku sebentar," ucapnya dengan menghilangkan formalitasnya.

Disisi yang lain, Denis mulai menjelaskan hubungan Dastan dan Kaela. Denis menceritakan jika Dastan dan Kaela sudah menjalin kasih, hal itu bertujuan agar semua berjalan dengan lancar sesuai keinginannya.

Part 5

Cunning Trick

Dastan dan Kaela duduk di gazebo taman belakang, keduanya masih diam, belum ada yang memulai percakapan.

Kesal dengan semua yang terjadi dan juga Dastan yang masih belum mau membuka suaranya, Kaela memutuskan untuk mengangkat suaranya terlebih dulu.

"Sebenar—" Belum sempat melanjutkan ucapannya, Dastan lebih dulu menyela.

"Menikahlah denganku," ucap Dastan sungguh-sungguh seperti waktu itu, tak ada keraguan di matanya.

"Bapak ini maunya apa sih?" tanya Kaela, ia lelah dengan permintaan itu.

"Ini di luar kampus, kamu bisa panggil aku Darell," ucapan

Dastan membuat Kaela tertegun.

"Saya cuma mau menjalin hubungan sama kamu…."

Apa yang Dastan ucapkan benar-benar tidak masuk akal, batin Kaela.

Seperti tahu apa yang Kaela pikirkan, Dastan kembali bersuara. "*Okay*, kalau kamu anggap ini nggak masuk akal, aku juga menganggapnya sama seperti itu. Ini semua nggak masuk akal, tapi memang itu yang aku mau. Aku mau memilikimu."

Ucapan Dastan membuat lidah Kaela kelu, bahkan ucapan itu sukses membuat jantungnya berdegup kencang seperti genderang mau perang.

"Menikahlah denganku dan buat semua ini jadi lebih mudah, bukan cuma untukku, tapi untuk Thalita dan Dave. Aku nggak mau menikah dengan orang yang nggak aku kenal, apa lagi wanita itu adalah kekasih sahabatku sendiri."

Apa yang diucapkan Dastan membuat Kaela sadar akan hal itu. *Ini persis seperti ucapan Shelly kemarin, semua akan lebih mudah jika aku menikahinya,* batin Kaela.

"Aku memang nggak cinta sama kamu, tapi aku mau mencoba untuk bisa mencintaimu."

"Mencoba mencintaiku?" Dastan mengangguk.

"Tapi, kenapa harus aku? Bukankah masih banyak perempuan lain selain aku. Lagi pula Bapak kan—"

"Panggil Darell," potong Dastan.

"Lagi pula kamu kan punya banyak *fans* yang mencintai kamu, kenapa nggak kamu pilih salah satu dari mereka saja. Kenapa harus aku?"

"Karena kamu berbeda. Kamu membenciku dan hal itulah

yang membuat aku menginginkanmu, aku ingin kamu, bukan mereka yang mencintaiku."

"Kamu gila ya!"

Dastan menghela napasnya, memang tidak mudah menaklukkan gadis keras kepala yang satu ini. Gadis yang memiliki kepribadian seperti bunglon itu tidak akan mudah untuk ditaklukkan meski dengan cara manis sekalipun.

"Baiklah kalau kamu memang nggak mau, terpaksa aku akan menikahi Thalita. Aku akan mengkhianati Dave dan melukai hati mereka yang saling mencintai. Itukan yang kamu mau?"

"Kamu mengancamku?" tukas Kaela.

"Kamu sendiri yang tahu mana yang baik untuk mereka bukan? Jadi aku hanya bisa memberikan solusi itu. Kamu menikah denganku atau aku menikah dengan Thalita. Kamu tinggal pilih."

"Dasar Setan!!!" Makinya secara lantang.

Dastan tak menghiraukannya. Jika Kaela tidak bisa dibujuk dengan cara halus dan manis, maka hanya ada cara ini untuk bisa membuatnya takluk. Dastan menyeringai sambil bersedekap.

Kaela mengentak-entakkan kakinya kesal sambil mengumpati apa yang baru saja dikatakan oleh dosen liciknya itu.

"Waktumu nggak banyak, kamu yang putuskan nasib mereka. Aku yakin mereka berharap sama kamu, terutama Dave, dia sangat mencintai Thalita." Ucap Dastan lalu pergi meninggalkan Kaela.

"ARGHH!!! MENYEBALKAN, DASAR SETAN ALAS, SETAN LICIK. AWAS KAU!!!"

♥♥♥

"Sayang, kenapa kamu nggak pernah cerita sama Mama

sih, kalau kamu sudah punya pacar?" Kaela meringis mendengar ucapan mamanya itu.

Setelah kembali dari taman belakang bersama dengan Dastan, saat ini Kaela kembali di hadapkan dengan kedua orangtuanya dan juga dengan keluarga Dastan.

"Opa Denis sudah cerita semua sama Papa dan Mama. Katanya kamu sama Dastan sudah pacaran beberapa bulan belakangan ini."

Ucapan Revan membuat Kaela menatap tak percaya pada Denis dan Dastan yang saat ini duduk di hadapannya. Dari wajah Dastan tak ada ekspresi, pria itu hanya memandanginya entah dengan isi kepala yang seperti apa. Sedangkan Denis, pria tua itu tengah tersenyum penuh kemenangan.

Bagaimana bisa aku pacaran dengannya selama itu? Dia saja baru beberapa minggu jadi dosen di kampusku. Jangan-jangan Opa Denis sengaja, atau Si Setan itu sudah cerita yang bukan-bukan sama opanya lagi!

Arghh, sebenarnya mereka berdua itu maunya apa sih? batin Kaela kesal.

"Kalau seperti ini jadinya kami nggak bisa apa-apa lagi," ucap Revan.

"Awalnya memang Thalita-lah yang ingin kami jodohkan, tapi ternyata Dastan sudah lebih dulu menyukai Kaela. Kalau seperti ini—" Revan menatap Thalita.

Thalita hanya bisa tersenyum. Gadis itu merasa ada yang aneh dari semua kejadian yang terjadi hari ini, ia merasa ada yang janggal.

"Tapi, bagaimana bisa kalian pacaran? Karena setahu Kakak kamu nggak pernah cerita soal pacar kamu ke Kakak?" tanya Thalita.

"Ah itu—itu karena dia ngejar-ngejar aku terus Kak!" Jawab Kaela asal. Dastan sendiri tidak peduli dengan jawaban Kaela, yang terpenting baginya sekarang adalah Kaela mau menikah dengannya itu sudah cukup.

"Dastan ngejar-ngejar kamu?" Thalita melirik Dastan dan Dastan hanya tersenyum.

"I—iya, awalnya sih aku nggak mau pacaran sama dosenku sendiri, tapi dia gigih banget ngejar aku. Aku jadi luluh deh," ucap Kaela asal sambil menggaruk belakang telinganya yang tak terasa gatal.

Padahal gadis itu sudah berbohong membuat cerita asal seperti itu, tapi ternyata semua keluarganya memercayainya.

Kaela menatap Dastan untuk sesaat. *Nggak papakan aku bilang begitu? Lagian kenyataannya juga emang kamu yang ngebet ngajakin nikah?* Batin Kaela sambil terkikik.

Dastan pun menatapnya. *Baik, kali ini aku mengalah. Katakanlah apa yang mau kamu katakan,* batin Dastan seperti tahu isi hati Kaela.

Dastan kembali melirik Thalita, ia tahu gadis itu masih curiga pada hubungan dia dengan Kaela.

"Sebelumnya saya mau minta maaf, terutama sama kamu, Thalita." Thalita menatap Dastan yang saat ini tengah mengangkat suaranya untuk minta maaf padanya.

"Saya nggak ada maksud untuk mengecewakan siapa pun, tapi hati memang nggak bisa dipaksakan. Saya mencintai Kaela, jadi saya harap kamu mengerti." ucap Dastan.

Ya ampun, bisa-bisanya dia bilang seperti itu, dengus batin Kaela.

"Dan lagi saya juga tahu, kamu sama Dave saling mencintai, jadi mana mungkin saya mengkhianati sahabat saya sendiri."

Ucapan Dastan membuat semua orang terkejut, termasuk yang bersangkutan, Thalita dan kedua orangtuanya.

Saat ini Kaela sadar dengan semua kata-kata Dastan, pria itu sedang berusaha untuk memperjuangkan hubungan Thalita dengan Dave di depan kedua orangtuanya.

"Jadi dia Dave?" tanya Revan sambil menatap Miranda. Miranda hanya bisa tersenyum kaku.

"Iya, saya juga baru tahu kalau Dave ini punya hubungan dengan Thalita," ucap Opa Denis menimpali.

"Dave anak yang baik dan dia juga sahabat baik Darell sejak kecil. Dave sudah saya anggap seperti cucu saya sendiri. Disaat Darell menolak untuk membantu saya di perusahaan dan lebih memilih untuk menjadi dosen, Dave-lah yang selalu ada membantu saya di perusahaan. Kamu memang jarang melihat dia, karena saya yang selalu turun tangan untuk bisnis kita berdua."

Kaela merasa penjelasan yang diberikan Opa Denis terasa sangat disengaja, ia merasa Opa Denis pun sedang ikut andil dalam hal hubungan Thalita dan Dave, namun apa yang diucapkan oleh Opa Denis itu membuat mata Thalita penuh dengan harapan. Kaela melihat Thalita menatap Dave sambil tersenyum dan begitupun sebaliknya dengan Dave.

Kaela berpikir, mungkin jika dia mau menerima lamaran Dastan, hubungan Thalita dan Dave bisa diselamatkan. Dia ingin sekali melihat Thalita bahagia. Kaela menatap Dastan sesaat.

Kaela seperti tahu apa yang dipikirkan oleh Dastan saat ini, ia merasa saat ini Dastan sedang mengatakan *'semua keputusan*

ada di tangannya'. Secara samar Kaela mengangguk dan Dastan tersenyum menyambutnya.

"Tapi, untung saja kita nggak sampai mengganggu tali kasih mereka. Ternyata takdir lebih baik pada kalian," ucap Denis pada Thalita dan Dave. "Karena sekarang Darell telah jatuh cinta pada adikmu." Saat ini Denis menatap Kaela penuh kemenangan.

"Jadi bagaimana Kaela, apa kamu mau menerima lamaran ini?"

Saat ini semua orang menatap Kaela, gadis itu benar-benar terlihat tegang. Saat ini ia merasa seperti tengah menjalani sidang skripsi.

Kaela sempat menggigit bibir bawahnya sesaat sebelum akhirnya ia menjawab pertanyaan itu dengan mengangguk. Revan dan Miranda terlihat puas, walaupun sempat tidak percaya dengan semua kejadian ini.

Denis pun tertawa puas dengan jawaban itu, karena apa yang didambakannya selam ini akan segera terwujud. Ia benar-benar ingin Dastan menikah karena dia sudah tidak sabar ingin memiliki cicit, memiliki penerus dari semua yang dimilikinya saat ini karena semenjak ayah Dastan meninggal Denis benar-benar merasa putus asa. Sebab Dastan sendiri menolak untuk meneruskan perusahaannya dan lebih memilih menjadi Dosen.

"Jadi kapan tanggal pernikahannya?" tanya Denis penuh sukacita.

Saat Revan hendak angkat suara. Kaela lebih dulu menyergahnya.

"Aku dan Pak Das…eum, maksudku Darell, kami berdua akan menikah setelah Kak Thalita dan Kak Dave menikah." Ucapan itu

membuat semua orang menatapnya.

"Bukankah sebaiknya Kak Thalita yang menikah lebih dulu, karena Kak Thalita lebih tua dariku?" ucap Kaela dengan sangat hati-hati, berharap tidak terjadi masalah dengan apa yang diucapkannya, karena paling tidak dia bisa memastikan jika Thalita dan Dave akan bahagia terlebih dulu dan juga dia punya waktu untuk mengenal Dastan lebih baik sebelum akhirnya mereka menikah.

Gadis pintar, batin Dastan.

"Iya, Mas...bukankah kita seharusnya menikahkan Thalita lebih dulu, baru Kaela?" ucapan Miranda ditimbang setuju oleh Revan.

"Kalau seperti itu nikahkan saja Thalita dengan Dave secepatnya, bukankah Dave sudah pernah melamar Thalita?" ucapan Denis membuat kedua orangtua Thalita menatap Dave.

"Benar itu, Sayang?" tanya Miranda pada Thalita.

Thalita mengangguk.

Revan menatap Dave dan ia berkata. "Apa benar, kamu sungguh-sungguh mencintai anak saya?"

Dengan pasti Dave mengangguk mengiyakan ucapan ayah dari kekasihnya itu. "Saya mencintai putri Om melebihi diri saya sendiri," ucapan Dave membuat Thalita terharu.

Kaela pun benar-benar merasa terharu dengan semua kejadian yang terjadi di depan matanya itu. Saat ini dia merasa semua keputusan yang ia ambil sudahlah benar.

"Kalau begitu ajak keluargamu untuk datang dan melamar Thalita, sekalian kita akan menetapkan tanggal pernikahan kalian secepatnya."

"Benar, lebih cepat lebih baik," ucap Denis mendukung.

Dasar Opa, kalau sudah ada maunya pasti seperti itu, batin Dastan mencibir.

Thalita tersenyum penuh sukacita, Miranda dan Kaela memeluknya. Hal itu membuat semua orang yang ada di ruangan itu tersenyum bahagia.

"Setelah Thalita dan Dave menikah, kita akan menikahkan Kaela dengan Darell. Saya sudah nggak sabar ingin cepat-cepat menimang cicit."

Ucapan Denis membuat semua orang tertawa, kecuali Kaela dan Dastan. Dastan hanya bisa menggeleng melihat tingkah laku opanya itu, sedangkan Kaela merasa malu setengah mati. Ia sedang membayangkan bagaimana jadinya jika dia menikah dengan dosennya itu, apa lagi sampai punya anak. Membayangkannya saja sudah membuatnya merinding.

Kaela pun sempat berpikir, apa jadinya kalau satu kampus tahu jika dia akan menikah dengan dosennya itu? Dan bagaimana tanggapan Gisel juga Shelly setelah tahu masalah ini, karena yang mereka tahu Kaela sangat membenci Dastan.

Kaela berpikir, apa mungkin ucapan gadis bernama Milky itu sudah menjadi mantra sihir bagi hidupnya.

Oh Tuhan, sekarang tolonglah hambamu ini….

Part 6

The Second Kiss

"Jadi ceritanya aku yang ngejar-ngejar kamu, hmm?"

Ucapan Dastan membuat Kaela menatapnya. Saat ini keduanya tengah berada di taman yang tak jauh dari kediaman Kaela. Setelah acara pertemuan tadi, Dastan sengaja mengajak Kaela jalan berdua karena memang ada beberapa hal yang harus mereka bicarakan. Semua yang terjadi tadi membuat mereka, khususnya Kaela tak punya banyak pilihan.

"Ehh?"

"Alasan yang kamu berikan pada kedua orangtuamu dan juga Thalita."

Kedua pipi Kaela bersemu saat sadar dengan apa yang dimaksud oleh Dastan. Pria itu mengingatkan alasan yang dibuat

oleh Kaela tadi, alasan bagaimana mereka bisa pacaran pada kedua orangtuanya dan juga kakaknya.

"Soal itu...tadi itu aku cuma spontan, iya spontan kok," ucap Kaela kikuk sambil menggaruk bagian telinga belakangnya.

"Baiklah, aku nggak akan mempermasalahkan hal itu. Terserah kamu mau menggunakan alasan apa untuk hubungan kita. Aku akan ikuti semua permainanmu."

"Sungguh?"

"Ya, anggap saja itu sebagai permintaan maafku, karena tanpa sengaja aku sudah menyeretmu kedalam semua masalah ini."

"Apa? Tanpa sangaja katamu!"

Dastan mengangguk dan hal itu membuat Kaela geram.

"Kenapa? Apa ada yang salah?" tanya Dastan saat melihat wajah Kaela yang nampak tak bersahabat.

"Semua yang Bapak lakukan itu sengaja!" Tukasnya tak terima.

"Dari awal Bapak memang sudah memanfaatkanku bukan? Dan sekarang Bapak bilang tanpa sengaja. Enak saja!"

"Okay…kamu benar, aku mengaku aku memang sengaja."

Ucapan Dastan itu semakin membuat Kaela kesal. "Kau!"

"Apa lagi? Aku sudah mengaku, kenapa masih kesal seperti itu?"

"Seharusnya Bapak menyesali kesalah itu dan minta maaf dengan sungguh-sungguh!"

"Baiklah, aku menyesal dan aku minta maaf," ucap Dastan dengan nada enteng.

Astaga, ini orang bikin aku darah tinggi saja. Apa begitu caranya minta maaf?!

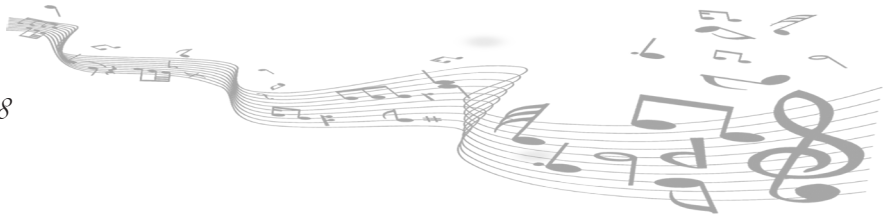

"Apa lagi? Aku sudah menyesalinya dan aku juga sudah minta maaf, jadi rubahlah sedikit ekspresimu itu."

"Bapak menyebalkan! Bapak kira kesalahan Bapak cuma satu huh!"

"Memangnya ada lagi?"

"Ya Tuhan, gantung hambamu ini sekarang juga, hamba nggak kuat ngeladenin manusia yang satu ini!" Gerutu Kaela.

Kaela menatap tajam Dastan sambil mengacungkan jari telunjuknya di depan Dastan.

"Kesalahan Bapak banyak! Yang pertama, Bapak menyeret saya kedalam masalah pribadi Bapak dengan memperkenalkan saya sebagai calon istri Bapak di depan Opa Denis tanpa merundingkan hal itu dengan saya. Okay, saya nggak masalah soal itu, hitung-hitung saya bantu Bapak, tapi Bapak yang nggak tahu malu, sudah saya bantu tahu-tahu Bapak malah ngajak nikah beneran. Bapak itu bukan teman saya, pacar juga bukan, tapi tiba-tiba ngajak nikah. Memangnya saya ini kucing betina yang ketemu kucing jantan langsung ngebet kawin!" Dastan mendengarkan ocehan gadis itu sambil mengulum tawa.

"Dan tadi juga, tiba-tiba Bapak sama Opa Denis datang kerumah ngelamar saya dan maksa saya buat nerima Bapak. Semua yang Bapak lakukan itu salah dan Bapak patut minta maaf sama saya!" Jelas Kaela panjang lebar.

"Oh ya, ada satu lagi kesalahan yang paling fatal!"

"Paling fatal?" Dastan mengulang ucapan Kaela.

Kaela mengangguk. "Bapak sudah melakukan pelecehan sama saya."

"Pelecehan???"

"Kemarin itu Bapak mencium saya dengan paksa, itu namanya pelecehan dan itu kesalahan paling fatal!"

Dastan terkikik di dalam batinnya. Pria itu tidak menyangka jika dia sudah membuat kesalahan sebanyak itu. Dastan berdiri dari posisi duduknya, ia memasukkan tangannya ke dalam saku celananya, lalu menatap bulan yang menghiasi malam itu.

"Jadi sebanyak itukah kesalahanku padamu?" gumam Dastan.

"Iya!" Tegas Kaela.

"Tapi, kenapa menciummu jadi kesalahanku yang paling fatal?"

"Jelas fatal, karena itu ciuman pertamaku!" Jawab Kaela kesal sambil menatap Dastan dengan mendongak karena gadis itu dalam posisi masih duduk di bangku taman.

Dastan menatap Kaela cukup lama dan tatapan itu membuat Kaela tak kuasa untuk menatapnya lama-lama. Gadis itu menunduk. "Itu bukanlah ciuman yang kuharapkan," gumamnya sambil tetap menunduk.

Kaela merasakan bayangan Dastan menutupinya dari sinar rembulan dan setelah itu ia merasakan jemari itu mengangkat dagunya hingga ia bisa menatap mata *hazel* itu dengan jelas.

Dastan mengangkat wajah Kaela hingga gadis itu kembali menatapnya. "Maaf…."

Ucapan Dastan membuat Kaela tertegun, gadis itu melihat kesungguhan di mata itu, tidak seperti tadi. Dastan terlihat sungguh-sungguh kali ini dengan kata maafnya.

"Maaf karena sudah merenggutnya, tapi aku nggak bisa mengembalikan ciuman pertamamu itu karena semua itu sudah terlanjur terjadi."

Saat Dastan mulai mengikis jarak pandang dengan refleks Kaela mencegahnya dengan menahan bahu Dastan. “Bapak mau apa?”

“Berhenti memanggilku Bapak, aku calon suamimu.”

Ucapan itu membuat tenggorokan Kaela terasa kering bahkan untuk menelan salivanya sendiri terasa sangat susah.

Dastan menyentuh permukaan bibir bawah Kaela dan menatapnya sambil tersenyum. “Jika ciuman pertama kemarin bukanlah ciuman yang seperti kamu harapkan, maka aku akan membuat yang kedua ini menjadi seperti yang kamu harapkan, bahkan lebih dari yang kamu harapkan.”

Kata-kata Dastan seperti mantra sihir di telinga Kaela, gadis itu seperti tak bisa menolak semua pesona pria yang ada di hadapannya itu. Deru napas Dastan membuat debar jantung Kaela semakin menggila. Saat bibir itu menyentuh permukaan bibirnya di saat itulah rasa hangat menjalar di seluruh tubuhnya.

Lembut, sangat lembut. Dastan menyentuhnya dengan sangat lembut. Kecupan demi kecupan yang dilakukan pria itu membuat seluruh kupu-kupu yang berada di perutnya berhamburan, terasa menggelitik dan perasaan ini belum pernah sekalipun dirasakan oleh Kaela. Perasaan membuai itu membuat Kaela serasa ingin terbang.

Tanpa disadarinya dan dengan insting alaminya, Kaela membalas ciuman itu. Dastan tersenyum saat bibir manis itu memberinya kecupan yang sama.

Bagi Dastan rasanya sangat aneh, perasaan yang ia rasakan sangat berbeda dari saat ia mencium gadis lain selain Kaela. Rasanya membuat ia tak ingin menghentikan semua ini, namun saat sadar

dengan keterbatasan yang di alami Kaela, dengan terpaksa Dastan menghentikannya. Dia tidak ingin membuat Kaela pingsan karena sesak napas.

Dastan tersenyum dan Kaela bisa melihat pesona itu sekali lagi, ini kali kedua Dastan tersenyum tulus padanya. Keduanya masih terengah dan Kaela-lah yang merasa paling lelah. Entah mengapa ciuman itu terasa melelahkan, seperti menguras semua energinya.

"Aku harap ini akan selalu menjadi milikku untuk selamanya," ucap Dastan sambil mengusap permukaan bibir Kaela dengan jemarinya.

Apa yang diucapkan Dastan membuat jantung Kaela berdegup sangat kencang.

Perasaan apa ini?

"Ayo, aku antar pulang."

Dastan menggenggam tangan Kaela dan mengajaknya pergi dari taman itu. Taman yang pada akhirnya menjadi saksi perjalanan awal kisah mereka.

Kata orang sesuatu yang terjadi tanpa sengaja adalah takdir, apakah yang aku alami dengannya ini adalah takdir?

♥♥♥

Memikirkan kejadian tadi malam membuat Kaela tidak bisa berpikir dengan jernih, bahkan tingkahnya tidak terlihat seperti biasanya. Gadis itu terlalu banyak tersenyum hari ini dan hal itu dianggap horor oleh kedua orang sahabatnya.

"Kae, are you okay?" Shelly mencoba menyadarkan Kaela dengan cara menoel-noel pipi gadis itu.

"Ya, I'm fine, I'm okay," ucap Kaela masih dengan raut wajah

yang sama seperti tadi. Tersenyum seperti orang kurang waras.

"Sepertinya dia sudah gila," ucapan Shelly diangguki oleh Gisel.

"Kamu benar," sahut Gisel.

Dari meja kantin yang lain, Shelly dan Gisel mendengarkan percakapan beberapa gadis yang sedang bergosip.

"Kamu tahu nggak, katanya Pak Dastan mau nikah," ucapan salah satu gadis di meja itu membuat teman-temannya yang mengidolakan Dastan terkejut.

Shelly pun ikut terkejut saat mendengar berita itu. "Eh! Kalian serius?" tanya Shelly sambil menatap gadis-gadis yang duduk di seberang mejanya.

"Iya, serius. Tadi aku denger sendiri pas Pak Dastan sama Pak Gill lagi ngobrol berdua di ruangannya. Kata Pak Dastan dia mau nikah."

"Wah nggak bisa dibiarin tuh, kemarin Pak Gill sudah direbut sama Milky, sekarang Pak Dastan juga mau direbut!" Ucap teman-teman mereka yang juga mengidolakan Dastan dengan kesal.

Shelly menggebrak meja kantin dan saat itulah Kaela tersadar dari lamunannya.

BRAKKK!!!

"Ada apa sih!" Ucap Kaela kesal karena terkejut.

"Bener! Nggak bisa dibiarin. Pak Dastan nggak boleh nikah, nggak ada yang boleh merebut dia dari kita!" Seru Shelly.

Lho, kok Shelly tahu, Si Setan itu mau nikah? Batin Kaela. Ia menatap ke sekelilingnya. Ternyata sudah ada beberapa orang gadis yang tengah berkumpul di dekatnya.

"Gi, mereka lagi ngomongin apa sih?" tanya Kaela memastikan

pada Gisel.

"Kamu sih melamun terus, mereka lagi ngomongin Pak Dastan. Katanya Pak Dastan mau nikah."

What!

"Mereka tahu dari mana?"

"Tadi Anis denger pas Pak Dastan sama Pak Gil lagi ngobrol berdua di ruangannya, Pak Dastan bilang katanya dia mau nikah."

What the hell! Apa-apaan sih Si Setan itu, pakai ngumbar-ngumbar kalau dia mau nikah, dasar perjaka alay nggak laku-laku!

"Terus siapa calon istrinya Pak Dastan? Dia orang luar apa mahasiswa di kampus ini?" tanya Shelly pada Anis yang mendapatkan info itu.

"Kalau itu aku nggak tahu," jawaban Anis membuat Kaela mendesah lega.

Oh syukurlah, ternyata belum ada yang tahu, batinnya lega.

"Ini harus dicari tahu, nggak bisa dibiarkan." Mereka semua mengangguk, membenarkan ucapan Shelly.

"Pokoknya jangan biarkan kalau Dosen *Hot Guy* kedua kita direbut lagi! Ini nggak adil, apa lagi Pak Dastan baru beberapa minggu jadi dosen di kampus ini dan dia baru saja kita gelarin sebagai Dosen *Hot Guy single* di kampus ini."

"Benar!"

"Benar banget!"

"Betul itu!"

"Ya...Betul, betul, betul!" Seru gadis-gadis itu.

Gisel yang melihat tingkah laku Shelly dan juga para gadis pecinta Dastan itu hanya bisa mengerutkan keningnya, sedangkan Kaela sendiri hanya bisa menelan salivanya, karena tenggorokannya

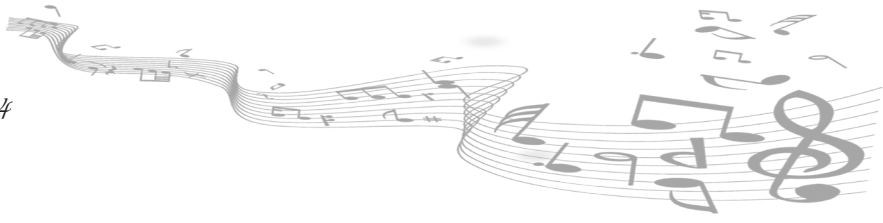

terasa sangat tercekat mendengar semua ocahan gadis-gadis pecinta Dastan itu.

Kalau mereka tahu, aku pasti mati! Batin Kaela bergidik ngeri.

"Itu Pak Dastan!" Salah satu dari gadis-gadis pecinta Dastan itu melihat Dastan berjalan ke arah mereka. Mereka semua menatap Dastan begitupun Kaela.

"Iya, dia kesini loh!"

"Kyaaaa!!!" Histeris para pecintanya.

Apa yang mau dia lakukan? Kenapa dia kesini? Jangan-jangan....

Kaela beranjak untuk menghindari Dastan.

"Kaela!" Seruan Dastan membuat Kaela mengumpat dalam hati.

Apa-apaan sih Si Setan itu! Dia sudah membuat masalah besar di hidupku dan sekarang dia mau membuatku dimusuhi satu kampus, kalau begini ceritanya bisa-bisa aku di bully satu kampus. Arghh...dasar Setan Alay!!!

Kaela mempercepat langkahnya, namun sialnya Dastan lebih dulu dapat mengejarnya. Dastan mencekal pergelangan tangannya hingga membuat langkah Kaela terhenti.

"Saya panggil-panggil kamu, kenapa kamu lari?" tanya Dastan.

Kaela melirik semua temannya yang masih menatapnya dengan kening berkerut. Mereka pasti heran kenapa Dastan menghampirinya.

Argghh, sial!

Kaela menyentak tangan Dastan sampai terlepas. "Bapak apa-apaan sih, saya nggak punya urusan sama Bapak!" Ucap Kaela

ketus.

Dastan bingung dengan sikap Kaela. “Kamu ini kenapa?”

Bukannya menjawab, alih-alih Kaela malah meninggalkan Dastan begitu saja.

Kaela berjalan tanpa melihat kanan dan kirinya, saat sudah di luar kantin tepatnya di jalan besar kampus, tanpa di sadari gadis itu. Sebuah motor melaju tepat ke arahnya dan tanpa bisa dihindari.

TIINNN!!!!!

Suara klakson panjang itu membuat semua orang yang mengetahuinya meneriaki nama Kaela.

“Kae, awas!!!”

Bruggg!!!

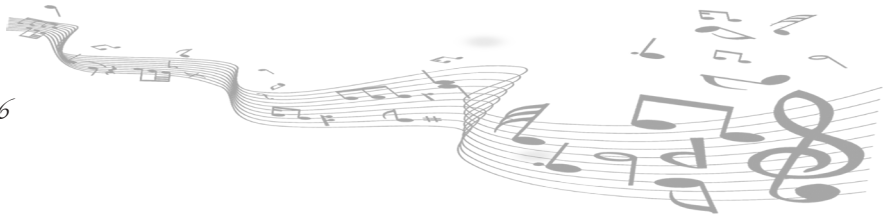

Part 7

Shocked

TIINNN!!!!!

"Kae, awas!!!"

Bruggg!!!

Sebelum motor itu menabraknya ternyata Dastan lebih dulu menyelamatkannya. Pria itu berlari dan menarik Kaela hingga keduanya jatuh di sisi jalan.

Semua mahasiswa yang melihat kejadian itu segera menghampiri tempat kejadian perkara itu. Gisel dan Shelly pun segera menghampiri Kaela dan Dastan.

"Kae!" Seru Gisel dan Shelly.

"Kalian nggak papa?" tanya Gisel.

"Tadi hampir saja," ucap beberapa orang yang kini tengah

mengerumuni keduanya.

"Maaf Pak," ucap mahasiswa yang tadi mengendarai motor itu.

"Sudah nggak papa, lain kali kalau masih di area kampus jangan ngebut, bahaya." Mahasiswa itu mengangguk.

"Kae, kamu nggak papa?" tanya Shelly.

"Kamu nggak papa?" Dastan pun bertanya untuk memastikan.

Kaela mengangguk, lalu Dastan mengulurkan tangannya, mencoba membantu Kaela untuk berdiri.

"Tadi itu kamu juga sembrono sekali!" Ucap Dastan kesal.

"Maaf—arrgh!!!" Rintih Kaela saat pergelangan kakinya terasa sakit. Sepertinya kakinya terkilir dan dia tidak bisa berjalan.

Dastan kembali berjongkok, ia mengecek keadaan kaki Kaela. "Arghh sakit!" Pekiknya saat Dastan sedikit menekan kakinya.

"Sepertinya terkilir," ucap Dastan.

Dengan cepat Dastan menggendong Kaela ala *bridal style* dan hal itu membuat semua mata membulat dengan sempurna, terutama mereka yang mengidolakan Dastan.

"Bapak ngapain?" tanya Kaela.

"Menggendongmu ke klinik, memangnya apa lagi?"

"Saya bisa jalan sendiri, Pak!"

"Dengan kaki seperti ini? Jangan bercanda."

"Tapi—"

"Sudah diam!" Sergah Dastan. "Nikmati saja keberuntunganmu ini."

"Keberuntungan?"

"Banyak yang ingin digendong sama saya, kamu termasuk salah satu yang beruntung karena bisa saya gendong."

"Ini sih bukan keberuntungan, tapi kesialan berlipat ganda!" Tukas Kaela sambil berbisik. Dastan hanya bisa mengulum senyum.

Banyak yang iri dengan keberuntungan Kaela yang bisa digendong oleh Dastan.

"Wahh, aku juga mau digendong seperti itu."

"Coba tadi aku yang ketabrak."

"Senangnya jadi Kaela."

"Kalau aku jadi dia aku nggak akan bisa tidur semalaman."

"Kalau aku jadi dia, aku nggak akan mau turun. Aku gandolin terus Pak Dastan kaya koala," ucap para gadis-gadis yang mengidolakan Dastan.

Gisel dan Shelly mengikuti langkah Dastan yang membawa Kaela ke arah klinik kampus. Shelly pun merasa iri dengan keberuntungan sahabatnya itu.

Kalau aku jadi Kaela aku akan pura-pura pingsan biar bisa dikasih napas buatan, batin Shelly mengandai-andai.

Gisel yang ada di sebelahnya hanya bisa menggeleng melihat tingkah sahabatnya yang senyum-senyum tidak jelas seperti itu. *Hah, dasar...dia pasti sedang mengandai-andai yang tidak-tidak.*

♥♥♥

"Bagaimana?" tanya Dastan pada Calista, dokter yang sedang berjaga di klinik kampus hari ini.

"Hanya terkilir, ini nggak parah hanya akan bengkak dalam beberapa hari. Nggak usah khawatir," ujar Calista.

Penjelasan Calista membuat Shelly, Gisell dan Kaela mendesah lega. "Untunglah nggak papa," ujar Gisel.

"Baiklah saya permisi dulu," ucap Calista, lalu pergi setelah

mereka semua mengangguk dan berterima kasih.

"Aww!" Pekik Kaela saat Dastan menyentil keningnya.

"Sakit tahu!" Ucapnya kesal.

"Kamu itu benar-benar ceroboh, kamu sudah buat semua orang khawatir!"

Kaela menatap Dastan sambil mengusap keningnya, dia kesal dengan semua tingkah laku pria di hadapannya itu.

Gisel dan Shelly bingung dengan sikap Dastan. Kedua gadis itu memperhatikan tingkah kedua orang itu dengan kening berkerut.

"Coba tadi kamu nggak lari dari saya, kejadiannya nggak akan kayak gini."

"Bapak itu mau apa sih? Saya nggak ada urusan sama Bapak!"

"Kamu ini masih sehat kan? Jangan bilang kamu lupa kalau kita—" ucapan Dastan terpotong saat Kaela dengan cepat menyergah ucapannya.

"Ahh, iya sekarang aku baru ingat! Ini soal tugas yang harus dikumpulkan besok kan?" ucap Kaela mengalihkan perhatian.

Gisel dan Shelly semakin mengerutkan keningnya, kedua gadis itu terlihat sangat kebingungan dengan sikap Dastan dan Kaela. Terutama pada sikap Kaela saat ini.

"Kamu itu ngomong apa sih?" tanya Dastan, heran.

"Emangnya ada tugas yang harus dikumpulin?" tanya Gisel.

"Setahuku Pak Dastan belum ngasih tugas," ucapan Shelly dijawab dengan anggukan oleh Gisel.

Hal itu semakin membuat Kaela terpojok. *Argh…sial! Aku harus apa dong? Tuhan tolong, jangan biarkan Si Setan ini ngomong yang macem-macem.*

"Oh, jadi aku salah ya," ucap Kaela kikuk sambil memegang

kepalanya. “Apa mungkin tadi kepalaku ikut terbentur ya?”

Ucapan Kaela membuat Gisel dan Shelly kembali mengerutkan keningnya. Mereka merasa hari ini Kaela memang sedikit agak aneh, sahabatnya itu sedari tadi memang sudah bertingkah aneh.

Dastan menggeleng merasa heran dengan semua ucapan-ucapan calon istrinya itu. “Sudahlah, saya tidak ada waktu meladeni ucapan-ucapan konyolmu itu. Saya tadi cari kamu karena ada hal penting yang mau saya katakan.

Oh Tuhan, aku harap dia nggak mengatakan hal yang aneh-aneh.

“Orang rumah bilang ponselmu nggak bisa dihubungi,”

Kaela dengan cepat merogoh sakunya dan ia baru sadar jika telepon genggamnya kehabisan daya.

“Pantas saja, ponselmu mati seperti itu,” gumam Dastan.

“Memangnya ada apa?” tanya Kaela khawatir jika ada sesuatu yang terjadi dengan orang-orang dirumah.

Dastan duduk di sisi ranjang perawatan. “Tadi Mama sama Papamu menghubungiku, mereka bilang mereka mau pergi menjenguk Tantemu. Tantemu masuk rumah sakit, penyakit jantungnya kambuh.”

“Tante Shinta masuk rumah sakit!” Dastan mengangguk.

“Mereka juga bilang kalau Thalita hari ini nggak bisa pulang, ada proyek yang harus dia selesaikan di luar kota. Thalita berniat ingin menyelesaikan proyek itu sebelum acara pernikahan.”

“Kak Thalita berangkat sendiri?”

Dastan menggeleng. “Nggak, Dave menemaninya. Berhubung tempat proyek dekat dengan rumah orangtua Dave, mereka bencana akan menginap di rumah orangtua Dave beberapa hari. Sekalian

mereka mau mengurus beberapa kebutuhan pernikahannya."

"Kenapa mereka mendadak seperti itu? Aku kan jadi sendirian di rumah," gumam Kaela sambil melihat kakinya yang terkilir.

Bagaimana ini? Batin gadis itu bingung dengan keadaannya.

Di sisi lain, Kaela tidak sadar akan keadaan kedua sahabatnya. Gisel dan Shelly membulatkan matanya. Mereka menatap Kaela penuh selidik.

"Maaf Pak, saya mau tanya," ucap Gisel pada Dastan.

Dastan melirik kedua sahabat Kaela itu tanpa beban, namun Kaela yang melihat ekspresi Gisel dan Shelly saat ini mulai merasa panik.

"Bapak kenal dengan keluarga Kaela?"

Pertanyaan Gisel membuat Kaela mengutuk pembicaraannya dengan Dastan tadi.

Waduh, mereka pasti curiga, batinnya.

"Kalian belum tahu? Apa Kaela belum cerita?" ucapan Dastan membuat kedua sahabat Kaela bingung.

Gisel dan Shelly menggeleng. "Saya dan Kaela akan men—" ucapan Dastan terbungkam saat Kaela dengan cepat membekap mulutnya.

Apa yang dilakukan Kaela semakin membuat kedua sahabatnya itu curiga, dengan kesal Dastan menyingkirkan tangan Kaela dari mulutnya.

"Kamu itu apa-apaan sih, nggak sopan memperlakukan calon suamimu seperti itu!" Ucap Dastan kesal.

Jedarrrr!!!

Seperti tersambar petir, ucapan Dastan membuat seluruh ruangan *shock*, tak terkecuali Kaela.

Matilah aku!

"A—apa? Ca—calon suami?" Shelly terbata-bata mengucapkan kalimat itu.

Dastan kembali melirik kedua gadis itu, wajah mereka nampak terkejut setengah mati, terutama Shelly.

"Ya, Kaela calon istri saya," penjelasan Dastan membuat Shelly pingsan seketika.

"Shelly!!!"

♥♥♥

"Minum dulu Ly…." Gisel memberikan segelas air putih itu pada Shelly saat gadis itu sadar.

Kaela yang ada di sisi ranjang satunya hanya bisa menatap Shelly dengan perasaan harap-harap cemas, tapi sebelumnya dia memang tidak menyangka jika sahabatnya itu akan pingsan setelah tahu ia akan menikah dengan Dastan.

"Kamu beruntung, tadi Pak Dastan yang angkat kamu ke atas ranjang loh," godaan Gisel tidak membuat tatapan Shelly beralih pada Kaela.

Kaela meringis sambil menggigit bibir bawahnya, dia takut dengan apa yang akan dilakukan Shelly setelah ini. Apakah sahabatnya itu akan mencakarnya atau menjambaknya?

"Shelly…."

Kaela mulai mengangkat suara karena sedari tadi Shelly hanya menatapnya tanpa kata, namun ucapannya terhenti saat Dastan lebih dulu berucap. Pria itu berdiri bersedekap di samping ranjang Kaela.

"Sama seperti Gillbert, cepat atau lambat pada akhirnya saya

juga akan menikah. Saya tahu kalian semua mengidolakan saya, tapi ini hidup saya. Saya berhak untuk menikah."

"Tapi, kenapa Kaela, Pak?"

Sejujurnya Kaela pun mempunyai pertanyaan yang sama seperti pertanyaan Shelly itu. Padahal banyak gadis yang menyukai Dastan, tapi kenapa pria itu malah memilihnya.

"Kaela sangat membenci Bapak, bahkan dia nggak suka sama Bapak dan dia juga sangat ceroboh. Kok Bapak mau sih sama dia?"

Ucapan Shelly membuat Kaela meringis. Ternyata Shelly benar-benar mengidolakan Dastan. Dalam hatinya Kaela berpikir kenapa Dastan tidak menikahi Shelly saja, paling tidak kan gadis itu menyukainya.

Dastan tersenyum. "Semua yang kamu katakan tadi itu memang benar. Dia memang gadis ceroboh dan saya tahu sekali kalau dia sangat membenci saya, tapi hal itulah yang membuat saya ingin memilikinya."

Kaela tidak menyangka jika Dastan akan menjawab pertanyaan itu dengan jawaban seperti itu. Jawaban itu membuat jantungnya berdegup tak menentu dan tanpa sadar Kaela tersenyum akan hal itu.

"Saya nggak peduli, mau dia ceroboh ataupun benci sama saya, saya akan tetap mendapatkannya."

"Jadi Bapak menyukainya?"

"Jika saya menginginkannya itu berarti saya menyukainya bukan?"

Shelly menghela napasnya lalu setelah itu ia tersenyum. "*Okay*, sekarang sudah jelas!"

Seruan Shelly membuat mereka yang ada di ruangan itu

menatapnya heran, terutama Kaela.

"Kae!" Kaela terkesiap saat Shelly menunjuknya.

"A—apa?" tanya Kaela terbata.

"Aku menyerahkan Pak Dastan sama kamu, tapi ingat, kalau kamu lengah aku akan merebutnya!"

Kaela tertegun mendengar ucapan itu, Dastan dan Gisel tersenyum menanggapi hal itu.

Ehh, i—ini serius? Shelly serius bicara seperti itu? Batinnya masih tak percaya jika Shelly telah merelakan Dastan untuknya.

"Kamu serius ngelepasin Pak Dastan?" tanya Gisel.

"Ya, mau bagaimana lagi, Pak Dastan sudah memilih. Aku sebagai *fans* yang baik harus selalu mendukung idolaku. Paling nggak Pak Dastan dapet Kaela, bukan orang lain."

Kaela mendesah lega, akhirnya dia bisa tersenyum.

Dastan memegang kepala Kaela dengan tangan kanannya. "Kamu pasti takut dengan semua *fans*-ku bukan? Nggak usah khawatir, aku akan selalu ada di belakangmu."

Kaela menatap Dastan dan ia tersenyum mendengar ucapan itu. Kaela mengangguk dan kembali terlihat ceria.

"Okay, semua sudah *clear* bukan?"

Ketiga gadis itu mengangguk setuju. "Baiklah, kamu sudah nggak papa kan?" tanya Dastan pada Shelly.

Shelly mengangguk dengan semangat. Shelly yang baru pertama kali mendapatkan perhatian dari idolanya itu merasa sangat senang.

"Ahh, Kae…rasanya aku masih nggak rela nih ngelepasin Pak Dastan buat kamu. Habis Pak Dastan kalau lagi perhatian unyu banget sih, jadi gemas pengen cubit," ucapan Shelly membuat Gisel

tertawa begitu pun dengan Kaela.

Dastan hanya bisa bergidik ngeri melihat tingkah mahasiswi yang mengidolakannya itu. Untung saja dia tidak menikahi salah satu *fans*-nya itu, kalau tidak apa jadinya coba.

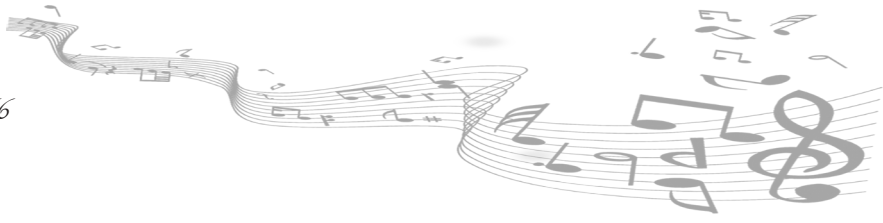

Part 8

Sweet Moment

Dastan memakaikan helm itu di kepala Kaela, ia memastikan helm itu terkunci rapat di kepala gadis itu. Setelah insiden yang membuat kaki Kaela terkilir tadi, Dastan memutuskan untuk mengantarnya pulang.

"Ini beneran kita pulang naik motor?" tanya Kaela ragu, karena ini kali pertama dia menaiki kendaraan beroda dua tersebut. Sebelum ini dia tidak pernah sekalipun menaiki ataupun mengendarai kendaraan hemat waktu tersebut.

"Kenapa?" Kaela menggeleng, menjawab pertanyaan itu.

"Aku lebih suka mengendarai motor, lebih menghemat ruang dan waktu." Dastan mulai menstarter motor besarnya itu.

"Tapi, ini benar-benar aman kan?"

Dastan tersenyum. “Kita sudah memakai helm kan? Tenang saja, aku yang bawa pasti aman. Ayo naik....”

Dengan ragu Kaela menaiki motor tersebut, agak sedikit susah karena motor itu terlalu tinggi dan lagi kakinya yang terkilir masih terasa sakit.

“Hati-hati, berpeganganlah pada pundakku.” Dastan berusaha membantu Kaela.

“Sudah nyaman?” tanya Dastan.

“Eum, tapi aku takut. Ini pertama kalinya aku naik motor.”

Dastan menarik kedua tangan Kaela lalu melingkarkan tangan gadis itu ke pinggangnya. “Ehh!” Pekik Kaela.

“Aku yakin setelah ini kamu akan lebih suka naik motor,” ucap Dastan sambil tersenyum.

Ini adalah kali pertama Kaela memeluk seorang pria seperti ini. Saat hendak melepaskannya, Dastan lebih dulu mencegahnya.

“Jangan dilepas, kalau kamu nggak mau jatuh. Pegang yang erat, mengerti?”

Di belakang, Kaela hanya bisa mengangguk, gadis itu terlihat tersipu. Jantungnya berdegup tak menentu saat ia merasakan sesuatu yang hangat mengalir dari dalam hatinya, perasaan itu muncul saat tangan Dastan menuntun tangannya untuk memeluk pinggang pria itu, dan perasaan itu membuatnya bingung.

Oh Tuhan, perasaan apa ini?

Sepanjang perjalanan keduanya hanya berdiam diri. Sampai kilat dan suara petir membuat Kaela memekik.

“Sial!” Gumam Dastan melihat langit yang mulai menghitam, sepertinya hujan akan segera turun.

Dastan memegang kedua tangan Kaela yang melingkar di

pinggangnya. "Kamu nggak papa?" tanya Dastan tanpa memutuskan fokusnya pada jalan.

Kaela merasakan perasan itu kembali mengalir saat tangan Dastan memegang tangannya, seolah tangan itu ingin menjaga dan melindunginya.

"Iya…." Kaela mengangguk. "Tapi, sepertinya mau turun hujan."

Belum lama Kaela mengatakan hal itu, rintik hujan telah menyapa mereka, semakin lama semakin deras. Kini keduanya telah basah kuyup.

"Berpeganganlah yang erat, kita nggak bisa berhenti sekarang, hujan nggak akan berhenti dan aku juga nggak bawa jas hujan."

Kaela mengangguk dan semakin mengeratkan pelukannya. Dastan mempercepat laju kendaraannya, namun tetap dengan sangat hati-hati.

Aku bingung dengan perasaanku sendiri. Entah mengapa sentuhan tangannya membuat hatiku terasa hangat, aku merasa nyaman dan aman saat ia memperlakukanku seperti ini.

Kaela tersenyum sambil merasakan tangannya yang masih digenggam oleh sebelah tangan Dastan. Kaela semakin erat memeluk Dastan dan Dastan pun semakin mengeratkan genggamannya.

Tuhan, aku takut jatuh cinta padanya….

♥♥♥

Saat ini Kaela sedang mencari pakaian bersih untuk Dastan, ia mengambil beberapa kaos dan celana Sang Ayah yang mungkin bisa dikenakan oleh Dastan.

Sesampainya mereka di rumah, Kaela dan Dastan segera

membersihkan diri. Mereka tidak ingin sakit karena kehujanan saat di jalan tadi.

"Ini baju…ahh! Maaf…." Kaela masuk ke kamar tamu itu tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, saat ia membukanya, ia terkejut karena Dastan hanya mengenakan handuk untuk menutupi bagian bawah tubuhnya.

Dastan menghampirinya dan ia mengambil beberapa setel pakaian yang ada di tangan Kaela. Gadis itu tetap menunduk karena merasa canggung dengan keadaan Dastan yang masih setengah telanjang itu.

"Kamu membawakan banyak sekali pakaian."

"Aku nggak tahu mana yang pas, jadi aku bawa beberapa. Pilih saja yang Bapak suka," ujar Kaela masih sambil menunduk.

Dastan menghampirinya, pria itu menyentuh dagu Kaela dan mengangkatnya hingga tatapan mereka saling beradu. "Kenapa menunduk?"

Kaela berusah menelan salivanya sendiri saat melihat Dastan menatapnya dengan tajam. "Malu?" tanya Dastan.

Kaela tidak menjawab ucapan itu, gadis itu hanya bisa menggigit bibir bawahnya. "Biasakanlah melihat hal-hal seperti ini. Kamu akan segera jadi istriku dan saat itu terjadi kamu akan melihatku tanpa sehelai benang pun."

Ucapan Dastan membuat wajah Kaela memerah dengan sempurna. Melihatnya seperti ini saja sudah membuat Kaela malu, apa lagi harus melihat ketelanjangan Dastan saat pria itu sudah menjadi suaminya nanti.

"Dan satu lagi, berhenti memanggilku Bapak, panggil aku dengan namaku. Panggil aku Darell."

Kaela benar-benar terpesona dengan ucapan Dastan, ini kali kedua pria itu meminta dia memanggil nama depannya.

"Apa kamu mengerti?" Kaela mengangguk kecil.

"Sekarang ucapkan, ucapkan namaku."

Kaela kembali menelan salivanya sebelum akhirnya ia menyebutkan nama itu. "Da—Darell…."

"Lagi," pinta Dastan lagi.

"Darell…."

"Sekali lagi."

"Dar—mmp…."

Ucapan terakhir Kaela terbungkam saat Dastan memagutnya lebih dulu. Kaela terpekik, namun ia tidak menolak ciuman itu.

Ciuman yang diberikan Dastan terasa berbeda dari ciuman pertama dan kedua, pria itu seperti sedang melepaskan gairahnya. Dastan menarik tengkuk Kaela dan Kaela bisa merasakan Dastan ingin menciumnya lebih dalam lagi.

Kaela merasa sangat panas, ia merasa terbakar oleh sesuatu yang keluar dari dalam dirinya. Ciuman yang diberikan Dastan membuat kepalanya pusing dan entah sejak kapan kegelapan telah merenggut kesadarannya.

Dastan terkejut saat Kaela tak sadarkan diri. "Kaela!"

Tak ada respon dari gadis itu. "Kae!!!"

Dastan melihat wajah Kaela memerah, gadis itu bergumam sesuatu yang tidak jelas. Dastan memegang kening Kaela dan saat itulah ia sadar.

"Demam!"

♥♥♥

Kaela terbangun dengan kepala yang terasa sangat pusing, rasanya seperti ingin pecah. Ia mendapati kain basah itu ada di atas keningnya.

"Kamu terbangun." Suara seseorang membuat Kaela menoleh menatapnya.

Dengan segera Dastan membantunya untuk duduk. Tiga jam gadis itu tak sadarkan diri dan sekarang sudah larut malam.

Dastan tidak bisa meninggalkan Kaela begitu saja, apa lagi saat ini gadis itu sendirian di rumah, hanya ada satpam yang menjaga di depan, tidak mungkin Dastan meninggalkan Kaela dengan satpam itu.

"Aku kenapa?" tanya Kaela sambil memegangi kepalanya.

"Tadi kamu pingsan, kamu demam. Kemungkinan karena kakimu yang masih bengkak dan juga karena tadi kita kehujanan."

"Oh…."

"Sekarang kamu makan dulu, habis itu minum obatnya." Dastan mengambil nampan berisi semangkuk bubur itu dari atas nakas, tadi ia sempat membuatkan bubur untuk Kaela.

"Ini siapa yang buat?"

"Aku, makanlah, atau ingin kusuapi?"

Kaela menggeleng. "Aku masih bisa makan sendiri."

"Baiklah."

"Kenapa nggak ada pembantu di rumah?" tanya Dastan.

"Sebenarnya ada Mbak Mirna yang biasanya bantu Mama membersihkan rumah, dia datang saat pagi dan pulang kalau sudah selesai dengan pekerjaannya. Cuma sudah beberapa hari ini dia nggak datang, katanya sih anaknya sakit. Selain Mbak Mirna, ada satpam sama supir dan juga tukang kebun, tapi tukang kebun hanya

datang satu minggu dua kali untuk membersihkan taman dan kolam renang," ujar Kaela sambil menyuap bubur itu ke dalam mulutnya.

"Mbak Mirna hanya bertugas membersihkan rumah, kalau urusan dapur Mama yang urus semua, nggak boleh ada yang ikut campur termasuk Mbak."

"Berarti Mamamu itu ibu rumah tangga yang baik dan rajin."

"He'em, terlalu rajin sih menurutku." Dastan tersenyum mendengar hal itu.

"Ini enak, benar ini buatanmu? Bukan beli, kan?"

"Nikmati saja, nggak usah banyak tanya," ucap Dastan dengan nada ketus. Kaela mencebikkan bibirnya.

Dastan memberikan beberapa butir obat kepada Kaela setelah gadis itu menghabiskan buburnya. Kaela meminumnya dengan perlahan, dia tidak terbiasa dengan obat-obatan.

Kaela terkejut saat suara petir dan kilat terlihat dari jendela kamarnya.

"Di luar masih hujan?" tanyanya.

Dastan mengangguk. "Ya, sejak tadi hujan terlihat belum mau berhenti. Istirahatlah, malam ini aku akan menginap di sini."

Kaela lega karena malam ini ada yang menemaninya. Sebelumnya ia sempat takut kalau Dastan akan pulang, walaupun di luar ada satpam, tapi Kaela tetap takut jika harus sendirian di dalam rumah.

Saat Dastan hendak meninggalkan kamar Kaela, di saat itulah tiba-tiba saja lampu mati. Kaela menjerit kencang, gadis itu berlari memeluk tangan Dastan tanpa memedulikan rasa sakit di kakinya.

Dari kecil Kaela paling takut sama yang namanya kegelapan.

"Aku takut," ucapnya hampir menangis.

Dastan mencoba menenagkannya, dia mengajak Kaela untuk kembali duduk. “Tenanglah, ini hanya mati lampu. Aku akan cek ke bawah.”

Kaela mencakal lengan Dastan dengan sangat kuat, dia tidak membiarkan Dastan untuk pergi. “Nggak, jangan tinggalin aku sendiri. Aku takut gelap.”

Kaela mulai menangis. Darel tidak tega melihat Kaela yang memohon seperti itu.

“Jangan nangis, kamu ada senter?” tanya Dastan.

“Di laci,” jawab Kaela.

Dastan mengambilnya lalu menyalakan senter itu.

“Kamu pegang ini, aku nggak akan lama. Aku hanya mau cek keadaan di luar. Siapa tahu hanya rumah ini yang mati lampu, kalau memang seperti itu aku bisa menyalakannya kembali.”

“Aku ikut!”

“Nggak! Kakimu masih sakit, kamu juga pasti masih pusing. Tunggulah di sini, aku nggak akan lama.”

Dastan mengusap air mata di pipi Kaela, lalu mengecup keningnya dengan sayang. Apa yang dilakukan Dastan membuat Kaela tenang dan pada akhirnya gadis itu mau menunggunya di kamar.

Dastan turun dan mengecek keadaan di luar, ia melihat satpam di depan sedang menyalakan senter dan lilin di dalam pos jaganya.

“Mati lampu serempak ya?” tanya Dastan pada satpam itu.

“Iya, Den...sepertinya mati dari gardu kompleks, mungkin karena hujan.” Dastan mengangguk menerima jawaban itu.

Di atas, Kaela terlihat mulai ketakutan, gadis itu paling benci

dengan kegelapan. Saat cahaya senter itu mulai meredup, Kaela bertambah panik, sepertinya baterai senter mulai habis.

"Tolonglah, jangan mati sekarang!" Kaela memukul-mukul senter itu di tangannya, namun senter itu malah mati.

Kegelapan menaunginya dan di saat itulah Kaela menjerit memanggil Dastan.

"Darell!!!"

Dastan terkesiap saat Kaela menyerukan namanya. Kaela berteriak dengan sangat kencang.

"Berikan senter itu," pinta Dastan, satpam itu memberikan senternya.

Dastan berlari menghampiri Kaela, ia mendapati Kaela kembali menangis. Gadis itu terlihat histeris.

"Kae…."

Kaela langsung memeluk Dastan, gadis itu menangis di dalam dekapan calon suaminya.

"Aku takut," isaknya.

"Tenanglah, aku di sini." Dastan kembali mencoba menenangkannya.

Saat dirasa Kaela mulai tenang Dastan melepaskan pelukannya. "Sudah tenang?"

Kaela mengangguk. "Kenapa lampunya belum nyala?"

"Mati lampu serempak," jawab Dastan.

"Sudah, nggak usah dipikirkan. Sekarang kamu istirahat, kamu masih demam."

"Jangan pergi, jangan tinggalin aku sendiri," pinta Kaela.

Dastan mengangguk. "Aku akan menemanimu. Istirahatlah…." Dastan membantu Kaela untuk kembali tidur di ranjangnya.

"Boleh kupegang tanganmu?"

Dastan tersenyum "Kamu pasti takut kalau aku akan pergi meninggalkanmu saat kamu sudah tertidur nanti, kan?"

"He'um," gumam gadis itu sambil mengangguk.

Dastan mengitari ranjang Kaela, lalu naik ke atas ranjang itu. "Aku akan tetap di sini, aku akan tidur di sampingmu. Kamu boleh menggenggam tanganku ataupun memelukku."

Hal itu membuat Kaela merasa tenang dan nyaman di dalam kegelapan itu, dengan senang Kaela memeluk Dastan, pria itu sempat terkejut dengan apa yang dilakukan gadis itu. Ia tidak menyangka jika Kaela mau memeluknya, awalnya dia hanya ingin mencoba menggoda gadis itu, tapi ternyata ucapannya tadi membuatnya berada di posisi sulit, sulit untuk tidak tegang.

Damn! Kenapa jadi intim begini? Batin Dastan merutuki kebodohannya.

"Terima kasih," ucap Kaela.

Dastan hanya bisa tersenyum kaku.

Sepertinya malam ini aku nggak akan bisa tenang, jika saja dia sudah jadi istriku, aku nggak akan menahannya lagi. Sabar Darell, sabar….

Part 9

Hot Guy!

Kaela mengerjapkan matanya berkali-kali saat cahaya mentari membuat pandangannya menjadi silau. Pagi ini ia merasa jauh lebih baik, suhu tubuhnya pun sudah kembali normal.

Rasa lapar membuatnya ingin segera beranjak dari atas ranjang nyamannya, namun saat mulai menurunkan kakinya, ia sedikit meringis karena merasakan sakit di kaki kanannya. Sebelah kakinya yang terkilir kemarin ternyata masih terasa sakit.

Dengan sangat perlahan ia berjalan, tujuan utamanya adalah meja makan, ia ingin sekali menyantap roti selai kacang dengan segelas susu di pagi hari ini. Namun saat sampai di meja besar itu, Kaela melihat sudah ada sepiring *sandwich* yang terlihat sangat lezat, lebih lezat dari bayangan roti selai kacangnya.

"Siapa yang buat?"

Kaela mengambil sepotong sandwich itu lalu menggigitnya. "Eumm, enak...." Gumamnya sambil tersenyum dengan mulut yang terisi penuh.

Sayup-sayup Kaela mendengar suara air dari arah kolam renang, seperti ada seseorang yang sedang berenang. Kaela berjalan ke arah kolam sambil memakan *sandwich* isi ikan tuna itu dengan lahap, *sandwich* itu terasa sangat nikmat.

Kaela terpaku di tempat ia berdiri sekarang, karena pasalnya ia mendapati sosok itu sedang berenang di kolam renangnya. "Kenapa dia ada di sini?" gumamnya.

Kaela mengembalikan ingatannya, saat ia mulai ingat seketika semburat rona merah terlihat jelas di wajahnya.

Astaga! Semalam itu aku kan tidur dengannya dan aku tidur sambil memeluknya!

Kaela menggigit bibir bawahnya saat mengingat kejadian memalukan tadi malam, di mana ia meminta pria itu untuk menemaninya semalaman.

Dastan yang menyadari kehadiran Kaela mulai menghentikan aktivitasnya, ia beranjak dari dalam kolam dan jelas saja hal itu membuat tubuh atletisnya terpampang jelas di hadapan Kaela. Seperti disalah satu iklan susu suplemen, Dastan muncul dari dalam kolam dengan mempertontonkan setiap lekuk otot yang ia miliki, terutama otot perutnya yang seperti roti sobek itu.

Oh, my God!

Tubuh yang masih basah itu membuat Kaela menelan salivanya sendiri. Dastan terlihat sangat menggoda dengan tubuh yang terlihat sangat sempurna itu.

Ya Tuhan, benarkan itu calon suamiku? Nggak mungkin, ini terlalu sempurna….

Kaela tidak bisa mengalihkan tatapannya dari tubuh Dastan, sampai-sampai ia tidak sadar jika Dastan sudah berdiri di hadapannya sambil mengalungkan handuk untuk mengeringkan rambut dan tubuh basah itu.

Dastan tersenyum sambil mengangkat sebelah alisnya dan tanpa disadari Kaela, Dastan menggigit *sandwich* yang ada di tangannya. Dastan mengunyahnya sambil menyeringai.

Terlihat jelas jika wajah Kaela sudah seperti kepiting rebus, gadis itu merasa terbakar dengan apa yang ia lihat saat ini.

*Dia terlalu sempurna, b*atin Kaela menatap lekat-lekat calon suaminya itu.

"Menikmatinya eum?"

"I—iya…." Gumamnya tanpa sadar, namun setelah kesadarannya kembali, Kaela terlihat salah tingkah. "Eehh, nggak! Ahh…maksudku iya, iya *sandwich* ini enak banget. Kamu yang buat?"

Kaela merutuki kegugupannya itu, ia merasa benar-benar sangat bodoh dengan pertanyaannya itu. *Sial!*

Dastan tertawa dan hal itu semakin membuat Kaela malu setengah mati. "Semua yang kubuat pasti enak," ucap Dastan.

"Lekas habiskan apa yang ada di tanganmu itu." Dastan meminta Kaela menghabiskan *sandwich* yang tadi habis digigitnya. Tanpa bantahan Kaela memakannya sampai habis.

Dastan mengambil gelas berisi susu yang ada diatas meja kecil di samping kursi santai di tepi kolam, ia memberikan susu itu untuk Kaela setelah gadis itu menghabiskan sandwich-nya.

"Minum dan habiskan."

Sambil meminum susu itu, Kaela merasakan tangan Dastan mulai menyentuh kening dan lehernya. Apa yang dilakukan Dastan itu membuatnya tidak sanggup untuk menelan cairan putih itu ke dalam tenggorokannya.

"Demamnya sudah turun," gumam Dastan tersenyum puas. Entah mengapa beberapa hari belakangan ini Kaela merasa Dastan sering sekali tersenyum seperti itu, wajahnya tidak sekaku dulu.

Dastan menatapnya dengan intens dan hal itu semakin membuat Kaela tidak bisa meneguk susunya. Pada akhirnya Kaela menyerah, ia lebih memilih untuk tidak melanjutkan minumnya.

"Habiskan," pinta Dastan.

Kaela menggelang. "Kenapa?"

"Kenyang."

Dastan mengambil gelas itu dari tangannya, masih ada separuh susu di dalam gelas itu. "Baiklah, aku yang habiskan."

Kaela tak percaya saat Dastan meneguk sisa susunya sampai habis. Apa yang dilakukan Dastan membuat Kaela tertegun. Bibir Dastan yang menyentuh mulut gelas itu dan jakunnya yang terlihat naik turun saat menengguk cairan putih itu terlihat sangat seksi, hal itu benar-benar membuat Kaela terpesona.

Apa mungkin ini yang dimaksud dengan sebutan *Hot Guy?* Dia benar-benar terlihat sangat panas di setiap aktivitas yang sedang dilakukannya.

"Nggak baik menyisakan makanan dan minuman," ucap Dastan selepas ia meneguk susu itu sampai habis.

Dastan terlihat menyeringai, entah apa yang ada di pikirannya saat ini, namun yang jelas, pagi ini dia sangat menginginkan sesuatu

dari gadis di hadapannya itu.

"Sepertinya masih ada yang tersisa di sudut sebelah sini." Dastan mengangkat dagu Kaela dan mengecup sisa susu yang ada di sudut bibir gadis itu.

Untuk sesaat Kaela terpana dengan apa yang dilakukan oleh Dastan, lalu di detik berikutnya Kaela menginginkan sesuatu yang lebih dari sekedar kecupan.

Aku ingin….

"Di sini juga ada," ucap Dastan lagi lalu mengecup sisi sudut bibir Kaela yang lainnya.

Aku ingin….

Apa yang diperbuat Dastan membuat Kaela tidak lagi bisa membendung perasaannya, ia merasa gila dengan apa yang diinginkannya saat ini. Ia ingin Dastan segera menciumnya seperti waktu itu, namun sayang, gengsinya membuat ia bertahan untuk tidak mengungkapkan keinginannya itu dan hal itu semakin membuatnya frustrasi, apa lagi sedari tadi Dastan hanya menggodanya saja tanpa mau menciumnya.

"Ada apa?" tanya Dastan

Aku ingin kamu menciumku! Batin Kaela kesal karena sedari tadi Dastan hanya menggodanya.

"Apa ada yang ingin kamu katakan?" tanya Dastan lagi mencoba memancing Kaela. Dastan tahu kalau Kaela juga menginginkannya.

Cium aku, Bodoh!

"Nggak ada? Baiklah, kalau nggak ada aku akan pergi dari sin—mmm…."

Ucapan Dastan terhenti saat Kaela mengalungkan lengannya

dan menarik tengkuk Dastan hingga dia bisa mencium bibir pria yang sudah membuatnya gila dalam beberapa hari ini.

Dastan menyeringai saat Kaela menciumnya. Inilah yang diinginkan pria itu sejak tadi, tepatnya sejak tadi malam, saat ia berusaha keras untuk menahan seluruh hasratnya pada gadis itu.

Dastan memeluk pinggang Kaela dan sedikit mengangkatnya, agar Kaela tidak lelah berjinjit terlalu lama.

Dastan melepaskan ciumannya lalu berkat, "jika kamu ingin sesuatu, katakanlah dan jika kamu mau melakukannya, lakukanlah," ucapan Dastan membuat Kaela menggigit bibir bawahnya sendiri.

"Sekarang katakan, apa yang kamu inginkan?" tanya Dastan dengan tatapan penuh kasih.

"Kiss me please…." Pinta Kaela sangat pelan.

"Just kiss?" tanya Dastan memastikan dengan tatapan menggoda.

Kaela mengangguk. "Eu'um...cium aku seperti waktu di taman kemarin. Aku mau merasakannya lagi," ujar Kaela lalu menggigit bibir bawahnya sendiri.

Dastan tersenyum puas mendengar permintaan itu, pria itu melepaskan bibir bawah itu dari gigitan gigi Kaela yang terlihat sangat menggoda itu.

"Your wish is granted, Sweetheart…." Ucap Dastan lalu kembali memagutnya.

Dastan memperdalam ciumannya, pria itu begitu sangat *gentle* dan hal itu membuat Kaela merasa sangat disayang. Kaela mengalungkan lengannya di tengkuk Dastan saat pria itu kembali mengangkatnya.

Dastan menarik sebelah paha Kaela ke atas pinggangnya

lalu mengangkat yang sebelah lagi hingga Kaela berada di dalam gendongannya. Dastan beranjak ke arah kursi santai di tepi kolam renang itu sambil menggendong Kaela tanpa melepaskan pagutannya. Ciuman lembut itu berubah liar saat Dastan membawa Kaela duduk di atas pangkuannya. Dastan semakin memperdalam ciumannya, menumpahkan semua hasratnya yang entah sejak kapan telah menjerit meminta dilepaskan.

Dastan merasa heran pada dirinya sendiri, entah mengapa gadis ceroboh itu bisa membuatnya lepas kendali sampai seperti ini.

Untuk beberapa saat, Dastan melepaskan pagutannya untuk menatap wajah cantik pemilik bibir itu, keduanya terengah dan dari kedua sudut bibir Dastan terukir seulas senyum simpul yang begitu sangat mempesona. Kaela tersipu rona merah tampak di wajahnya. Gadis itu menatap tepat bibir tipis yang sudah beberapa kali menciumnya itu dengan tatapan takjub, bibir itu sudah membuatnya gila. Perlahan jemari Kaela menyentuhnya dan tanpa menunggu lama, Dastan kembali merasakan sentuhan bibir itu kembali mendarat di atas permukaan bibirnya.

Kaela mengecupnya beberapa kali, hingga membuat Dastan tak tahan lagi akannya. Pria itu kembali memagutnya dan menumpahkan semua hasratnya dalam ciuman panjang yang sepertinya tak akan pernah berhenti itu.

Keduanya terbuai dalam ciuman panjang itu tanpa tahu jika ada orang yang sudah melihat kejadian itu dengan mata membulat sempurna.

“Kaela! Dastan!”

Keduanya tersentak dan melepaskan satu sama lain. Kaela

terkejut dan dengan sigap ia bangun dari pangkuan Dastan, begitu pun dengan Dastan pria itu ikut berdiri.

"Mama! Papa!"

Kedua orangtua Kaela menatap keduanya dengan tatapan kesal, Dastan sendiri hanya bisa menggaruk tengkuknya.

"Kalian ini!" Revan menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah kedua muda-mudi yang tengah dimabuk asmara itu.

"Gimana ini Pa? Baru ditinggal semalam sudah seperti ini, nggak bisa dibiarin. Lihat mereka!"

"Ini nggak seperti yang Mama pikirin kok, kami cuma—"

"Cuma apa? Ciuman! Terus habis ciuman apa?" Kaela terbungkam oleh ucapan Miranda

"Ma…." Revan memanggil istrinya dan Miranda pun mulai menatap suaminya kembali.

"Ya, Pa?"

"Siapkan saja dua undangan pernikahan di tanggal yang sama untuk kedua putri kita itu, kita akan menikahkan mereka berdua di hari yang sama. Papa akan memberi tahu kabar ini pada keluarga Dave dan Pak Denis."

What! Pekik Batin Kaela.

"Papa nggak serius kan?"

Revan melenggang pergi tanpa memedulikan pertanyaan Kaela. "Papa!"

"Mama…." Kalea mencoba mengajak Miranda bicara.

"Kamu ini! Mama benar-benar nggak tahu kalau kalian berdua benar-benar serius. Ternyata putri kecil Mama ini sudah besar dan terlihat sangat nakal ya…." Miranda menggelang dan tersenyum jail sambil menjawil pucuk hidung Kaela.

"Maa…."

"Kalian bersiaplah, dua minggu lagi kalian menikah, tapi sebelum acara itu berlangsung tolong kalian tahan sedikit nafsu kalian itu, *okay*…." Ujar Miranda lalu pergi.

"Mama!"

Kaela mendesah pasrah, gadis itu menatap Dastan dengan tajam sambil menghampirinya. Kaela memukul dada telanjang Dastan dengan tangannya.

"Ini semua gara-gara kamu!" Ucapnya kesal.

"Kamu kenapa sih? Kenapa jadi aku yang kamu salahin?" tanya Dastan sambil menghentikan tangan mungil itu.

"Kenapa kamu nggak ngomong apa-apa sama Papa?"

"Apa yang harus aku omongin?" Dastan pura-pura tidak mengerti.

"Kamu kan bisa bilang sama Papa kalau kita belum siapa nikah!"

"Aku siap untuk nikah kapan pun."

"Tapi, aku belum siap!" Jawab Kaela kesal.

"Oh ya? Tapi, bukannya tadi kamu yang lebih dulu minta kucium? Itu berarti kamu sudah siap 100% menikah denganku. Bukan begitu, Sayangku?" Dastan mengerling jahil.

"Itu kan—" Kaela kehilangan kata-katanya sedangkan Dastan menyeringai menang, dengan kilat Dastan mengecup bibir itu sekali lagi.

"*Good job, Babe...*setelah menikah nanti kita nggak perlu lagi menahan diri bukan? Aku jadi nggak sabar menunggu datangnya hari itu." Goda Dastan, lalu ia pergi tanpa mau tahu lagi bagaimana ekspresi Kaela saat ini, karena ia tahu Kaela pasti malu dengan apa

yang baru saja diucapkannya.

Kaela merasa sangat bodoh, tapi ia memang tidak bisa menampik jika tadi dirinya memang ingin dicium oleh Dastan. Tapi, ulah Dastan jugalah yang membuatnya ingin merasakan sentuhan itu lagi.

"Dasar Setan Alas, Setan Licik, Setan Mesum!!!" Umpat Kaela.

Dastan tidak memedulikan sumpah serapah yang keluar dari mulut Kaela, pria itu tetap melenggang dengan seringai kemenangan.

My wish is granted….

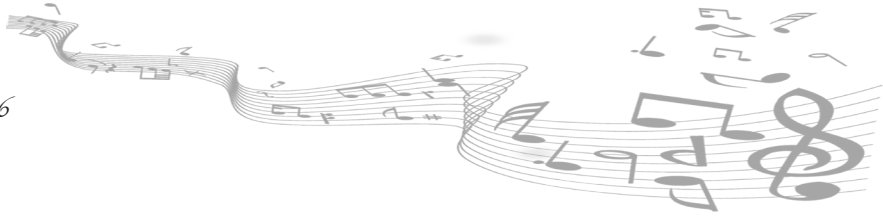

Part 10

Wedding Invitation

Dastan meletakkan undangan pernikahan itu di atas meja kerja Gabriel. Gabriel menatap sahabatnya itu dengan kening berkerut, Dastan sendiri hanya menaikkan kedua alisnya tanpa bersuara seolah menyuruh Gabriel untuk membuka undangan tersebut.

"Ini serius?" Dastan mengangguk. "Bukannya baru beberapa hari yang lalu kamu bilang akan menikah dengan Kaela dalam beberapa bulan lagi, tapi apa ini? Tanggal 25 itu seminggu lagi, Rell!"

"Dan...apa-apaan ini? Satu undangan untuk dua pernikahan! Bagaimana bisa kamu dan Dave melangsungkan pernikahan di hari yang sama?"

"Itulah takdir kedua sahabatmu ini, Gab...kami akan menikah

di hari dan waktu yang sama." ucap Dastan sambil tertawa.

Gabriel yang melihat Dastan tertawa seperti itu hanya bisa menggeleng. Dastan yang pada dasarnya adalah pria yang selalu terlihat datar dan dingin itu, kini berubah menjadi pria yang memiliki banyak ekspresi. Dastan memang tidak terlihat seperti biasanya, beberapa hari belakangan ini pria itu selalu tersenyum dan tak jarang ia pun sering tertawa. Gabriel tahu ini semua pasti dikarenakan oleh gadis itu.

"Sepertinya kamu sudah menemukan duniamu kembali, Kawan…."

"Ya...aku juga nggak pernah mengira dia akan membuatku jadi seperti ini, Gab…. Aku kira hati ini sudah mati saat Amelia mencampakkanku, tapi ternyata kepolosan dan kecerobohannya mampu membuat hatiku yang beku ini kembali mencair. Aku merasa hangat saat berada di dekatnya dan aku sangat menginginkannya."

"Wow, sepertinya kamu sudah benar-benar terobsesi padanya, tapi menurutku hal itu sangatlah bagus, karena dengan begini kamu bisa kembali menjalani hidupmu dengan sepenuh hati. Kamu bisa kembali mendapatkan duniamu saat berada di dekatnya, bukan?" Dastan tersenyum dan mengangguk. "Tapi, bukankah gadis itu sangat membencimu? Apa kamu sudah membuatnya jatuh cinta padamu?"

"Ya, dia memang sangat membenciku, terlihat dari caranya mengumpatiku dengan julukan setan, aku yakin dia pasti sangat membenciku. Dia merasa aku ini adalah hama di dalam hidupnya, tapi aku yakin cepat atau lambat aku dapat memenangkan hatinya. Lihat saja nanti," seringainya.

Tekad yang diucapkan Dastan membuat Gabriel tertawa.

"Bersemangatlah, aku akan selalu mendukungmu lewat doa, Kawan…." Ucap Gabriel, tertawa.

"Tapi, jangan kamu lupakan saran dan nasihatku beberapa hari yang lalu. Jangan sampai kamu merahasiakan status pernikahanmu pada semua orang, meskipun dia yang memintanya."

"Ya...aku tahu itu, tapi sepertinya dia nggak akan memintanya, walaupun dia memintanya, aku nggak akan menurutinya. Aku tahu saat dia menghindariku kemarin, dia pasti ingin menutupi masalah pernikahan kami dari teman-temannya. Terlihat sekali dia sangat khawatir jika kabar pernikahan kami itu sampai tersebar, tapi aku nggak ingin membuat kabar itu menjadi rahasia, makanya kemarin aku turun tangan untuk membuatnya yakin padaku kalau aku dapat melindunginya dari apapun. Terutama dari mahasiswi yang mengidolakanku saat ini."

Gabriel tertawa kecil, karena bagaimanapun ia pernah berada di posisi Dastan saat ini. Dimana semua mahasiswi di kampus tempatnya mengajar ini mengidolakannya seperti dia itu adalah artis terkenal.

"Aku benar-benar merasa sangat takjub saat awal mengajar di kampus ini. Aku nggak pernah membayangkan jika akan ada banyak mahasiswi yang mengidolakanku? Apa lagi mereka dulu juga pernah mengidolakanmu."

"Apa yang kamu katakan itu memang pernah kualami. Aku juga pernah berpikir seperti itu."

"Sejujurnya aku nggak heran jika kamu diidolakan sampai seperti itu Gab, karena sedari kita masih duduk di bangku SMP, kamu sudah banyak digandrungi gadis-gadis. Aku dan Dave pun sepakat dengan hal itu. Sejak dulu kamu itu sudah populer di kalangan para

gadis."

"Perubahan fisikmu 'lah yang membuatmu kini diidolakan oleh *fans*-ku, Rell."

"Ya, kamu benar. Dulu aku begitu gemuk saat SMP, sampai-sampai nggak ada seorang gadis pun yang mau melirikku, namun entah keajaiban dari mana, saat kuliah, berat badanku berangsur turun dan mulai saat itulah para gadis mulai memerhatikanku."

Dastan tertawa saat mengingat kenangan-kenangan itu. Dia tidak pernah malu dengan keadaannya dulu, walaupun dia gemuk, dia tidak pernah minder, tapi yang membuatnya heran itu, kenapa saat ini ia bisa memiliki tubuh proposional seperti ini? Apa mungkin karena hobi olahraga dan kegemarannya berenang itu membuatnya bisa berubah drastis seperti ini? Sepertinya memang karena hal itu, batinnya.

"Baiklah, minggu depan aku akan mengajak Ky datang ke acara pernikahan kalian berdua. Aku turut senang karena kalian berdua bisa menyusul jejakku," ucap Gabriel sambil menepuk bahu sahabatnya sejak SMP itu.

"Doakan saja malam pertamaku bisa berjalan dengan lancar," ucapan Dastan membuat Gabriel tertawa akan hal itu.

"Astaga, sepertinya kamu terlihat benar-benar sudah nggak tahan, Sobat…."

"Bagaimanapun juga aku ini tetaplah pria dewasa, Gab! Bayangkan saja sudah 30 tahun lamanya juniorku ini menjomblo, prihatinlah sedikit…."

Gabriel tertawa, begitu pun dengan Dastan, keduanya tertawa terbahak-bahak. Sudah lama Gabriel tidak pernah melihat Dastan kembali bahagia seperti ini, di dalam hatinya Gabriel selalu

mendoakan yang terbaik bagi kedua sahabatnya itu.

♥♥♥

Hari ini Kaela meresa heran melihat tingkah semua teman-teman sekampusnya, sejak tadi mereka semua terlihat memerhatikannya dengan sangat intens. Ada yang terlihat takjub padanya dan ada juga yang menyapanya sambil tersenyum ramah.

"Mereka semua kenapa?" gumam Kaela bingung sambil tersenyum, membalas satu per satu keramahan teman-temannya itu.

Tiba-tiba saja dari arah depan, ada segerombolan gadis yang datang menghampirinya sambil berteriak histeris, dalam hati Kaela merasa takut jika gadis-gadis itu akan menghakiminya, tapi apa yang ditakutkannya itu tidaklah terjadi. Para gadis itu malah menyalaminya sambil memberikan selamat.

"Kae, selamat ya!" Kaela merasa bingung.

"Iya Kae, selamat ya, jangan lupa undang-undang kita."

Undang??? Undang apa? Batinnya bingung.

"Iya, selamat."

"Wah, kami jadi iri sama kamu."

Ucapan-ucapan itu terlontar dari mulut mereka dan hal itu membuat Kaela bingung. Dari kejauhan Kaela melihat Shelly dan Gisel menghampirinya.

"Nah...ini dia calon istri Dosen *Hot Guy* kita, Kaela Leona!" Seruan Shelly membuat mata Kaela membulat dengan sempurna. Gadis itu membekap mulut sahabatnya itu.

"Kamu apa-apaan sih, Ly?!"

Shelly menyingkirkan tangan Kaela dari mulutnya. "Emangnya

kenapa?"

"Kenapa! Ucapanmu itu bisa membuatku di-*bully* satu kampus!"

"Siapa, siapa yang berani *bully* kamu huh?" icap Shelly sambil mengedarkan tatapannya ke seluruh penjuru kampus. "Nggak ada kan…."

"Kamu tenang saja Kae, kami nggak akan *bully* kamu hanya karena kamu akan jadi istrinya Pak Dastan." Shelly mengangguk, membenarkan ucapan teman-temannya itu.

"Apa?" tanya Kaela heran.

"Iya Kae, nggak akan ada yang berani *bully* kamu. Malah sebaliknya, Shelly dan kawan-kawannya akan mendukung pernikahan kamu sama Pak Dastan," timpal Gisel.

"Hah! Serius, aku nggak akan jadi bahan *bully* kalian semua?"

Shelly merangkul bahu Kaela lalu menatap semua teman-temannya yang juga mengidolakan Dastan.

"Sebagai *fans* sejati Pak Dastan, kami akan selalu mendukung keputusan Pak Dastan, termasuk keinginannya menjadikanmu sebagai istrinya. Kami akan selalu mendukung kamu dan dia. Bukan begitu kawan-kawan?"

"Yaaa!!!" Seru mereka serempak.

"Kami ikut senang dan bahagia jika Pak Dastan bahagia."

"Kalau Pak Dastan ingin menikah sama kamu, maka kami akan mendukungnya karena itu sudah menjadi keputusannya."

"Kami memang iri sama kamu, tapi kami bukanlah *fans* yang egois Kae…kami bahagia kalau Pak Dastan bahagia," ucap para gadis yang mengidolakan Dastan.

"*See*, kamu dengar sendiri kan," ucap Shelly.

Senyum terlihat jelas di wajah Kaela, dia merasa lega dengan semua keadaan ini. Beban berat yang beberapa hari ini menjadi tanggungannya serasa hilang saat Shelly dan semua gadis yang mengidolakan Dastan mendukung pernikahan mereka berdua.

"Jadi kamu nggak perlu khawatir lagi, *okay*…." Shelly mengerling dan hal itu disambut senang oleh Kaela.

"Makasih ya semua," ucap Kaela. Mereka semua tersenyum dan kembali memberikan selamat pada Kaela.

Menyukai seseorang adalah hak dari setiap orang, tapi ingat ! Menyukai bukan berarti bisa memiliki ataupun mengatur hidup orang yang kita sukai. Penggemar sejati adalah sosok seseorang yang selalu mendukung bukan sosok seorang psychopath !

♥♥♥

"Hah!!! Serius dipercepat?" Pekikan Shelly membuat semua mata yang ada di kantin itu menatapnya.

"Ssssttttt...jangan kencang-kencang," bisik Kaela.

"Jadi seminggu lagi kamu nikah sama Pak Dastan?" kini Gisel yang angkat bicara.

Kaela mengangguk. "Iya…."

"Kenapa bisa begitu? Bukannya kamu nikah sama dia tahun depan setelah Kak Thalita nikah sama Kak Dave."

"Iya, tapi karena suatu hal jadi dipercepat." Kaela bicara

seperti itu dengan wajah merona merah.

"Apa jangan-jangan kamu sama Pak Dastan udah…."

"NGGAK!!!" Pekik Kaela saat ia tahu maksud dari ucapan Shelly. "Nggak, aku sama dia nggak pernah melakukan hal itu, kami hanya…." Kaela menggantungkan kalimatnya.

"Hanya?" bingung Gisel.

"Hanya apa!" Desak Shelly.

"Kami ketahuan ciuman."

"WHAT??!!!" Lagi-lagi pekikan Shelly membuat semua mata memandangnya. Gisel pun sempat terkejut, tapi tidak seheboh Shelly.

"Sssttt...jangan berisik. Kamu mengundang banyak perhatian umum!" Kata Kaela kesal.

"Kamu itu kemarin bilangnya benci sama Pak Dastan, tapi apa sekarang? Kalian malah ciuman."

Kaela meringis. "Aku juga nggak tahu, semua itu diluar kendaliku."

"Terus gimana rasanya dicium sama Dosen *Hot Guy* itu?" goda Gisel.

Kaela tidak menjawab, namun wajahnya terlihat merah seperti buah tomat. Gisel tertawa terbahak-bahak, hal itu membuat Kaela dan Shelly menatapnya heran.

"Kenapa kamu ketawa?"

"Kamu kena tuahnya Milky Audrey, istrinya Pak Gill," ujar Gisel.

Kaela mengingat kembali kejadian saat ia bertemu dengan Milky beberapa bulan yang lalu di mana ia sedang benci-bencinya dengan Dastan.

"Permisi, boleh saya pinjam calon istri saya?" ucapan Dastan membuat semua mata memandangnya.

"Pak Dastan!!!" Pekik Shelly.

"Darell!" Gumam Kaela.

"Boleh saya pinjam calon istri saya?" ulang Dastan.

Kedua sahabat Kaela itu menganggukkan kepalanya secara serentak. Ucapan Dastan itu benar-benar membuat Kaela tersipu malu, karena pasalnya Dastan menyebutnya sebagai calon istri di depan kedua sahabatnya tanpa rasa canggung.

"Cieee…calon istri, ditunggu calon suami tuh…." Goda Gisel sambil menyikut lengan Kaela yang ada di sebelahnya.

Kaela berdiri menghampiri Dastan. "Ada apa?"

"Tadi Thalita telepon, katanya hari ini ada jadwal *fitting* baju," jelas Dastan.

"Sekarang?" Dastan mengangguk, menjawabnya.

"Tapi, hari ini aku masih ada satu jadwal kelas lagi."

"Nggak usah masuk…."

"Hei...hei, Bapak ini kan dosen, kok ngajarin mahasiswanya untuk bolos!" Cibir Kaela.

Dastan mengacak poni Kaela, lalu berkata, "dengarkan dan jangan potong ucapanku dulu."

"Hentikan! Berantakan tahu!" Kaela mencebikkan bibirnya sambil menyisir helaian poni rambutnya yang dibuat berantakan oleh Dastan.

"So sweet!!!" Seruan Shelly itu membuat Dastan tersenyum, sedangkan Kaela merona malu.

"Hari ini Pak Adrian nggak datang, dia abesn karena ada urusan. Jadi jadwal dosen kelasmu hari ini kosong," jelas Dastan.

"Yeiii...hari ini kelas kosong!" Ucap Shelly dan Gisel dengan riang saat menguping pembicaraan Kaela dan Dastan. Mereka memang memiliki jadwal kelas yang sama seperti Kaela.

"Jalan yuk," ajakan Shelly diangguki oleh Gisel.

Kaela menghela berat napasnya saat kedua temannya itu merencanakan untuk jalan-jalan.

"Kenapa?" tanya Dastan.

Kaela menggeleng, gadis itu tadi sempat berpikir kalau saja hari ini ia dan Dastan tidak memiliki jadwal *fitting* baju, ia dan kawan-kawannya bisa jalan bersama.

Seolah tahu apa yang ada di kepala mungil Kaela itu, Dastan kembali berkata, "kita sudah punya rencana, jadwalmu hari ini pergi *fitting* baju denganku!" Tegas Dastan.

"Iya, bawel!" Jawab Kaela kesal.

"Maaf ya, Kaela akan saya pinjam lebih lama lagi." Ujar Dastan pada kedua sahabat Kaela itu.

Shelly dan Gisel mengangguk. "Bawa saja Pak, kami ikhlas dunia akhirat kok, lagian kami nggak ada niat mau ngajak Kae." Dastan tersenyum puas mendengar ucapan Shelly, sedangkan Kaela hanya bisa merengut kesal.

"Oh iya, ini undangan pernikahan kami, bagikan dan kalau kurang kamu bisa minta sama Kaela."

"Wahh!!! Siap, Pak Dastan!" Pekik Shelly dengan riang.

"Kami pergi dulu, ayo Kae...." Dastan menggandeng tangan Kaela dan Kaela hanya bisa mengikutinya dengan pasrah.

Shelly dan Gisel menatap kepergian calon pengantin itu dengan tatapan iri.

"Kaela beruntung bisa dapetin Pak Dastan," ucap Shelly

"Aku rasa Pak Dastan 'lah yang beruntung bisa dapetin Kaela," ujar Gisel.

"Apa maksudmu? Aku nggak ngerti."

"Kamu nggak perlu mengerti kok, ayo pergi…."

"Gisel, tunggu! Aku masih belum mengerti!"

Gisel tersenyum sambil terus melangkahkan kakinya tanpa mau memedulikan seruan-seruan sahabatnya itu.

Part 11

Really Sure

"Hebat, nggak sampai 15 menit sudah sampai," ucap Kaela saat turun dari motor Dastan.

"Aku kan sudah bilang, benda ini kendaraan hemat waktu. Apa sekarang kamu sudah menikmati naik kendaraan roda dua ini?" Dastan membuka helmnya.

"He'em, lumayan menghemat waktu. Nih helmnya…." Dastan menerima helm yang tadi dikenakan oleh Kaela.

"*Next time* akan kuajarkan kamu mengendarainya."

"Mengendarai ini?" tunjuk Kaela pada motor besar Dastan.

"Nggak!" Tolak Kaela sedikit ngeri melihat betapa besar motor tersebut.

Dastan tertawa, lalu berkata, "maksudmu bawa yang ini?

Astaga, aku benar-benar nggak bisa bayangin kalau kamu bawa motor ini. Tubuh mini seperti ini bawa motor sebesar ini. Kalau kamu jatuh dan ketiban motor segede gini bisa-bisa kamu jadi tempe penyet."

Kaela kesal melihat Dastan tertawa terbahak-bahak seperti itu. "Nggak lucu tahu!" Kaela mencebikkan bibirnya kesal.

"Makanya jangan salah paham dulu, kamu bisa belajar pakai *matic*, bukan motor ninja ini, Sayang…."

DEG!!!

Ucapan Dastan yang menyerukan kata sayang padanya membuat jantung Kaela berdebar kencang.

Dia panggil aku apa? Sayang….

"Kamu itu lucu sekali, ayo masuk…." Dastan mengacak poni Kaela, lalu pergi masuk ke dalam butik tempat mereka janjian dengan Thalita untuk *fitting* baju pengantin.

Kaela menatap punggung Dastan yang berlalu, ia tidak menyangka jika sudah begitu banyak kejadian yang ia lewati dengan pria itu dan hal itu membuatnya sedikit takjub.

Terkadang dia bisa bersikap manis dan humoris, tapi terkadang juga dia bisa bersikap ketus dan menyebalkan. Tak jarang pula dia bisa membuatku tersipu, tapi sering kali juga dia membuatku kesal setengah mati. Aku nggak tahu apa sebenarnya yang dia inginkan dariku, terkadang aku ingin lepas darinya, tapi terkadang aku pun ingin dia tetap berada di sisiku. Ada apa sebenarnya denganku? Kenapa setiap kali dia tersenyum jantungku jadi berdetak kencang?

Sebelum ini aku nggak pernah mengenal cinta, tapi jika memang ini cinta, hal ini benar-benar gila, karena bagaimana bisa aku mencintai orang yang begitu sangat menyebalkan ini? Ini

benar-benar gila!

♥♥♥

Kaela terkagum-kagum ketika melihat betapa cantiknya Thalita mengenakan gaun pengantinnya itu. Kakak perempuannya itu begitu cantik dan bukan hanya Kaela saja yang terkagum-kagum, tapi Dave, calon suami Thalita juga tertegun melihat betapa cantiknya Thalita.

"Kak Thalita cantik sekali, Kak Dave saja sampai nggak berkedip, " puji Kaela.

Thalita tersipu malu saat Dave menatapnya tanpa berkedip.

Dave menghampiri Thalita dan seperti pasangan-pasangan pada umumnya, Dave begitu memuja kecantikan mempelainya. Kaela tersenyum menatap hal itu.

Cantiknya...apa aku bisa secantik Kakak? Kak Thalita benar-benar cantik. Batin Kaela.

Kaela merasa ragu dengan dirinya sendiri saat melihat betapa cantiknya Thalita dengan busana pengantin itu. Sejak dulu, Thalita memang sudah menjadi primadona di dalam keluarganya. Thalita terlahir dengan banyak kelebihan, perempuan itu memiliki tinggi yang proposional dengan rambut panjang yang membuatnya terlihat lebih dewasa. Berbeda dengan Kaela yang memang tidak memiliki tinggi badan seperti Thalita, serta rambut sebahunya itu pun tidak bisa membuatnya terlihat seperti gadis dewasa, malah terlihat seperti gadis belia.

Tanpa disadari Kaela, Dastan merangkulnya dari belakang. Pria itu berbisik di telinga Kaela.

"Sekarang giliranmu." Kaela menatap ragu pada Dastan.

Keraguan gadis itu ternyata tersampaikan pada Dastan. “Ada apa? Kenapa tatapanmu seperti itu?”

Kaela melepaskan rengkuhan Dastan dan ia berjalan menghampiri busana pengantinnya. Ia menyentuh busana itu dengan jemarinya.

“Gaun ini cantik, tapi apa akan tetap cantik jika aku yang mengenakannya?”

Sekarang Dastan mengerti kenapa Kaela bersikap seperti itu. Kepercayaan diri Kaela runtuh saat melihat betapa cantiknya Thalita tadi.

Dastan menghampirinya lalu ia memegang kedua pundak Kaela agar gadis itu mau menatapnya. “Lihat aku, setiap orang punya pesonanya masing-masing. Thalita memang sangat cantik, tapi kamu akan jauh lebih cantik dengan apa adanya dirimu dan aku percaya itu.”

Kaela terharu saat Dastan berkata seperti itu. “Apa kamu sungguh yakin dengan keputusanmu menikahiku? Aku nggak secantik Kak Thalita, aku pendek, aku juga ceroboh. Aku nggak dewasa, aku nggak tahu apakah aku bisa jadi istri yang baik untukmu. Aku nggak sebanding denganmu, aku….”

Dastan membungkam ucapan itu dengan ciumannya. Kaela hanya bisa mengerjap saat Dastan menciumnya.

Dastan menatap Kaela dengan penuh kasih. “Inilah keyakinanku padamu,” ucapnya.

“Awalnya mungkin semua ini disebabkan oleh keinginan Opa, tapi saat aku mulai berjalan kedepan, aku semakin yakin dengan semua ini. Aku yakin akan dirimu, yang kuinginkan hanya kamu. Jika aku nggak yakin, buat apa aku ada di sini sekarang, buat

apa aku menantimu untuk mengenakan gaun ini? Aku ada di sini untuk melihat betapa cantiknya pasanganku. Aku mau melihatmu mengenakan gaun itu untukku."

"Kamu memang nggak secantik Thalita, kamu juga nggak tinggi dan kamu itu gadis super ceroboh yang pernah kukenal, tapi masalahnya, aku menyukai semua itu. Apa semua yang kukatakan ini belum cukup bagimu untuk percaya jika aku yakin padamu?"

Kaela tertunduk, gadis itu menangis. Keraguannya akan dirinya sendiri membuat hatinya bimbang, ia takut jika suatu saat nanti Dastan akan menyesal dengan keputusannya menikahinya.

Dastan menghela napasnya, ia tahu Kaela masih ragu dengannya. Tidak mudah untuk bisa meyakinkan Kaela saat ini dan yang Dastan tahu, ia harus mencari cara lain agar Kaela bisa percaya padanya. Dastan tahu apa yang harus ia lakukan, tapi semua itu butuh sesuatu yang spesial, agar Kaela bisa mempercayainya.

Dastan merengkuh tubuh mungil Kaela ke dalam dekapannya. "Tunggulah, aku akan membuatmu yakin padaku."

♥♥♥

Kurang dari tiga hari lagi Dastan dan Kaela akan mengikrarkan janji suci mereka dihadapan Tuhan, namun sampai hari ini, gadis itu masih ragu dan bimbang. Ketakutan Kaela akan penyesalan yang akan dialami Dastan pada dirinya membuatnya ragu dengan pernikahan itu.

Pernikahan yang awalnya terjadi hanya karena keinginan Dastan untuk lepas dari perjodohannya dengan Thalita itu membuat keraguan Kaela semakin menjadi. Pernikahan yang tidak dilandasi oleh cinta itu membuatnya ragu. Kaela ragu dengan keputusan

Dastan memilihnya dan semua kekurangan yang dimilikinya pun membuatnya ragu pada dirinya sendiri.

"Kita mau kemana?" tanya Kaela saat pagi ini Dastan menjemputnya.

"Banyak yang ingin kutunjukkan padamu," ucap Dastan sambil membukakan pintu mobilnya.

Kaela menatap Dastan dengan kening berkerut. "Menunjukkan sesuatu?"

Dastan mengangguk. "Masuklah, nanti kamu akan tahu."

Kaela menuruti apa yang Dastan katakan. Sepanjang perjalanan, Kaela hanya bisa terdiam sambil menatap keluar jendela mobil.

Dastan melirik Kaela, gadis itu menjadi sedikit pendiam sejak kejadian di butik beberapa hari yang lalu. Dastan tahu Kaela masih ragu dengannya, maka dari itu seharian ini Dastan akan menunjukkan keseriusannya pada gadis itu.

Kaela menatap Dastan saat pria itu menyentuh tangannya, lalu mengecupnya dengan sayang, gadis itu tidak menyangka jika Dastan akan memperlakukannya seperti itu. Saat Dastan tersenyum padanya, Kaela hanya bisa memalingkan wajahnya.

Jantung Kaela berdegup kencang dengan semua perilaku manis yang dilakukan oleh pria yang ada di sebelahnya itu. Dastan benar-benar memorakporandakan hatinya.

Mobil sedan BMW itu mulai memasuki pelataran pemakaman. Kaela tidak tahu mengapa Dastan mengajaknya ke tempat seperti ini. Gadis itu hanya bisa menatap penasaran pria yang ada di sebelahnya.

Dastan turun dari mobilnya, lalu ia mengajak Kaela untuk

turun dengan membukakan pintunya. “Aku ingin mengenalkanmu pada seseorang, ayo….”

Dastan mengulurkan tangannya dan Kaela menyambutnya dengan tersenyum simpul. Dastan menggenggam erat tangan itu, lalu menggiringnya ke salah satu makam yang biasa ia kunjungi saat ia merindukan orang tersebut.

“Ini makam Papaku,” Dastan mengatakan hal itu sambil menatap Kaela.

Kaela melayangkan pandangannya pada batu nisan di hadapannya. Dastan mulai berjongkok di samping peristirahatan Sang Ayah dan Kaela pun ikut berjongkok di sampingnya.

“Pa, hari ini Darell datang dengan calon menantu Papa. Namanya Kaela, dia cantik bukan?”

Apa yang diucapkan Dastan membuat debaran jantung Kaela menjadi tidak beraturan. Apa yang dilakukan pria tampan di sampingnya itu sungguh sangatlah manis.

“Kae….”

Kaela menatap Dastan yang baru saja memanggil namanya. “Aku pernah berjanji sama Papa, kalau aku akan membawa calon istriku kehadapannya dan sekarang aku membawamu, karena kamu adalah calon istriku.”

“Darell….” Gumam Kaela.

“Aku tahu kamu meragukanku, semua ini memang terlalu cepat untuk kita, tapi aku yakin dengan apa yang kuinginkan. Aku ingin kamu menjadi bagian dari hidupku, menemaniku sampai tua nanti. Sampai rambutku memutih, aku hanya mau kamu yang ada di sisiku.”

Kaela menangis mendengar ucapan Dastan. Pria itu begitu

sangat manis. Dastan mengusap air mata itu sambil tersenyum. "Aku nggak memaksamu untuk percaya padaku sekarang, hanya saja, tolong beri aku kesempatan untuk membuktikan semua itu hari ini."

Kaela mengangguk, ia tersenyum sambil mengusap air matanya. Gadis itu mulai mengalihkan tatapannya pada batu nisan di hadapannya.

"Hai, Om...aku Kaela, calon istri Darell, seperti yang Darell katakan tadi, Darell mau membuktikan semua kesungguhannya itu padaku. Jadi aku mau Om jadi saksinya ya, kalau Darell bohong tentang semua kesungguhannya itu, Om harus menghukumnya. Janji ya Om…."

Darela tertawa mendengar ucapan itu keluar dari bibir mungil calon istrinya.

Kini Kaela kembali menatap Darell. "Tolong bantu aku agar aku nggak lagi ragu pada diriku sendiri maupun padamu," ucap Kaela.

Dastan mengangguk lalu mencium kening Kaela di depan pusara Ayahnya. Angin bertiup seolah ada restu yang mengalir bagi keduanya.

Sedan itu kembali membelah jalan setelah tadi sempat terparkir di halaman pemakaman.

"Sekarang kita mau kemana?" tanya Kaela.

"Meminta restu pada orang kedua."

Part 12

Trust Me

Kaela terlihat bingung saat mobil Dastan parkir di dapan pekarangan sebuah rumah, rumah yang terasa tak asing baginya. Rumah seseorang yang sangat akrab dengannya, rumah dari salah satu sahabatnya.

Keduanya turun dari mobil. Saat Kaela hendak bertanya pada Dastan kenapa mereka datang kesini, sosok seseorang lebih dulu menghampiri mereka, lalu menyambut Dastan dengan pelukan.

"Darell!" Sosok wanita paruh baya itu memeluk Dastan dan Dastan pun membalas pelukan itu dangan hangat.

Kaela terlihat terkejut saat wanita itu terlihat akrab dengan calon suaminya.

"Tante Diana!"

Wanita bernama Diana itu menatap Kaela sambil tersenyum. "Kae!"

Kali ini Diana memeluk Kaela. "Tante senang kamu sama Darell akhirnya main kesini. Sudah dari kemarin Tante tunggu kalian."

"Tante nungguin kami?" tanya Kaela bingung.

"Akhirnya kalian datang juga!" Seruan itu membuat mereka mengalihkan pandangannya terutama Kaela.

"Gisel!"

"Halo, calon kakak ipar," ucapan Gisel membuat kening Kaela berkerut.

"Calon kakak ipar?" Kaela semakin dibuat bingung oleh perkataan sahabatnya itu.

Gisel menghampiri Dastan lalu menggamit lengan pria itu dengan manja. "Ayo, sekarang waktunya Bang Darell jelasin sama sahabatku ini, siapa aku dan Mama sebenarnya."

Kaela menatap Dastan dengan kening berkerut. Gadis itu menunggu penjelasan Dastan.

Dastan tersenyum lalu berkata, "Gisel ini adikku, dan yang kamu sebut Tante Diana itu ibu kandungku."

Kaela tidak bisa mengatupkan mulutnya saat tahu kenyataan itu. Kaela hanya bisa menatap heran pada ketiga orang di hadapannya itu. Gadis itu masih belum percaya jika Gisel, sahabatnya itu adalah adik dari calon suaminya.

Ini nggak mungkin, bagaimana bisa Gisel adik dari Darell? Batinnya bertanya-tanya.

Terlihat Gisel tersenyum jahil padanya. "Bingung ya, ayo kami jelaskan di dalam."

"Iya, ayo masuk dulu. Nggak baik lama-lama di luar," tambah Diana.

Gisel menggamit lengan Kaela, lalu menggiring sahabatnya yang terlihat masih bingung itu ke dalam rumahnya.

♥♥♥

Kaela masih belum percaya, bagaimana bisa selama ini ia tidak mengetahui hal itu. Setahu Kaela, Gisel itu putri tunggal Tante Diana, jadi bagaimana mungkin Dastan itu kakaknya.

"Kami saudara satu ibu, tapi beda ayah," ujar Gisel.

Kaela menatap Dastan, mencoba mencari kebenaran itu dari mata calon suaminya. Dastan mengangguk, lalu menjelaskan hal itu secara perlahan.

"Papaku meninggal saat usiaku sembilan tahun dan dua tahun setelah kematian Papa, Mama memutuskan untuk menikah lagi. Gisel adalah anak kedua Mama dari suami keduanya itu," penjelasan yang diberikan Dastan mulai masuk akal.

"Selama ini aku memang tinggal dengan Opa, aku lebih memilih hidup bersama Opa, karena setelah Papa meninggal, Opa sudah nggak punya siapa-siapa lagi. Akulah satu-satunya cucu yang dia miliki. Aku nggak bisa meninggalkannya sendiri dan Mama mengerti akan hal itu. Mama mengizinkanku untuk memilih apa yang kuinginkan, tapi bukan berarti aku meninggalkan Mama. Aku tetap bisa menjumpainya kapan pun kumau. Opa juga masih sering mengunjungi Mama dan Opa juga sudah menganggap Gisel sebagai cucunya sendiri."

Sekarang Kaela benar-benar mengerti. "Apa kamu sudah paham? Maaf ya…aku jadi buat kamu terkejut dengan semua ini,"

ucap dan tanya Dastan.

"Aku memang kaget banget, tapi…." Kaela menatap Gisel dengan tatapan menelisik.

Gisel yang ditatap seperti itu hanya bisa meringis sambil mengacungkan kedua jemarinya.

"Aku sahabatan sama Gisel sudah lama, tapi kenapa dia nggak pernah cerita kalau dia itu punya Kakak, terus saat di kampus kamu dan dia juga nggak kelihatan punya hubungan sama sekali. Kalian terlihat nggak akrab."

"Kalau itu kamu tanya Gisel," ucap Dastan.

"Sama kayak kamu, Kae." Kali ini Kaela menatap Gisel.

"Kalau kamu kan nggak mau di-*bully* satu kampus karena punya hubungan sama Bang Darell, aku juga begitu. Aku nggak mau satu kampus tahu kalau aku punya hubungan kakak adik sama dia, bisa-bisa aku dimanfaatkan sama mereka semua untuk bisa dekat sama Bang Darell."

"Termasuk merahasiakannya dari Shelly?" tanya Kaela.

Gisel tertawa. "Memang dia yang harus aku khawatirkan, bahaya kalau dia tahu. Bisa-bisa tiap hari dia minta dideketin sama Bang Darell, bisa keriting telingaku mendengar rengekannya."

"Tapi, apa kamu akan merahasiakan hal ini dari Shelly terus menerus?"

Gisel menggeleng. "Nggak, sekarang Shelly sudah boleh tahu. Lagian dia nggak akan merajuk padaku, kan Bang Darell sudah punya kamu. Jadi sekarang telingaku ini aman, damai, tentram dan sejahtera."

Kaela, Dastan dan Diana tertawa mendengar celotehan Gisel. Benar yang dikatakan Gisel. Ternyata bukan hanya ia saja yang takut

dengan kepopuleran Dastan, tapi adiknya sendiri pun takut.

"Tante juga nggak tahu kalau Darell bisa punya banyak penggemar seperti itu dan rata-rata penggemarnya gadis-gadis cantik lagi. Padahal kalau kamu tahu, dulu itu Darell gendut, badannya gempal, banyak lemak di perut dan pipinya." Ucap Diana.

"Ahh...Iya, benar itu, dulu Bang Darell itu gendut loh, Kae. Nggak tahu deh kok bisa kece begini pas sudah kuliah."

"Benarkah?" tanya Kaela dengan berminat.

Dastan mengangguk. "Benar, bahkan dulu aku selalu di-*bully* dan yang membelaku saat itu cuma Gabriel dan Dave."

"Ahhh...iya, sepertinya Tante masih punya foto-foto masa kecil Darell. Kamu mau lihat Kae?"

Kaela mengangguk antusias. Dastan mengacak rambut Kaela dengan gemas. "Jangan kecewa setelah melihatnya, karena aku juga pernah gendut dan jelek." Ucap Dastan.

"Ayo, Kae...Tante tunjukkan, fotonya ada di ruang keluarga."

Kaela menatap Dastan seolah meminta izin. Dastan mengangguk. "Sana lihatlah, yang penting kamu jangan menyesal." Kaela tertawa lalu mengikuti langkah Diana.

"Aku berharap Bang Darell benar-benar serius sama Kae. Dia gadis baik dan juga polos. Abang beruntung bisa dapetin dia," ucap Gisel.

Dastan menatap Gisel lalu tersenyum. "Abang nggak akan sia-siakan sahabatmu itu. Kamu nggak usah khawatir, masa lalu itu sudah kulupakan."

"Syukurlah kalau begitu, Gisel pegang janji Abang," ucap gadis itu.

Dastan mengacak poni Gisel lalu tersenyum.

Tak terasa, waktu telah beranjak sore, cahaya mentari mulai memudar seiring bumi yang terus berputar dan langit pun hampir gelap.

"Benar kalian nggak mau makan malam di sini?"

"Iya, Ma...maaf ya, malam ini aku sudah reservasi tempat buat *dinner* berdua sama Kaela. *Next time* mungkin."

"Padahal Mama sudah masak." Diana terlihat kecewa.

"Kalau begitu undang Opa saja untuk makan malam, Opa pasti senang," ujar Dastan.

"Ahh...iya, kamu benar. Nanti biar Mama undang Opa saja. Sekalian, Mama mau mendiskusikan soal seserahan kamu ke keluarga Kaela sama Opa."

"Mama berharap kamu bisa bahagia kali ini, Nak...."

Dastan melirik Kaela dan Gisel yang masih asik dengan album foto masa kecilnya itu.

"Kaela sudah memberikan kebahagiaan yang belum pernah kurasakan, Ma.... Gadis itu bagai magnet yang entah mengapa selalu menarikku untuk bisa tetap berada di sisinya."

"Kamu mencintainya?"

"Kalau Mama menanyakannya bulan lalu, mungkin jawabanku itu 'tidak', tapi kalau sekarang 'sangat'. Aku sangat mencintainya, entah sejak kapan, tapi aku yakin ini cinta, karena rasanya sangat berbeda. Aku merasa bahagia."

"Kamu sudah benar-benar melupakan masa lalumu?"

"Harus, harus kulupakan, karena mulai saat ini, yang akan mengisi penuh pikiranku hanya dia." Dastan menatap Kaela sambil tersenyum.

"Mama bangga sama kamu, kamu harus membahagiakan

Kaela, dia gadis yang sangat baik. Jangan sia-siakan itu." Dastan mengangguk.

"Baiklah, aku dan Kaela harus pergi sekarang, kalau nggak kami bisa kemalaman." Diana mengangguk.

"Kae, ayo kita pulang."

"Sekarang?" Dastan mengangguk. Kaela pun bergegas.

"Nanti kamu harus sering-sering main ya," ucap Diana pada Kaela.

"Iya, Tante…." Jawab Kaela riang.

"Tante jadi nggak sabar ingin lihat kalian di pelaminan. Beruntungnya putra Tante ini bisa mendapatkan gadis sebaik dan secantik kamu, Kae."

Kaela terlihat tersipu. "Sebenarnya Kae yang beruntung Tante, bisa punya calon suami tampan seperti Darell."

Dastan senang mendengar ucapan calon istrinya itu, ia memegang pucuk kepala Kaela dari belakang, lalu tersenyum saat Kaela mendongak untuk menatapnya.

"Oh iya Tante, boleh aku bawa pulang beberapa lembar foto ini?" tanya Kaela.

"Boleh, bawa semua juga boleh."

"Untuk apa kamu bawa pulang fotoku?" tanya Dastan.

"Untuk disimpan, habis kamu lucu sih di foto ini."

"Kamu ini ada-ada saja."

"Boleh ya?" rajuknya.

"Terserahlah…." Kaela tersenyum senang.

"Ya sudah, kami pamit," ucap Dastan.

"Hati-hati Bang!"

Keduanya pun meninggalkan rumah itu. Saat di jalan, Kaela

sadar jika ini bukanlah jalan menuju rumahnya. Dastan seperti akan menuju ke tempat lain.

"Kita mau kemana lagi?"

Dastan melirik Kaela, ia menyentuh lalu menggenggam tangan itu dengan erat. "Sebelum pulang, kita *dinner* dulu."

Part 13

Words Of Love

Kaela merasa senang saat Dastan mengatakan akan mengajaknya *dinner*, tapi ia heran saat Dastan mengajaknya ke sebuah butik.

"Katanya mau *dinner*? Kenapa kita kesini?"

"Kita harus berganti kostum dulu," ujar Dastan.

Kaela memerhatikan pakaiannya, sepertinya tidak ada yang salah dengan pakaiannya, tapi kenapa harus menggantinya?

Dastan yang mengerti dengan kebingungan Kaela, mendekatkan dirinya pada gadis itu, lalu membisikkan sesuatu yang akhirnya dipahami oleh Kaela.

"Ini bukan *dinner* biasa, kita akan *candle light dinner*," bisik Dastan.

Sekarang Kaela mengerti ini bukan *dinner* biasa, tapi *candle light dinner.* Sesuatu yang baru pertama kali ia lakukan bersama seorang pria dan pria itu adalah calon suaminya. Kaela benar-benar merasa tersanjung.

Dastan terlihat tengah berbicara dengan pemilik butik itu, kelihatannya Dastan mengenal dekat pria yang memiliki logat luwes itu.

"Kae, kamu ikut sama Jenny, dia akan bantu kamu buat cari *dress* yang cocok," ujar Dastan. Kaela mengangguk.

"Yuk, cantik…." Ujar pria bernama Jenny itu sambil menggamit lengan Kaela, keduanya lalu menghilang di balik pintu yang lainnya.

Dastan sendiri beralih ke bagian pakaian pria. Ia memilih setelan celana bahan beserta kemeja tanpa jas, ia lebih memilih menggunakan *wearing vest* warna biru tua. Pakaian itu begitu melekat pas di badannya, Dastan terlihat sangat sempurna dengan tubuh atletisnya, bagaikan model.

Dastan menunggu Kaela untuk beberapa saat sambil memainkan *game* yang ada di ponselnya. Ia duduk di ruang tunggu.

Saat suara langkah kaki terdengar di telinganya, dengan perlahan Dastan mengangkat wajahnya. Ia melihat Kaela dari ujung kakinya hingga ke atas dan….

DEG!

Kejutan yang menyenangkan, Kaela muncul dengan pesona yang luar biasa. Bagaikan bidadari, gadis itu mengenakan *dress* tanpa lengan berwarna putih dengan rambut yang sedikit di *curly* dengan hiasan bando bunga yang warnanya senada dengan *dress*-nya. *Makeup* tipis yang diberikan oleh Jenny begitu sempurna, gadis itu terlihat cantik dengan kepolosannya, namun benar-benar

sangat menawan. Sampai-sampai membuat Dastan tak berkedip.

Kaela memutar badannya hingga membuat *dress* itu melambai cantik. “Gimana? Bagus?” tanya gadis itu.

Kaela mengerutkan keningnya saat Dastan tak merespon ucapannya. “Jelek ya?” Kaela terlihat lesu.

Dastan menghampirinya lalu mengangkat wajahnya hingga tatapan mereka saling beradu. Dastan mendekatkan dirinya hingga membuat Kaela mejadi sesak napas.

Dastan berbisik. “Kamu membuatku terpesona.”

Jantung Kaela berdebar kencang saat Dastan membisikkan jawaban jujur itu di telinganya.

Dastan menatap tepat di kedua manik mata Kaela, lalu ia tersenyum hingga membuat Kaela tersipu. “Cantiknya calon istriku,” ucapan itu semakin membuat kedua pipi Kaela bersemu merah. Gadis itu tersenyum senang sekaligus malu.

Dastan mengalihkan tatapannya pada Jenny yang berdiri di dekat pintu. “*Thanks for all,*” ucap Dastan.

“Nikmati kencan kalian,” ujar Jenny sambil melambaikan tangannya dengan gemulai.

Keduanya meninggalkan butik itu, lalu bergegas pergi ke salah satu restoran berbintang yang memang sudah Dastan reservasi sebelumnya.

Di sepanjang perjalanan, Dastan berkali-kali mencium punggung tangan Kaela. Bahkan pria tampan itu tidak pernah melepaskan genggaman tangannya sedetik pun. Kelakuan manis Dastan membuat Kaela tersanjung, gadis itu benar-benar merasa dicintai. Namun di dalam hatinya ia masih ragu, apa benar yang dilakukan Dastan itu atas dasar cinta.

Apa benar dia mencintaiku?

♥♥♥

"Bagaimana? Enak?"

Kaela mengangguk, menjawab pertanyaan Dastan sambil menikmati hidangan utama yang baru saja dihidangkan. Dastan tersenyum puas melihat betapa senangnya Kaela hari ini.

Ini belum seberapa, aku akan buktikan kesungguhanku padamu, batin Dastan tersenyum memandang wajah cantik calon istrinya itu.

Selesai dengan hidangan utama, Kaela sudah benar-benar merasa kenyang. "Aku kenyang sekali," ucap gadis itu.

"Tapi aku masih punya satu hidangan penutup untukmu," ucap Dastan.

"Kayaknya aku sudah nggak kuat lagi untuk makan."

Dastan tersenyum menanggapi ucapan itu. "Yakin?"

Saat Dastan mengucapkan hal itu, seorang pelayan datang membawa hidangan penutup. Dastan menatap pelayan itu lalu berkata, "berikan hidangan penutup saya saja, sepertinya kekasih saya ini sudah kenyang."

"Baik," ucap pelayan itu lalu memberikan jatah hidangan penutup itu pada Dastan.

Kaela yang melihat isi dari piring itu langsung membulatkan matanya, bagaimana tidak jika hidangan itu adalah hidangan favoritnya, *Red Velvet.*

"Kalau itu aku mau," rajuk Kaela pada Dastan sambil memohon dengan mata berbinar. Dastan tahu *Red Velvet* adalah *cake* kesukaannya, jadi mana mungkin Kaela akan menolaknya.

Dastan tersenyum puas, ia menyuruh pelayan itu memberikan jatah hidangan penutup itu pada Kaela.

Kaela terlihat sangat senang saat hidangan itu diletakan di hadapannya.

"Terima kasih," ucap Dastan pada pelayan itu.

Kaela mengerutkan keningnya saat hendak menyendok potongan pertamanya. Ia melihat sesuatu yang tak wajar di atas *Red Velvet*-nya.

Dastan memerhatikan Kaela sambil bertopang dagu, kedua sudut bibir pria itu terangkat saat Kaela mulai menyadarinya.

Kaela melihat sebuah cincin tertancap di atas *whip cream* yang menghiasi *Red Velvet*-nya. Cincin cantik dengan batu permata berwarna pink sebagai pusatnya itu membuat kening Kaela berkerut. Gadis itu menatap Dastan dengan seribu pertanyaan di dalam kepalanya.

"Ini—" Kaela menggantungkan kalimatnya.

Dastan tersenyum lalu ia mengacungkan jari telunjuknya dan berkata, "sebentar."

"Kamu mau kemana?" tanya Kaela.

Dastan hanya tersenyum lalu beranjak dari tempat duduknya, ia mengarah pada sebuah piano yang ada di ruangan itu. Kaela memerhatikan calon suaminya itu dengan kening berkerut.

Ia bingung dengan kelakuan Dastan saat ini, mulai dari sebuah cincin di atas *cake*-nya hingga Dastan yang saat ini sudah duduk di depan sebuah piano besar. Semua itu membuat Kaela bingung.

Apa yang akan dilakukannya? batin Kaela.

"Malam semuanya," ucap Dastan dan seluruh pengunjung di restoran itu mulai memandangnya.

"Saya ada di sini untuk membawakan sebuah lagu dan lagu ini saya persembahkan untuk calon istri saya di sana." Dastan menunjuk Kaela dan semua mata mulai menatapnya. Ada banyak tepukan tangan yang terdengar hingga membuat Kaela tersipu malu.

"Dia apa-apaan sih? Aku kan jadi malu," gumamnya.

"Ini semua untukmu," ucap Dastan sambil terseyum menatap Kaela.

Denting melodi mulai mengalun dari piano besar itu, Kaela tidak menyangka jika Dastan serius akan menyanyi sambil memainkan piano itu untuknya.

When your legs don't work like they used to before
And I can't sweep you off of your feet
Will your mouth still remember the taste of my love?
Will your eyes still smile from your cheeks?

And, darling, I will be loving you 'til we're 70
And, baby, my heart could still fall as hard at 23
And I'm thinking 'bout how people fall in love in mysterious ways
Maybe just the touch of a hand
Well, I fall in love with you every single day
And I just wanna tell you I am

So, honey, now
Take me into your loving arms
Kiss me under the light of a thousand stars
Place your head on my beating heart
I'm thinking out loud
Maybe we found love right where we are...

Kaela tidak menyangka jika Dastan akan mendendangkan lagu itu untuknya. Setiap lirik yang terucap sangatlah bermakna dan Kaela tahu kenapa Dastan menyanyikan lagu itu, pria itu ingin menunjukan betapa ia serius dengan pernikahan ini.

When my hair's all but gone and my memory fades
And the crowds don't remember my name
When my hands don't play the strings the same way
I know you will still love me the same

'Cause, honey, your soul could never grow old, it's evergreen
And, baby, your smile's forever in my mind and memory
I'm thinking 'bout how people fall in love in mysterious ways
Maybe it's all part of a plan
Well, I'll just keep on making the same mistakes
Hoping that you'll understand

That, baby, now
Take me into your loving arms
Kiss me under the light of a thousand stars
Place your head on my beating heart
Thinking out loud
Maybe we found love right where we are...

Dastan menghentikan liriknya untuk sesaat, namun tidak dengan permainan piano-nya.

"Aku tahu kamu meragukanku, aku tahu kamu takut aku kecewa jika suatu hari nanti aku tidak puas dengan keputusanku untuk menikahimu, tapi ada yang harus kamu tahu, Kaela…." Dastan menatap Kaela yang saat ini sedang menatapnya dengan mata berkaca-kaca.

"Aku mencintaimu, Kaela Leona…." Ucapan Dastan membuat air mata itu jatuh, Kaela tidak menyangka jika Dastan akan menyatakan cintanya, Kaela tidak menyangka jika pria itu mencintainya.

Dastan kembali menyanyikan lirik terakhirnya sambi terus memandangi Kaela yang saat ini menagis sambil menatapnya.

So, baby, now
Take me into your loving arms
Kiss me under the light of a thousand stars
Oh, darling, place your head on my beating heart
I'm thinking out loud

But maybe we found love right where we are
Oh, baby, we found love right where we are
And we found love right where we are

(Thinking Out Loud - Ed Sheeran)

Denting terakhir berakhir, Dastan berdiri lalu kembali berkata. "Apa ini masih belum cukup untuk membuktikan semuanya?" ucap Dastan sambil merentangkan kedua tangannya.

Kaela mengangguk lalu berlari menghampiri Dastan, ia menghambur kedalam pelukan pria itu sambil menangis. Riuh tepuk tangan menghiasi suasana romantis mereka.

"Sudah cukup, aku percaya padamu," ucap Kaela di dalam dekapan Dastan.

Dastan memeluknya dengan sangat erat ia mengecup pucuk kepala Kaela dengan sayang. Untuk beberapa saat mereka saling berpelukan hingga Dastan ingat akan satu hal. Ia melepaskan pelukannya.

"Sebentar, ada yang kurang." Kaela mengerutkan keningnya dan Dastan sendiri kembali kemejanya. Ia mengambil cincin di atas *cake* itu lalu membersihkannya dengan kain.

Ia kembali menghampiri Kaela lalu mempersembahkan cincin itu. *"Marry me?"*

Kaela tersenyum dalam isaknya. "Iya…." Gadis itu mengangguk dan Dastan bahagia dengan jawaban itu.

Dastan menyematkan cincin itu lalu kembali memeluknya. Semua orang di ruangan itu ikut senang dengan acara lamaran

Dastan, mereka kagum melihat keseriusan Dastan pada Kaela.

"Selamat menempuh hidup baru!" Seru beberapa orang.

Mereka tersenyum sambil menatap orang-orang itu. Dastan sendiri mengucapkan banyak terima kasih pada mereka semua terutama pada pihak restoran.

Dastan kembali menatap Kaela. "Selamanya aku akan mencintaimu, sampai tua dan sampai rambutku memutih nanti, aku akan selalu mencintaimu dan aku tidak akan pernah menyesal sedikit pun akan keputusanku ini. Aku mencintaimu, Kaela Leona…." Ucap dan janji pria itu.

Keduanya kembali saling berpelukan. Ini pertama kalinya Kaela mendapatkan sesuatu yang istimewa dari seorang pria, Kaela sendiri juga tahu bahwa hatinya memang telah jatuh pada pria itu, jadi mana mungkin ia menolaknya. Entah sejak kapan, yang pasti saat ini hanya ada Dastan di dalam pikiran dan hatinya.

♥♥♥

Sedari tadi Kaela tidak berhenti menatap cincin yang melingkari jari manisnya itu sambil tersenyum. Apa yang Dastan berikan hari ini sungguh membuat Kaela bahagia, tak pernah di dalam hidupnya ia menerima sesuatu yang spesial seperti ini. Dastan benar-benar sudah mengubah cara pandang Kaela padanya, rasa benci dan tidak suka itu sudah berubah menjadi cinta.

Tanpa terasa, mobil Dastan sudah sampai di depan rumah Kaela. Kaela masih sibuk menatap jemarinya hingga sentuhan tangan Dastan menyadarkannya.

"Sudah sampai."

Kaela mengangkat wajahnya menatap Dastan lalu menatap

kesekelilingnya. “Sudah sampai?”

“Apa kamu senang?”

Pertanyaan Dastan membuat Kaela kembali menatapnya. “Bahagia,” jawab Kaela.

“Terima kasih untuk hari ini dan terima kasih juga karena sudah meyakinkanku.”

Dastan tersenyum lalu menyentuh pipi Kaela dengan lembut, hal itu membuat Kaela tersipu malu.

“Boleh aku menciummu?” pertanyaan Dastan membuat rona merah di wajahnya semakin menjadi.

Kaela menggigit bibir bawahnya untuk sesaat, lalu ia mengangguk kecil.

Dastan kembali tersenyum, senyum yang sangat mempesona hingga membuat Kaela sesak napas. Dastan menipiskan jaraknya hingga kedua bibir itu saling bertemu.

Lembut dan sangat penuh dengan perasaan, Dastan menciumnya dengan *gentle*. Kaela benar-benar merasa tersanjung akan hal itu. Kaela membalas setiap kecupan yang diberikan Dastan dan hal itu membuat Dastan tersenyum disela-sela ciumannya.

“Kamu manis sekali,” ucap Dastan setelah melepaskan pagutannya.

“Kenapa hanya sebentar?” Dastan tertawa mendengar Kaela yang sepertinya tidak rela ia menghentikan ciuman itu.

“Wah, gadisku ini mulai nakal ya….” Dastan menjawil pucuk hidungnya.

“Cukup sampai di sini dulu, Sayang.... Kita akan melanjutkannya nanti, setelah aku resmi memilikimu seutuhnya. Jangan harap bisa lepas saat itu terjadi.” Dastan mengerling nakal.

Kaela tersipu dengan rona merah di sekujur wajahnya. "Tidurlah yang nyenyak, dua hari lagi kita bertemu di atas altar." Kaela mengangguk lalu turun dari mobil Dastan.

Kaela melambai dan Dastan pun beranjak dari sana dengan mobilnya.

"Apa yang kau katakan Kae, dasar tak tahu malu! Sial! Kenapa aku jadi maniak begini sih!" Rutuk Kaela pada dirinya sendiri.

Kamu membuatku jadi gila Darell….

Part 14

Wedding

Musik mengalun syahdu saat kedua mempelai wanita itu memasuki pintu Gereja dengan diantar oleh Sang Ayah. Kaela berada di sisi kiri Sang Ayah, sedangkan Thalita berada di sisi kanannya. Revan terlihat sangat bangga karena bisa menikahkan kedua putrinya yang sangat ia cintai itu dengan kedua pria yang terlihat sangat gagah di depan altar sana.

Kedua mempelai wanita itu pun begitu anggun dengan gaun kebaya tradisional berwarna putih yang melekat pas di kedua tubuh mereka. Sungguh terlihat cantik dan elegan hingga membuat Dastan dan Dave menahan napasnya untuk sesaat. Semua mata menatap kagum pada sosok kedua bidadari itu. Semua keluarga, teman, dan juga sahabat, hadir di acara pemberkatan janji suci kedua pasang

mempelai.

Kini ketiganya telah sampai di hadapan kedua mempelai pria dan juga seorang pendeta yang akan memimpin acara pemberkatan itu. Revan menyerahkan Kaela dan Thalita pada Dastan dan Dave untuk dapat mereka persunting di hadapan Tuhan hari ini.

"Kamu begitu cantik," puji Dastan pada Kaela. Dave pun melakukan hal yang sama hingga membuat Thalita tersipu malu.

Dastan mengulurkan tangannya lalu berkata, "Siap?"

Kaela mengangguk dan menyambut uluran tangan Dastan. "Siap," jawab Kaela tersenyum manis.

Gadis itu sudah benar-benar yakin akan keputusannya untuk menikah dengan Dastan. Semua yang telah Dastan lakukan kemarin sudah cukup membuktikan padanya bahwa pernikahan ini akan ia bawa sampai akhir hayat.

Acara pemberkatan pun berjalan dengan khidmat. Semua yang hadir merasakan atmosfer kebahagiaan yang terpancar dari kedua mempelai itu ketika keduanya mengucapkan janji suci pernikahan mereka di hadapan Tuhan.

Denis tersenyum bahagia melihat pernikahan cucu semata wayangnya itu. Dalam hatinya ia berharap keduanya akan mendapatkan kebahagiaan yang kekal dan abadi.

Kedua orangtua mempelai wanita tak kuasa menahan haru, terutama Miranda, wanita itu menangis sambil menatap kedua putrinya yang telah dipersunting dan telah sah menjadi istri dari kedua pria tampan itu. Rasa kehilangan dan rasa bahagia bergumul jadi satu di dalam hatinya. Ada bahagia dan juga rasa sedih karena akan kehilangan keduanya, Miranda merasa akan kehilangan sosok manja Kaela dan Thalita kecilnya. Revan merengkuh bahu Miranda

yang bergetar dan mengusapnya dengan lembut.

Diana, Gisel dan juga Shelly menatap penuh haru. Shelly pun menangis melihat pernikahan sakral itu berlangsung, ia masih belum percaya jika Kaela yang mendapatkan Sang Dosen *Hot Guy*-nya itu. Gisel merengkuh Shelly saat gadis itu menangis.

"Mereka akan bahagia," ujar Gisel. Shelly mengangguk sambil menyusut hidungnya dengan saputangan.

Gabriel dan Milky pun hadir di acara pemberkatan itu, mereka membawa Gio beserta mereka. Milky terharu dan juga ikut senang atas pernikahan Dave dan juga Dastan, kedua sahabat suaminya itu.

Gabriel pun ikut bahagia, pria itu mendoakan yang terbaik bagi kedua sahabat baiknya itu.

"Mereka serasi, Kaela dan Thalita terlihat sangat cantik. Aku nggak nyangka kalau Kaela akan bernasib sama sepertiku, menikah dengan dosennya sendiri," ucap Milky yang ada di samping Gabriel.

"Tapi, bedanya kamu lebih beruntung karena kamu mendapatkan aku yang jauh lebih tampan dari Darell." Milky mendengus mendengar ucapan sombong suaminya itu. Dari dulu sampai sekarang Gabriel tidak pernah berubah. Tingkat *pede* pria itu masih tetap akut.

"Kamu ini!" Ucap Milky kesal. Gabriel yang sedang menggendong Gio hanya bisa meringis.

Pemberkatan berjalan dengan lancar, Sang Pendeta telah mengesahkan keduanya sebagai pasangan suami istri. Kini kedua pria itu bisa membuka *veil* masing-masing dari pasangannya. Kaela tersenyum manis saat Dastan membuka tudungnya.

Dastan menyentuh pipi Kaela dengan lembut. "Aku akan selalu mencintaimu, sekarang, nanti dan selamanya. Sampai raga

tak lagi bernyawa dan sampai jiwa terangkat ke surga, aku akan selalu mencintaimu, Kaela Leona…."

Kaela meneteskan air matanya saat Dastan mengucapkan kalimat manis itu. Dastan mengusap bulir air mata yang terjatuh itu sebelum akhirnya mengecup bibir istrinya itu dengan lembut dan penuh perasaan. Kaela membalasnya dan setelah Dastan melepasnya, Kaela membalas ucapannya.

"Aku akan selalu mencintaimu, sekarang maupun seribu tahun yang akan datang, aku akan selalu mencintaimu di dalam suka dan duka. Aku akan selalu menjadi milikmu, Darell Dastan…."

Kali ini Dastan yang tersenyum bahagia, ia mengecup kening Kaela dengan sayang, bahkan bukan hanya Dastan dan Kaela saja yang meraskan kebahagian yang sama, tapi Dave dan juga Thalita pun sama bahagianya, karena mereka bisa bersatu dengan orang yang mereka cintai.

Riuh tepuk tangan dan juga kelopak bunga yang ditebarkan mengiringi langkah keduanya. Kedua pasang mempelai itu akan beranjak dari Gereja ke sebuah *ballroom hotel* berbintang yang tak jauh dari Gereja itu, dengan menggunakan limosin keduanya di antar ke tempat resepsi mereka.

Saat dua hati bertemu dan diikat menjadi satu dengan perjanjian suci di hadapan Tuhan, maka tak ada satu orang pun di dunia ini yang dapat memutuskannya. Tuhan akan memberkati dan melindungi setiap

pasangan yang selalu memegang teguh janji itu hingga akhir hayat.

♥♥♥

Begitu banyak rekan dan kerabat yang menghadiri resepsi pernikahan itu, karena bagaimanapun juga, ini adalah acara resepsi yang sangat besar. Dimana kedua pasangan tersebut memiliki keluarga dan kerabat masing-masing, mau itu dari pihak Dastan, Dave ataupun Kaela dan juga Thalita.

Kedua pasang pengantin itu selalu memberikan senyum kepada tamu-tamu yang menghadiri acara mereka, meskipun salah satu diantara mereka sudah sangat kelelahan.

Kaela merasa sangat lelah dengan acara itu, bagaimana tidak jika ia harus berdiri dan terus menyalami tamu-tamu yang hadir. Kakinya terasa sangat pegal, *heels* yang ia kenakan benar-benar terasa sangat menyiksa kakinya. Kaela tidak terbiasa dengan *heels*, ia lebih suka menggunakan *flat shoes* atau sepatu.

"Dimana Darell?" tanya Dave yang ada di sebelahnya. Thalita pun menatap Kaela saat Dave bertanya pada gadis itu.

"Dia bilang mau ke belakang sebentar," jawab Kaela.

"Mungkin ke toilet," ucap Thalita.

Tak lama berselang, Dastan datang sambil menenteng sepasang *flat shoes* berwarna putih. Kaela menaikkan alisnya, menatap apa yang suaminya bawa itu.

Dastan berjongkok lalu meletakan kedua sepatu itu di depan Kaela.

"Pakai ini dan lepaslah *heels*-mu," ucap Dastan sambil membantu Kaela melepaskan *heels*-nya.

Kaela tersenyum melihat apa yang Dastan lakukan untuknya. Dastan memberikan *heels* Kaela pada salah seorang pelayan yang membantu acara resepsi mereka.

"Aku tahu kamu lelah," ucap Dastan sambil tersenyum.

"Terima kasih, ini jauh lebih nyaman."

"Kalian romantis sekali, sudah seperti pangeran dan Cinderella saja. Aku jadi iri, bahkan Dave tidak punya inisiatif seperti itu." Ucap Thalita iri sambil mencebik manja pada suaminya.

"Kamu mau aku ambilkan *flat shoes* juga, Sayang?" tanya Dave menggoda.

"Nggak usah, aku nyaman dan sudah terbiasa menggunakan *heels*," ketus Thalita. Dave mencium bibir Thalita kilat saat istrinya itu merengut kesal.

"Dave!"

"Begitu saja ngambek. Kalau Darell bisa melakukan hal itu, aku juga bisa menciummu di hadapan semua tamu, apa aku kurang *sweet*?" Thalita malu dengan apa yang Dave lakukan.

Kaela dan Dastan tertawa melihat tingkah laku Thalita dan Dave.

"Mari berdansa," ajak Dastan pada Kaela.

"Tapi, tamunya?"

"Tidak perlu khawatir, tamu yang datang sudah mulai berkurang. Ayo…." Dastan mengulurkan tangannya.

"Tapi, aku nggak bisa berdansa," ucap Kaela.

"Itu mudah, aku bisa mengatasinya."

Dengan ragu Kaela menyambut uluran tangan Dastan. Dastan mengajaknya ke lantai dansa yang memang sudah dipersiapkan bagi siapa saja yang ingin berdansa, termasuk mereka.

Dastan menghampiri *band* yang tampil di acara resepsinya itu, lalu meminta sebuah lagu untuk dinyanyikan. Setelah itu Dastan kembali menghampiri Kaela.

"Aku benar-benar nggak bisa dansa, Darell. Kalau nanti jatuh bagaimana?"

"Kamu terlalu cerewet," Dastan menarik lengan Kaela ke arahnya, Kaela sempat memekik akan hal itu.

"Injak kedua kakiku."

"Apa?" Kaela bingung dengan apa yang Dastan katakan.

"Naikkan kakimu di atas kakiku dengan menginjaknya."

"Tapi…."

"Injak saja, nggak perlu ragu, letakkan kedua kakimu di atas kakiku, aku jamin kamu akan bisa berdansa setelah ini tanpa perlu belajar."

Dengan ragu Kaela mulai menumpukan kakinya di atas kaki Dastan. Dastan memeluk pinggang Kaela saat gadis itu telah menumpukan kakinya.

"Kalungkan tanganmu di leherku," ucap Dastan lagi.

Kaela menurutinya dan musik pun mulai mengalun. Sebuah lagu berjudul *A Thousand Years—by Christina Perri* mulai mengalun dengan indah, menemani tiap gerakan mereka di lantai dansa itu.

Seperti dunia milik berdua, keduanya menikmati saat-saat itu tanpa memedulikan orang-orang yang memperhatikan kemesraan mereka. Dastan menjatuhkan keningnya di kening Kaela. Ada senyum dari kedua sudut bibir mereka dan tatapan mereka pun tak putus, seolah keduanya tengah menikmati indahnya tatapan masing-masing.

Heart beats fast
Colors and promises
How to be brave
How can I love when I'm afraid to fall
But watching you stand alone
All of my doubt suddenly goes away somehow

One step closer

I have died everyday waiting for you
Darling don't be afraid I have loved you
For a thousand years
I'll love you for a thousand more

Time stands still
Beauty in all she is
I will be brave
I will not let anything take away
What's standing in front of me
Every breath
Every hour has come to this

One step closer

I have died everyday waiting for you
Darling don't be afraid I have loved you
For a thousand years
I'll love you for a thousand more

And all along I believed I would find you
Time has brought your heart to me
I have loved you for a thousand years
I'll love you for a thousand more

One step closer....

Dastan membawa sebelah tangan Kaela untuk menyentuh dadanya, ia ingin Kaela merasakan degup jantungnya. "Kau tahu kenapa jantungku berdebar seperti ini?" tanya Dastan, Kaela menggeleng.

"Karena aku mencintaimu," ucapan Dastan membuat Kaela tersenyum.

"Waktu telah mempertemukan kita dan membawa hatimu padaku. Aku merasa telah mencintaimu semenjak ribuan tahun yang lalu, dan aku ingin kamu tahu, bahwa aku akan selalu mencintaimu sampai ribuan tahun yang akan datang. Aku mencintaimu, Kaela Leona. Sangat mencintaimu, kamu membuat hidupku sangat sempurna."

Kedua mata Kaela berkaca-kaca saat Dastan mengucapkan kata-kata manis itu.

"Kenapa kamu selalu mengatakan hal manis seperti ini padaku? Ucapanmu membuat semua ini terasa seperti mimpi, Darell."

"Mimpi indah kita berdua," ucap Dastan lalu dengan perlahan ia mencium bibir itu tanpa peduli dengan tatapan orang-orang di sekeliling mereka.

Dastan melepasnya setelah ia puas, Kaela terbelalak saat sadar jika semua tatapan telah mengarah padanya, pada apa yang baru saja mereka lakukan.

"Darell!" Kaela memukul dada Dastan dan langsung memeluk pria itu untuk menyembunyikan wajahnya yang memerah itu. Dastan terkekeh sambil memeluk erat tubuh istrinya itu.

I'll love you for a thousand more...

♥♥♥

Acara resepsi tadi benar-benar membuat Kaela lelah, hingga membuatnya tertidur. Di sepanjang perjalanan pulang, ia terlelap di dalam dekapan Dastan. Dastan pun merasa lelah bukan main dan bisa dipastikan Dave, Thalita dan semua keluarga yang lain pun merasakan lelah yang sama.

Malam ini Dastan, Kaela, Dave dan juga Thalita hendak pulang ke rumah Revan. Mereka akan menginap semalam di sana dan besok pagi mereka akan berangkat berlibur ke tempat tujuan mereka masing-masing.

Mereka akan *honeymoon* untuk beberapa hari. Dave dan Thalita akan pergi ke Bandung, mereka akan berlibur di sana, di

vila milik kedua orang tua Dave. Sedangkan Dastan dan Kaela akan pergi berlibur ke Lombok, karena Kaela meminta berlibur di daerah pantai.

Setelah liburan mereka usai, Dave dan Thalita berencana tinggal di rumah mereka sendiri, Dave telah membeli rumah yang tak jauh dari kediaman—Revan dan Miranda—kedua orangtua istrinya. Sedangkan Kaela dan Dastan akan tinggal bersama Revan dan juga Miranda. Dastan tidak mungkin membawa Kaela tinggal di rumahnya. Di rumahnya hanya ada Denis dan dirinya, Kaela pasti akan merasa sangat kesepian nantinya jika ia dan Denis pergi meninggalkannya untuk bekerja. Apa lagi Denis akan pergi keluar negeri untuk beberapa waktu, Kaela akan semakin kesepian berada di rumah sebesar itu hanya bersama dirinya. Dastan tidak ingin Kaela kesepian, maka dari itu Dastan dan Kaela telah memutuskan untuk tinggal bersama Miranda dan Revan, jelas hal itu disambut sukacita oleh Miranda, karena ia tidak akan kehilangan sosok Kaela dari rumahnya bahkan akan ada menantu tampannya yang juga ikut tinggal bersama mereka.

Kaela masih terlelap saat mereka sampai, Dastan yang tidak tega membangunkannya dengan perlahan menggendongnya.

“Dia ketiduran?” tanya Miranda saat mendapati Kaela digendong oleh Dastan.

“Iya, Ma...sepertinya dia sangat kelelahan,” ujar Dastan. Mulai hari ini Dastan dan Dave memanggil Miranda dan Revan dengan panggilan papa dan mama.

“Ya sudah, kalian istirahatlah, besok pagi kalian harus berangkat.”

Dastan, Dave dan Thalita mengangguk, lalu pergi ke kamar

mereka masing-masing.

Dastan merebahkan Kaela di ranjang mereka dengan perlahan, lalu menyelimutinya. Ia menatap Kaela sambil tersenyum. Dastan menyentuh wajah Kaela yang telah bersih dari *makeup,* Dastan suka melihat Kaela tanpa *makeup*, karena baginya Kaela terlihat lebih cantik dan juga lebih polos, dengan perlahan Dastan mengecup kening Kaela.

"I love you, Sweetheart," bisiknya.

Dastan kembali meninggalkan kamar itu saat tak melihat air di atas nakasnya.

"Belum tidur?" suara Revan membuat Dastan menoleh dan menatapnya.

"Sebentar lagi, Pa…mau ambil air minum."

"Gelasnya ada di lemari atas." Revan menunjuk lemari atas di dapurnya saat Dastan bingung mencari gelas.

Dastan mengambilnya lalu mengisinya dengan air putih.

"Anggap saja seperti rumah sendiri, sekarang kamu bagian dari keluarga ini. Papa senang karena kamu bisa membuat Kaela bahagia, Papa titip Kaela sama kamu ya. Jaga dia baik-baik, dia itu ceroboh dan masih kekanakan. Jadi kamu harus sabar menghadapinya," ujar Revan.

Dastan tersenyum mendengar ucapan papa mertuanya itu. "Aku tahu itu, Pa...dia memang ceroboh dan tingkahnya juga masih kekanakan. Sering sekali ngambek."

Revan tertawa mendengar ucapan menantunya itu. "Haha, makanya itu kamu harus tahan sama dia, seperti Papa tahan sama Mamamu itu," ucapan Revan membuat Dastan tertawa.

Tak lama bersenda gurau dengan papa mertuanya, Dastan

kembali ke kamarnya. Ia melihat Kaela masih lelap di dalam tidurnya. Dastan beranjak naik ke atas ranjang itu, merebahkan tubuhnya di samping Kaela, berhadapan sambil memerhatikan wajah tenteram Kaela.

Ia menyentuh bibir bawah Kaela, mengusapnya dengan lembut. Apa yang dilakukan Dastan membuat Kaela terusik dari lelapnya. Mata bulat itu mulai terbuka dan untuk sesaat tubuhnya menggeliat, mencoba meregangkan otot-ototnya yang terasa pegal.

"Aku membangunkanmu?"

Kaela tersenyum dalam kantuknya. "Kita sudah sampai di rumah ya?" tanyanya.

"Sudah dari tadi, kemarilah…." Dastan menarik Kaela ke dalam dekapannya.

"Tidurlah lagi, besok pagi kita berangkat, simpan tenagamu untuk besok," ujar Dastan.

Kaela mendongak, lalu mengecup bibir Dastan untuk sesaat. "Selamat malam suamiku," ujarnya, lalu mengeratkan pelukannya pada tubuh Dastan. Dastan tersenyum senang dengan apa yang Kaela lakukan dan katakan tadi, hatinya terasa hangat saat Kaela memanggilnya seperti itu.

"Selamat malam juga istriku sayang," balas Dastan lalu mengecup pucuk kepala Kaela penuh cinta.

Part 15

Honeymoon - First Night

Seorang pelayan *resort* mengantar pasangan suami istri itu kesalah satu *suite room* yang sebelumnya sudah mereka *reserve*. Baru saja Dastan dan Kaela sampai di Pulau Lombok. Kini keduanya sudah berada di salah satu *suite room* sebuah *resort* terkenal di daerah Senggigi.

"Terima kasih," ucap Dastan saat pelayan itu meletakan semua tas dan koper miliknya.

Dastan memberikan tips pada pelayan itu. "Terima kasih, Tuan. Selamat menikmati bulan madu kalian, jika membutuhkan sesuatu, Anda maupun Istri Anda bisa menelepon kami," ujar pelayan itu dengan ramah.

Dastan mengangguk dan pelayan itu lalu pergi. Kaela benar-

benar merasa terpana dengan apa yang ia lihat, kamar ini sangat cantik dan semuanya terlihat lengkap. Saat membuka kulkas, semua terisi penuh dengan minuman dan makanan ringan.

Dastan tersenyum menatap Kaela yang sibuk mengagumi semua yang ada di kamar itu, semua memang terlihat tradisional, tapi sangat mengesankan. Kali ini Dastan memang ingin memberikan yang terbaik bagi istrinya itu, ia ingin menciptakan kenangan manis di tempat ini bersama Kaela.

Kaela berjalan ke arah ruang tidur, ia tertegun melihat ranjangnya. Ranjang itu terlihat cantik dengan semua aksesorisnya, mulai dari kelambu berwarna putih berhiaskan kulit kerang yang bertengger manis di pilar-pilarnya hingga kelopak bunga mawar merah yang tersebar di atas ranjang itu. Semua itu membuatnya terpana, semua itu terlihat sangat manis.

Kaela duduk di sisi ranjang, ia mengambil sebuah kelopak bunga, lalu menciumnya. *Wangi*, batinnya.

Di sudut ruangan, ada sepasang mata yang tengah menatap sosok cantik itu dengan intens.

Kaela menatap ranjang itu dan entah mengapa kedua pipinya terasa panas saat membayangkan apa yang akan terjadi di atas sana nanti, dan tanpa sadar Kaela menggigit bibir bawahnya.

Dastan mengambil setangkai bunga mawar yang diletaklan di atas nakas oleh pihak *resort*. Ia menghampiri Kaela, lalu berlutut di hadapannya sambil memberikan bunga itu. Kaela merasa tersipu dangan apa yang dilakukan oleh Dastan.

"Untukmu."

"Terima kasih," ucap Kaela tersipu malu.

"Apa kamu suka semua ini?" Kaela mengangguk sambil

tersenyum manis.

"Akan kutunjukkan bagian yang akan membuatmu lebih terpana lagi, ayo…."

Dastan mengajak Kaela keluar dari kamar itu, ia menyibak kelambu transparan yang menutupi pintu kaca itu, lalu membukanya.

"Private pool!" Pekik Kaela tak percaya melihat *private pool* ada di kamar itu.

"Ini belum seberapa, lihatlah kesana," ujar Dastan, lalu menunjukkan pemandangan yang sangat memukau.

Kaela tidak bisa mengatupkan mulutnya saat melihat pemandangan pantai itu terpampang dari sini. Dastan merengkuh Kaela dari belakang.

"Kita akan menikmati semua ini, hanya kita berdua, nggak ada orang lain yang akan mengganggu kita," bisik Dastan di telinga Kaela.

Apa yang Dastan bisikan itu membuat seluruh tubuh Kaela berdesir, terasa panas dan membakarnya. Dastan mengecup bahu Kaela, ia menjatuhkan beberapa kecupan nakal di sepanjang garis lehernya.

"Darell…." Desah Kaela saat Dastan terus saja menggodanya dengan kecupan-kecupan nakal.

"Kini kau milikku, semua yang ada padamu milikku," ucap Dastan penuh penekanan.

Kaela menyentuh kepala Dastan yang semakin menggila. Menyeruak bagian lehernya, memberikan kecupan dan beberapa tanda kemerahan di sana.

Dengan gerakan cepat, Dastan menggendong Kaela ala *bridal style*, Kaela memekik saat Dastan melakukan itu. Dastan

membawanya ke atas ranjang, lalu merebahkannya secara perlahan. Jantung Kaela menggila di bawah tatapan Dastan, tatapan itu serasa membakar jiwa dan raganya.

Dastan tersenyum sebelum akhirnya menjatuhkan ciumannya di bibir itu. Dastan memperdalam ciumannya dan Kaela merangkulkan lengannya di tengkuk Dastan. Atmosfer ruangan terasa semakin panas ketika Dastan mulai menelusupkan tangan nakalnya dibalik pakaian Kaela.

"Ahh…Darell, jangan di situ!" Kaela mendesah dan menggeliat resah saat sisi sensitif di balik *bra*-nya tersentuh tangan panas itu. Dastan menyeringai saat ia mendapatkan apa yang ia cari, titik dimana ia bisa membuat Kaela menggila.

Dastan mengangkat kepalanya, ia menatap wajah Kaela yang memerah. Kaela terengah-engah di bawahnya.

"Aku akan membuatmu menggila dengan semua sentuhanku, tapi nggak sekarang. Simpan itu untuk nanti malam, sekarang kita butuh mengisi tenaga terlebih dulu," ucap Dastan lalu kembali memberikan ciuman singkat di bibir itu.

"Apa kamu lapar?" Kaela mengangguk sambil tersenyum di bawah tatapan Dastan.

Dastan tersenyum lalu beranjak dari atas tubuh Kaela, ia mengulurkan tangannya dan Kaela menyambut itu dengan senang. Keduanya mempersiapkan diri untuk menikmati *dinner*-nya.

♥♥♥

Kaela dan Dastan begitu menikmati makan malamnya, suasana romantis dengan pemandangan laut malam membuat suasana semakin mempesona. Kaela sangat menikmati suasana itu,

matanya tak lepas dari pemandangan laut.

Angin darat yang berhembus ke laut membuat sulur rambut Kaela berkibas cantik dan beberapa sulur itu menutupi wajahnya. Dastan menangkap sulur rambut itu lalu menyelipkannya di balik daun telinga Kaela.

Kaela tersenyum pada Dastan lalu kembali menatap lautan. "Apa lautan begitu menyita pandanganmu sehingga kamu mengabaikanku?"

Kaela menoleh lalu terkikik geli mendengar rajukan Dastan. "Sejak kapan dosenku yang galak ini jadi manja seperti itu?"

Dastan tersenyum lalu berkata, "Sejak aku jatuh cinta padamu, aku merasa selalu ingin dimanja olehmu."

"Dasar Dosen Gombal," ejek Kaela.

"Sepertinya julukan itu terdengar lebih baik, dari pada Setan Gombal." Kaela tertawa mendengar perkataan itu.

"Aku nggak kepikiran, tapi julukan itu boleh juga. Selain kamu itu, setan alas, setan licik, setan mesum, dan setan alay, sekarang kamu akan dapat satu julukan lagi, yaitu setan gombal." Dastan merengut kesal.

"Tapi, dari semua julukan itu aku punya satu julukan istimewa untukmu," ucap Kaela.

"Apa?"

"Setan paling romantis sedunia," ucap Kaela sambil membentangkan tangannya ke udara.

Dastan tertawa mendengar hal itu. "Dasar…."

Kaela tersenyum saat Dastan menjamah tangannya lalu membawa punggung tangan itu untuk ia kecup. *"I love you so much,"* ucapnya.

Selesai menikmati *dinner* romantis tadi, mereka kembali ke kamar. Dastan membukakan pintu itu untuk Kaela.

"Masuklah," ucap Dastan.

"Kamu mau kemana?" tanya Kaela saat Dastan tak ikut masuk.

"Aku ke depan dulu sebentar, ada yang harus kubeli, untuk berjaga-jaga," ucapnya mengerling nakal.

"Berjaga-jaga?" bingung Kaela.

Dastan mengangguk lalu mencium kening Kaela. "Bersiaplah di dalam, saat aku kembali, jangan harap kamu bisa lepas dariku, karena malam ini aku nggak akan menahannya lagi."

Kaela melihat Dastan berlalu pergi. Apa yang diucapkan Dastan membuat perutnya terasa tergelitik, seperti banyak kupu-kupu yang berdansa di dalamnya, rasanya aneh, namun bisa membuatnya ketagihan.

♥♥♥

Kaela berjalan mondar-mandir di kamarnya, ia resah dan merasa gelisah. Ia gugup dengan apa yang akan terjadi malam ini antara ia dan juga Dastan.

"Aku harus bagaimana?" ia menggigiti kuku tangannya.

Beberapa kali ia bercermin, memastikan jika semuanya sempurna. Ia bercermin dan memerhatikan *lingerie* hitam yang melekat di tubuhnya. Warna hitam itu membuat kulitnya terlihat putih bersih, Kaela yang merasa gerah mulai menguncir rambutnya ke atas dengan asal.

"Sial! Aku gugup sekali!"

Kaela kembali berjalan mondar mandir dan tanpa ia sadari, saat ia berbalik ia menabrak sosok itu.

"Ahh!" Pekiknya.

Dastan memegang kedua bahu Kaela agar gadisnya itu tidak jatuh. Dastan menelan *saliva*-nya dengan susah payah saat menatap Kaela dengan *lingerie* hitam itu. Istrinya itu terlihat sangat menggiurkan, membuatnya tak tahan untuk tak menerjangnya.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" tanya Dastan dengan suara parau menahan gairahnya.

"Gugup…ups!" Kaela keceplosan, ia menutup mulutnya dan hal itu membuat Dastan terkikik geli.

"Istriku ini jujur sekali," ucapan Dastan membuat Kaela malu.

Dastan menggiring Kaela untuk duduk di sisi ranjang, lalu ia sendiri kembali bersimpuh di hadapan wanitanya itu.

"Sebelum kita bercinta, ada yang ingin aku tanyakan dan diskusikan dulu denganmu."

Jantung Kaela bertabuh kencang saat Dastan mengatakan kata bercinta itu dengan gamblang. Kedua pipi Kaela merona merah dan hal itu membuat Dastan gemas. Sebelum kembali berucap, Dastan lebih dulu menyentuh pipi Kaela dan dengan sangat lembut mencium bibirnya penuh rasa sayang.

Dastan menghentikan ciumannya sebelum ia lepas kendali, pria itu mengatur napasnya sebelum kembali berkata.

"Kae, aku mau tanya, apa saat kita menjalani pemeriksaan kesehatan sebelum menikah kemarin kamu sudah mengambil keputusan untuk memakai kontrasepsi?"

"Kontrasepsi?"

"Alat atau obat pencegah kehamilan, apa kamu sudah menggunakannya?" jelas Dastan.

Kaela menggeleng. "Memangnya kenapa?"

"Untunglah tadi aku keluar membeli ini," ucap Dastan lalu meletakan sebuah bungkusan di atas ranjang itu.

"Ini apa?" tanya Kaela sambil membuka kotak kardus kecil itu. Ia melihat beberapa foil di dalamnya. Kaela benar-benar terlalu polos untuk mengetahui benda apa itu.

"Itu alat pengaman untuk pria," jawab Dastan.

Kaela yang mengerti arti kata pengaman meletakkannya kembali, ia merasa sangat malu dengan apa yang ia pegang itu. Dastan terkekeh melihat Kaela yang salah tingkah.

"Kae…." Kaela kembali menatap Dastan, pria itu memegang kedua tangannya sambil menatap matanya dengan intens.

"Ada satu pertanyaan lagi," ucapan Dastan membuat kening Kaela mengerut.

"Aku mau tanya, apa kamu siap untuk memiliki anak bersama denganku?"

Pertanyaan Dastan kali ini membuat jantung Kaela berdegup empat kali lipat, sebelum ini ia tidak memikirkan hal itu. Dastan menatap matanya dengan intens sambil menunggu jawaban itu.

"Aku…." Kaela bingung harus menjawab apa. Ia sempat memikirkan pendidikannya untuk sesaat.

"Aku sangat siap dengan semua keputusanmu, apa pun itu keputusanmu. Terutama jika kamu mau kita memiliki anak, aku jauh lebih siap." Ucap Dastan sedikit menggoda.

"Sejujurnya aku ingin melengkapi keluarga kecil kita ini dengan kehadiran bayi kecil yang mungil. Apa kamu bisa membayangkannya jika ada bayi mungil di tengah-tengah kita? Tawanya, celotehannya dan juga tangisannya pasti akan membuat kita bahagia," ujar Dastan dengan tatapan penuh harap.

Sebenarnya saat ini Dastan sedang berusaha membujuk Kaela untuk mau mempunyai anak, karena pria itu ingin sekali memiliki anak, apa lagi bersama dengan Kaela, wanita yang paling ia cintai.

"Tapi, kalau kamu memang belum siap, nggak papa. Kita akan coba saat kamu siap. Sekarang kita pakai pengaman dulu untuk mencegah hal itu terjadi." Dastan mengambil sebuah foil dari kotak itu.

Kaela mengambil foil itu dari tangan Dastan, membuat Dastan mengerutkan keningnya.

"Apa kamu benar-benar ingin memiliki anak?" tanya Kaela.

Dastan mengangguk dengan pasti. "Kalau begitu nggak perlu pakai ini kan?" ucap Kaela tersenyum menggoda.

Dastan menarik kedua sudut bibirnya tinggi-tinggi. Ia mengambil bungkusan foil dari tangan Kaela, lalu membuangnya jauh-jauh. "Nggak perlu, kita buang saja, ya!"

Kaela tertawa melihat tingkah Dastan yang seperti anak kecil. Pria itu terlihat bahagia saat keinginannya dikabulkan.

Dastan menangkup wajah Kaela, lalu tanpa menunggu lama, ia kembali mencium bibir pujaan hatinya itu penuh cinta. Malam ini mereka akan melewati satu malam terindah yang akan mereka kenang untuk selamanya.

Dastan melepas ikat rambut Kaela, lalu dengan perlahan, ia mendorong Kaela hingga jatuh tertidur. "Kamu tahu, sejak tadi aku sudah nggak tahan, apa lagi melihatmu dengan *lingerie* ini. *You're so sexy, baby.*"

Dastan menjatuhkan ciumannya di sepanjang garis rahang Kaela hingga membuat perempuan itu menggeliat resah di bawah kungkungan suaminya itu.

"Ahh! Darell!" Kaela melentingkan punggungnya saat tangan nakal Dastan menyentuh dan mencubit pelan pucuk sensitifnya dari luar *lingerie*.

"Ya, sebut namaku, Sayang…desahkan namaku…."

Berulang kali Kaela menyerukan nama Dastan saat pria itu mencumbu dan menyentuh seluruh bagian sensitif tubuhnya.

Suara robekan itu membuat Kaela memekik. "Darell, kamu merusak *lingerie*-ku!" Ucap Kaela sambil mendesah dalam cumbuan-cumbuan panas Dastan.

"Besok aku akan membelikan yang baru," ucap Dastan sambil melepas semua pakaiannya.

"Kamu cantik, Kae," ucap Dastan sambil menatap tubuh polos Kaela, tanpa menunggu lama ia kembali menerjang Kaela dengan cumbuan dan sentuhan panasnya.

Malam ini Dastan benar-benar tidak menahan diri seperti malam-malam sebelumnya. Ia menumpahkan semua hastarnya pada malam ini, malam pertamanya, malam yang akan ia kenang sepanjang hidupnya. Satu malam terindah yang ia lewati bersama yang terkasih.

Dastan menatap Kaela tepat di depan matanya setelah tadi ia mencium bibir gadis itu.

"Apa kamu siap?" tanya Dastan dengan suara parau.

Kaela mengangguk kecil. "Ini akan terasa sedikit sakit, tapi aku janji setelah ini akan ada harga yang bisa kita dapatkan dari semua yang kita lakukan malam ini. Akan ada kepuasan dan juga kenikmatan yang akan kita gapai. Kau percaya padaku?"

Kaela kembali mengangguk, Dastan tersenyum lalu mengecup kening Kaela dengan sayang.

"I love you, more and more," ucap Dastan, dan malam itu menjadi malam paling romantis terpanjang bagi kedua insan yang tengah dimabuk asmara itu.

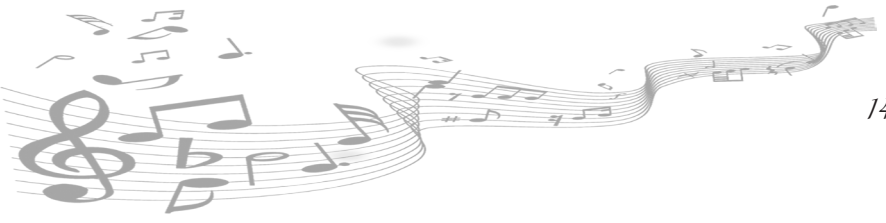

Part 16

Honeymoon - I Love You

Dastan menarik kedua sudut bibirnya saat melihat Kaela menggeliat dalam tidurnya. Pria itu bertopang pada lengannya sambil menatap Kaela yang masih pulas. Apa yang mereka lakukan tadi malam sungguh sangat menguras tenaga Kaela, hingga membuat gadis itu kelelahan.

Kaela benar-benar menyerahkan seluruh dirinya pada Dastan dan hal itu membuat Dastan bahagia, Dastan tidak akan melupakan malam indah itu untuk selamanya.

Semua yang terjadi antara ia dan Kaela benar-benar mengubahnya. Rasa sakit hati, rasa terbuang dan rasa kecewa yang pernah ia rasakan hilang dalam sekejap ketika Kaela memberikan senyumannya, saat gadis itu menciumnya dan ketika gadis itu

menyerahkan seluruh jiwa dan raganya dalam ikatan pernikahan. Semua yang ada pada Kaela seperti mantra sihir yang sudah menjeratnya untuk masuk ke dalam kebahagiaan.

Apa yang dikatakan jika cinta datang karena terbiasa itu memang benar adanya, karena semakin terbiasa ia berada di sisi Kaela maka semakin besar rasa cintanya itu tumbuh di hatinya.

Dastan tersenyum, jemari pria itu menyingkirkan sulur rambut yang menutupi wajah Kaela ke belakang telinganya. Bulu mata Kaela bergerak, seolah terusik dengan sentuhan lembut jemari Dastan yang menyentuh pipinya.

"Eu'ummm…." Kaela bergumam pelan, tubuh polosnya itu mulai bergerak seiring kesadarannya mulai kembali. Kaela mulai terjaga. Dastan tersenyum melihat tingkah Kaela yang mengucek kedua matanya. Gadis yang telah menjadi wanita sempurna itu terlihat seperti anak kecil yang sangat polos ketika bangun tidur, dan hal itu membuat Dastan gemas.

"Morning, Sweetheart…."

Dastan menyingkirkan kedua tangan Kaela dari matanya, lalu mengecup kedua matanya secara bergantian dan tak lupa di akhir ia mencium bibir itu dengan mesra.

Kaela tersipu malu saat Dastan memperlakukannya dengan sangat *gentle*. *Dastan manis sekali pagi hari ini,* batin Kaela.

Kaela tersenyum, lalu memeluk Dastan dan membuat Dastan terkesiap. Seketika itu pula tubuh bawahnya kembali menegang saat merasakan polosnya tubuh Kaela di kulitnya.

"Apa kamu sedang menggodaku, Sayang?" Suara Dastan terdengar parau di telinganya.

Kaela mengerutkan keningnya, ia menatap wajah Dastan

tepatnya di kedua mata pria itu. Terlihat jelas sekali jika kedua manik mata Dastan kembali memancarkan gairah.

"Kenapa dengan suaramu?"

"Pelukanmu membuat adikku kembali bangun, Sayang… tidakkah kau dapat merasakannya di bawah sana?"

Kaela melirik sekilas ke arah tubuhnya, ia sadar jika ia tidak mengenakan apapun di bawah sana, begitupun dengan Dastan. Tubuh mereka bersentuhan tanpa ada penghalang apapun. Kaela hendak beralih, namun tangan Dastan telah lebih dulu melingkar di pinggangnya.

"Darell!"

"Kamu harus bertanggung jawab dengan apa yang terjadi pada adikku, Sayang…."

Kaela menatap Dastan tak percaya. "Apa yang semalam belum cukup?"

Dastan menggeleng sambil menyeringai nakal. "Semua itu nggak akan bisa membuatku puas, aku akan selalu mendambakanmu. Kamu membuatku kecanduan, semua yang ada padamu membuatku gila."

"Oh...ayolah, hentikan kata-katamu itu," ucap Kaela sambil mencoba lepas dari rengkuhan tangan kekar Dastan, namun sia-sia karena Dastan begitu erat merengkuhnya.

"Kenapa?"

"Kamu terlalu manis, aku takut semua yang kamu katakan nggak seperti apa yang kubayangkan."

"Jadi kamu mengira semua yang kuucapkan itu hanya bualan dan gombalan belaka?" Dastan menghela napasnya.

"Aku mengatakan apa yang kurasakan, dan jika aku

mengatakan itu, maka itulah yang sedang kurasakan. Aku tergila-gila padamu, semua yang ada padamu membuatku bahagia. Belum pernah aku sebahagia ini di dalam hidupku, memilikimu adalah anugerah terbesar yang pernah kuterima. Aku mencintaimu, teramat sangat mencintaimu. Apa kamu masih belum percaya padaku?"

Kaela tersenyum lalu membelai wajah Dastan dengan jemarinya. "Aku percaya, karena aku pun mencintaimu."

Dastan tersenyum saat Kaela mengatakan hal itu, dan Dastan semakin mengembangkan senyumannya saat Kaela mengecup bibirnya dengan mesra.

Dastan menyentuh pipi Kaela dan ibu jarinya menyentuh bibir bawah itu dengan lembut. "Ini pertama kalinya aku mendengar kata cinta itu dari bibirmu."

Kaela mengerutkan keningnya. "Benarkah, aku belum pernah mengatakannya?"

"Belum pernah sama sekali hingga tadi kamu mengatakannya. Ucapkan sekali lagi, aku ingin mendengarnya lagi," pinta Dastan penuh harap.

Kaela tersenyum lalu kembali mengatakannya. "Aku mencintaimu, Darell…."

Terpancar rasa bahagia dari tatapan Dastan ketika Kaela mengucapkan kata cintanya sekali lagi. Saat ini pria itu merasa menjadi pria paling bahagia di dunia.

"Darell!" Pekik Kaela, dengan gerakan cepat Dastan mengubah posisinya, kini ia menindih Kaela di bawahnya.

Dastan menyeringai, lalu tanpa aba-aba pria itu menjatuhkan ciumannya di bibir Kaela, sebelum Kaela protes padanya.

Cukup lama Dastan mencium Kaela hingga Kaela bisa merasakan bahwa Dastan kembali menegang di bawahnya.

Dastan menghentikan ciumannya, ia mengangkat kepalanya lalu menatap Kaela tepat di kedua manik mata itu.

"Apa semalam aku menyakitimu?" Kaela menggeleng menjawab pertanyaan suaminya itu.

Dastan tersenyum, lalu tanpa menunggu lama ia mulai menjatuhkan ciumannya lagi, dan kali ini ia menyerang di sepanjang garis rahang Kaela hingga membuat Kaela melenguh nikmat.

Kaela melentingkan punggungnya saat pucuk dari salah satu bukit kembarnya terjamah mulut panas Dastan.

"Darell!" Kaela melenguh saat jemari dan lidah panas Dastan menggodanya.

"Say my name, Baby…."

"Oh Darell, ahhh…."

Bibir, lidah dan jemari Dastan seolah memorakporandakan tubuhnya. Dastan benar-benar bisa membuat Kaela menggila dengan semua sentuhan-sentuhan nakalnya.

"Your body makes me crazy, Baby…" dan malam indah itu kembali berlanjut di pagi hari ini.

♥♥♥

Sedari tadi Kaela terlihat sibuk mencari sesuatu yang hilang dari dalam tasnya. Ia tidak menemukan barang yang ia cari, ia sudah mempersiapkannya. Namun entah mengapa, ia tidak menemukannya meski ia sudah membongkar semua isi koper dan tasnya. Bahkan tas dan koper Dastan pun tak luput dari rasa penasarannya, tapi tetap saja tidak ketemu benda yang sedang ia

cari itu.

Kaela jatuh terduduk karena lelah mencari barang yang ingin ia kenakan itu. “Perasaan kemarin sudah kupersiapkan, kenapa nggak ada! Arghhh!” Kaela mengacak-acak rambutnya, gadis itu merasa frustrasi.

“Apa aku lupa memasukkannya ke koper? Ahh…nggak mungkin! Jelas-jelas aku sudah memasukkannya, di sini!” Ia menunjuk sisi bagian kopernya, dimana ia meletakkan barang itu.

“Apa yang kamu lakukan, Sayang!” Dastan terkejut melihat semua isi kopernya berantakan seperti kapal pecah.

Kaela berdiri lalu langsung menghampirinya. “Apa kamu lihat bikini baru yang kubawa? Aku meletakkannya di sana, tapi sekarang nggak ada. Aku yakin kalau sudah memasukkannya, tapi kenapa nggak ada di sana? Apa kamu lihat?” Kaela memberondong Dastan dengan pertanyaan.

Dastan sekarang sadar dengan apa yang Kaela lakukan. Dastan tersenyum jahil, lalu mengatakan hal yang membuat wajah Kaela berubah kesal.

“Ada di rumah, aku mengeluarkannya dari kopermu.”

“APA???!!!”

Dastan mengangguk. “Aku meninggalkan bikini itu di rumah.”

Kaela benar-benar terlihat kesal dengan apa yang Dastan lakukan pada bikini barunya itu. “Kamu!!!” Geramnya menatap kesal Dastan.

Jika bisa dibayangkan, saat ini Kaela tengah memperlihatkan tanduknya pada Dastan.

“Kenapa? Kenapa kamu keluarin bikini itu dari koperku!” Bentaknya pada Dastan.

"Karena aku nggak mau kamu memakainya," jawab Dastan enteng.

"Kita ini di pantai, Darell! Kalau aku nggak pakai baju renang itu aku pakai apa? Pakai celana *jeans*, huh?!"

"Aku nggak mau ada pria lain yang melihat tubuh terbukamu, jadi aku meninggalkan bikinimu itu di rumah. Kenapa kamu jadi marah seperti ini?"

"Jelas aku marah, kamu keterlaluan. Buat apa kita liburan ke pantai, tapi kalau ujung-ujungnya nggak bisa berenang di pantai!"

"Kita memang nggak akan berenang di pantai," ucap Dastan.

"Apa maksudmu?"

"Aku nggak akan mengajakmu berenang di pantai, menurutmu buat apa aku memesan kamar yang ada *private pool*-nya?"

"Jadi dari awal, kamu memang nggak mau mengajakku berenang di pantai?"

"Nggak, aku nggak akan membiarkan pria lain melihatmu berenang di pantai itu!"

"Terus buat apa kamu ajak aku ke pantai!" Kaela mendorong tubuh Dastan. Ia beranjak ke arah ranjangnya lalu duduk di sana dengan kesal.

Dastan tidak akan mengira jika Kaela akan semarah ini padanya. Sebenarnya niat Dastan baik, ia hanya tidak ingin pria lain menatap istrinya itu dengan tatapan lapar karena memakai bikini ataupun berenang di pantai.

Kaela membuang mukanya saat Dastan menghampirinya lalu duduk di sebelahnya. "Maaf, aku nggak tahu kalau kamu akan semarah ini soal bikini renangmu itu." Kaela mengacuhkan Dastan dan hal itu membuat Dastan menghela napasnya.

Tanpa disadari Kaela, Dastan tiba-tiba saja bersimpuh di hadapannya sambil memegang kedua tangannya. “Aku melakukan itu hanya untuk menjagamu, aku nggak mau berbagi kamu dengan pria lain yang ada di sini, meski mereka hanya menatapmu. Aku nggak mau tubuh istriku dilirik pria lain.”

Kaela menatap mata Dastan yang memancarkan perasaan bersalah. Hal yang dilakukan Dastan hanya untuk menjaganya, melindunginya dari tatapan nakal pria lain.

Kaela menghela napasnya, sejujurnya ia masih merasa kesal karena keinginan untuk berenag di pantai indah itu sirna. “Kamu benar-benar nggak akan mengajakku berenang di pantai?” tanyanya, berusaha membujuk Dastan.

“Bagaimana kalau kita *snorkeling*? Aku akan menyewa *speedboat* untuk membawa kita *snorkeling* berdua.”

Apa yang Dastan tawarkan sangat membuat Kaela senang, wajahnya yang tadi terlihat kesal seketika berubah riang saat mendengar tawaran itu.

“MAU!!!” Pekik Kaela, hal itu membuat Dastan tertawa. Istrinya itu tampak seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan hadiah besar.

“Baiklah, ayo siap-siap. Aku sudah memesan *speedboat* dan *guided snorkel tour* pada pihak *resort*.”

“Hari ini?!”

“Iya, ayo.” Dastan berdiri dan saat itu juga Kaela melompat memeluknya membuat Dastan sedikit terhuyung. “Wow, *slow down, Baby….*”

“I love you,” ucap Kaela, lalu dengan kilat mengecup bibir Dastan.

"I love you too, Sweetheart...."

♥♥♥

Speedboat membawa keduanya ke salah satu lokasi *snorkeling* terbaik di daerah Senggigi itu dengan kecepatan di atas rata-rata. Kaela merasa sangat antusias dengan kegiatannya hari ini, senyum itu terus menghiasi wajahnya dan hal itu diamati oleh Dastan.

Dastan menyentuh dan menggenggam tangan Kaela. Kaela tersenyum dan hal itu semakin membuat Dastan bahagia.

Sesampainya di sana, keduanya mulai mempersiapkan semua kebutuhan *snorkeling* mereka, mulai dari masker selam, *snorkel* dan sirip selam.

"Disini adalah *spot hunting* terbaik untuk melihat terumbu karang dan berbagai jenis biota laut, Anda akan merasa kagum dengan keindahan bawah laut di pantai Senggigi ini." Ucap seorang *guided snorkel* yang mengantar mereka ke tempat itu.

"Anda yakin bisa sendiri?" tanya *snorkel guide* itu.

Dastan mengangguk. "Kami bedua jago berenang, jadi Bapak tenang saja."

Dastan memang tidak ingin dipandu selama menyelam, ia ingin memiliki waktu berdua dengan Kaela di bawah sana. Lagipula ia dan Kaela sangat lihai dalam berenang, mereka sudah terbiasa untuk menyelam.

"Baiklah kalau begitu, selamat menikmati keindahan pantai kami. Saya akan menunggu dan memantau kalian dari sini." Dastan mengangguk lalu kembali menatap Kaela.

"Siap?" tanya Dastan, Kaela mengangguk.

Mereka pun memulai *snorkeling* mereka dengan bersemangat.

Kaela merasa sangat kagum dengan keindahan bawah laut di tempat itu. Terumbu karang yang ia lihat menjadi habitat para perenang kecil yang memiliki berbagai jenis ragam warna. *Sangat cantik.*

Kaela memotret beberapa keindahan itu dengan kameranya. Dastan pun melakukan hal yang sama. Beberapa kali mereka kembali ke permukaan untuk menghirup udara lalu kembali lagi menyelam menyaksikan keindahan biota-biota laut itu. Di sana ada berbagai jenis biota laut seperti *Moorish Idol, Butterflyfish, Angelfish , Anthias,* bahkan mereka pun menemukan *Lion Fish* yang jarang sekali terlihat.

Dastan beberapa kali memotret Kaela yang sedang asik dengan para biota cantik itu. Saat sadar Dastan memotretnya, Kaela memberikan isyarat pada Dastan agar kembali memotretnya, namun sebelum itu Kaela sempat menyiapkan *gadget*-nya yang sudah diberi pelindung air agar bisa dibawa menyelam. Kaela memberikan tanda OK pada Dastan, dan saat Dastan hendak memotretnya ia tertegun melihat tulisan di *gadget* yang Kaela pegang.

'I love you my husband,' itulah tulisan yang ada di *gadget* itu.

Dastan memotretnya sambil tersenyum bahagia. Kini Dastan yang memberikan tanda OK pada Kaela.

Kaela memberikan jempolnya pada Dastan yang mulai menghampirinya. Dastan mengajaknya ke permukaan. Pria itu mengambil *gadget* Kaela lalu meminta Kaela memotretnya sama seperti apa yang ia lakukan tadi.

"Gantian ya, kamu yang potret aku sekarang."

Kaela mengangguk dan sebelum kembali menyelam kedunya sempat berciuman untuk sesaat.

"I love you too," ucap Dastan sambil kembali memakai masker selamnya, pria itu lalu kembali menyelam dan Kaela pun mulai menyusulnya.

Kaela melakukan apa yang dilakukan Dastan sebelumnya. Ia bersiap mengambil gambar Dastan, dan saat Dastan memberikan tanda OK, Kaela mulai membidiknya dengan tepat.

Saat melihat apa yang tertulis di sana Kaela tanpa sadar tertegun sama seperti Dastan tertegun tadi.

'Aku mencintaimu selamanya, Kaela Leona….' Itulah kata-kata yang tertulis di layar *gadget*-nya.

Kaela mengambil gambar itu dan ketika selesai ia memberikan tanda OK.

Keduanya kembali ke permukaan lalu melepas maskernya, dan seperti apa yang Dastan duga, Kaela memeluknya.

"My sweet husband," ucap Kaela.

Lagi dan lagi, kedua pasangan yang tengah dimabuk asmara itu kembali berciuman tanpa peduli dengan keberadaan *guided snorkel* mereka yang saat ini masih mengawasi mereka. *Snorkel guide* itu tersenyum sambil menggelengkan kepalanya menatap kemesraan pasangan itu.

"Hah, serasa dunia hanya milik mereka berdua saja, aku hanya bisa menumpang di dalamnya," gumam *snorkel guide* itu.

Part 17

Honeymoon - Make Love

Dastan menghampiri Kaela yang sedang sibuk menyisir rambutnya di depan cermin rias. Baru saja istrinya itu selesai mandi, aroma sabun yang Kaela gunakan menyeruak di indra penciuman Dastan saat pria itu menjatuhkan ciumannya di pundak Kaela.

"Darell, apa yang kamu lakukan?" tanya Kaela dengan suara tercekat ketika Dastan menjatuhkan sentuhan hangat itu di ceruk lehernya.

Kaela semakin terpekik saat tangan nakal Dastan mulai menggerayangi tubuhnya. Pria itu menelusupkan tangannya ke dalam handuk kimono yang Kaela kenakan.

"Ahh…hentikan Darell." Kaela mencoba mencegah tangan itu menyentuh sisi sensitifnya.

Dastan menyeringai dalam aksinya, ia menghentikan tangannya sebelum ia menyentuh sisi sensitif yang bisa membuat Kaela resah.

"Mau berenang?" tanya Dastan sambil menatap Kaela dari sisi cermin. Kaela terlihat terengah dengan wajah yang bersemu merah.

Kaela mengerutkan keningnya saat Dastan mengajaknya berenang. "Malam-malam begini?" tanya Kaela memastikan. Dastan mengangguk.

"Tapi, aku baru saja mandi," ucap Kaela.

"Tapi, aku ingin melihatmu mengenakan ini." Dastan menunjukan sebuah bikini cantik pada Kaela.

Kaela berbalik lalu menatap Dastan sambil bertanya. "Dari mana kamu mendapatkannya?"

"Tadi aku sempat membelinya, apa kamu suka?"

Kaela menerima bikini berwarna jingga dengan motif bunga itu, ia mengangguk dengan senyum yang mengembang sempurna. Bikini itu hampir sama dengan bikini yang Dastan tinggal di rumah, hanya warna dan motifnya saja yang berbeda.

"Aku ingin melihatmu mengenakan itu," rajuk Dastan.

Kaela tertawa dengan semua tingkah laku suaminya itu. "Jadi aku boleh mengenakannya?"

"Boleh, asalkan hanya aku yang melihatmu mengenakannya."

"Dasar! Baiklah, aku akan mengenakannya. Tunggu aku," ucap Kaela sambil mengecup pipi Dastan dengan sayang.

Dastan melihat Kaela menghilang di balik pintu kamar mandi, ia sendiri segera melepas kaos dan juga celana *jeans* pendeknya, dengan seringai kemenangan ia berjalan menuju *private pool* yang

sengaja ia pesan untuk melakukan semua kesenangan ini.

Let's make love….

♥♥♥

Kaela berjalan menuju *private pool* setelah ia mengenakan bikini yang Dastan berikan tadi. Saat sadar akan kehadiran Kaela, Dastan menghentikan aksi renangnya..

Dastan melihat Kaela masih mengenakan handuk kimononya. "Kenapa belum dipakai?"

"Sudah," ucap Kaela lalu ia membuka handuk kimononya.

Saat handuk itu jatuh terlepas ke lantai, Dastan dengan sangat susah payah menelan salivanya sendiri. Apa yang ia lihat itu sungguh menggoda imannya.

Kaela benar-benar sangat cantik, *sexy* dan juga terlihat sangat *cute* dengan bikini yang ia berikan itu. Dastan hendak keluar dari kolam, namun Kaela mencegahnya.

"*No!* Tetap di kolam."

Dastan mengurungkan niatnya untuk beranjak dari kolam saat Kaela yang menghampirinya. Gadis itu duduk di tepian kolam, dengan jemarinya ia memerintah Dastan untuk menghampirinya, dengan seringai nakal Dastan menghampirinya.

Kaela menyentuh wajah Dastan yang ada di bawah tatapannya. "Apa aku cantik mengenakan bikini ini?" tanya Kaela.

"Kamu sangat *sexy*, Sayang," ucap Dastan.

Kaela tersenyum lalu secara perlahan ia mulai mencium Dastan dalam posisi itu. Cukup lama sampai pada akhirnya Dastan menarik Kaela jatuh ke dalam kolam. Kaela terpekik dan Dastan tertawa akan hal itu.

"Jahat! Jangan tiba-tiba seperti itu!" Ucap Kaela kesal sambil memukuli dada Dastan yang terbuka dengan kepalan tangan mungilnya.

Dastan tertawa melihat kekesalan Kaela, dengan sigap pria itu melingkarkan lengannya di pinggang Kaela lalu menciumnya tanpa jeda untuk beberapa saat.

"Let's make love, Baby…."

Bisikan Dastan di telinganya membuat seluruh tubuh Kaela berdesir, dengan cekatan Dastan mendorong dan mengungkung tubuh Kaela di dinding kolam.

Kaela melihat ada hasrat tertahan yang begitu besar di dalam mata Dastan. Tatapan pria itu seakan menghipnotisnya untuk tetap diam dan saat tangan itu mulai menelusup masuk ke dalam intinya, di saat itulah Kaela sadar jika Dastan akan menggulungnya kembali ke dalam kenikmatan.

"Ahh…Darell!!!"

Dastan menyeringai. "Datanglah untukku, Sayang," ucap Dastan dan jemari itu pun mulai melancarkan aksinya hingga Kaela menjerit saat kenikmatan itu menghantamnya, menggulungnya hingga ketepian.

"Darell!!!" Kaela terengah lalu menjatuhkan keningnya di dada Dastan.

"Kau menyukainya, Sayang?" Dastan mengangkat dagunya dan menatap mata sayu itu sambil tersenyum.

Kaela mengangguk kecil dan tanpa menunggu lama, Dastan kembali memagutnya untuk sesaat.

"Pegang besi tangganya dan jangan lepaskan jika nggak ingin tenggelam," ucap Dastan.

"Apa yang akan kamu lakukan?" tanya Kaela saat Dastan menuntun tangannya untuk memegang tangga besi yang ada di sampingnya.

"Lihat saja," ucapnya sambil mengerling nakal.

Dastan menyelam dan saat Kaela merasa Dastan mulai menelanjangi bagian bawahnya, seketika ia paham apa yang akan Dastan lakukan. Namun belum sempat mencegahnya, sesuatu yang panas itu telah menyentuh bagian intimnya ketika kakinya diangkat oleh Dastan ke atas pundak pria itu.

"Ahh!" Kaela memekik saat lidah Dastan memorakporandakan bagian bawah dirinya. Tangannya terasa sangat lemas, namun jika ia lepaskan ia pasti akan tenggelam.

Kaela menyentuh kepala Dastan dengan sebelah tangannya dan saat gelombang itu hendak kembali menggulungnya ia meremas helaian rambut Dastan yang masih berada di bawahnya.

"Darell!!!" Kaela menjerit saat kenikmatan itu kembali menggulungnya.

Dastan kembali ke permukaan dengan seringai puas. Saat tangan Kaela terlepas dan gadis itu hendak tenggelam, dengan cepat Dastan menopangnya.

Dastan terkekeh dengan apa yang baru saja ia lakukan. "Itu baru sesi kedua Sayang, masih ada sesi yang lainnya, jangan lemas dulu," ucap Dastan.

"Aku akan melanjutkannya ke menu utama, apa kamu siap?" tanya Dastan dengan senyuman nakal.

Kaela mengangguk pelan, lalu Dastan kembali menciumnya. Kaela memekik di dalam ciuman itu saat Dastan mulai memasukinya secara perlahan.

Dastan menghentikan ciumannya, lalu mengangkat kaki Kaela, Kaela langsung refleks memeluknya. Dastan membawa gadis itu ke tepi kolam yang lainnya, di mana dari sisi itu mereka bisa melihat pemandangan laut.

"Ahh, Darell!" Lenguh Kaela saat Dastan membawanya berjalan, ia merasa sangat penuh ketika Dastan memasukinya dan dari setiap langkah yang Dastan ambil itu membuatnya tersentak karena ia bisa merasakan dinding rahimnya tersentuh oleh ujung kejantanan Dastan yang berada di dalamnya.

Dastan menyandarkan punggungnya di tembok Kolam. "Lihatlah ke depan dan juga tataplah langit yang penuh dengan bintang di atas kepala kita. Nikmati semua pemandangan indah itu saat aku menghujammu dengan kenikmatan. Ingatlah selalu jika kita pernah bercinta dalam posisi ini, kenang ini untuk selamanya. Untukku dan untukmu…." Ucap Dastan dengan suara parau.

Kaela menggigit bibir bawahnya, ia sempat tersipu malu saat Dastan mengucapkan kata-kata itu. Ia berharap semua kebahagiaan ini tidak akan pernah berakhir.

"Aku mencintaimu, Kae…." Ucap Dastan, lalu memulainya dengan sangat lembut.

Kaela menikmati semua yang Dastan lakukan. Ia mengabadikan semua kenangan manis itu dengan menatap lautan lepas dihadapannya dan juga menatap langit yang berhiaskan bintang-bintang yang akan menjadi saksi abadi cinta mereka saat ini.

Kaela menatap manik mata Dastan saat pria itu tengah menghujamkan kenikmatan itu padanya.

"Aku mencintaimu," ucap Kaela dengan terengah, lalu ia mencium Dastan hingga gelombang itu menggulung keduanya

secara bersamaan.

Kenang ini untuk selamanya, untukku dan untukmu….

♥♥♥

Hari ini adalah hari terakhir mereka di Lombok, sore nanti mereka akan kembali pulang. Seminggu di pulau indah itu membuat mereka enggan untuk pulang ke rumah, terutama Kaela. Gadis itu ingin tinggal lebih lama lagi, namun pekerjaan Dastan tidak memungkinkan untuk mereka menambah hari di pulau itu.

Pagi ini, selepas sarapan, mereka memutuskan untuk mencari oleh-oleh untuk mereka bawa pulang. Dastan mengajak Kaela ke pusat oleh-oleh yang tak jauh dari hotel tempat mereka menginap.

Mereka membeli beberapa pernak-pernik lucu khas daerah Lombok untuk dijadikan suvenir bagi teman dan juga kerabat dekat, dan tak lupa mereka juga membeli beberapa tenun khas Lombok. Kaela sangat antusias saat mencari berbagai oleh-oleh khas daerah itu, gadis itu bahkan lupa dengan kegundahannya jika sore ini mereka akan pulang.

“Ini bagus ya, boleh ambil yang ini juga?” tanya Kaela.

Dastan tersenyum dan mengangguk. “Makasih,” ucap gadis itu riang, namun entah mengapa Dastan terlihat tidak fokus dengan hal itu.

Di sisi yang berbeda, dari kejauhan, seorang wanita tengah memerhatikan kedua pasangan itu. Entah apa yang ada di pikiran wanita itu, namun yang jelas, tatapannya tak pernah lepas dari sosok Dastan.

“Dastan,” gumam wanita itu dengan tatapan sendu.

Wanita itu pergi sebelum Dastan menyadari keberadaannya.

Dastan sendiri sempat merasa jika ia tengah diperhatikan, namun ia tidak menemukan orang itu. Saat tatapannya tertuju pada sosok itu, seketika orang itu membalikkan tubuhnya, lalu pergi menghilang di balik kerumunan orang.

"Darell?"

Seruan Kaela menyadarkan Dastan dari sosok itu, ia sempat memikirkan suatu hal yang seharusnya sudah tidak lagi ia pikirkan.

"Ahh, ya? Kenapa, Sayang?" tanya Dastan.

"Kenapa? Seharusnya aku yang tanya, kamu kenapa? Dari tadi aku panggil kamu, tapi kamu malah melihat ke arah lain. Kamu kenapa? Apa kamu sakit?" tanya Kaela sambil menyentuh kening Dastan.

Dastan memegang tangan Kaela yang menyentuh keningnya lalu ia bawa untuk ia kecup. "Maafkan aku, aku baik-baik saja. Nggak perlu khawatir."

Kaela masih tidak yakin, karena sikap Dastan terlihat sedikit aneh sejak tadi. "Tapi—"

"Kamu mau yang mana lagi?" tanya Dastan mengalihkan.

Sebenarnya tadi Kaela memang sempat melihat ke arah tatapan Dastan. Suaminya itu terlihat sedang menatap seorang wanita yang tengah membelakangi mereka, tapi ia merasa sebaiknya tidak menanyakan hal yang mungkin memang tidak benar seperti apa yang ia duga.

Pada akhirnya Kaela pun tersenyum. "Sudah, kita cari oleh-oleh makanan saja ya," ucapnya dan akhirnya mereka meninggalkan tempat itu.

Selama di pesawat Dastan terlihat sering sekali melamun dan Kaela sadar akan hal itu.

Apa karena kejadian tadi? Siapa sebenarnya yang dia lihat? batin Kaela.

Entah mengapa gadis itu merasa resah dengan sikap Dastan kali ini.

Dastan tersadar saat Kaela bersandar di pundaknya. Ia tersenyum saat Kaela merengkuh lengannya dengan manja. "Kemarilah," ucap Dastan lalu merengkuh Kaela dalam dekapannya.

"Aku mencintaimu," ucap Dastan lalu mengecup pucuk kepala Kaela dengan sayang.

Dastan tidak menyadari ada setetes air mata yang terjatuh dari mata Kaela saat ia mengucapkan kalimat cinta itu.

Aku berharap tidak ada sesuatu yang buruk yang akan terjadi, aku tidak ingin kau meninggalkanku. Aku sangat mencintaimu, Darell….

Part 18

Support Decision

Mulai hari ini Kaela dan Dastan sudah kembali kerutinitasnya seperti biasa. Dastan kembali mengajar sebagai dosen dan Kaela pun kembali ke habitatnya sebagai mahasiswa yang harus menyelesaikan empat semester lagi untuk bisa mendapatkan gelar sarjana, namun bedanya, status mereka sudah tidak lajang lagi seperti dulu.

Setelah jam kelasnya berakhir, Kaela bergegas ke kantin untuk mengisi perutnya yang keroncongan dengan bakso langganannya. Ia sangat merindukan rasa bakso yang dijual di kantin kampusnya itu, karena memang sudah hampir dua minggu ini ia tidak mencicipinya.

"Hayo! Makan sendirian nggak ngajak-ngajak!"

Belum sampai suapan pertama itu menyentuh mulutnya,

seseorang telah lebih dulu mengejutkannya hingga bakso yang ia sendok tadi jatuh menggelinding lalu diinjak oleh orang yang baru saja lewat.

"*Sorry*, nggak sengaja," ucap orang yang menginjak baksonya.

"Nggak usah minta maaf, masa iya makanan yang sudah jatuh masih mau dipungut. Apa lagi sudah terinjak, santai saja, ya kan, Kae?" Shelly melirik Kaela.

Kaela menatap Shelly dengan tajam. "Waduh, sepertinya dia belum merelakannya," gumam Shelly sambil kembali melirik orang yang menginjak bakso sahabatnya itu dan orang itu sendiri hanya bisa terkikik lalu pergi meninggalkan mereka.

"Kamu kebiasaan, jadi mubazir kan makanannya!"

"Maaf," ucap Shelly sambil meringis, ia mengambil tempat di samping Kaela yang akhirnya bisa kembali menikmati makanan itu dengan tenang, walaupun sempat merasa kesal karena kehilangan sebiji dari sembilan biji baksonya.

Tak lama Gisel pun menyusul mereka, gadis itu mengambil tempat di depan kedua sahabatnya itu. "Ada apa? Kenapa kamu merengut, Kae?"

"Habis kehilangan sebutir bakso!" Jawabnya ketus, dan Shelly hanya bisa meringis menatap Gisel. Gisel sendiri hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat tingkah kedua sahabatnya itu.

Ketiga gadis itu berkumpul seperti biasanya hingga percakapan yang membuat Kaela malu itu mulai terjadi ketika Shelly bertanya hal-hal yang berbau intim.

"*By the way*, gimana rasanya melakukan ritual suami istri dengan Si *Hot Guy*?"

Gisel terkikik mendengar pertanyaan Shelly, sedangkan Kaela

yang ditanya terbatuk-batuk.

Uhuk...uhuk!

"Shelly!"

"Lho, kenapa? Itu pertanyaan wajar untuk pasangan yang baru saja pulang dari bulan madu. Aku benar kan?" Shelly mencari pembenaran pada Gisel dan kali ini Gisel membenarkan ucapan Shelly, karena ia pun sama penasarannya.

Saat di kelas tadi mereka tidak punya kesempatan untuk bertanya soal bulan madu sahabatnya itu. Sekaranglah waktu yang tepat untuk mengorek hal itu.

"Iya, ceritakan dong Kakak Ipar. Bang Darell jantan nggak?" ucapan Gisel membuat kenangan di Lombok kembali menyeruak di pikiran Kaela dan hal itu membuat wajah Kaela bersemu merah.

"Wah, kalau dilihat dari ekspresinya, Si *Hot Guy* itu benar-benar lelaki perkasa ya."

"Kalian ini apa-apaan sih!" Kaela membulatkan matanya, namun kedua temannya malah tertawa terbahak-bahak melihat kegugupan Kaela.

"Sehari berapa kali?" tanya Gisel dengan jahil.

"Kalian nggak ada topik lain apa?" Keduanya menggeleng serempak.

"Jawab saja," desak Shelly.

Kaela kesal karena kedua sahabatnya tidak ada niat untuk mengganti topik pembicaraan.

Dengan seringai jahil Kaela menjawabnya. "Tapi, jangan *shock* dan jangan *baper* ya!"

"Kami melakukannya setiap jam," lanjut Kaela sambil menyeringai. Keduanya hanya bisa membulatkan matanya,

terutama Shelly.

Kaela tertawa dalam hatinya saat bisa membuat kedua sahabatnya itu *shock*.

"What the hell!" Pekik Shelly.

"Segitu intensnya kalian melakukannya?" tanya Gisel tak percaya.

Kaela hanya mengangguk pasti, padahal dalam hati ia mentertawai ekspresi kedua sahabatnya itu.

"Ternyata Bang Darell luar biasa perkasa!" Ucapan Gisel sukses membuat Shelly merengek.

"Wuaaa!!! Aku iri!!!! Tuhan berikan aku laki-laki jantan seperti Pak Dastan!!!" Ucap Shelly sambil menengadahkan telapak tangannya seperti berdoa.

"Berarti Abangku itu bukan hanya luarnya saja yang *hot guy*, tapi dalamnya juga," tambah Gisel, dan Shelly semakin menggila.

"Ahh, ini nggak adil! Coba aku yang jadi istrinya! Kenapa harus kamu sih Kae yang dia pilih?"

"Katanya sudah ikhlas, kenapa diungkit lagi?" cibir Gisel pada ucapan Shelly.

"Ini semua juga gara-gara kamu!" Ucap Shelly ketus pada Gisel.

"Kalau dari awal kamu bilang Pak Dastan itu kakak tirimu, aku kan bisa minta dicomblangin! Kamu sih, pakai dirahasiakan segala!" Jawabnya kesal.

"Memang karena alasan itulah aku merahasiakannya," jawab Gisel acuh.

Kaela hanya bisa tertawa dalam hati melihat tingkah Shelly dan Gisel. Benar apa yang dikatakan Gisel, kalau saja dia tidak

merahasiakannya, mungkin dari dulu Shelly sudah benar-benar gencar membombardir Dastan dengan serangan-serangan cintanya.

"Kalian semua menyebalkan!" Shelly memakan siomay pesanannya dengan hati dongkol, sedangkan Gisel dan Kaela hanya bisa terkikik melihat Shelly yang merasa frustrasi.

Salah sendiri kenapa mancing, batin Kaela tertawa terbahak-bahak.

"Oh iya, ngomong-ngomong kemarin kudengar dari Mama, katanya kalian tidak akan menunda momongan. Apa itu benar?"

Pertanyaan Gisel membuat Shelly menatap Kaela dengan mata membulat, dengan mulut penuh Shelly bertanya. "Kfian berfiant mafu funya fofongan?" tanya Shelly dengan mulut terisi penuh.

"Telan dulu makananmu baru bicara!" Ucap kedua sahabatnya, dengan susah payah Shelly menelannya.

"Kalian berniat mau punya momongan?" ulang Shelly dengan ucapan yang jelas.

Kali ini Kaela mengangguk. "Kamu serius Kae? Kita masih semester tiga, kalau kamu hamil pasti ada saatnya di mana kamu harus cuti kuliah."

"Aku tahu, tapi aku sudah memutuskannya. Darell ingin sekali punya anak, aku tidak mau menolaknya. Aku ingin membuatnya bahagia. Lagi pula, Opa Denis, Mama dan Papaku juga menantikannya. Kamu dan Mama Diana juga menginginkan hal itu bukan?"

Gisel mengangguk. "Kamu benar-benar mencintai Bang Darell ya?"

"Eum, aku nggak tahu kenapa bisa jatuh hati padanya secepat

ini, yang aku tahu dia bisa merebut hatiku."

"Pak Dastan benar-benar pria sejati, bahkan dia bisa membuat gadis yang sangat membencinya takluk sampai seperti ini," kagum Shelly.

Kali ini Gisel dan Kaela sependapat dengan ucapan Shelly. Tak lama dari obrolan itu Shelly dipanggil oleh seseorang dan ia pun izin pamit pada Kaela dan Gisel.

Tak selang beberapa lama, Gisel mulai angkat bicara lagi.

"Kae…."

"Hm?" gumam Kaela menjawabnya.

"Apa Bang Darell sudah pernah menceritakan masa lalunya padamu?"

Ucapan bernada hati-hati yang dilontarkan oleh Gisel membuat Kaela menatapnya dengan kening berkerut. Hal yang ditanyakan Gisel memang belum pernah terjadi dan sekarang Kaela tahu ia masih belum seratus persen mengetahui masa lalu suaminya itu.

"Ternyata dia belum menceritakannya," gumam Gisel sambil menghel napas.

"Apa kamu mau menceritakannya padaku?" tanya Kaela dan Gisel kembali menatapnya.

"Sebenarnya aku mau, tapi akan lebih baik jika kamu mendengarnya langsung dari dia. Aku harap kamu mau bersabar menunggunya untuk bercerita, semua yang dilaluinya memang bukan hal yang mudah untuk diceritakan, apa lagi untuk dikenang. Kuharap kamu bisa mengerti Kae…."

Apa yang Gisel jelaskan menggambarkan jika Dastan pernah mengalami sesuatu yang sangat berat dan dia bisa memaklumi

semua saran Gisel. Sahabatnya itu benar, lebih baik ia mendengarnya sendiri secara langsung dari mulut Dastan agar kedepannya nanti mereka bisa saling percaya satu sama lain.

"Baiklah, aku mengerti. Aku akan menunggunya sampai ia siap bercerita tentang segala hal itu padaku."

Gisel tersenyum. "Kamu memang luar biasa Kae, pantas kalau Bang Darell bisa bertekuk lutut padamu. Dia sangat mencintaimu, aku harap kamu tidak meragukan hatinya." Kaela mengangguk menanggapi ucapan Gisel.

Dari kejauhan Gisel melihat Dastan berjalan terburu-buru kearah parkiran.

"Itu Bang Darell mau kemana? Kenapa buru-buru sekali?"

Kaela menoleh dan menatap apa yang Gisel lihat.

"Ayo, susul dia Kae."

Keduanya menyusul langkah cepat Dastan kearah parkiran.

"Bang!" Seru Gisel.

Dastan urung masuk ke dalam mobilnya saat kedua gadis itu mendekatinya.

"Kamu mau kemana?" tanya Kaela.

"Iya, kenapa buru-buru sekali?" timpal Gisel.

"Opa, masuk rumah sakit."

"Apa???!!!" Keduanya terkejut mendengar jawaban itu.

"Aku mau langsung kesana."

"Aku ikut," pinta Kaela, dan Dastan mengangguk.

"Aku akan menyusul dengan Mama nanti." Dastan kembali mengangguk.

Gisel segera bergegas pulang setelah Dastan dan Kaela meninggalkannya.

♥♥♥

"Bagaimana kondisinya?" tanya Dastan pada seorang dokter yang ada di hadapannya.

Saat ini Dastan, Kaela dan juga Dave sedang menanti penjelasan Sang Dokter.

"Keadaannya jantungnya akan semakin mengkhawatirkan jika dia terlalu keras berpikir dan memforsir tubuhnya untuk bekerja. Pak Denis sudah tidak muda lagi untuk bisa meng-*handle* semuanya sendiri, dia harus segera berhenti bekerja atau kondisi jantungnya akan semakin memburuk. Jangan sampai beliau mengalami *stroke* untuk yang kedua kalinya."

Denis pernah mengalami *stroke* ringan dan penjelasan dokter itu sedikit banyak membuat Dastan merasa bersalah. Jika saja ia mau membantu menangani perusahaan itu, kemungkinan kejadian seperti ini tidak akan menimpa Opanya. Dastan sendiri sadar jika Opanya sudah tidak muda lagi, dan beberapa tahun belakangan ini pun, Denis terlihat sering mengeluh sakit di jantungnya. Mungkin itulah yang menyebabkan Denis menekan dan memaksa Dastan untuk cepat menikah.

Kaela menggenggam tangan Dastan, mencoba memberi kekuatan pada pria itu, dengan erat Dastan menggenggam tangan hangat istrinya itu.

"Saran saya, Pak Denis harus berhenti bekerja, agar kondisinya cepat pulih," ucap Dokter itu.

Saat Dastan mengangguk, Sang Dokter meminta izin untuk meninggalkan ruangan itu.

Untuk sesaat Dastan menatap Denis yang sedang terbujur di atas ranjang itu.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Kaela.

Dastan mengangguk. “Iya,” ucapnya, lalu ia mengalihkan tatapannya pada Dave.

“Apa yang sebenarnya terjadi? Apa ada masalah di perusahaan?” tanya Dastan pada Dave.

Dastan bisa mencium adanya masalah yang terjadi di perusahaan sehingga membuat Opanya itu bisa jatuh sakit seperti ini.

Dave menghela napasnya. “Sebenarnya Opa melarangku untuk menceritakannya padamu, tapi kalau kondisinya sudah seperti ini aku harus mengatakannya,” ucapan Dave membuat Dastan dan juga Kaela merasa tegang.

“Perusahaan sedang pailit, ada beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab mengorupsi dana pembangunan. Opa sudah mengatasi hal itu dengan meringkus semua oknum yang bersangkutan, tapi sekarang perusahaan kembali terkena dampak dari kejadian itu. Banyak perusahaan menarik diri dari kerja sama, mereka tidak memercayakan proyek pembangunan kepada perusahaan kita lagi.”

“Berapa perusahaan yang menarik diri?”

“Hampir semua…. Perusahaan besar yang tinggal hanya perusahaan Papa Revan yang bergerak di bidang perumahan dan juga dua perusahaan lagi, itupun bukan perusahaan besar seperti perusahaan milik Papa Revan karena semua perusahaan yang memberikan tender besar memilih menarik diri dari kerja sama. Bahkan proyek dari pemerintah untuk pembangunan kota pun ikut mengundurkan diri,” jawab Dave.

Kaela membekap mulutnya, ia tahu hal itu sangat tidak baik untuk sebuah perusahaan. Kehilangan hampir seluruh kerjasama

akan membuat pendapatan perusahaan menurun drastis dan itu akan berdampak pada semua aspeknya.

"Opa tidak ingin melakukan PHK pada karyawannya, mungkin karena hal itulah kondisi kesehatannya jadi menurun seperti ini," jelas Dave.

Kaela menatap Dastan, tatapan pria itu terlihat kosong dan saat hendak menyentuh lengannya, pintu ruang perawatan lebih dulu terbuka menginterupsi perbincangan mereka. Dave mulai menjelaskan pada yang lainnya, sedangkan Dastan lebih memilih keluar dari ruangan itu.

"Darell…." Gumam Kaela melihat punggung berlalu Dastan.

♥♥♥

Kaela menghampiri Dastan yang duduk di salah satu kursi taman rumah sakit, pria itu terlihat melamun. Kaela memberikan *paper cup* yang berisi minuman hangat itu langsung ke tangan Dastan.

"Kae," gumam Dastan saat mendapati Kaela berjongkok dihadapannya.

"Kamu merasa bersalah?"

Apa yang Kaela ucapkan membuat Dastan menghela napasnya. Pria itu memang sedang merasa bersalah, namun perasaan bersalah itu kini bukan untuk Denis, melainkan untuk gadis di hadapannya itu.

"Aku harus kembali ke perusahaan," ucap Dastan.

Kaela mengangguk dan tersenyum. Dastan menangkup wajah Kaela dan ia menatap kedua mata cantik istrinya itu dalam-dalam.

"Kemungkinan besar setelah ini aku akan sangat sibuk, aku

takut jika nanti nggak ada waktu untuk bisa menemanimu lagi. Bahkan untuk dapat melihatmu atau memantaumu setiap jam seperti di kampus pun sudah nggak bisa kulakukan lagi. Sekarang aku merasa bersalah karena hal itu."

Sejujurnya apa yang Dastan ucapkan itu memang membuat Kaela sangat merasa kehilangan, karena biasanya ia bisa melihat Dastan setiap hari bahkan setiap jam walaupun itu di kampus. Jika Dastan bekerja di kantor, maka waktu untuk bertemu pun semakin sempit, apalagi saat ini perusahaan sedang di ambang pintu kebangkrutan. Dastan harus ekstra fokus pada perusahaan.

Kaela menyentuh tangan Dastan yang menangkup wajahnya. "Aku mengerti, kamu nggak perlu merasa bersalah padaku. Lakukan saja yang terbaik untuk Opa dan perusahaan."

Dastan tersenyum melihat kebesaran hati Kaela. "Sejujurnya aku lebih suka mengajar daripada harus duduk di balik meja dan berkutat dengan dokumen."

"Kamu tenang saja, kamu tetap bisa mengajar." Dastan mengerutkan keningnya mendengar ucapan Kaela.

"Aku akan selalu menjadi mahasiswi-mu. Saat nanti perusahaan sudah kembali stabil, kamu bisa mengajarku, *okay*?"

Dastan tersenyum. "Aku pasti akan sangat merindukanmu saat di kantor," gumam Dastan, masih tetap menangkup wajah Kaela dan menatap manik mata cantik itu.

"Kalau begitu nanti setiap hari aku akan mengantar makan siangmu ke kantor, agar kamu bisa melihatku. Bagaimana?"

Dastan terlihat senang dengan apa yang Kaela katakan. "Aku mencintaimu, Kae…."

Dastan hendak menciumnya namun jemari telunjuk Kaela

lebih dulu menghentikan bibir itu menyentuh bibirnya.

"Why, Baby?" tanya Dastan.

"Kita masih di rumah sakit…." Kaela memperingati, dan Dastan tertawa karena tak menyadarinya.

"Baiklah, nanti kita selesaikan ini di rumah…." Dastan menjawil pucuk hidung Kaela dengan seringai nakal.

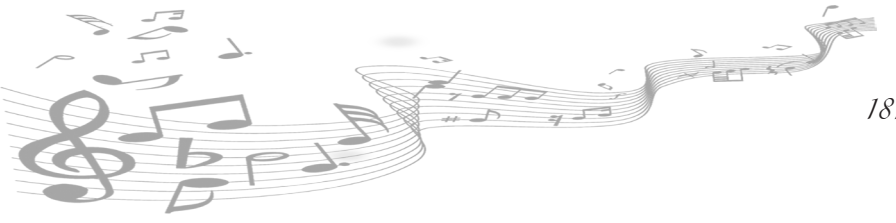

Part 19

The Return Of The Past

Kaela melihat Dastan tengah bersiap-siap karena hari ini adalah hari pertama Dastan bekerja di kantor, menggantikan Denis sebagai direktur di perusahaan yang tengah mengalami kondisi yang cukup memprihatinkan. Dastan harus ekstra kerja keras untuk mengembalikan kestabilan perusahaan itu. Kaela tahu jika ia harus selalu mendukung suaminya itu di dalam setiap keadaan, walaupun di sisi yang berbeda ingin sekali ia menghabiskan hari-harinya di samping, Dastan terutama untuk tahu segalanya tentang Dastan yang belum ia ketahui.

Tanpa disadari oleh Dastan, lengan mungil istrinya itu sudah lebih dulu memeluknya dari belakang. Kaela menyandarkan tubuhnya di punggung belakang Dastan dengan manja.

Dastan tersenyum lalu melepaskan pelukan itu lalu berbalik untuk menatap wajah cantik Kaela. "Ada apa?" tanya Dastan.

Kaela menggeleng. "Hanya ingin memelukmu," ucapnya.

"Kemari, manjanya istriku ini." Dastan memeluknya lalu mengecup pucuk kepala Kaela dengan sayang.

"Maafkan aku jika nanti aku nggak punya banyak waktu untuk menemanimu lagi," ucap Dastan.

"Nggak papa, aku mengerti." Kaela melepaskan pelukannya.

"Jangan lama-lama, nanti kemejamu bisa kusut. Sini kubantu memakaikan dasi," ujar Kaela.

"Kamu bisa?" tanya Dastan. Kaela mengangguk.

"Syukurlah, karena aku nggak bisa melakukannya sendiri."

Kaela tertawa dan mulai menyimpulkan dasi berwarna *maroon* itu di kerah Dastan.

Dastan memperhatikan setiap sudut wajah Kaela yang entah mengapa semakin hari terlihat semakin cantik di matanya. Kaela benar-benar merubah seluruh hidup dan hatinya.

Tanpa disadari, Dastan mulai membungkukkan badannya, lalu bibir tipisnya menyentuh bibir itu dengan sangat lembut. Kaela tersenyum dalam cumbuan manis Dastan sambil masih memegang dasi yang belum selesai ia simpulkan.

"Aku belum selesai menyimpulkan dasimu," ucap Kaela di sela ciuman itu.

"Nanti saja, aku ingin menciumu, Sayang…."

Dastan memperdalam ciumannya, ia merangkul pinggang Kaela, lalu menariknya agar lebih dekat lagi dengan tubuhnya. Kaela melepaskan dasi itu, lalu merangkulkan lengannya di tengkuk Dastan. Ciuman itu masih terasa sama, bahkan semakin hari

semakin membakarnya, terasa sangat panas dan memabukkan.

Dastan menurunkan ciumannya ke garis rahang Kaela lalu semakin turun hingga di ceruk lehernya, dengan nakal Dastan meninggalkan sedikit tanda kepemilikannya di sana.

"Jangan di situ," desah Kaela saat Dastan meninggalkan jejak itu di bagian terbuka.

"Kamu milikku, Kae…." ujar Dastan lalu kembali melumat bibir Kaela tanpa ampun. Dastan benar-benar mendominasinya.

Kaela mencoba menghentikan aksi Dastan sebelum terlambat, karena tangan nakal Dastan mulai menggerayangi tubuhnya. Dastan bisa terlambat ke kantor jika mereka meneruskan kegiatan panas semalam di pagi ini.

"Hentikan, jika nggak kamu nggak akan berangkat ke kantor," ucap Kaela.

"Arghh…menyebalkan! Apa nggak bisa aku tetap di rumah dan menikmati kecantikan istriku ini?" rajuk Dastan.

Kaela terkekeh. "Nggak bisa, kamu harus ke kantor karena banyak pekerjaan yang menunggumu, Sayang…." Kaela mengerling, lalu mengecup bibir Dastan singkat dan meneruskan menyimpul dasi itu sampai selesai.

"Nah, selesai. Tampannya suamiku ini," ucapan Kaela membuat Dastan tersenyum.

"Terima kasih untuk segalanya. Aku mencintaimu," ucap Dastan.

"Aku juga mencintaimu, jadi jangan nakal ya."

Dastan tertawa lalu memeluk Kaela untuk kesekian kalinya. "Aku nggak akan bisa nakal jika istriku di rumah secantik ini."

"Dasar Setan Gombal…." Dastan hanya bisa tertawa

menanggapinya.

♥♥♥

Entah mengapa akhir-akhir ini Kaela merasa sering dilanda sakit kepala, hari ini pun seperti itu. Hingga membuatnya tidak bisa konsentrasi saat ujian tadi.

"Makan dan minumlah," ucap Gisel sambil menyodorkan sebungkus roti dan susu kotak.

"Terima kasih." Gisel mengangguk, lalu duduk di bangku bersebelahan dengan Kaela.

"Sudah tahu hari ini ujian, tapi kenapa kamu nggak sarapan?" tanya Shelly yang duduk di depan bangku Kaela.

"Tadi buru-buru, takut telat, jadi nggak sempat sarapan," jawabnya.

"Lain kali jangan diulangi," tutur Gisel dan Kaela mengangguk patuh sambil memakan rotinya.

"Kampus jadi sepi semenjak Pak Dastan *resign*, dia sibuk sekali ya di kantor?"

Kaela mengangguk. "Iya, sangat sibuk sampai-sampai nggak ada waktu untuk bisa berdua dengannya."

Terdengar dari nada bicaranya, Kaela terlihat sangat merindukan suaminya itu.

"Kamu merindukannya?" tanya Gisel.

Kaela yang tidak bisa membohongi dirinya sendiri hanya bisa mengangguk.

"Kalau aku jadi kamu, aku juga pasti akan sangat merindukannya, orang dia itu *Hot Guy* yang selalu bikin kangen. Aku saja yang nggak pernah lihat dia lagi di kampus merasa kangen,

apa lagi kamu—istrinya yang seharusnya tiap hari bisa bermesraan dengannya. Pasti sangat tersiksa, iya kan?"

"Shelly!" Gisel mencoba memberi isyarat pada Shelly agar tidak membuat Kaela semakin merasa sedih.

"Maaf," ucap Shelly menyesal.

"Nggak papa, aku memang harus lebih memahami posisinya. Saat ini yang perlu dukungan bukan aku, tapi dia...." Ujar Kaela.

"Semakin hari kamu semakin dewasa Kae, aku bangga sama kamu. Beruntungnya Bang Darell punya kamu," ujar Gisel.

"Iya…. Kae yang ceroboh sekarang telah berubah menjadi Kae yang bijaksana."

Mereka semua tertawa mendengar celotehan Shelly, hingga seorang dosen masuk ke kelas mereka menginterupsi obrolan mereka.

♥♥♥

Sudah beberapa minggu ini Dastan bekerja di kantor, pria itu tengah memperjuangkan perusahaan keluarganya yang berada di ambang pintu kehancuran akibat tangan-tangan manusia yang tidak bertanggung jawab. Kesibukan Dastan benar-benar membuat pria itu tidak bisa menikmati waktu, bahkan untuk berjumpa atau pun bermanja-manja dengan Kaela, ia tidak bisa.

Setiap hari Dastan berangkat pagi dan pulang tengah malam, di saat Kaela telah terlelap. Dastan hanya mampu memandangi wajah Kaela, ia tidak tega membangunkan istrinya itu di tengah malam, karena Dastan sendiri tahu Kaela sedang menjalani ujian.

Dastan hanya bisa mengecup keningnya lalu memeluknya dan terlelap di sampingnya untuk sesaat, melepas semua rasa lelah

yang ia topang di pundaknya selama seharian itu dan untuk saat ini, memang belum ada kemajuan dari setiap kerja keras yang ia lakukan. Setiap hari Dastan disibukkan dengan banyaknya berkas yang harus ia pelajari dan juga membuat beberapa proposal baru dengan *team*-nya untuk ia ajukan dalam tender-tender besar yang sebentar lagi akan ia ikuti. Dastan berharap bisa memenangkan beberapa tender besar tersebut, agar bisa membuat perusahaannya itu menjadi lebih stabil, agar tidak ada pengurangan tenaga kerja di perusahaannya.

Dastan menggeram saat melihat digit keuangan perusahaan yang setiap harinya selalu menurun, membuatnya semakin frustrasi.

"Tenang saja, kita pasti bisa memenangkan tender dan meningkatkan nilai keuangan perusahaan. Proposal yang kita buat sangat bagus, sekarang yakinlah pada dirimu sendiri," ucap Dave yang ada di hadapan Dastan.

"Terima kasih Dave, karena kau masih mau *stay* di perusahaan ini, padahal kau bisa menerima tawaran Papa Revan sebagai wakil direktur di perusahaannya."

"Aku nggak bisa meninggalkan Opa di saat seperti ini, aku bisa seperti ini karena Opa. Aku banyak utang padanya, pada keluargamu."

"Sejak dulu kau itu sudah kuanggap sebagai saudaraku Dave, keluargamu keluargaku juga."

"Maka dari itu aku nggak akan meninggalkan keluargaku, kita perjuangkan ini sama-sama. Kau bisa mengandalkanku."

"Terima kasih," ucap Dastan lalu tersenyum, ia benar-benar bersyukur memiliki sahabat seperti Dave.

"Bagaimana dengan Kaela? Apa dia merasa teracuhkan

olehmu?" tanya Dave.

"Aku merasa sangat bersalah padanya, dia selalu mengatakan baik-baik saja, tapi aku yakin nggak seperti itu. Dia butuh aku, tapi dia selalu menahan dirinya. Aku benar-benar nggak menyangka jika istriku itu punya kepribadian yang sangat dewasa. Bahkan lebih dewasa dariku. Padahal kalau melihat dulu, sepertinya dia itu gadis yang manja. Apa lagi umurnya belum genap dua puluh tahun. Aku kira aku akan kerepotan memiliki istri seperti dia, tapi ternyata, akulah yang merepotkannya."

Dave hanya bisa tersenyum menanggapi cerita Dastan.

"Thalita sering mengatakan hal itu, walaupun Kaela itu manja, tapi dia sangat dewasa dalam berpikir. Jadi aku nggak heran," ucap Dave.

"Aku ingin sekali menghabiskan waktu dengannya, aku sangat merindukannya. Apa lagi saat ini dia sedang ujian, sudah seminggu ini aku nggak mengijinkannya datang untuk mengantarkan makan siangku. Aku tahu dia sibuk dengan kuliahnya, akan terasa sangat egois jika dia selalu memikirkanku. Semoga saja nilainya nanti bagus."

"Kaela itu pintar, walaupun dia itu ceroboh."

"Kau benar, dia memang sangat ceroboh." Dastan bernostalgia mengingat kecerobohan Kaela dulu.

"Aku benar-benar ingin memeluknya," gumam Dastan.

"Kau benar-benar telah jatuh hati padanya."

"Bukan hanya jatuh, tapi terperosok sangat dalam."

Dave tertawa mendengar kata-kata puitis sahabatnya itu. "Semenjak menikahi Kaela, kau semakin puitis. Apa kau juga selalu menggombalinya dengan kata-kata manismu itu?"

Dastan tertawa. “Ya, bahkan dia menjulukiku sebagai Setan Gombal.”

Keduanya tertawa hingga Dave menatap jam di tangannya. “Sepertinya sudah waktunya. Ayo, kita harus memenangkan tender besar ini. Agar bisa berkumpul dengan istri cantik kita yang menunggu dengan setia di rumah.”

Dave membereskan proposal dan memasukkannya ke dalam tas. Sore ini mereka akan ikut presentasi untuk mendapatkan tender besar dengan mengajukan proposal yang mereka buat.

Dering telepon Dastan menginterupsinya, ia melihat nomor tak dikenal di layar telpon genggamnya.

“Ada apa?” tanya Dave.

“Nggak ada, kau duluan saja. Nanti aku menyusul.”

“Baiklah,” ucap Dave lalu pergi lebih dulu.

Dengan ragu Dastan mengangkatnya. “Ya, halo?”

“Aku merindukanmu, Dastan….”

Suara itu membuat Dastan tertegun. Suara yang seharusnya sudah tidak akan pernah ia dengar lagi kini kembali terngiang di telinganya.

“Ka—kau?” gumam Dastan terbata.

“Ya, ini aku, Amelia, kau masih mengingatku? Aku merindukanmu, apa kau masih marah padaku?”

Seperti pecut yang menyapu tubuhnya. Perasaan marah, sakit dan juga benci itu kembali menyapanya lewat suara itu. Dastan tidak menjawab, ia hanya memerhatikan layar ponselnya dengan rahang mengeras. Sedangkan di seberang sana, wanita itu terus menyerukan namanya.

Part 20

Doubtful Heart

Dastan melemparkan tas dan juga jasnya ke atas ranjang dengan kesal, terlihat sekali jika ia sangat kelelahan. Kaela melihat Dastan duduk di ranjang sambil mencoba melepaskan dasi yang masih melingkari kerah kemejanya. Dastan menghela napasnya berulang kali, terlihat sekali ada gurat kekesalan di wajahnya.

Perlahan Kaela menghampiri Dastan. Ia berdiri tepat di hadapan suaminya itu, malam ini Dastan pulang lebih cepat dari biasanya.

"Ada apa? Nggak biasanya kamu pulang cepat."

Dastan mendongak menatap wajah Kaela dan mulai berusaha melupakan semua yang terjadi hari ini, ia tersenyum dan menggeleng.

"Apa nggak boleh suamimu ini pulang lebih cepat?" tanya Dastan sambil berdiri.

Dastan menyentuh wajah Kaela, lalu hendak menciumnya. Namun Kaela menghentikannya karena ia merasa ada aroma yang sedikit menyengat dari dalam mulut Dastan.

"Ada apa?" tanya Dastan saat Kaela menolak untuk dicium.

"Kamu minum?"

Menyadari jika Kaela tahu apa yang ia konsumsi sebelum ini, membuat Dastan memijit batang hidungnya.

"Kamu minum?" tanya Kaela sekali lagi dengan nada penekanan.

"Maafkan aku, aku hanya minum sedikit. Semua pekerjaan ini membuatku stres, aku butuh sesuatu yang bisa meringankan bebanku."

"Dengan minum?" terdengar nada kecewa dari apa yang Kaela katakan.

"Kae—"

"Kenapa harus lari pada minuman?" sergah Kaela, "Jika memang ada yang ingin kamu ceritakan, kamu bisa ceritakan padaku. Berbagi padaku, aku istrimu!"

Baru kali ini Dastan melihat Kaela membentaknya sampai seperti itu. "Sudah berminggu-minggu kita jarang bertemu, bahkan berkomunikasi pun kita nggak pernah sempat. Sekarang ketika aku bisa bertemu denganmu, kamu malah seperti ini? Kamu anggap aku apa?"

"Kae, aku—"

"Aku sangat merindukanmu," sergah Kaela sambil menatap Dastan, matanya terlihat mulai berkaca-kaca.

"Tapi, aku merasa kamu semakin menjauh dariku. Aku ingin mendengar semua ceritamu, aku ingin kamu terbuka padaku, menceritakan semua yang kamu alami. Walau aku nggak bisa membantu, tapi aku ingin tahu. Apa aku salah?"

Kaela menangis dan hal itu membuat Dastan merasa bersalah.

"Kaela…." Dastan memeluknya dan Kaela pun membalas pelukan itu sambil menumpahkan tangis kerinduannya.

"Aku mencemaskanmu," gumam Kaela.

Dastan mencium pucuk kepala Kaela dengan sayang. "Maafkan aku, aku nggak akan mengulanginya lagi," ucapnya.

Cukup lama mereka berpelukan hingga Kaela berhenti menangis. Dastan menuntun Kaela untuk duduk di sisi ranjang dan ia pun duduk di sebelahnya. Mereka saling berhadapan, Dastan mengusap sisa jejak air mata di kedua pipi istrinya itu dengan lembut.

"Maaf karena sudah mengabaikanmu dan membuatmu cemas. Aku nggak mau membebanimu dengan masalahku, makanya aku merahasiakannya, tapi aku salah. Aku malah lari pada hal yang nggak baik. Maafkan aku."

"Aku hanya ingin kamu berbagi denganku. Aku tahu, aku nggak akan bisa membantumu, tapi aku istrimu. Aku selalu mengkhawatirkanmu."

Dastan menatap Kaela sambil tersenyum. "Terima kasih karena sudah menjadi istri yang baik untukku. Aku nggak menyangka jika aku bisa mendapatkan istri yang penuh pengertian sepertimu," ucap Dastan tulus.

"Jadi, kapan kamu mau bercerita?" ucap Kaela sambil mengusap air matanya yang hendak kembali menitik. Dastan

tertawa sejenak melihat kepolosan Kaela.

"Jadi begini…." Dastan mulai menceritakan semua masalah yang terjadi pada Kaela.

Ternyata semua kerja keras yang Dastan lakukan tidak membuahkan hasil. Sampai saat ini perusahaannya masih belum mendapatkan tender yang bisa mengembalikan kestabilan perusahaannya, dan itulah yang membuat Dastan stres beberapa hari ini, hingga membuatnya lari pada minuman beralkohol. Padahal sudah lama sekali Dastan tidak menyentuh minuman seperti itu.

"Jadi begitu ceritanya. Maafkan aku, Sayang…."

Tiba-tiba saja Kaela menyentil kening Dastan hingga pria itu mengaduh sambil mengusap keningnya.

"Nah, nggak susah kan menceritakannya, sekarang bagaimana, apa kamu merasa lebih ringan setelah bercerita?"

Dastan yang masih mengusap keningnya tersenyum mendengar apa yang Kaela katakan. "Iya, jauh lebih membuat hatiku senang."

Kaela tersenyum, lalu menyentuh lembut pipi Dastan.

"Aku ingin lebih tahu tentangmu, aku ingin kamu menceritakan semua tentangmu yang belum kuketahui, tentang kesusahanmu, tentang kesenanganmu dan juga masa lalumu. Aku hanya ingin mendengar semua itu langsung dari kamu, bukan dari orang lain. Aku ingin kamu berbagi padaku."

Ucapan Kaela membuat Dastan tertegun. Dastan baru sadar jika selama ini ia belum pernah menceritakan semua tentang dirinya, termasuk masa lalunya yang membuatnya pernah terpuruk merasakan sakit hati.

"Apa Gisel pernah menceritakan masa laluku padamu?"

tanya Dastan.

Kaela yang mengerti dengan pertanyaan itu menggelang dan berkata, “Nggak pernah, dia hanya mengatakan jika kamu punya masa lalu yang sulit.”

Dastan menatap Kaela dengan ragu, ia ragu apakah ia akan menceritakan hal itu sekarang atau tidak.

“Aku—” Dastan menggantungkan kalimatnya.

“Aku hanya ingin dengar dari kamu,” ucap Kaela.

Dastan menangkup wajah Kaela, ia tersenyum menatap kedua manik mata itu. “Aku memang punya masa lalu yang pernah membuatku sakit, aku akan menceritakannya padamu, tapi nanti setelah kadar alkohol di dalam darahku berkurang. Hal itu membuatku gagal fokus.”

Kaela mencebikkan bibirnya. “Memangnya kamu habis minum berapa gelas sih!”

“Nggak banyak, nggak sampai mabok kan, tapi tetap saja membuatku hilang fokus, sampai-sampai membuatku selalu menatap bibirmu. Aku ingin menciummu, tapi kamu menolakku,” ucap Dastan sambil cemberut.

“Jelas aku nggak mau, kamu bau! Pokoknya lain kali kamu nggak boleh minum, kalau minum lagi jangan harap kamu bisa tidur di kamar!” Ancam Kaela.

Dastan membulatkan matanya. “Istriku ini galak juga ya, seram….”

“Biarin, itu akan jadi hukuman kalau kamu nakal!”

Dastan tertawa. “Kalau begitu aku nggak akan nakal, janji….” Dastan mengacungkan kedua jemarinya hingga membuat Kaela tersenyum.

"Kamu kelihatan sangat lelah," gumam Kaela menatap wajah Dastan yang terlihat sedikit lebih tirus.

Pria itu mengangguk sambil membuka semua kancing bajunya. Lalu ia menanggalkan kemejanya hingga menyisakan kaos dalamnya.

"Ahh, gerahnya," hela Dastan.

"Mau mandi?"

"Ya, sepertinya menyenangkan bisa berendam air hangat."

"Baiklah akan kusiapkan air hangatnya."

"Terima kasih…."

"Eu'um, tunggu sebentar ya," ucap Kaela lalu pergi.

Dastan menatap punggung Kaela yang berlalu dengan tatapan bersalah.

Maaf karena aku belum siap menceritakannya, aku hanya nggak ingin membuat hatimu terluka, karena aku juga pernah mencintai wanita lain sebesar aku mencintaimu sekarang, Kae….

♥♥♥

Kaela menghampiri Dastan yang sudah merebahkan tubuhnya sambil memeluk guling.

"Sayang, air hangatnya sudah siap."

Kaela duduk di sisi ranjang, sambil menyentuh bahu Dastan yang membelakanginya. Kaela mengerutkan keningnya, karena tak ada respon dari Dastan. Kaela beralih ke sisi ranjang yang lainnya dan di sanalah ia melihat Dastan tertidur dengan sangat lelap.

"Dia ketiduran," gumamnya.

Kaela mengusap lembut pipi Dastan sambil tersenyum. *Sleep tight, Baby….*"

Saat senyum masih menggantung di bibirnya, tiba-tiba saja dering ponsel Dastan yang ada di atas nakas membuat tatapannya teralih. Ia melihat nomor tidak dikenal tercantum di layar ponsel itu.

"Apa aku jawab saja ya?" gumamnya sambil menatap Dastan yang masih betah terlelap, bahkan tidak terusik sama sekali dengan dering ponselnya yang sudah ada di tangan Kaela.

Dering itu mati, Kaela yang hendak mengangkat akhirnya mengurungkan niatnya. Namun belum sempat meletakan ponsel itu kembali keatas nakas, tiba-tiba ponsel itu kembali berdering.

Kali ini Kaela mengangkatnya. "Halo?"

Kaela mengerutkan keningnya saat tidak mendengar ada yang menjawabnya, ia kembali melirik layar ponsel itu. "Masih tersambung, apa mungkin dia bingung aku yang menjawabnya ya?" gumamnya.

"Halo, ini siapa? Maaf, saya bukan Dastan, saya istrinya. Kalau ada yang ingin disampaikan katakan saja, nanti saya sampaikan padanya," ucap Kaela dengan nada ramah.

Tetap tidak ada balasan, dan tiba-tiba saja sambungan terputus, namun sebelum sambungan terputus, Kaela sempat mendengar umpatan dari seberang. Suaranya samar, tapi entah mengapa Kaela merasa suara itu suara perempuan.

Kaela menatap layar ponsel itu, lalu dengan cepat melihat catatan panggilan dari nomor tersebut. Kaela tercengang melihat ada puluhan kali panggilan dari nomor itu dan dari semua itu hanya satu yang dijawab, di panggilan pertama.

"Sebenarnya ini nomornya siapa?" gumamnya sambil menatap Dastan yang masih terlelap.

Apa masih ada yang kamu sembunyikan dariku, Darell?

Kaela menyentuh dadanya yang berdebar kencang. *Kenapa aku jadi merasa ragu seperti ini? b*atinnya pilu.

♥♥♥

Pagi ini Kaela terlihat riang, entah mengapa kejadian tadi malam pun sudah tidak lagi ia pikirkan. Kaela lebih memikirkan hal positif tentang telepon semalam, lagi pula hari ini ada sesuatu yang lebih istimewa yang akan ia kerjakan.

"Wah, kamu mau buat apa Kae?" tanya Miranda.

"*Cake*, aku mau buat kue ulang tahun. Hari ini Darell ulang tahun, Ma…."

"Wah-wah, Darell pasti senang, tapi apa dia akan pulang malam ini?"

Kaela mengangguk. "Tadi dia sudah janji akan pulang cepat hari ini."

"Dia tahu kamu mau buat kejutan?"

Kaela menggeleng sambil tersenyum. "Nggak, dia belum tahu."

Miranda tersenyum melihat putrinya itu terlihat bahagia sekali.

"Kamu bahagia bersama Darell?"

Kaela menatap Miranda, ia tersenyum dan mengangguk. "Dia selalu membuatku bahagia, Ma…."

"Syukurlah, Mama senang dengan hubungan kalian. Mama nggak menyangka kalau kedua putri Mama sudah bersuami."

Keduanya tertawa dan Miranda menawarkan diri untuk membantu. "Mama bantu ya." Kaela mengangguk.

Tak lama, entah mengapa Kaela merasa mual, Miranda yang masih sibuk memasukkan adonan ke dalam loyang tidak menyadari kalau Kaela sudah berlari ke kamarnya.

"Lho, kemana anak itu? Ck, belum selesai sudah ditinggal." Gumam Miranda.

Kaela kembali ke kamarnya, ia memuntahkan isi perutnya di wastafel.

Kaela mengingat apa yang pernah Thalita katakan padanya. Ia mengambil sesuatu dari dalam laci nakas.

"Jika kamu merasakan apa yang aku jelaskan tadi, cepat gunakan ini. Ini namanya test pack, alat pendeteksi kehamilan. Cara pakainya ada di bungkusnya. Ingat, jika setrip merahnya ada dua itu hasilnya positif. Kamu harus siap sedia, Kae!"

Kaela mengangguk. "Terima kasih, Kak…."

"Kakak benar-benar nggak menyangka kalau kamu sudah siap untuk punya anak. Kamu masih muda sekali Kae, mudah-mudahan kita bisa isi bersamaan. Pasti akan lucu sekali jika anak kita jadi sepantaran."

Kaela mulai membaca aturan pakainya, perlahan ia menggunakannya sesuai dengan keterangan. Kaela menunggu dengan perasaan resah, ia berharap hasilnya akan baik.

Kaela duduk di *closet*, ia memejamkan matanya sambil memegang alat tes itu di tangannya. Ia membuka sebelah matanya untuk mengintip alat itu. Samar-sama ia melihat ada garis merah dan ia mulai menghitung garis itu dengan sebelah matanya yang mengintip.

"Satu…du—dua, tig—ehh!"

"DUA!" Dengan terkejut ia membuka kedua matanya, dan

benar saja, jumlah setripnya ada dua.

"A—aku hamil…."

Jantungnya berdegup kencang saat melihat tanda itu dengan jelas. Air mata mengalir di pipinya. Kaela menatap cermin di hadapannya dan tatapannya mulai terarah pada perut ratanya. Ia mengambil posisi menyamping sambil mengelus perlahan perut ratanya.

"Sebentar lagi perutku akan buncit," gumamnya tersipu-sipu.

Kini ia menatap perutnya secara langsung sambil mengusap dengan sayang. "Selamat datang, Sayang."

Kaela tersenyum lebar menatap *test pack* yang masih ada di dalam tangannya. Ia berpikir jika ini adalah hadiah terbaik yang akan ia berikan pada Dastan.

Kaela kembali mengelus perutnya. "Kita buat kejutan untuk Papa ya," gumamnya sambil tersenyum menatap perut ratanya.

Part 21

Sorry

'Cepat pulang dan jangan terlambat!'

Dastan tersenyum saat mendapat pesan singkat yang Kaela kirimkan padanya. Bukan hanya pesan singkat dari Kaela saja yang membuat Dastan begitu terlihat bahagia hari ini, tapi keberhasilannya mendapatkan sebuah tender besar dari *Developer Property* terbesar di Indonesia itu membuat kebahagiannya itu menjadi berlipat ganda. Baru saja Dastan dan Dave berhasil meyakinkan direktur dari Perusahaan *Atmajaya Group* untuk memilih perusahaan mereka dalam kerjasama pembangunan sebuah kawasan elit untuk apartemen dan pusat perbelanjaan setelah melihat presentasi yang ditawarkan oleh perusahaan mereka. Kini Dastan terlihat sangat ceria dengan semua keberhasilannya itu.

Dastan membalas pesan singkat itu dengan senyum mengembang.

'Kenapa harus pakai tanda seru? Kalau terlambat memangnya kenapa?'

Tak lama Dastan pun mendapatkan panggilan telepon dari Kaela, pria itu tersenyum sambil mengangkat panggilan istri tercintanya itu.

"Ya, Cintaku—"

"Pokoknya kamu harus pulang cepat, nggak boleh terlambat!" Suara nyaring Kaela membuat Dastan menjauhkan ponsel itu dari telinganya.

Astaga suaranya nyaring sekali….

Dastan tertawa kecil, lalu mendekatkan kembali telpon itu. "Suaramu memekakkan telingaku, Sayang."

"Pokoknya kamu harus pulang cepat, aku nggak akan memaafkanmu kalau kamu telat!"

"Kenapa kamu maksa sekali? Memangnya ada yang spesial di hari ini, hmm?" tanya Dastan.

Ya ampun, bahkan ia lupa dengan hari ulang tahunnya sendiri, batin Kaela diseberang sana.

"Iya, karena aku punya hadiah spesial, kalau kamu telat jangan harap kamu bisa mendapatkannya," ancam Kaela.

Apa yang Kaela ucapkan membuat kening Dastan mengerut. "Hadiah sepesial?" gumam Dastan.

"He'em, makanya cepat pulang ya, kumohon…." Rajuk Kaela dengan nada suara manja.

Dastan tersenyum mendengar rajukan itu. "Kamu membuatku penasaran Kae. Baiklah, aku akan pulang cepat sesuai janjiku tadi

pagi. Tunggu aku ya."

"Eu'um, aku akan menunggumu," jawab Kaela riang dan sambungan pun terputus.

Dastan memandang layar ponselnya, ia tersenyum melihat *wallpaper* ponselnya yang memampangkan wajah cantik Kaela.

Tepukan di bahunya membuat pandangan Dastan beralih. "Dave, ada apa?"

"Pak Adi dan putranya, Ricky—Direktur dan Wakil Direktur Atmajaya Group—mengundang kita ke pesta hari jadi perusahaan mereka. Ini kesempatan bagus untuk perusahaan kita, karena mereka akan mengenalkan kita pada kolega-kolega besar mereka. Bukan hanya tender pembangunan apartemen dan pusat perbelanjaan saja yang akan kita dapatkan dari mereka, tapi kita bisa mendapatkan tender besar lainnya dari para kolega dan kenalan mereka. Ini kesempatan baik," ujar Dave.

"Kapan acaranya dan dimana?"

"Malam ini, di luar kota. Perjalanan kesana dua jam kalau tidak macet. Aku sudah menerima undangannya, ini…." Dave memberikan undangan *platinum* itu pada Dastan.

"Pesta itu memang bukan pesta biasa, ini kesempatan yang bagus untuk perusahaan kita agar bisa berkecimpung ke dalam komunitas yang lebih besar dari sebelumnya," ujar Dave.

Dastan menatap layar ponselnya, ada rasa bersalah yang hadir di hatinya karena tidak bisa menepati janjinya pada Kaela.

"Ada apa?" tanya Dave.

Dastan menggeleng. "Kita akan datang," ucapan Dastan membuat Dave tersenyum senang.

Maafkan aku Kae, untuk kali ini saja aku kembali

mengecewakanmu, batinnya merasa menyesal.

Saat hendak menghubungi Kaela, tiba-tiba saja ponselnya mati karena kehabisan daya. "Sial!"

"Ayo, Darell!" Seru Dave yang sudah lebih dulu masuk ke dalam lift, tanpa pikir panjang Dastan mengikutinya dan keduanya mulai meluncur ke pesta yang berada di luar kota itu.

♥♥♥

Kaela tertunduk lesu, sudah lebih dari lima jam ia menunggu kehadiran Dastan, namun sampai saat ini Dastan masih belum juga pulang. Bahkan sudah berulang kali Kaela menghubunginya, namun ponsel suaminya itu mati.

"Kamu kemana? Kamu kan sudah janji akan pulang cepat," gumam Kaela hampir menangis.

Ia menatap sebuah kotak persegi kecil dalam genggamannya. Saat dibuka, ia melihat hasil tes tadi pagi, dimana hasil tes itu menyatakan bahwa ia sedang mengandung. Kaela mengelus perut ratanya dan mencoba berinteraksi dengan buah hatinya.

"Sepertinya Papamu sangat sibuk sampai-sampai dia melupakan janjinya."

"Kae, kamu masih menunggu Darell?" Kaela mengalihkan tatapannya pada Miranda.

Miranda menghampiri putrinya yang masih duduk di depan meja sambil memandangi *cake* yang tadi siang mereka buat untuk merayakan ulang tahun Dastan.

Kaela mengangguk dan terlihat sangat kecewa.

"Ini sudah malam, Sayang, sudah hampir jam dua belas. Lebih baik kamu istirahat, Darell pasti punya alasan kenapa dia

nggak pulang. Mungkin masih banyak pekerjaan yang harus dia selesaikan."

"Iya, Ma…."

Disisi yang lain, Kaela merasa bersalah karena belum menceritakan soal kehamilannya pada siapa pun termasuk pada Miranda. Ia ingin Datsan mengetahuinya lebih dulu, tapi sayangnya malam ini Dastan tidak pulang.

Miranda mengelus pundak Kaela. "Istirahatlah, Mama juga sudah mengantuk," ujar Miranda lalu pergi meninggalkan Kaela setelah putrinya itu mengangguk.

Kaela menatap nanar *cake* yang tadi pagi ia buat, tiga puluh satu lilin-lilin kecil yang melambangkan umur Dastan sudah menghiasi kue itu, dan untuk sesaat Kaela melirik jam di dinding. Beberapa menit lagi hari telah berganti dan hari dimana Dastan berulang tahun pun akan terlewati.

Sekali lagi Kaela menatap *cake* itu, ia mengambil pemantik, lalu menyalakan semua lilin-lilin itu. Cukup lama ia memandangi cahaya dari lilin-lilin itu hingga pada akhirnya ia meniup semua lilin-lilin itu untuk Dastan di detik-detik terakhir hari itu.

"Selamat ulang tahun," ucapnya dan tanpa terasa air mata itu pun jatuh dari sudut matanya.

Dan untuk pertama kalinya aku merasa sangat kecewa padamu….

♥♥♥

Dari semalam Dastan tidak bisa tidur, ia masih diam, menatap Kaela yang saat ini masih lelap di ranjang. Semalam Dastan menemukan Kaela tertidur di ruang tamu, lalu ia memindahkannya

ke kamar.

Rasa bersalah membuat Dastan merutuki kebodohannya hari ini. Di depannya ada sebuah kue ulang tahun, ia menatap Kaela sambil menghela napasnya berkali-kali saat melihat tulisan di atas *cake* itu.

*'Selamat ulang tahun suamiku tersayang *emoticon smile & love,'* itulah yang tertulis di atas *cake* itu.

Dastan baru sadar bahwa kemarin adalah hari ulang tahunnya, itulah sebabnya Kaela memaksanya untuk cepat pulang, tapi apa yang ia perbuat. Ia malah mengecewakannya dan membuat Kaela menunggunya sampai seperti itu.

"Maafkan aku," gumamnya.

Dastan menatap Kaela dan mengelus lembut pipinya, hal itu mengusik lelap Kaela. Dastan tersenyum saat Kaela membuka matanya.

"Selamat pagi," sapa Dastan.

Sadar dengan kehadiran Dastan dan ingat dengan kejadian semalam, membuat Kaela merasa sangat kesal. Entah mengapa hatinya ingin sekali mengacuhkan Dastan.

Kaela membalikkan badannya, ia membelakangi Dastan dan hal itu sukses membuat hati Dastan semakin merasa bersalah. Sejujurnya apa yang dilakukan Kaela memang sudah benar, ia patut marah karena apa yang Dastan lakukan malam tadi sudah sangat keterlaluan. Ia sama sekali tidak memberikan kabar pada Kaela, padahal bisa saja ia meminta pada Dave untuk mengabari rumah, tapi sayangnya ia melupakan hal itu.

"Kae," gumam Dastan.

Kaela menggigit bibir bawahnya, ingin sekali ia menangis,

namun ia tetap mencoba untuk menahannya.

"Maafkan aku, aku nggak bisa menepati janjiku. Aku—"

"Nggak perlu memedulikanku, pedulikan saja pekerjaanmu. Aku baik-baik saja," sergah Kaela dengan suara bergetar.

Ucapan Kaela membuat hati Dastan teriris. Ia tahu bahwa ia sudah sangat mengecewakan Kaela, dengan sigap Dastan memeluknya dari belakang dalam posisi tertidur di atas ranjang.

"Aku minta maaf," ucap Dastan sambil mengeratkan pelukannya.

Air mata tidak bisa lagi dibendung, Kaela menangis dan mencengkeram kuat lengan kemeja Dastan yang merengkuhnya.

"Kau menyebalkan!" Kesal Kaela meluapkan emosinya.

"Kau sangat menyebalkan!"

"Maaf…." Tidak ada lagi kata selain kata maaf yang bisa Dastan katakan, karena ia sudah benar-benar keterlaluan kali ini dan ia sadar itu.

Kali ini Kaela membalik badannya dan menenggelamkan wajahnya di dalam dada bidang Dastan. Dastan memeluknya dengan sangat erat. Cukup lama mereka ada di posisi itu hingga akhirnya tangis itu berhenti.

Dastan melepaskan pelukannya, ia mengangkat dagu Kaela hingga mata basah itu menatapnya. Lamat-lamat Dastan menatapnya sambil mengelus pipi itu dari sisa air mata.

"Maafkan aku, kali ini aku sudah sangat keterlaluan. Aku bukan melupakan janjiku padamu, tapi aku sengaja mengacuhkannya. Aku salah, maafkan aku."

Kejujuran Dastan membuat hati Kaela merasa sakit, bukan melupakan, tapi Dastan sengaja mengacuhkan janjinya.

"Seharusnya aku menghubungimu, tapi aku nggak melakukannya. Bahkan aku melupakannya. Aku terlalu larut dalam pesta semalam."

"Pesta?" gumam Kaela mempertanyakan.

"Jadi semalam kamu menghadiri pesta?" Dastan mengangguk dan hati Kaela semakin sakit mengetahui kenyataan bahwa Dastan mengacuhkannya karena sebuah pesta.

"Pesta yang kuhadiri itu adalah pesta perayaan hari jadi perusahaan yang akan bekerja sama dengan perusahaanku. Aku dan Dave berhasil memenangkan tender besar kemarin, dan direktur dari perusahaan itu mengundang kami untuk datang. Dave bilang ini kesempatan bagus untuk bisa membangkitkan perusahaan Opa, maka dari itu kami nggak boleh mengecewakan undangan yang sudah mereka berikan."

Raut wajah Kaela berubah luluh setelah mendengar penjelasan itu, walau masih ada gurat kekesalan disana.

"Jadi perusahaanmu sudah mendapatkan tender besar?" tanya Kaela.

Dastan mengangguk. "Ya, sangat besar. Kami mendapatkan tender untuk membangun kawasan apartemen dan juga pusat perbelanjaan sekaligus."

Kaela tersenyum senang, rasa sakit di hatinya pun lenyap. "Seharusnya kamu menghubungiku, agar aku tidak menunggumu seperti orang bodoh semalaman!"

"Iya, itulah salahku. Aku benar-benar lupa untuk mengabarimu. Maafkan aku…."

"Apa bertambahnya usiamu kemarin itu mempengaruhi daya ingatmu sehingga membuatmu pikun dini!' Ketus Kaela.

Dastan tertawa dengan ucapan itu. “Ya, sepertinya.”

Kaela mencebikan bibirnya. “Awas saja kalau diulangi. Aku nggak akan memaafkanmu!”

Dastan menjewer telinganya sendiri lalu berjanji. “Aku janji,” ucapnya. Kaela tersenyum lalu kembali memeluk Dastan.

“Kupegang janjimu….”

“Ngomong-ngomong, maukah kamu merayakan ulang tahunku sekarang?”

“Sudah lewat sehari, jadi hari ini sudah bukan lagi hari ulang tahunmu,” ucap Kaela mencibir.

“Anggap saja perayaan satu hari setelah aku lahir,” ucapan Dastan membuat Kaela tertawa.

Dastan beranjak dari ranjangnya ia mengambil *cake* yang Kaela buat kemarin.

“Lilinnya sudah habis,” ucap Kaela.

“Eu’um, sebentar. Aku punya ide.”

Dastan membuka laci nakas dan mengambil sebatang lilin besar dan hal itu membuat mata Kaela membulat.

“Kamu mau pakai itu?” tanya Kaela tak percaya.

“Iya, ini lilin juga bukan?” ucapnya sambil menancapkan lilin besar itu di tengah-tengah *cake*.

“Iya, tapi itu kan persediaan lilin untuk mati lampu.”

“Nggak masalah, yang penting lilin.” Dastan mengerling lalu menyalakan lilin itu dengan pemantik.

“Ayo, nyanyikan aku lagu ulang tahun,” pinta Dastan.

Kaela tertawa sejenak, lalu mulai mengalunkan lagu ulang tahun untuk suami tercintanya itu. Dastan merasa senang dengan apa yang sedang terjadi, di dalam hatinya ia bergumam bahwa ini

adalah ulang tahun terindah baginya.

"Tiup lilinnya, tapi ucapkan dulu permohonanmu," ujar Kaela.

"Aku hanya ingin bisa membuatmu selalu tersenyum, selalu bahagia dan selalu mencintaiku."

Dastan meniup api lilin itu sambil memandang wajah cantik Kaela. Apa yang Dastan harapkan itu membuat hati Kaela menghangat.

Kaela mengecup Dastan tepat di bibirnya. "Selamat ulang tahun, Sayangku…."

"Terima kasih, dan maaf sudah membuatmu kecewa."

"Eu'umm…." Kaela menggeleng. "Nggak papa, aku paham. Maaf, aku sudah kekanakan."

Dastan mengacak poni Kaela dengan gemas.

"Baiklah, sebagai tanda maafku bagaimana jika minggu ini kita piknik ke vila, kita ajak semuanya berlibur. Sepertinya kita semua butuh liburan."

Apa yang Dastan ucapkan membuat Kaela senang, ia menghambur untuk memeluk Dastan.

"Itu ide yang bagus, terima kasih!"

"Apapun untukmu, Kaela," ucap Dastan.

"Oh iya, apa aku nggak dapat hadiah ulang tahun?"

Ucapan Dastan membuat Kaela ingat akan kabar bahagia yang akan ia jadikan kado spesial bagi Dastan, tapi di lain sisi ia ingin sedikit lebih lama merahasiakannya. Kaela berpikir jika akan lebih baik memberi tahu hal itu saat liburan nanti, dimana semua keluarganya pun akan berkumpul. Ia bisa memberikan kejutan untuk semua keluarganya dan ia juga bisa punya waktu untuk mengecek kehamilannya itu ke dokter agar hasilnya lebih akurat.

"Ada, tapi akan aku tunda sampai liburan nanti, jaga-jaga supaya kamu nggak mengingkarinya lagi. Pokoknya ini hukuman buat kamu!" Ketus Kaela.

Dastan terlihat lesu. "Kamu buat aku tambah penasaran, sebenarnya apa sih yang ingin kamu berikan? Kamu buat aku deg-degan."

"Ada deh, tunggu saja." Kaela mengerling.

Hal itu membuat Dastan gemas, dengan cepat Dastan mengungkungnya dan tanpa aba-aba ia mencium Kaela hingga Kaela kewalahan dibuatnya.

"Aku merindukanmu Kae," ucap Dastan di sela-sela ciumannya.

Kaela tersenyum saat Dastan menatapnya dengan intens. "Kenapa semakin hari kamu semakin cantik? Kamu membuatku gila."

Pagi itu adalah pagi yang panjang untuk mereka. Mereka saling melepas rindu, bahkan Dastan sampai harus datang siang ke kantornya hari itu.

Kamu selalu bisa meruntuhkanku, meski kamu selalu membuatku kecewa, tapi kamu selalu bisa membuatku kembali tersenyum dengan caramu. Aku mencintaimu, dan aku berharap kamu pun akan selalu mencintaiku, selamanya….

♥♥♥

Dering ponsel Dastan membuat perhatiannya teralih pada layar ponsel yang ada di tangannya, begitu pun dengan Kaela. Lagi-lagi Kaela melihat nomor itu terpampang di layar ponsel suaminya, nomor telepon yang beberapa hari lalu sempat mengusik pikirannya,

karena terlihat dari banyaknya panggilan dari nomor tersebut.

Dastan mengacuhkannya dan tetap diam dalam posisinya, saat ini Kaela tengah memasangkan dasinya.

"Kenapa nggak diangkat?" tanya Kaela saat dering itu berhenti.

"Nggak penting," jawab Dastan tersenyum simpul.

"Benar nggak penting? Tapi, nomor itu sudah puluhan kali menghubungimu dan kamu sama sekali nggak menjawabnya. Emangnya siapa yang meneleponmu sampai sebanyak itu kalau nggak penting?"

Apa yang Kaela katakan membuat raut wajah Dastan mengeras. Dia terkejut saat Kaela tahu Amelia menghubunginya sampai sebanyak itu.

"Kamu," gumam Dastan dengan suara tercekat.

"Maaf, tapi beberapa hari yang lalu aku nggak sengaja melihatnya, semalaman nomor itu menghubungimu terus, saat kuangkat nggak ada yang menjawab, tapi saat melihat catatan panggilannya aku sempat terkejut. Puluhan kali nomor itu menghubungimu.

Lidah Dastan terasa kelu, belum sempat Dastan menjawabnya, dering itu kembali terdengar dan lagi-lagi nomor itu yang terpampang.

"Aku nggak tahu apa masalahmu dengan orang itu, tapi kalau bisa, selesaikanlah, jangan menghindarinya. Siapa tahu yang ingin dia katakan memang penting."

Rahang Dastan terlihat mengeras, ia mencengkeram ponselnya dengan sangat kuat hingga hampir merusaknya.

"Ini nggak penting!" Nada bicara Dastan meninggi dan

tatapannya terlihat sangat tajam. “Kamu nggak perlu memedulikan hal ini.”

Saat Dastan hendak pergi Kaela kembali mengangkat suaranya. “Tunggu! Aku mau tahu sesuatu, apa yang menghubungimu itu perempuan?”

Pertanyaan itu membuat langkah Dastan terhenti.

“Samar-samar aku bisa mendengar suara perempuan saat itu, dia mengumpat padaku sebelum memutuskan sambungannya,” ujar Kaela dengan suara yang sedikit bergetar, ia takut mendengar jawaban yang akan Dastan lontarkan.

Dastan menghela napasnya, mencoba mengontrol emosinya. Ia berbalik lalu menghampiri Kaela lalu memeluknya.

“Apa yang kamu pilirkan, semua itu nggak benar.” Seolah tahu apa yang Kaela pikirkan, Dastan berkata seperti itu.

“Aku punya masalah serius sama orang ini, dan seperti apa yang kamu katakan. Aku memang sedang menghindarinya. Kamu nggak perlu khawatir, aku nggak ada hubungan apa-apa denganya. Aku tahu apa yang kamu pikirkan Kae,” ujar Dastan sambil menangkup wajah Kaela lalu menatap matanya dalam-dalam seolah ingin meyakinkannya.

“Aku nggak akan selingkuh dibelakangmu. Aku mencintaimu, hanya kamu. Kuharap kamu percaya padaku.”

“Lalu siapa wanita itu, orang yang meneleponmu itu perempuan bukan?” tanya Kaela.

Kaela ingin Dastan bercerita padanya, jujur padanya. Kaela tahu Dastan tidak berbohong, namun hal itu entah mengapa mengusik keingintahuannya.

Dastan melirik jam tangannya. “Kita akan bahas ini nanti,

aku harus berangkat. Hari ini ada *meeting*, perusahaan baru saja mendapatkan tender besar."

Kaela merasa kecewa saat Dastan menghindari pertanyaannya lagi, namun ia tetap mengangguk dan membiarkan Dastan pergi untuk bekerja.

Dastan mengecup keningnya dengan sayang sebelum pergi. "Aku mencintaimu…."

Kaela menatap kepergian Dastan dengan tersenyum simpul. *Aku pun mencintaimu dan aku percaya padamu….*

Part 22

The Painful Past

"Berhentilah menghubungiku!" Bentak Dastan pada lawan bicaranya di seberang sana. Kesal dengan semua panggilan itu, Dastan pun mengangkatnya.

"Aku nggak akan berhenti sampai aku mendapatkan perhatianmu lagi, Dastan…."

Dastan mendengus menatap layar ponselnya. "Kau hanya membuang waktumu, Amelia," ketusnya setelah ia menempelkan kembali ponsel itu di telinganya.

"Sekarang aku akan membuang waktuku hanya untuk bisa mendapatkan perhatianmu lagi. Aku yakin kamu masih mencintai-ku."

"Mencintaimu?" cibir Dastan. "Jangan mimpi, urus saja

hidupmu sendiri! Aku sudah menikah dan aku mencintai istriku!"

"Lidahmu bisa berbohong, tapi nggak dengan hatimu. Aku mengenalmu, Dastan…." Dastan mengetatkan rahangnya.

"Kau, mengenalku?" Dastan mendengus.

Emosinya timbul saat kenangan menyakitkan itu kembali muncul di dalam ingatannya, terlebih saat ia mendengar suara wanita itu.

"Jika kau mengenalku dengan baik, apakah aku masih akan tetap mencintaimu setelah kau membunuh semua harapan dan mimpi-mimpiku, huh!"

"Tapi Dastan, itu sudah lama berlalu. Aku menyesal, aku menyesali semuanya," ucap wanita itu dengan suara yang terdengar penuh penyesalan.

"Menyesal katamu! Kemana saja kau selama ini huh? Kenapa baru sekarang kau menyesal!!!" Bentak Dastan, murka.

"Aku minta maaf, aku tahu aku salah. Apa nggak ada kesempatan untukku agar bisa menebusnya? Kumohon maafkan aku, Dastan…." Lirih wanita itu.

"Segampang itukah kau meminta maaf? Kau tahu apa yang sudah kau lakukan itu benar-benar gila, Amelia!!!" Bentak Dastan sambil mencengkeram kuat ponselnya.

"Kau menggugurkannya, kau membunuhnya dan sekarang kau bilang menyesali semuanya dengan meminta maaf padaku? Apa yang ada di otakmu itu huh? Karirmu? *Bullshit!!!*"

"Tapi, Dastan—"

"Aku nggak akan pernah memaafkanmu meskipun kau berlutut, memohon dan menyembah di hadapanku!" Sergah Dastan tegas.

"Jauhi aku dan jangan pernah usik lagi kehidupanku, terutama istriku! Jika kau menyentuhnya aku nggak akan segan-segan menghancurkanmu!" Ancam Dastan lalu mematikan sambungan itu secara sepihak.

Napasnya memburu, emosi masih terpancar jelas di matanya. Ia menghempaskan tubuhnya di atas sofa ruang kerjanya, dan tanpa bisa terelakkan lagi, masa lalu itu kembali mengisi kepalanya.

♥♥♥

Tujuh tahun yang lalu....

"Ada apa, Sayang?" Dastan mengerutkan keningnya ketika melihat ekspresi Amelia yang terlihat gugup dan juga ketakutan.

"Aku—" Amelia menggantungkan kalimatnya dan hal itu membuat Dastan semakin penasaran.

"Jelaskan, ada apa? Kenapa tanganmu jadi dingin seperti ini?" tanya Dastan sambil menggenggam tangan kekasihnya itu.

"Janji, jangan marah ya," ucap Amelia.

Dastan tertawa simpul. "Aku nggak akan bisa marah sama kamu, ada apa sih? Kenapa kamu tegang begini? Kamu buat aku jadi deg-degan."

"A—aku hamil."

Apa yang Amelia katakan membuat Dastan terpaku, seperti tidak memercayainya. Ia menanyakan ulang apa yang baru saja dikatakan kekasihnya itu. "Apa?"

"Aku hamil, Dastan," ulang Amelia sambil memberikan *test pack* yang ia gunakan tadi pagi.

Dengan tangan bergetar Dastan mengambilnya dan ia melihat hasilnyanya dengan mata kepalanya sendiri. Beberapa saat setelah

menatap hasil tes itu, Dastan kembali menatap Amelia yang terlihat harap-harap cemas, karena memang masih ada yang ingin gadis itu katakan pada Dastan, namun ia ingin melihat reaksi dari kekasihnya itu terlebih dulu.

Ada senyum yang mengembang dari kedua sudut bibir Dastan saat tahu kehamilan kekasihnya itu. Tanpa disadari oleh Amelia, Dastan berlutut di hadapannya lalu mengucapkan kalimat itu dengan lantang.

"Menikahlah denganku," ucap Dastan tanpa ragu.

Amelia membungkam mulutnya dengan kedua tangannya, merasa tak habis pikir dengan apa yang Dastan ucapkan, sejujurnya ia ingin respon yang berbeda. "Dastan!" Gumamnya.

"Aku sudah berjanji padamu, jika aku akan bertanggung jawab dengan semua kejadian itu, kita sudah melewati batasan itu dan aku tahu apa yang kita lakukan itu salah. Aku nggak akan meninggalkanmu dan membuat kesalahan itu menjadi hal yang lebih salah lagi. Aku mencintaimu Amelia. Aku bersyukur jika kamu hamil, karena dengan begitu kamu nggak akan menolakku, kamu akan menikah denganku."

"Menikahlah denganku, jadilah istriku dan jadilah ibu bagi bayi kita," pinta Dastan.

"Dastan…." Amelia tidak memiliki kata-kata lagi, ia tidak berdaya, ia hanya bisa tersenyum dan setelah itu Dastan memeluknya dengan penuh sukacita.

Bagi Dastan, Amelia adalah segalanya. Empat tahun menjalin hubungan dengan gadis itu membuat ia semakin mencintainya, namun Dastan tidak pernah egois untuk memaksa gadis itu menerima pinangannya. Sudah dua tahun ini Dastan berusaha

meminang Amelia, namun sayangnya, sampai hari ini Amelia masih belum ingin menikah, karena gadis itu masih berat untuk melepas karirnya sebagai model.

Dastan benar-benar merasa bersyukur atas kehamilan Amelia, karena tanpa sengaja semua harapannya akan terwujud dengan hadirnya buah cinta mereka.

Insiden tidak disengaja yang mereka alami beberapa minggu yang lalu, ternyata membawa dampak yang serius bagi Amelia, sebab mereka menghabiskan malam bersama tanpa pengaman. Sejujurnya sampai saat ini ia masih berat untuk melepaskan karirnya, meninggalkan semua itu demi menikah dengan Dastan. Ia mencintai Dastan, namun ia lebih mencintai karirnya sebagai model. Amelia menyesali kejadian itu, andai saat itu ia tidak larut dalam nafsunya, mungkin kehamilan ini tidak akan terjadi.

"Jadi kamu akan melepaskan karirmu begitu saja dan menikahi kekasihmu itu?!" Seorang wanita yang menjabat sebagai manajer sekaligus sahabat baiknya bertanya dengan nada ketus.

"Lalu aku harus apa, Cit?" tanyanya pada Citra sambil menghela napas.

"Kamu itu bodoh sekali Lia, kenapa nggak pakai pengaman saat melakukannya? Kenapa bisa kecolongan begini! Kamu itu lagi dipuncak karir Amelia Candra!" Amelia hanya bisa tertunduk lesu.

Seorang pria berumur 35 tahunan masuk ke ruangan itu dan hal itu langsung membuat kedua wanita itu diam, tidak meneruskan obrolannya karena sangat bahaya jika pria itu mengetahui masalah kehamilan Amelia.

"Om Tora!"

"Lia, ini ada kontrak baru buat kamu," ucap pria itu sambil

duduk di sofa ruangan itu. Ia memberikan map itu pada Citra dan Citra membacanya dengan seksama sebagai manajer Amelia.

"Wow!" Itulah yang Citra lontarkan setelah melihat dan membaca isi map itu.

"Kamu dikontrak selama dua tahun oleh *brand* busana dan juga parfum terkenal di Amerika, tapi di dalam perjanjiannya, selama kontrak itu berlangsung, kamu harus tetap *single*."

Apa yang diucapkan pria bernama Tora itu membuat kedua wanita itu saling bertatapan.

"Maksudnya nggak boleh menikah?"

Tora mengangguk, menjawab pertanyaan Citra.

"Kalau hamil, Om?" pertanyaan Amelia membuat Citra memelototinya.

"Apa lagi itu! Kamu harus menjaga dirimu sendiri. Kamu boleh saja bermain dengan pria, tapi ingat jangan sampai kelewatan!" Tegas Tora.

"*By the way,* kamu belum ada niat menikah dengan pacarmu itu kan, Amelia?" pertanyaan Tora membuat lidah Amelia kelu.

"Nggak ada dong Om! Om tenang saja, Lia pasti lebih memilih karirnya dari pada menikah dengan Dastan. Iyakan Lia?" Citra membulatkan matanya sambil menyikut lengan Amelia hingga Amelia mengiyakan ucapannya itu.

"I—iya Om," jawab Amelia dengan sedikit terbata.

"Bagus kalau begitu. Karirmu masih bagus, jadi gapai semuanya sebelum berakhir," ujar Tora sambil berdiri, hendak meninggalkan ruangan itu.

"Dan satu lagi, lebih baik kamu akhiri hubunganmu dengan kekasihmu itu, karena bulan depan kamu akan terbang dan menetap

di Amerika untuk sesaat. Jika memang karirmu bagus disana, akan lebih baik kamu menetap disana. Hitung-hitung kamu bisa mendapatkan pria yang lebih layak dari kekasihmu yang sekarang ini," ucapnya lalu pergi.

Kedua gadis itu menghela napas lega setelah Tora menutup pintu ruangan itu.

"Aku harus bagaimana? Aku hamil, Cit!"

"Sssttt! Jangan keras-keras. Apa kamu mau semua orang tahu kehamilanmu?!"

"Sekarang begini, kamu mau bagaimana? Mau mundur dari karirmu atau terus maju?"

"Aku mau maju, karena ini kesempatan yang langka, tapi kamu kan tahu aku hamil dan aku akan menikah dengan Dastan dalam waktu dekat," ucap Amelia tertunduk lesu.

"Kalau kamu mau, aku bisa mengatasi kehamilanmu, dengan begitu kamu juga bisa terlepas dari Dastan."

Amelia mengangkat wajahnya, ia menatap Citra yang tersenyum padanya.

"Bagaimana caranya?"

"Kita bisa gugurkan kandunganmu…."

Seperti itulah yang terjadi, harapan pria itu hancur saat tahu wanita yang ia cintai menghancurkan semua impian dan juga cintanya.

Amelia menggugurkan kandungannya tanpa sepengetahuan Dastan. Saat hal itu diketahui oleh Dastan, murkalah pria itu padanya.

"KENAPA KAU MELAKUKANNYA!!!" Bentak Dastan sambil mengguncang kedua bahu Amelia.

Sudah seminggu ini Dastan tidak bisa menghubunginya, gadis itu menghilang begitu saja. Lelah dengan pencariannya, Dastan mendatangi apartemen gadis itu. Awalnya Citra yang tinggal bersama Amelia mengatakan bahwa Amelia sedang bekerja di luar kota, namun Dastan tidak semudah itu percaya pada wanita itu, dengan paksa ia menerobos masuk dan mendapati Amelia di kamarnya.

Gadis itu terlihat pucat, awalnya Dastan mengkhawatirkan keadaannya, namun keadaan berubah setelah Amelia menceritakan apa yang telah ia lakukan pada kehamilannya. Amelia benar-benar meminta maaf dengan mengambil keputusan secara sepihak, namun Dastan tidak menerimanya. Pria itu murka sejadi-jadinya.

"Dastan, aku minta maaf, tapi aku nggak bisa menerimanya. Aku nggak mau menghancurkan karir dan masa depanku dengan kehamilan itu. Aku—"

Dastan menyentak tangan Amelia dengan kasar. "Kamu keterlaluan! Kamu membunuhnya, kamu membunuh janin yang nggak berdosa! Apa sebenarnya yang ada di dalam pikiranmu huh?!!!"

"Kamu nggak berhak membentak dan mengatur hidupnya seperti itu!" Kini Citra angkat bicara.

Dastan menatap murka perempuan yang membela Amelia.

"Apa kamu nggak pernah berpikir bagaimana posisi Amelia sekarang, memangnya dia ingin hamil ditengah-tengah karirnya yang sedang bagus?! Seharusnya kamu bisa lebih mengerti dia, jika kamu mencintainya, kamu nggak akan membuatnya hamil dan kehilangan karirnya!"

"Tapi, nggak dengan cara menggugurkannya!" Balas Dastan.

"Terus dengan cara apa? Aku tanya, dengan cara apa, huh?!!!" Sahut Citra tak mau kalah.

"Nggak bisa jawab kan?" cibir Citra.

Amelia yang melihat keduanya berseteru hanya bisa menangis.

"Sekarang kamu sudah tahu bukan kalau Amelia sengaja menggugurkannya, ini semua ia lakukan karena karirnya lebih berharga dari pada pernikahan kalian. Sekarang lebih baik kamu lupakan Amelia, karena bulan depan kami akan pergi ke Amerika."

Ucapan Citra membuat Dastan menatap Amelia dengan rahang mengeras, semua kenyataan itu membuat hatinya hancur, remuk redam.

"Maafkan aku Dastan," ucap Amelia saat Dastan menatapnya.

Tatapan Dastan penuh dengan luka dan juga kebencian. Pria itu meninggalakn apartemen itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun, di dalam hatinya nama Amelia sudah tidak ada lagi. Musnah dan tidak berarti lagi, walau memang banyak kenangan manis yang sudah mereka lewati bersama semenjak kuliah, tapi semua itu telah sirna saat hati dan harapannya dihancurkan tanpa belas kasih.

Semenjak saat itu, Dastan selalu menutup hatinya dan juga sikap ramahnya pada semua wanita, karena baginya wanita adalah mahluk yang egois dan juga tidak memiliki perasaan yang tulus. Namun entah mengapa, setelah tujuh tahun berlalu, kini ia telah menemukan seseorang yang bisa membuat hatinya mencair dan hangat kembali dan perasaan itu ia dapatkan dari seorang gadis bernama Kaela Leona, gadis yang dulu sangat membencinya.

Part 23

Something Unexpected

Apa rasa cinta yang kurasakan dapat menenggelamkanku ?
Apa cinta ini akan melukaiku ?
Aku mencintainya, tapi aku takut dengan kenyataan akan masa lalunya.
Aku mencintainya, sangat-sangat mencintainya.
Kebencianku padanya dulu telah luntur, tapi apakah rasa benci itu akan timbul kembali jika dia menyakitiku ?
Aku takut, aku takut untuk membayangkan jika kebencianku bisa menjauhkanku darinya.

Sambil mengelus perut ratanya, Kaela menulis tiap paragraf curahan hatinya itu di dalam buku tugasnya. Tanpa ia sadari, perasaannya tercurah di dalam setiap tulisan itu.

Entah sudah berapa kali ia menghela napasnya, namun perasaan resah itu tidak juga hilang. Apa yang terjadi akhir-akhir ini membuatnya merasa semakin jauh dari Dastan. Ia merasa Dastan seperti tidak bisa tersentuh, terasa jauh dan susah untuk digapai, walau ia dapat memeluk raganya, namun entah mengapa ia tidak dapat menjangkau hati pria itu.

Tepukan di bahu Kaela membuatnya sadar dari lamunan. Gisel tersenyum lalu duduk di hadapannya.

"Ada apa? Kamu terlihat nggak bersemangat."

"Nggak ada apa-apa."

"Tapi, kamu nggak terlihat seperti baik-baik saja," ujar Gisel menelisik.

Kaela menatap Gisel. Saat itulah hati kecilnya mencoba mendorongnya untuk bertanya tentang Dastan, tentang masa lalu suaminya itu.

"Ceritakan saja jika ada yang mengganggu pikiranmu."

Lama Kaela menimbang keinginan hatinya itu, sampai rasa penasaran itu mulai terlontar dari bibirnya.

"Menurutmu lebih baik tahu dari orang lain apa dari orang yang bersangkutan?"

"Maksudmu?" Gisel bingung dengan apa yang Kaela katakan.

"Aku ingin tahu semua itu darinya, tapi aku merasa lelah menantinya menceritakan hal itu. Menurutmu apa lebih baik aku bertanya padamu akan masa lalu Darell?"

Gisel tersentak saat mengerti apa maksud dari ucapan Kaela. "Kae…."

"Aku masih belum mengerti tentangnya, dan entah mengapa aku merasa Dastan mulai menjauh."

"Apa?! Maksudmu Bang Darell mencampakkanmu?" pekik Gisel.

Gisel terlihat kesal, ia berpikir jika apa yang baru saja ia katakan itu benar jika Dastan mencampakkan Kaela.

"Bukan, bukan seperti itu. Maksudku menjauh itu dalam arti dia masih belum bisa memercayaiku. Dia masih belum bisa membagi segalah hal denganku, dia masih menyimpannya sendiri."

Gisel lega dengan apa yang Kaela katakan, ternyata bukan seperti apa yang ia katakan tadi.

"Aku ingin sekali mendengar ceritanya, aku ingin bertanya padmu dan mendengarnya darimu, tapi aku takut, jika mendengar semua itu darimu aku akan semakin merasa sakit, entah mengapa aku merasa apa yang nggak bisa Darell bagi padaku sampai saat ini dapat membuatku merasa sakit. Sampai saat ini aku masih menunggunya, tapi—" Kaela menggantungkan kalimatnya lalu menunduk lesu.

Gisel merasa bingung. Di satu sisi Kaela adalah sahabatnya dan ia tidak ingin melihat sahabatnya terluka seperti ini dalam penantian, tapi di sisi yang berbeda Dastan adalah kakaknya, dan ia percaya jika Dastan pasti tidak akan melukai Kaela.

"Kae…." Gisel menyentuh punggung tangan Kaela hingga Kaela kembali menatapnya.

Gisel tersenyum dan berkata. "Percayalah padanya. Dia tidak akan menyakitimu, apa lagi mencampakkanmu. Di dalam hidupnya,

hanya kamulah satu-satunya wanita yang bisa mengembalikan kepercayaannya terhadap wanita dan juga cinta. Sudah lama ia hidup dalam kebencian akan wanita dan ketulusan cinta, tapi semua itu berubah saat kamu hadir di dalam hidupnya. Kamu mengembalikan senyuman dan juga semangatnya. Jadi aku mohon, percaya dan bersabarlah, dia pasti akan membagi segalanya padamu," tutur Gisel.

Dari semua yang dikatakan Gisel, kini Kaela tahu jika sebelum ini Dastan memang punya masalah serius dengan kepercayaan dan juga ketulusan, namun apa yang diucapkan Gisel sedikit banyak membuat hatinya merasa lebih ringan. Kaela tersenyum, lalu mengangguk dan Gisel pun membalas senyuman sahabatnya itu.

"Ini perasaanku saja atau apa ya? Aku merasa kamu semakin dewasa dan ada yang berbeda darimu. Kamu terlihat lebih cantik Kae, dan entah mengapa berada di sampingmu membuatku senang."

Kaela tertawa mendengar ucapan Gisel. "Kamu itu ngomong apa sih? Kok tiba-tiba memujiku seperti itu, apa yang kamu katakan itu membuatku ngeri, karena baru kali ini kamu memujiku cantik."

"Tapi, aku serius. Kamu terlihat berbeda, apa kamu sedang isi Kae?"

Kaela mengerutkan keningnya. "Maksudmu?"

"Hamil," jelas Gisel lebih rinci.

Kaela hanya menjawab dengan mengangkat kedua bahunya.

♥♥♥

Dastan yang sedari tadi menyetir mobil mulai mengalihkan sedikit perhatiannya pada Kaela yang saat ini sedang memijit

pelipisnya.

Hari ini adalah hari yang dijanjikan Dastan untuk berlibur ke vila. Semua keluarga ikut serta, Revan, Miranda, Thalita, Dave, dan Opa Denis pun ikut serta dalam liburan kali ini.

"Kamu baik-baik saja, Sayang?" Dastan bertanya sambil mengelus pucuk kepala Kaela.

Kaela mengangguk. "Iya, cuma sedikit pusing. Nanti juga hilang."

"Kalau mau ada obat sakit kepala di *dashboard*," ucap Dastan.

"Nggak perlu, aku baik-baik saja kok." Kaela menolak karena memang tidak seharusnya di saat seperti ini ia meminum obat-obatan tanpa resep dari dokter.

"Kamu yakin?"

"Eu'um," angguk Kaela.

"Ya sudah, tidurlah. Nanti kalau sudah sampai akan kubangunkan." Kaela mengangguk dan mulai mengikuti saran dari Dastan.

Selama perjalanan Kaela tertidur pulas, dan sesekali Dastan selalu melirik kearah Kaela. Entah mengapa ia senang sekali melihat Kaela tidur nyenyak seperti itu, wajahnya terlihat damai.

Dastan mengusap lembut pipi Kaela sambil tersenyum. "Kamu mengalihkan semua rasa sakitku, Kae…. Aku sangat mencintaimu," gumamnya sambil tersenyum.

Tak lama, rombongan itu pun akhirnya sampai di sebuah vila. Dastan sendiri masih ada di mobil saat semua keluarganya telah lebih dulu masuk.

"Ayo," ajak Dave.

"Kubangunkan Kae dulu."

"Baiklah, kami tunggu di dalam." Dastan mengangguk.

"Kae, bangun Sayang…."

Perlahan Dastan membangunkannya dengan lembut, tapi Kaela masih nyenyak dalam posisinya. Seperti mendapatkan sesuatu yang menarik, Dastan pun menyeringai, lalu mulai mendekati Kaela dengan perlahan.

Kaela terjaga saat dengan lembut Dastan membangunkannya dengan ciuman. Beberapa kecupan lembut, Dastan daratkan di bibir itu, hingga Kaela benar-benar terbangun.

"Darell?" gumam Kaela dengan suara serak khas bangun tidur dan hal itu terdengar seksi di telinga Dastan hingga membuatnya gemas, lalu dengan *gentle* ia mulai melumat bibir itu.

"Mmpp…hhh…." Lenguh Kaela saat Dastan memperdalam ciumannya.

Cukup lama Dastan mencumbunya sampai tidak terasa bahwa tangan Dastan sudah menggerayangi tubuhnya. Menggodanya dan menyentuh di setiap sisi sensitif yang sudah pria itu hafal letaknya.

"Darell! Kita masih di mobil," ujar Kaela saat sadar jika mereka masih di dalam mobil.

"Ahhh!" Pekiknya saat Dastan menjatuhkan bibirnya di sepanjang garis rahang hingga turun kebagian dadanya. Dastan membuka beberapa kancing blus Kaela lalu menyingkapnya sedikit agar dapat menikmati kecantikan yang masih terbungkus bra berwarna pink itu.

"Darell, hentikan nanti ada yang lihat," pinta Kaela yang masih tersiksa oleh kenikmatan yang Dastan berikan.

"Tenang saja, mereka semua sudah masuk lebih dulu," ucap Dastan cuek dan tetap melanjutkan kegiatannya.

Seperti bayi kelaparan, Dastan melahap, menghisap bahkan menggigit serta meninggalkan tanda kepemilikannya di kedua bukit kembar itu. Setelah puas bermain dengan hak miliknya itu ia kembali ke atas untuk melumat bibir merah merekah itu.

Kaela terengah-engah dengan serangan Dastan, suaminya itu menyerangnya di tempat seperti ini dan bahkan disaat ia baru membuka mata dari lelapnya.

"Kita selesaikan ini nanti malam," ucap Dastan dengan suara paraunya, mencoba berhenti walau berat untuk menghentikannya.

Dengan singkat Dastan kembali mengecup bibir itu. *"I love you, Baby…."*

Kaela tersenyum dengan apa yang Dastan ucapkan, ia mengalungkan lengannya di tengkuk Dastan lalu menciumnya. Hal itu otomatis membuat nafsu Dastan kembali bangun, dan tanpa bisa dihentikan, keduanya melanjutlan kemesraannya itu untuk beberapa saat, sampai ketukan di jendela pintu membuat mereka berhenti.

"Selesaikan nanti, yang lain sudah menunggu di dalam," ucap Dave sambil menyeringai jahil saat melihat keduanya salah tingkah, terutama Kaela yang terlihat merona malu.

Dave berlalu sambil terbahak-bahak dan Dastan sendiri menggerutu sebal.

"Sial, mengganggu saja!"

♥♥♥

Kaela dan Dastan melihat semua orang sibuk dengan persiapan acara *barbeque* mereka nanti malam.

"Sudah lama sekali kita tidak berkumpul seperti ini ya? Liburan

kali ini pasti akan menjadi liburan yang paling menyenangkan," ucap Kaela.

"Maaf ya, karena beberapa bulan belakangan ini aku selalu meninggalkanmu dan juga mengecewakanmu." Dastan mengusap pucuk kepala Kaela dengan sayang.

"Semua sudah berlalu, sekarang kita bisa menikmati saat-saat ini. Terima kasih, sudah mengajak kami berlibur." Dastan tersenyum.

"Mang Asep!" Seruan Thalita membuat Kaela dan Dastan menatapnya.

"Saya Non," jawab Mang Asep—penjaga vila.

"Tolong siapkan satu kamar lagi ya," pinta Thalita.

"Baik Non," ucap Mang Asep lalu pergi.

Dastan dan Kaela menghampiri Thalita.

"Satu kamar lagi? Untuk siapa?" tanya Dastan.

"Sepupuku," jawab Thalita.

"Sepupu?"

"Ya, dia baru pulang dari luar negeri, aku sengaja mengajaknya karena sudah lama sekali kami nggak bertemu. Nanti kukenalkan," ujar Thalita lalu pergi setelah Dave memanggilnya.

"Kalian punya sepupu? Kenapa saat pernikahan dia nggak ada?" tanyanya pada Kaela.

"Iya, dia memang nggak datang karena dia sudah lama tinggal di luar negeri. Selama ini dia tinggal dengan Nenek, kedua orangtuanya sudah tiada sejak dia kecil. Saat dapat tawaran pekerjaan di luar negeri, dia pindah kesana, tapi beberapa minggu yang lalu, kudengar dia sudah kembali."

"Sejak kecil Kak Thalita memang akrab sekali dengannya, makanya Kakak sangat senang saat dia pulang," ujar Kaela panjang

lebar.

"Kamu sendiri, bagaimana dengannya, apa kamu juga dekat dengan sepupumu itu?" tanya Dastan.

"Aku nggak terlalu akrab dengannya, karena usia kami berbeda jauh saat itu, bahkan dia lebih tua dari Kak Thalita. Sepertinya dia seusia denganmu," ujar Kaela.

"Pantas kamu nggak akrab, kalau dilihat-lihat, pasti saat itu kamu masih terlalu kecil untuk diajak bermain."

"Eu'um, makanya dia lebih akrab dengan Kak Thalita. Cuma Kak Thalita yang bisa dia ajak bermain."

"Kae, kamu bisa bantu Mama," pinta Miranda.

"Iya Ma, sebentar!" Sahut Kaela.

"Aku bantu yang lainnya ya." Dastan mengangguk.

♥♥♥

Senja mulai memudar dan kini semua orang di vila itu tengah menikmati hangatnya kebersamaan di bawah langit bertabur bintang, tak terkecuali dengan Dastan dan Kaela. Sudah lama sekali mereka tidak merasakan kebersamaan seperti ini.

"Ini, makanlah…." Kaela memberikan seporsi iga bakar yang tadi dipanggang oleh Revan dan Opa Denis.

"Suapin," pinta Dastan manja.

Thalita yang ada di dekat mereka terkikik melihat kelakuan Dastan. "Manjanya suamimu," goda Thalita.

Sambil tersenyum Kaela mulai menyuapinya, Dastan senang diperlakukan seperti itu.

"Rasanya enak dan tambah enak saat kamu yang menyuapinya," gombal Dastan.

"Dasar Setan Gombal," gumam Kaela. Dastan mencebik, sedangkan Dave dan Thalita yang ada di satu meja dengan mereka tertawa terbahak-bahak mendengar julukan itu.

"Thalita!" Seruan itu membuat Kaela dan juga Dave mengalihkan tatapannya.

"Amelia!"

Dastan terkejut saat Thalita menyerukan nama itu dan ketika ia berbalik untuk memastikannya, di saat itulah….

DEG!!!

Dia!

Part 24

Firmness

Dia!

Bagai tersambar petir, Dastan tertegun melihat sosok itu ada di hadapannya. Bukan hanya Dastan, tapi Dave pun yang mengenali sosok itu mulai mengeraskan rahangnya saat melihat perempuan yang sudah menghancurkan hati sahabatnya itu ada di hadapan mereka.

Thalita memeluk Amelia dengan erat. "Lama sekali nggak berjumpa, kamu kok kurusan sih? Kamu juga terlihat pucat, apa kamu sakit?" tanya Thalita.

"Nggak, aku baik-baik saja. Hanya sedang flu," ujarnya.

"Ayo masuk, akan kukenalkan dengan suamiku." Thalita mengiring Amelia ke arah Dave dan juga Dastan.

Dastan tidak pernah tahu dan tidak pernah ingin kembali bertemu dengan wanita itu lagi. Tapi sekarang entah bagaimana ia kembali bertemu dengan wanita itu lagi, bahkan dalam keadaan yang tak terduga seperti ini.

"Dave, Darell, kenalkan ini Amelia, dia sepupuku." Thalita memperkenalkan Amelia pada kedua pria itu.

Dave menatap Dastan sesaat, ia melihat Dastan bersikap biasa. *Apa aku juga harus bersikap tidak mengenalinya?* Batin Dave.

"Dave ini suamiku," ucap Thalita pada Amelia.

Amelia tersenyum lalu mengulurkan tangannya seolah berpura-pura tidak mengenali Dave, padahal ia sangat mengenali sahabat mantan kekasihnya itu.

Dave melakukan hal yang sama seolah-olah tidak mengenali wanita itu, ia menyambut uluran tangan Amelia.

"Senang bertemu denganmu," ucap Amelia.

Dave hanya bisa tersenyum simpul.

"Dan ini Darell, suaminya Kaela." Kini Amelia mengulurkan tangannya pada Dastan saat Thalita memperkenalkannya.

Lama Dastan mengacuhkan uluran tangan itu, sampai membuat Kaela dan Thalita heran akannya.

"Darell…." Gumam Kaela mencoba menyadarkan Dastan bahwa ia sedang mengacuhkan uluran tangan sepupunya.

Dengan berat Dastan menyambutnya.

"Hai," sapa Amelia.

Tanpa mau berlama-lama, Dastan melepaskan tangannya dari tangan wanita itu. Amelia hanya bisa tersenyum getir, ia tahu bahwa Dastan masih sangat membencinya. Bahkan untuk menatapnya pun, pria itu tak mau, Dastan selalu membuang muka.

Amelia mengalihkan tatapannya pada Kaela. “Hai Kae, lama nggak bertemu,” ucapnya lalu memeluk Kaela.

“Senang bisa bertemu Kakak lagi,” ucap Kaela tanpa ada sedikitpun kecurigaan pada sepupunya itu.

Dastan yang tidak suka melihat hal itu, segera beranjak pergi hingga menimbulkan tanda tanya di benak Thalita.

“Ada apa dengannya? Kenapa Darell bersikap aneh seperti itu?” bisik Thalita pada Dave.

Dave menggenggam tangan Thalita. “Ikut aku, akan kuceritakan padamu.”

♥♥♥

“APA?!!!”

Thalita terkejut setelah mendengar cerita itu, Dave menceritakan jika Amelia itu adalah mantan kekasih Dastan tujuh tahun yang lalu.

“Jadi maksudmu, sepupuku itu mantan kekasih dari suami adikku? Ya Tuhan, apa Kae tahu?”

“Kamu lihat sendiri bukan bagaimana respon Kae tadi. Aku rasa Kaela belum tahu dan Darell pun belum menceritakannya, bahkan Darell juga sepertinya nggak menyangka jika Amelia itu sepupu kalian.”

Thalita menatap Dave yang berjalan kearah balkon kamarnya dan ia mengekori langkah suaminya itu dari belakang.

“Mungkin bagi Darell menceritakan semua hal itu pada Kaela adalah hal terberat, karena bukan hanya dia akan mengingat masa-masa pahit itu, tapi dia juga akan menyakiti hati Kaela karena bagaimanapun juga, dulu itu Amelia adalah orang yang paling

berharga bagi Darell. Darell sangat mencintainya dan jika Kaela tahu kebenaran itu, aku yakin sedikit banyak Kaela akan merasa tersakiti, walaupun itu hanya masa lalu."

"Tunggu tadi kamu bilang masa-masa pahit? Apa yang terjadi pada mereka?"

"Dulu Darell dan Amelia pernah hampir menikah, Darell sangat mencintai Amelia, karena itulah, saat Amelia hamil dia siap menikahinya."

"APA?!!!" Untuk kedua kalinya Thalita terkejut bahkan jauh lebih terkejut dari sebelumnya.

"Hamil!"

"Ya, Amelia pernah hamil anak Darell."

"Pernah?"

Dave mengangguk. "Aku nggak mengerti maksud dari ucapanmu, jelaskan lebih rinci!" Ujar Thalita mendesak.

"Bagi Amelia, karir adalah segalanya, karena itulah dia selalu menolak lamaran Darell, tapi saat dia hamil, mau tidak mau Amelia harus menikah dengan Darell, dan karena hal itulah dia menerima lamaran Darell. Awalnya dia bersedia, tapi keegoisan yang ada di dalam diri perempuan itu muncul saat karirnya sebagai model sedang melonjak, karena alasan itulah dia menggugurkan janin itu sebelum mereka melangsungkan pernikahan."

Thalita membekap mulutnya sambil menggeleng kuat-kuat, tak percaya dengan semua cerita yang Dave ceritakan.

"Nggak mungkin, Amelia yang kukenal nggak akan mungkin tega melakukannya!"

"Aku tahu kenapa kamu berkata seperti itu karena kamu mengenal baik dia, karena dia sepupumu, tapi aku juga mengenalnya.

Awalnya aku juga tidak menduga jika gadis baik seperti Amelia bisa melakukannya, tapi sayang, kenyataannya memang seperti itu. Dia menggugurkan janinnya dan dia mencampakkan sahabatku demi karirnya, itulah sebabnya Darell terluka sangat dalam. Tujuh tahun sahabatku menderita di dalam kebencian dan ketidakpercayaan akan cinta dan ketulusan. Kamu bisa membayangkan bagaimana perasaan Darell saat itu? Dia hancur Ta, dia dicampakkan dan dikhianati karena keegoisan kekasihnya. Aku nggak bisa membayangkan bagaimana rasanya, pasti sangat sakit."

"Tapi aku masih belum bisa memercayainya Dave, semua itu terasa nggak masuk akal, Amelia yang kukenal selama ini—apakah mungkin?" Thalita mengalihkan tatapannya seolah mencoba membayangkan hal itu.

Dave tahu, semua ini pasti berat bagi Thalita untuk memercayainya karena Thalita sangat akrab dengan Amelia dan Dave tidak bisa menyalahkan hal itu.

Beberapa saat kemudian, Thalita kembali menatap Dave. "Tapi, jika semua itu memang benar, lalu bagaimana bisa Darell mencintai Kaela setelah apa yang dia alami bersama Amelia? Apa jangan-jangan—"

Dengan cepat Dave menyergah ucapan Thalita. "Darell mencintai Kaela, dia sangat mencintainya. Aku tahu apa yang kamu pikirkan, kamu berpikir bahwa Kaela adalah tempat pelariannya bukan?"

Thalita hanya bisa menatap Dave dengan perasaan resah, karena bagaimanapun ia tidak ingin melihat Kaela tersakiti.

"Aku percaya pada perasaannya, selama tujuh tahun Darell selalu hidup dalam kebencian dan selalu tidak percaya dengan

ketulusan bahkan dia membenci perempuan, tapi entah kenapa saat kulihat dia mulai mengejar Kaela, di saat itulah aku yakin rasa pahit di dalam hatinya mulai memudar oleh karena pesona adikmu itu. Aku percaya pada sahabatku, meski Amelia tiba-tiba kembali seperti ini, aku yakin Darell bisa mengatasi hal ini dengan bijak."

"Tapi, bagaimanapun Darell harus menceritakan kebenaran masa lalunya itu sebelum Kaela tahu dari orang lain."

"Ya, itulah yang seharusnya Darell lakukan, tapi sekarang, bukan itu yang aku cemaskan."

"Maksudmu?"

"Aku ingin tahu, apakah pertemuan ini terjadi karena ketidaksengajaan atau memang disengaja."

"Disengaja? Maksudmu Amelia sengaja?" Dave mengangguk.

"Apa mungkin dari awal Amelia sudah tahu bahwa Kaela dan Darell itu—" Thalita menggantungkan kalimatnya.

"Mungkin saja, karena Amelia juga berperilaku sama seperti aku dan Darell, dia juga berpura-pura tidak mengenali kami. Mungkin dia memiliki tujuan lain, dan itulah yang harus kita cari tahu."

Dave menatap Thalita lalu memegang pundaknya. "Bersikaplah seperti biasa di depan sepupumu itu, seolah kamu nggak pernah tahu masalah ini." Thalita hanya bisa mengangguk menuruti.

♥♥♥

Di malam yang sama ditempat yang berbeda….

Dastan hendak pergi dari balkon itu saat Amelia menghampirinya. "Tunggu Dastan!" Seru Amelia.

"Bisa aku bicara denganmu sebentar?"

"Nggak ada yang perlu kita bicarakan lagi," ucap Dastan dingin.

"Tapi, aku perlu bicara denganmu, tolong jangan menghindariku. Aku ingin minta maaf. Kumohon…." Amelia memohon pada Dastan.

"Apa sebenarnya rencanamu, kenapa tiba-tiba kau muncul lagi dihadapanku?"

Amelia sempat terdiam dan berpikir sebelum ia menyampaikan isi hatinya itu. "Sejujurnya aku ingin kembali padamu, aku masih mencintaimu, Dastan."

Dastan mendengus mendengar kata-kata itu dan ia menatap Amelia dengan tajam. "Cinta? Apa kau sadar dengan apa yang kau ucapkan itu?! Apa kejadian tujuh tahun lalu yang pernah kau lakukan padaku itu bisa kau sebut dengan cinta? Apa seperti itu caramu mencintaiku?" ucapan Dastan terdengar sangat tajam.

"Sungguh, aku nggak bermaksud seperti itu," ucap Amelia hampir menangis.

"Tapi kenyataannya kau mencampakkanku bukan," balas Dastan dengan dingin.

Amelia menyentuh lengan Dastan. "Maafkan aku, aku menyesal. Apa nggak ada kesempatan untuk aku bisa kembali? Aku masih mencintaimu Dastan, dan aku tahu kamu pun masih mencintaiku bukan?"

Amelia mencoba berusaha menggali perasaan Dastan terhadapnya, tapi sayang Dastan menghempaskan tangannya. Kini hanya kebencian yang ada di hati pria itu, perasaan cinta itu telah lama hilang dan Amelia sadar betul dengan hal itu. Tak ada

lagi kesempatan baginya untuk kembali dan inilah penegasan yang ditunjukan oleh Dastan terhadapnya.

"Jangan bercanda! Aku—" ucapan Dastan terputus saat ia mendengar suara dari dalam.

Dastan terkejut saat melihat Kaela berdiri diambang pintu balkon dengan mata basah.

"Kae!"

Part 25

Misunderstanding

Kaela tersenyum saat melihat surat pernyataan dari rumah sakit, ternyata kehamilannya itu memang positif. Beberapa hari yang lalu Kaela memutuskan untuk memeriksa kandungannya dan dokter pun mengatakan jika ia positif hamil lima minggu.

Kaela mengusap perut ratanya. "Hari ini kita berikan kejutan untuk Papa ya," ucap Kaela pada buah hatinya, bukti cintanya bersama Dastan.

Kaela beranjak mencari Dastan disekitar vila. Sayup-sayup ia mendengar suara dari balkon atas ruang keluarga.

"Darell…Kak Amel! Mereka, sedang apa?" gumam Kaela pelan.

"Sungguh, aku nggak bermaksud seperti itu," ucap Amelia

hampir menangis.

"Tapi kenyataannya kau mencampakkanku bukan," balas Dastan dengan dingin.

Mencampakkan? Apa maksudnya? Sebenarnya mereka itu sedang membicarakan apa? batin Kaela.

"Maafkan aku, aku menyesal. Apa nggak ada kesempatan untukku agar bisa kembali?" Pinta perempuan itu sambil memegang lengan Dastan.

Ada cubitan di hati Kaela saat melihat hal itu. *Kenapa mereka berperilaku seperti itu?*

"Aku masih mencintaimu Dastan, dan aku tahu kamu pun masih mencintaiku bukan?"

DEG!!!

Ucapan Amelia membuat hati Kaela terhempas. Rasanya sakit, seperti ada beribu belati menghujam tubuhnya.

Apa-apaan ini? Apa sebenarnya yang terjadi? Kenapa Kak Amel mengatakan hal itu?

Kaela mengingat kejadian beberapa hari yang lalu, dimana ponsel Dastan yang selalu berdering dan ada suara perempuan yang mengumpatinya saat ia mengangkat telepon itu, juga sikap Dastan yang selalu menghindar saat ia menanyakan tentang masa lalunya. *Apa itu suara Kak Amel? Apa dia mantan kekasih Darell di masa lalu?*

Dan apa itu, kenapa Kak Amel yakin sekali jika Darell masih mencintainya. Apa benar dia masih mencintainya? Lalu kata-kata cintanya padaku itu apa? Air mata menetes seiring rasa sesak yang ia rasakan semakin menghimpit hatinya.

"Jangan bercanda! Aku—" ucapan Dastan terputus saat ia

mendengar suara dari dalam.

Suara langkah kaki Kaela membuat kedua orang itu menyadari kehadirannya, kini Kaela berdiri diambang pintu balkon dengan mata basah.

"Kae!"

"Jadi ini alasannya. Ini alasannya kamu nggak mau menceritakannya, karena kamu masih memikirkannya kan?" gumam Kaela parau.

Dastan menghampirinya dan hendak menyentuhnya. "Jangan sentuh aku, cukup berdiri disana!" Perintahnya dengan keras.

Dastan hanya bisa mengikuti kemauan itu. "Kae, aku bisa jelaskan semuanya. Ini nggak seperti yang kamu kira."

"Kamu masih mencintainya?"

Dastan menggelang kuat. "Nggak!" Jawab Dastan dengan lantang.

"Kamu bohong! Kamu anggap aku apa?!"

"Kamu itu istriku dan aku mencintaimu, Kae…." Dastan mengucapkannya dengan nada yang terdengar lembut.

Kaela mendengus sambil menyeringai. "Istri? Istri yang mana? Bahkan kamu nggak pernah benar-benar menginginkanku bukan? Kamu hanya memanfaatkan aku sebagai pelarianmu!"

"Kae, dengarkan aku, kamu salah paham!" Dastan kembali meninggikan suaranya lagi karena kata-kata yang Kaela ucapkan itu tidaklah benar.

"Jangan sentuh aku!" Tolak Kaela dengan membentak saat Dastan hendak menyentuhnya.

"Ada apa ini?" tanya Revan dan Opa Denis dalam waktu bersamaan. Terlihat semua orang berkumpul saat mendengar

keributan itu.

"Seharusnya sejak awal aku sudah tahu, kalau kamu hanya menjebakku! Kamu sengaja memaksaku menikah denganmu! Kenapa kamu menjadikan aku sebagai pelampiasanmu? Apa salahku?"

"Kae kamu salah paham, tolong dengarkan aku dulu." Dastan mencoba menjelaskan, tapi sayang, Kaela tidak mau mendengarnya.

"Andai saja waktu itu aku nggak mempedulikan perasaan kakakku yang akan dijodohkan denganmu, aku nggak akan terjebak denganmu seperti ini! Jika saja aku tahu akhirnya akan seperti ini, aku nggak akan mau mengorbankan diriku dan menikah denganmu, dengan pria brengsek sepertimu!!!" Makinya.

"Apa?!" Semua terkejut dengan pengakuan Kaela.

"Apa maksud dari semua ini? Apa maksud dari ucapanmu itu, Kae?" tanya Revan saat mendengar kata-kata Kaela tadi.

Thalita menatap Dave, seolah mencari tahu kebenaran mengenai semua yang diucapkan Kaela tadi, jika Kaela telah berkorban untuknya.

"Seharusnya aku nggak menikah denganmu, seharusnya aku nggak jatuh cinta padamu!"

Dengan cepat Dastan menyentuh Kaela dan memeluknya erat. "Lepaskan aku!"

"Dengarkan aku dulu, apa yang kamu pikirkan itu semuanya salah!" Dastan berusaha keras untuk meyakinkan Kaela, namun sayang, bukan pengertian yang ia dapatkan.

Kaela mendorongnya dan saat terlepas, tamparan itu bersarang di pipinya. "AKU BENCI KAMU!!!" Makinya, lalu berlari pergi.

"Kae!!!"

Saat hendak mengejarnya, Revan mencegah langkah Dastan. "Apa maksud semua ini Darell?"

"Semua ini hanya salah paham Pa," ucapnya.

"Apa benar yang Kaela katakan tadi? Apa benar dia berkorban untukku?" tanya Thalita pada Dastan.

Saat Dastan mengangguk dengan kencang, Thalita menamparnya.

"Brengsek! Apa yang sudah kamu perbuat pada adikku! Kenapa kamu menyeretnya dalam masalah ini?!" Thalita memukuli Dastan dengan tangannya.

"Tha!" Dave mencoba menenangkan Thalita.

"Diam kamu!" Hardiknya pada Dave, dan Dave tidak bisa berkutik.

"Jadi selama ini dia nggak mencintaimu dan kamu memanipulasinya dengan alasan perjodohan kita, dengan alasan kebahagiaanku? Kamu brengsek Darell!!!" Thalita hendak kembali menampar Dastan, namun dengan mudah Dastan menghentikannya.

"Tapi, aku mencintainya!" Dastan mencoba memegang kedua tangan Thalita yang memberontak sambil menjelaskan semuanya.

"Aku hanya menginginkan Kaela, bukan kamu, tapi saat itu Kaela nggak mencintaiku dan sayangnya Opa menjodohkanku denganmu. Makanya aku memaksa Kaela untuk menerimaku dan sebagai gantinya kamu bisa bersama dengan Dave, dan karena Kaela sangat menyayangimu, dia menerimanya."

"Sejak awal aku sudah menyukai adikmu, jelas hal itu membuatku lebih memilihnya sebagai istriku daripada kamu, karena sebelumnya aku nggak mengenalmu. Kebersamaan yang

aku lalui bersamanya membuatku semakin mencintainya. Aku sangat mencintainya dan sekarang dia salah paham," jelas Dastan.

"Aku bersumpah, aku dan Amelia sudah berakhir, kami sudah nggak punya hubungan apa-apa lagi!" Ucap Dastan kepada semua orang yang ada di sana termasuk Amelia, seolah dia menegaskan jika tidak ada lagi kesempatan bagi perempuan itu untuk bersama dengannya.

Amelia yang ada di belakang Dastan merasa sedih saat mendengar ucapan Dastan, pria itu benar-benar sudah melupakannya.

"Jadi Amelia mantan kekasihmu?" tanya Miranda, wanita itu membekap mulutnya saat Dastan mengangguk.

"Lepaskan tanganku!" Tegas Thalita, ia menjauh dari Dastan saat Dastan melepaskan kedua tangannya.

Dastan dan yang lainnya melihat Thalita menghampiri Amelia.

"Aku nggak tahu apa yang kamu rencanakan, tapi kamu sudah mendengar semua yang Darell katakan bukan, jadi tolong lepaskan Darell dan jangan sakiti adik sepupumu sendiri. Aku mengenalmu Amelia dan aku tahu kamu nggak akan sejahat itu," ucapnya penuh permohonan dan juga ketegasan.

Amelia hanya bisa terdiam, tak ada sepatah katapun yang keluar dari bibirnya, hingga Thalita meninggalkannya untuk menghampiri Dave.

"Apa kamu tahu semua ini?" tanyanya pada Dave.

Dengan berat Dave mengangguk.

Terlihat kemurkaan di matanya dan Dave tahu jika istrinya itu sedang ingin meluapkan emosinya lagi.

"Kau dan dia sama saja!" Thalita menunjuk dada Dave, lalu

setelahnya ia juga menunjuk Dastan.

"Kalian berdua sama-sama brengsek! Jika terjadi sesuatu pada adikku, aku nggak akan memaafkan kalian berdua! Termasuk kamu, Dave!" Thalita mendorongnya, lalu pergi.

Revan, Miranda dan Opa Denis yang melihat kejadian itu tidak bisa berkomentar apa-apa. Semua di luar dari kuasa mereka, tapi tetap saja semua ini terjadi karena keegoisan mereka yang sejak awal memaksakan perjodohan antara Thalita dan Dastan.

Belum jauh langkah Thalita menuruni anak tangga, seseorang telah lebih dulu menaiki anak tangga itu dengan tergesa-gesa. Orang itu melewati Thalita sambil berseru kepada Revan dan Miranda hingga membuat Thalita menghentikan langkahnya.

"Nyonya, Tuan!" Orang itu adalah Mang Asep, penjaga vila. Ia menghampiri mereka sambil terengah-engah.

"Ada apa, Mang?" Tanya Revan.

"Non Kaela, dia mengendarai mobil dalam keadaan menangis. Apa nggak papa dibiarkan seperti itu Tuan, saya sudah mencegahnya, tapi Non Kaela memaksa."

"APA?! Kae keluar vila!"

"Iya," jawab penjaga vila itu.

Semua terkejut, begitu pun dengan Thalita. Thalita menatap Dave dengan tajam, seolah mengatakan semua akan tamat jika terjadi sesuatu pada adiknya itu. Dave hanya bisa tertunduk lesu, semua persoalan ini juga berimbas pada hubungannya dengan Thalita.

"Biar aku yang mengejarnya!" Ujar Dastan lalu mencoba menyusulnya.

♥♥♥

Di perjalanan, Dastan berusaha menghubungi Kaela lewat ponselnya, namun Kaela tidak menjawabnya. Dastan tidak tahu apakah Kaela membawa ponselnya atau tidak.

"Tuhan, aku mohon, semoga tidak ada sesuatu yang buruk menimpanya, jaga dia…."

Dastan berdoa untuk keselamatan Kaela di sepanjang perjalanannya. Dia tidak ingin sesuatu menimpa Kaela, karena bagaimanapun Kaela pergi dengan emosi. Dastan kembali mendial nomor seseorang, kali ini ia menghubungi Gisel.

"Gisel!"

"Ya Bang?" jawab Gisel di seberang sana.

"Apa Kaela menghubungimu? Apa dia ada di rumah bersamamu?"

Pertanyaan dengan nada khawatir itu membuat kening Gisel mengerut. "Nggak, memangnya ada apa? Bukankah kalian sedang berlibur di vila?"

Tiba-tiba saja, dari luar Gisel mendengar suara mobil terparkir di halaman. Ia mengintip lewat jendela kamarnya di lantai dua.

"Sebentar, sepertinya ada yang datang."

"Kae…." Gumam Gisel saat melihat Kaela turun dari mobil itu.

Dastan bisa mendengar gumaman itu. "Jadi itu Kae!"

"Iya, sepertinya itu Kaela," ucap Gisel sambil buru-buru turun dari lantai atas.

"Gisel! Tolong jaga dia sampai aku datang, jangan biarkan dia kemana-mana, kamu mengerti!"

Ucapan Dastan membuat langkah Gisel memelan. "Ahh iya, tapi sebenarnya ada apa?"

"Nanti kujelaskan, lagi pula sepertinya Kaela juga akan

bercerita padamu, tapi kumohon jangan bilang apapun padanya, dia sedang salah paham. Biar aku yang menjelaskan semuanya, kumohon…."

"Baiklah," jawab Gisel dan setelah itu bel rumahnya berbunyi, pertanda Kaela menantinya di depan.

Dastan mengakhiri sambungan itu, ia merasa lega karena sudah tahu dimana Kaela sekarang berada. Tanpa mau berlama-lama, Dastan menginjak penuh pedal gasnya agar bisa sampai secepat mungkin.

♥♥♥

Kaela mengendarai mobilnya tanpa tahu arah tujuan, saat ini yang ia inginkan adalah pergi sejauh mungkin dari hadapan Dastan. Apa yang ia dengar dan ia lihat tadi benar-benar menorehkan luka yang sangat dalam di hatinya.

Tidak bisa fokus pada jalan yang ada di hadapannya, Kaela memutuskan untuk menepi sejenak.

"Kenapa? Kenapa kamu melakukan semua ini? Kenapa di saat aku sangat mencintaimu dan berharap padamu? Dan kenapa di saat aku hamil? Kenapa?!"

Dalam kekesalannya Kaela memukul setir itu berulang kali, dan setelah puas, ia menenggelamkan wajahnya di antara tangannya yang memegang setir.

"Kamu jahat Darell…." Lirihnya terus menerus.

Sejenak Kaela terdiam, ia berusaha mengontrol emosinya. Ketika ia merasa sudah tenang, ia pun mulai berpikir harus kemana, dan ia memutuskan untuk pergi ketempat Shelly.

Sesampainya di sana, Kaela tidak mendapati Shelly, sahabat-

nya itu ternyata pergi keluar kota untuk menghadiri acara keluarga.

Sekarang satu-satunya orang yang bisa ia datangi adalah Gisel, tapi Kaela ragu untuk menghampiri sahabatnya yang satu itu, karena bagaimanapun Gisel itu adiknya Dastan. Kaela benar-benar tidak punya pilihan lain, kalau tidak Shelly, maka Gisel-lah satu-satunya yang bisa ia andalkan saat ini dan di sinilah ia berada sekarang, tepat di depan rumah Gisel.

"Kae!" Gisel yang baru saja membukakan pintu dikejutkan oleh sosok yang menangis di hadapannya.

Kaela terisak-isak dan tanpa diduga oleh Gisel, tubuh sahabatnya itu luruh terduduk dan dengan refleks Gisel mencoba menopangnya walau terlambat. "Kae!"

"Dia masih memikirkannya, dia masih mencintai masa lalunya…."

"Kaela…."

Baru kali ini Gisel melihat Kaela yang ceria dan pemberani itu rapuh seperti ini. Di dalam hatinya Gisel mengutuki semua kebodohan Abangnya itu.

"Aku harus bagaimana?" tanya Kaela sambil menangis.

"Kita bicara di dalam," dengan membantu memapahnya, Gisel mengajak Kaela ke kamarnya. Kebetulan hari ini Diana sedang tidak dirumah, andai mamanya itu di rumah, pasti Dastan akan habis terkena amarah wanita itu.

"Minumlah dulu…." Gisel memberikan gelas air putih itu pada Kaela, Kaela meminumnya beberapa teguk.

"Kumohon jangan beritahu Darell jika aku ada di sini, kamu belum memberitahukannya bukan?" Gisel menggeleng, "Kumohon jangan beritahu dia…."

Gisel hanya bisa mengangguk, namun di dalam hatinya ia menyesal karena sudah membohongi sahabatnya itu, karena kenyataannya Dastan sudah tahu.

"Sekarang jelaskan ada apa? Apa yang sudah Bang Darell lakukan padamu?" tanya Gisel.

"Sekarang aku tahu kenapa dia nggak mau menceritakan masa lalunya itu, karena dia masih memikirkannya, bahkan dia masih mencintainya," ujar Kaela dengan suara bergetar.

Gisel menggeleng, di dalam hatinya dia tahu bahwa itu tidaklah benar. Dastan tidak mungkin masih memikirkan wanita itu, apa lagi mencintainya.

"Dan parahnya dia sepupuku, Amelia itu sepupuku." Kaela kembali menangis.

"Apa?!" Gisel terkejut mendengar kenyataan itu.

"Jadi Amelia itu sepupumu?" Kaela mengangguk dalam tangisnya.

"Sekarang aku harus bagaimana? Aku harus bagaimana?" Kaela menangis sejadi-jadinya. Ia memikirkan masa depannya dan juga anak yang ada di rahimnya saat ini. Dia takut jika harus kehilangan Dastan.

Gisel sendiri bingung harus menjawabnya, karena Dastan menyuruhnya untuk tidak mengatakan apapun pada Kaela saat ini.

"Apa yang harus aku lakukan, Gisel? Aku nggak mau meninggalkannya, tapi aku takut jika dia yang akan meninggalkanku. Aku takut dia lebih memilih masa lalunya, lalu bagaimana dengan nasibku dan juga bayiku nanti?"

"Bayi?—"

Ucapan Kaela membuat Gisel tertegun sambil menatapnya,

dan tak lama suara pintu terbuka membuat keduanya menatap ke arah pintu. Disanalah Dastan berdiri sambil terengah-engah.

"Kaela!" Helanya penuh kelegaan.

Kaela menatap Gisel tajam. "Kamu memberi tahunya aku disini?!"

"Maaf…."

Part 26

Tears & Smiles

"Tolong tinggalkan kami berdua, aku ingin bicara dengannya," pinta Dastan pada Gisel.

Gisel mengangguk lalu pergi, Kaela menatap hal itu dengan kesal dan tanpa menunggu lama Kaela mencoba pergi lagi. Namun sayang langkahnya terhenti saat Dastan mencekal tangannya.

"Lepaskan tanganku!"

"Nggak akan!"

Dastan segera mengunci kamar itu lalu mengantongi kuncinya di saku celananya.

"Apa yang kamu lakukan?!" Tanya Kaela Kesal.

"Dengarkan aku dulu, aku akan menjelaskan semuanya. Kamu salah paham, Kae…."

Kaela mendengus. “Salah paham? Apa benar yang aku lihat itu salah? Aku mendengarnya sendiri, sepupuku itu mengatakan kamu masih mencintainya!”

“Itulah masalahnya, kamu salah pengertian!” Sergah Dastan dengan bentakan dan hal itu membuat Kaela sedikit terkejut hingga membuatnya mundur beberapa langkah.

“Maaf, aku nggak bermaksud membentakmu.”

“Kembalikan kuncinya!” Kaela memaksa Dastan memberikan kunci itu, namun Dastan tidak mau memberikannya.

“Nggak! Dengarkan aku dulu, kamu salah paham, yang kamu dengar itu dari dia bukan dari mulutku.”

“Aku nggak mau tahu!!!” Teriak Kaela sambil memukuli Dastan yang mencoba memegang bahunya.

“Kamu membuatku kesal, Kae!” Geramnya.

Pemberontakan yang dilakukan Kaela itu membuat Dastan kesal dan juga gemas, dengan paksa Dastan mencoba menenangkan Kaela dengan menciumnya, namun sayang hal itu malah membuat Kaela bertambah marah. Tidak ingin diperlakukan seperti itu, Kaela dengan brutal menggigit bibirnya dan itu membuat luka yang cukup untuk menghentikan ciuman itu.

Dastan menatap Kaela dengan tatapan terluka. “Baiklah, aku nggak akan memaksamu, tapi aku juga nggak akan memberikan kunci ini padamu sebelum kamu mendengar semuanya,” ucapnya sambil mengusap sudut bibirnya yang berdarah akibat gigitan Kaela yang saat ini tengah menatapnya dengan tajam.

Sejujurnya di dalam hati kecilnya, Kaela merasa bersalah karena sudah menyakiti Dastan dengan menggigit bibirnya hingga berdarah.

"Aku nggak akan mencegahmu lagi, tapi kumohon dengarkan aku untuk terakhir kalinya. Setelah itu terserah padamu. Duduklah dulu dan aku akan menjelaskan semuanya," lanjut Dastan dan dengan perlahan ia mencoba menuntun Kaela untuk duduk di tepi ranjang, sedangkan Dastan sendiri bersimpuh dihadapannya.

Kaela memalingkan wajahnya saat Dastan menatapnya. "Maaf karena aku sudah nggak jujur," ucapan itu membuat butir air mata kembali menetes dari pelupuk mata Kaela.

"Aku akan menceritakan semuanya, tanpa terkecuali seperti yang ingin kamu ketahui, walaupun aku tahu sudah terlambat."

Kaela masih diam dan tetap memalingkan wajahnya dari tatapan Dastan.

"Amelia adalah mantan kekasihku tujuh tahun yang lalu, aku sangat mencintainya dan bagiku dia segalanya. Dia cinta pertamaku dan aku selalu berharap dialah cinta terakhirku."

Tangan Kaela bergetar saat mendengar kejujuran itu, hatinya terasa sakit bagai ada sebilah pedang menusuk tepat di jantungnya. Dastan yang mengerti itu mencoba menyentuh tangannya, "Kae…."

Kaela menampiknya dan Dastan hanya bisa menghela napasnya lalu melanjutkan ceritanya.

"Aku selalu berharap agar bisa bersama dengannya selamanya, maka dari itu aku sering sekali melamarnya agar dia mau menikah denganku, tapi dia selalu menolak karena alasan karirnya sebagai model yang sedang merangkak naik. Aku nggak keberatan, aku tetap menantinya karena aku sangat mencintainya dan aku nggak ingin kehilangannya. Aku rela menunggunya—"

Dastan berhenti bercerita saat melihat Kaela menutup kedua telinganya. Kaela mencoba agar tidak mendengar cerita itu,

karena entah mengapa apa yang Dastan ceritakan itu terasa seperti mengiris hatinya dan ia takut dengan kelanjutan ucapan yang akan Dastan ucapkan. Ia takut jika Dastan akan mengucapkan jika ia masih mencintai wanita itu sampai saat ini.

Dastan memegang kedua tangan itu dan menjauhkannya dari telinga Kaela. "Kamu mau tahu semuanya bukan? Jadi dengarkan aku, jangan menghindar jika kamu ingin tahu semuanya."

Kaela terisak-isak tanpa kata di depan tatapan Dastan.

"Inilah yang aku takutkan, aku takut melukaimu, Kae…." Dastan mengusap air mata itu dengan jemarinya.

"Aku tahu kamu menahan sakit dan sesak di hatimu saat mengetahui masa laluku ini, tapi ini yang kamu mau ketahui bukan?"

"Ini juga bukan hal yang mudah bagiku untuk bisa menceritakannya, jadi kumohon dengarkan sampai akhir. Setelah itu terserah padamu," lanjut Dastan.

Tanpa persetujuan Kaela, Dastan tetap melanjutkan ceritanya. "Aku sangat mencintainya dan aku tahu Amelia pun sangat mencintaiku, namun karirnya menghambat semua harapanku, dia selalu menolak lamaranku. Hingga suatu malam kami melakukan hal diluar batas kewajaran sebagai kekasih yang belum menikah. Kamu tahu apa yang aku maksud bukan?" ucapnya pada Kaela.

Kaela memalingkan tatapannya lagi, ia menangis sambil memegangi dadanya yang terasa sesak.

"Dan hal itu berbuah manis bagiku, Amelia hamil."

Kaela menatapnya tidak percaya, ada begitu banyak kebencian di matanya, namun Dastan menatap mata itu tanpa gentar, ia tetap melanjutkan ceritanya.

"Aku senang dengan kabar itu, jelas aku akan bertanggung

jawab dan akan menikahinya, karena itu adalah harapanku sejak dulu—"

"Cukup! Aku nggak mau mendengarnya lagi. Jika kamu ingin kembali padanya, pergilah, aku rela, tapi tolong jangan diteruskan. Sudah cukup…." Sergah Kaela.

Kaela berkata seperti orang yang sudah putus asa, dia berpikir bahwa ini sudah menjadi akhir bagi hubungannya dengan Dastan, entah mengapa Kaela merasa yakin bahwa Dastan masih berharap pada masa lalunya itu dan kenyataan bahwa Amelia hamil pun membuat semuanya jelas, kemungkinan besar Amelia kembali untuk meminta pertanggungjawaban Dastan. Apa yang Kaela pikirkan itu membuatnya berada di ujung tanduk, walau ia tidak tahu alasan apa yang membuat keduanya berpisah, namun jika dilihat dari kacamatanya, Dastan dan Amelia masih saling berharap, bahkan mungkin lebih.

Dastan berdiri lalu berkata, "Apa? Kembali padanya?" Dastan mendengus sinis.

"Jangan gila, itu nggak akan pernah kulakukan! Sampai mati nggak akan pernah aku lakukan!" Ucap Dastan setengah membentak.

"Lalu apa maumu?" balas Kaela tak kalah lantang.

"Yang aku mau hanya kamu!"

"Aku mencintaimu, Kaela Leona, sangat mencintaimu," ucap Dastan dengan nada penuh pengharapan. Berharap Kaela mau memercayai ucapannya itu.

"Kamu tahu? Bertemu denganmu adalah sebuah anugerah yang Tuhan berikan padaku. Kamu segalanya bagiku, kamu malaikatku, kamu—"

"Cukup! Hentikan! Aku nggak mengerti dengan semua ucapanmu!" Kesal Kaela, "Tadi kamu bilang mencintainya lalu sekarang mencintaiku, kamu pikir aku bodoh, huh!"

"Makanya dengarkan aku dulu! Kamu mau tahu yang sebenarnya bukan?" sergah Dastan.

Dastan terlihat mengeraskan rahangnya. "Yang sebenarnya aku membenci wanita itu sampai ke dasar hatiku!" Tegas Dastan penuh emosi.

Apa yang Dastan katakan membuat Kaela menatapnya dengan bingung.

Kaela benar-benar tidak paham mengapa Dastan bisa mengatakan hal itu, tadi dia bilang dia mencintainya dan sekarang membencinya, *mana kebenaran yang sesungguhnya?* batin Kaela.

"Kamu mau tahu kenapa aku sangat membencinya?" Kaela mengerutkan keningnya.

"Karena dia menggugurkan janinnya, dia menggugurkan anakku!" Kali ini Kaela menggeleng, lalu membekap mulutnya saat mendengar kebenaran itu.

"Ya, itulah kenyataannya, Kae," lanjut Dastan dengan mata yang berkaca-kaca.

Kaela masih menggelang seolah menampik semuanya. "Kamu bohong," ucapnya.

"Terserah mau kamu anggap aku bohong atau tidak, tapi itu kenyataannya dia memang sengaja menggugurkannya. Dia membunuh anakku!" Ucap Dastan dan ada air mata yang lolos dari pelupuk matanya.

Dastan berbalik membelakangi Kaela, dia tidak ingin Kaela melihat kerapuhan yang selama tujuh tahun belakangan ini selalu

menggerogoti hatinya.

"Dia menggugurkannya karena dia nggak ingin menikah denganku. Dia lebih mementingkan karirnya sebagai model dan karena itu dia tega menggugurkan janinnya dan mencampakkanku begitu saja," ucap Dastan dengan suara bergetar.

"Tanpa beban dia menggugurkannya, tanpa ada rasa iba dia membunuhnya dan juga menghancurkan semua harapanku, dengan kata lain dia juga membuat aku berperan penting dalam hilangnya nyawa janin itu…." Dastan menangis.

Kaela menitikkan air matanya saat mendengar ucapan itu.

"Selama tujuh tahun ini aku merasa sudah menjadi seorang pembunuh, Kae…." Dastan terisak.

"Apa kamu tahu bagaimana rasanya? Rasanya sudah seperti orang yang punya salah tapi tidak tahu bagaimana cara menebusnya, nggak ada pengadilan buatku dan aku membawa beban itu sampai sekarang."

"Rasanya ingin mati saat penyesalan itu menggerogoti hatiku. Andai saja waktu itu aku nggak melewati batasanku, Amelia pasti nggak akan menggugurkannya, dia nggak akan hamil. Akulah yang sudah berperan penting atas kematian janin itu, akulah pembunuhnya! Karena aku, janin itu tidak mendapatkan hak hidupnya, semua itu karena aku…."

Dastan luruh sambil meremas helaian rambutnya, kejadian itu membuatnya hancur. Inilah sebabnya mengapa hal itu sangat menyakitkan baginya, karena selama ini ia menyalahkan dirinya sendiri atas kematian janin tak berdosa itu.

"Argghhhh!!!" Dastan berteriak kencang, ia menumpahkan semua rasa sakitnya dan Kaela yang melihatnya jauh merasa lebih

sakit lagi.

"Aku seorang pembunuh, aku yang membunuhnya!!!" Racau Dastan, pria itu terlihat rapuh dan hancur.

Baru kali ini Kaela melihat sisi lain dari suaminya itu, ternyata ada luka yang lebar di hati Dastan yang tidak ia sadari dan entah mengapa kini ia bisa melihat dan merasakan rasa sakit itu.

"Aku pembunuh!!!"

"Nggak, Darell…." Kaela menghampiri, ia berlutut lalu memeluk Dastan dari belakang.

"Aku sudah membunuh janin yang nggak berdosa, semua ini terjadi karena aku! Aku seorang pembunuh! Oh Tuhan, semua itu salahku, hukumlah aku…."

Dastan menangis terisak-isak. Luka lama yang ia simpan selama bertahun-tahun kembali terbuka lebar.

Kaela pun ikut menangis di sisinya. "Darell…."

Lama Dastan menangis saat Kaela memeluknya dari belakang, Dastan nyaman dengan pelukan itu sampai pada akhirnya ucapan itu menyadarkannya.

"Maafkan aku," ucap Kaela.

"Maafkan aku, aku benar-benar minta maaf," isak Kaela.

"Nggak…." Dastan berbalik lalu menatap Kaela yang ikut bersimpuh di hadapannya.

"Jangan minta maaf, aku yang seharusnya minta maaf, seharusnya aku bisa lebih jujur padamu dari awal."

Dastan menagkup wajah Kaela dan mengusap air mata itu. "Kamu kebahagiaanku, kamu yang menghidupkan kembali perasaanku yang hancur. Kamu segalanya bagiku, Kae…. Kumohon jangan tinggalkan aku, aku nggak akan bisa hidup tanpamu," pinta

Dastan sambil menangis.

Baru kali ini Kaela melihat Dastan memohon sambil menangis seperti ini padanya.

"Aku tahu, aku penuh dengan dosa dan kesalahan dimasa lalu, aku nggak sesempurna seperti kelihatannya. Aku lemah, aku hancur dan aku rapuh, tapi kehadiranmu menguatkanku, karena kamu aku bisa kembali merasakan cinta dan juga dicintai. Jika kamu juga pergi dari hidupku, lebih baik aku mati saj—"

Kaela menggeleng, lalu menutup ucapan Dastan dengan menyentuh bibir itu menggunakan jemarinya. "Nggak, jangan katakan hal itu."

"Kumohon berdirilah," pinta Kaela sambil menuntun Dastan untuk berdiri.

Setelah mereka berdiri, Kaela langsung memeluknya dari depan. "Aku nggak akan bisa meninggalkanmu, karena aku juga sangat mencintaimu, Darell…." Dastan membalas erat pelukan Kaela.

"Kae…." Gumam Dastan penuh kelegaan.

"Dan lagi bukan hanya itu saja. Jika aku meninggalkanmu, bagaimana dengan nasib bayi kita nanti?"

Dastan tertegun dengan ucapan itu. "Ba-bayi?"

Dastan melepaskan pelukannya dan menatap Kaela dengan tatapan seolah meminta kepastian dari ucapan itu.

"Bayi?"

Kaela mengangguk sambil mengelus perutnya. Ia tersenyum malu-malu dalam sisa tangisnya. Dastan terkejut, matanya membulat dengan sempurna saat menatap perut Kaela.

"Kamu hamil, Kae?" Kaela mengangguk saat Dastan kembali

menatapnya.

"Ya Tuhan, kamu hamil?" seperti tak percaya, Dastan mengulangi pertanyaan itu.

"Iya aku hamil, lima minggu," ucap Kaela berbinar-binar.

Dastan tiba-tiba berlutut, lalu memeluk Kaela tepat di pinggangnya. Pria itu menempelkan kepalanya di perut Kaela, lalu menangis terharu atas anugerah yang ia terima itu.

"Ya Tuhan, aku akan menjadi seorang ayah!" Ucapan Dastan membuat Kaela terharu, melihat Dastan bahagia seperti ini membuat Kaela senang. Dia tidak ingin melihat Dastan terluka dan menangis lagi seperti tadi.

"Ya, kamu akan menjadi seorang Papa…."

Ucapan Kaela membuat Dastan meliriknya dan ia tersenyum di dalam harunya, dengan sayang Dastan mencium perut Kaela penuh dengan suka cita.

"Selamat datang sayang, Papa akan selalu menjagamu, Nak…."

Kaela hanya bisa menitikkan air matanya sambil mengelus pucuk kepala Dastan dengan sayang.

Aku mencintaimu, bagiku kaulah segalanya dan aku nggak akan pernah melepaskanmu untuk siapa pun, karena kau milikku dan juga milik anakku….

Part 27

The Most Beautiful Gift

Sedari tadi Dastan bermain dengan poni Kaela, keduanya sedang merebahkan diri di ranjang berukuran sedang milik Gisel. Dastan menopang kepalanya sambil menatap Kaela yang sedari tadi mengoceh tentang nama-nama bayi yang bagus.

"Bagaimana kalau Darren atau Darius? Eu'um Damian sepertinya juga bagus."

"Kenapa semua berawalan huruf 'D', dan kenapa semua nama itu untuk *baby boy*?" tanya Dastan, karena sedari tadi Kaela memikirkan nama untuk bayi laki-laki saja.

"Memangnya kenapa? Aku suka nama berawalan huruf 'D' lagi pula namamu juga semua berawalan dengan huruf 'D' bukan?"

"Berarti kamu suka dengan namaku?"

"Iya, apa lagi nama belakangmu. Nama belakangmu sangat menginspirasi, dari nama itu aku bisa menjulukimu dengan berbagai macam julukan. Mulai dari setan alas, setan licik, setan alay, setan mesum sampai setan gombal, hehe…." Kaela tertawa melihat ekspresi Dastan yang terlihat kesal.

"Jangan marah dong, walaupun begitu, kamu itu tetap setan paling romantis yang selalu buat aku kangen…." Ucap Kaela.

Entah mengapa ucapan terakhir Kaela itu sukses membuat senyum Dastan merekah.

"Kamu ini benar-benar seperti bunglon, bikin aku gemas saja…." Dastan mengacak poni Kaela dengan gemas.

"Bunglon?"

"Iya, kepribadianmu itu unik, cepat sekali berubah-ubah *mood*, kadang marah-marah, lalu tiba-tiba kembali ceria dalam sekejabp. Kadang memaki lalu tiba-tiba memuji seperti ini, benar-benar ajaib."

"Memangnya aku seperti itu ya?" Kaela berpikir keras, mengingat-ingat kepribadiannya sendiri. Dastan hanya bisa tertawa.

Dalam posisi seperti ini Dastan lebih mudah untuk mengelus perut Kaela. Sambil mengelus perut itu, Dastan kembali ketopik pertama, topik dimana mereka sedang memilih nama yang bagus untuk buah hati mereka.

"Kamu belum menjawab semua pertanyaanku, Kae…."

"Ehh, yang mana?"

"Kenapa nama yang kamu pilih untuk *baby boy* semua?"

"Ahh, itu…aku kan memang ingin punya anak laki-laki."

"Tapi, aku maunya perempuan," ucap Dastan.

"Hah, aku kira kamu mau bayi laki-laki, karena setahuku

semua pria lebih suka punya anak laki-laki dari pada perempuan."

"Siapa bilang? Buktinya aku nggak begitu."

"Jadi kamu maunya perempuan?" Dastan mengangguk.

"Hahhh, padahal aku maunya laki-laki."

"Apa mau coba buat lagi?"

"Heh! Kamu gila ya, lahir saja belum mau buat lagi." Dastan hanya bisa tertawa.

Suara ketukan dan juga seruan dari luar kamar membuat Dastan dan Kaela menghentikan pembicaraannya.

"Hei! Sampai kapan kalian mau terus mengurung diri di kamarku? Kalau sudah baikan cepat keluar dan cari kamar lain, jangan di kamarku. Gini-gini yang punya kamar masih perawan, kalian menodai kamarku tahu!" Seru Gisel kesal.

Dastan dan Kaela tertawa mendengar ucapan Gisel. "Lebih baik malam ini kamu cari kamar lain, atau kamu bisa tidur di kamar Mama, karena malam ini kamarmu akan kami pinjam," ujar Dastan.

Gisel menggerutu di balik daun pintu kamarnya yang terkunci rapat itu. Saat hendak protes, suara Dastan lebih dulu menyergahnya.

"Jika kamu mengijinkan, nanti nilai mata kuliahmu akan kutambah lima persen."

"Sungguh?" pekik Gisel.

"Sungguh!" Seru Dastan.

"Baiklah, pakailah kamarku sesuka kalian, tapi jangan lupa besok pagi ganti seprainya, dan jangan lupa sama janji Abang ya!"

"Okay!"

Gisel bersorak riang sambil meninggalkan kamarnya untuk tidur di kamar Mamanya.

Kaela terkikik mendengar Gisel bersorak riang, Kaela tak menyangka jika Gisel bisa tertipu seperti itu.

"Kamu jail banget, bagaimana bisa kamu menambahkan nilainya sedangkan kamu sudah nggak jadi dosen?" bisik Kaela.

"Sssttt...biarkan saja, soalnya sejak kecil dia mudah sekali kutipu."

"Jahatnya, suamiku ini." Kaela hanya bisa geleng-gelang kepala. Ternyata Dastan bisa jahil juga.

"Sekarang waktunya untuk kita berdua," ujar Dastan sambil menyeringai mesum.

"Oh iya, sebelum itu bagaimana kata dokter tentang kehamilanmu? Kamu sudah memeriksanya? Atau besok aku temani kamu periksa?"

"Sudah, kata Dokter aku baik-baik saja. Kehamilanku juga kuat, bayinya sehat nggak ada masalah. Dokter juga memberikanku vitamin, dan aku juga sudah rajin meminumnya."

"Pintarnya istriku ini, siaga sekali. Oh iya, apa sudah ada yang tahu selain aku?"

"Baru Gisel, dan itu juga tadi satu detik sebelum kamu datang."

"Kenapa bukan aku yang pertama tahu?" Dastan merasa kecewa.

"Habis salah kamu sendiri sih," jawab Kaela.

"Aku? Kenapa aku?

"Niatnya waktu kamu ulang tahun mau aku kasih tahu, mau aku kasih sebagai hadiah, tapi kamu nggak pulang. Dan tadi juga waktu aku mau kasih kejutan ke kamu pas di vila, malah aku yang dikejutkan."

"Maaf, aku benar-benar nggak tahu," ucap Dastan menyesal.

Kaela menggeleng. "Nggak papa, lagi pula tadi itu adalah waktu yang pas untuk mengatakannya, seolah Tuhan yang sudah merencanakannya. Ternyata kabar itu bisa membuatmu bahagia di saat kamu mengingat rasa sakit itu."

"Lebih tepatnya kabar itu menjadi obat penyembuhku," ujar Dastan.

"Terima kasih, Sayang. Aku sangat mencintaimu…."

"Aku juga mencintaimu, Darell." Balas Kaela, lalu Dastan mengecup keningnya dengan sayang.

"Terus Dokter mengatakan apa lagi selain yang tadi? Apa ada hal yang dilarang, bagaimana soal berhubungan?"

"Ahh, soal itu…Dokter bilang sih nggak masalah selama—" Kaela menggantungkan ucapannya.

"Selama?" Dastan mempertanyakan.

"Selama pelan-pelan, jangan sampai menindih perut, dan kalau bisa—" Kaela kembali menggantungkan kalimatnya.

"Kalau bisa?"

"Kalau bisa……."

"Kamu yang mendominasi?" Dastan melanjutkannya, dan tepat seperti dugaannya.

"Kok kamu tahu?" Dastan hanya bisa terkekeh.

"Baiklah, ayo kita lanjutkan yang tadi siang dengan posisi kamu yang mendominasi. Kamu bisa menunggangiku sesuka hatimu."

"Aah!!!"

Dengan sigap Dastan membawa Kaela ke atas pangkuannya. "Darell!" Pekiknya saat Dastan merebahkan diri sambil menarik

Kaela hingga ia berada tepat di atasnya.

Dastan merentangkan tangannya. “Lakukan semaumu, aku milikmu. Malam ini kamulah tuanku hingga delapan bulan kedepan, kamu akan selalu mendominasi dan selalu menjadi tuanku.

“Aku tuanmu?” Dastan mengangguk dan Kaela menyeringai.

“Berarti kamu akan melakukan semua apa yang aku minta bukan?” Dastan kembali mengangguk.

“Kalau begitu, bukakan bajuku dengan sangat perlahan.”

“Wow, sepertinya kamu menyukai permainan ini.” Dastan kembali menegakan tubuhnya sedangkan Kaela hanya bisa tersipu.

Tanpa disadari, membuka satu persatu kancing pakaian Kaela dengan perlahan membuat tingkat *libido* Dastan meningkat dari sebelumnya, berulang kali ia menelan salivanya sendiri mencoba untuk tidak menyerangnya secara brutal.

“Kenapa? Tegang ya?” goda Kaela sambil menyentuhkan jari telunjuknya dari bawah leher hingga ke dagu Dastan melewati jakunnya yang sadari tadi naik turun menelan saliva.

Saat hendak membuka *bra* itu, Kaela mencegahnya. “*No-no*, jangan dulu, Sayang…. Sekarang lepas bajumu terlebih dulu.”

Dengan tersenyum nakal Dastan membuka kaosnya dengan sekali sentak. “Uugh, buru-buru sekali,” goda Kaela dengan suara yang terdengar sangat sensual di telinga Dastan.

“Kau hendak mempermainkanku, hmmm….” Kaela terkikik mendengar ucapan Dastan.

“Sekarang rebahlah.” Sesuai instruksi, Dastan merebahkan tubuhnya.

Seperti tersengat aliran listrik, jari-jemari lentik itu seperti menyiksanya kedalam gairah. Kaela memberikan sentuhan-

sentuhan nakal di sepanjang garis dada Dastan, membuat napas pria itu tersengal-sengal apa lagi ketika jemarinya menyentuh putingnya.

Dastan tidak mengira kalau Kaela bisa melakukan sentuhan-sentuhan sensual seperti itu. "Kamu belajar dari mana semua ini, Sayang?" tanya Dastan dengan suara parau.

"Buku, aku baca beberapa buku dan artikel," jawab Kaela dan dengan nakalnya ia menggoda puting Dastan dengan napas dan lidahnya.

"Ahhh, Kae…." Lenguh Dastan nikmat.

Kaela senang saat bisa membuat Dastan melenguh nikmat seperti itu. "Apa ini membuatmu nikmat?"

"Lebih dari yang kubayangkan," jawab Dastan dengan susah payah.

Kaela melepaskan *bra*-nya dan saat Dastan merasakan kekenyalan itu menempel dan bergesekan dengan dadanya di saat itulah, gejolak gairahnya semakin memuncak. Kaela benar-benar sengaja menggodanya.

"Oh, Kae…kamu sungguh nakal."

Sambil menyeringai, Kaela mulai mencium bibirnya. Dastan sendiri mulai menuntun Kaela untuk dapat dimasuki. Desahan keluar dari bibir Kaela saat Dastan memasukinya.

"Bergeraklah sesuka hatimu," ujar Dastan dengan suara parau.

Pergulatan panas itu berlangsung cukup lama hingga keduanya menggulung kenikmatan itu bersama-sama. Malam panjang dengan banyaknya persoalan yang melelahkan itu tak membuat kedua pasangan itu merasa lelah untuk mengukir malam

dengan saling mencinta satu sama lain.

"Aku mencintaimu, Kaela…." Lenguh Dastan saat gelombang kenikmatan itu kembali menggulungnya ketepian.

"Aku juga sangat mencintaimu, Darell…." Balas Kaela, ia merebahkan kepalanya di atas dada bidang Dastan.

Detak jantung Dastan seperti simfoni yang mengiring Kaela sampai terlelap kealam mimpi.

"Selamat tidur, Cintaku…dan terima kasih karena sudah memberikanku anugerah yang begitu indah." Gumam Dastan sambil mencium pucuk kepalanya dengan sayang, lalu ia pun ikut terlelap kedalam mimpi indahnya sambil memeluk Kaela.

♥♥♥

"Dastan!"

Seruan dan suara pintu yang terbuka itu mengalihkan tatapan Dastan dari layar monitor. Dastan mengeraskan rahangnya saat tahu jika orang yang memasuki kantornya itu adalah Amelia.

"Kau!" Geram Dastan sambil berdiri.

"Maaf Pak, saya sudah mencegah Ibu ini masuk tapi dia—" ucapan Sekretaris Dastan terhenti saat Amelia kembali angkat bicara.

"Aku ingin bicara denganmu," Amelia terlihat memohon.

"Aku nggak ada urusan lagi denganmu, tinggalkan kantorku atau kupanggil *security* untuk menyeretmu dari sini!" Tolak dan ancam Dastan.

Amelia tidak terlihat gentar, ia mendekati meja Dastan. "Aku mohon, aku hanya ingin bicara baik-baik denganmu." Amelia pun terlihat bersikeras.

"Panggilkan *security*!" Sekretaris itu mengangguk lalu bergegas setelah menerima perintah tegas dari Dastan.

"Aku mohon Dastan, aku datang ke sini bukan untuk bermaksud jahat—" ucapan Amelia terpotong saat ia merasakan sakit dibagian perutnya, ia sempat mengerang untuk sesaat.

Dastan sendiri tidak memedulikannya, ia tetap mengeraskan rahangnya dan dari matanya pun terlilihat begitu banyak kebencian yang ia pancarkan untuk wanita itu.

"Aku kesini hanya ingin minta maaf, kumohon jangan usir aku."

Setelah memohon seperti itu, *security* yang tadi dipanggil oleh Dastan pun datang. "Bapak memanggil kami?"

"Bawa dia, dan jangan biarkan wanita ini kembali menginjakkan kakinya di kantor ini, atau kalian saya pecat!"

"Baik Pak!"

Kedua *security* itu langsung memegang lengan Amelia setelah mendengarkan ucapan Dastan.

"Anda sudah mendengar sendiri bukan, jadi lekas ikut kami!" Tegas kedua *security* itu dan dengan paksa menyerat Amelia keluar dari ruangan itu.

"Dastan! Aku mohon, aku hanya ingin minta maaf. Kumohon maafkan aku!" Seru Amelia.

Dastan tidak memedulikan seruan-seruan wanita itu, ia menjatuhkan dirinya di kursi putarnya. Wajah dan suara wanita itu selalu membawanya ke puncak emosi.

Diluar, kedua *security* itu kembali memperingati Amelia. "Jangan kembali lagi kesini!"

Amelia hanya bisa menatap nanar kedua *security* itu, dengan

sedikit menahan rasa sakit di perutnya, ia mencoba mendongakkan kepalanya menatap gedung perkantoran itu.

Waktuku nggak banyak Dastan, kumohon beri aku kesempatan, batin Amelia.

Air matanya jatuh dan rasa penyesalan itu kembali menggerogoti hatinya.

Tak lama wanita itu mengeluarkan ponselnya, dan ia mengirimi sebuah pesan singkat pada seseorang. Mungkin ini adalah kesempatan terakhirnya untuk bisa mendapatkan apa yang ia inginkan selama ini.

Part 28

Apology

Kaeal menatap keluar jendela *cafe*, tatapannya lurus kedepan seperti sedang memikirkan suatu hal yang akan terjadi setelah ini.

Pesan singkat yang Amelia kirimkan tadi membuatnya kini duduk sambil merenung menunggu di *cafe* itu. Amelia mengajaknya bertemu di *cafe* tersebut untuk membicarakan sesuatu.

Dia mau apa? batin Kaela sambil menatap keluar jendela. Hari ini langit terlihat mendung.

'Ada yang ingin aku bicarakan denganmu, ini kesempatan terakhirku. Kumohon datanglah, aku memohon padamu, Kae….'

Kesempatan terakhir? Apa maksudnya dan kenapa dia harus memohon seperti itu? Perasaanku jadi nggak enak, batinnya, lalu

menghela napas.

Sejujurnya Kaela masih tidak percaya dengan apa yang sudah Amelia lakukan pada Dastan di masa lalu. Walaupun ia tidak terlalu dekat dan mengenal wanita itu, tapi ia tahu Amelia bukan wanita jahat. Apa lagi sedari dulu Thalita sangat menyayanginya. Amelia adalah gadis yatim piatu, dia sangat polos, tapi memang setelah ia mengenal Citra dan menjadi model terkenal, kepribadian Amelia sedikit berubah, itulah yang Thalita ceritakan padanya. Lagi pula jika Amelia bukan gadis baik, mana mungkin Dastan dulu sempat jatuh cinta padanya, bahkan terlampau mencintainya. Entah mengapa memikirkan hal itu membuat hatinya kembali sesak.

Kaela terlalu lama melamun sampai-sampai ia tidak menyadari akan kehadiran sosok tersebut di hadapannya.

"Maaf menunggu lama," suara itu membuat Kaela sadar, ia mendongak dan mendapati Amelia duduk di hadapannya.

"Kak Amel baik-baik saja?" tanya Kaela khawatir karena melihat Amelia yang begitu pucat.

"Iya, aku baik-baik saja."

Kaela tidak merasa yakin akan hal itu, benar seperti yang diucapkan Thalita beberapa hari yang lalu saat di vila. Amelia terlihat kurus dan pucat, seperti orang yang sedang sakit.

"Kakak mau ngomong apa?"

"Ahh, itu...tapi sebelumnya aku mau minta maaf soal kejadian di vila kemarin. Kamu pasti sudah dengar ceritanya dari Dastan bukan." Kaela mengangguk dan sempat terbersit rasa kesal di hatinya, apa lagi saat mengingat betapa hancurnya Dastan saat itu.

"Dastan benar-benar membenciku, aku memang wanita jahat," ucap Amelia penuh sesal.

"Tapi, aku nggak bisa memungkiri jika aku masih mencintainya."

Kaela tidak terkejut mendengar pernyataan itu, ia sudah mendengar hal itu kemarin. Memang terasa menyakitkan, tapi perasaan yang Amelia punya itu tetap nyata. Amelia masih mencintai Dastan.

"Jika Kakak mencintainya, lalu kenapa Kakak menyakitinya?"

"Aku nggak punya pilihan—"

"Bukan nggak punya pilihan, tapi Kakak memang egois!" Sergah Kaela.

"Ya kamu benar, aku memang egois. Aku terlalu merajakan karirku dibanding perasaan cintaku. Aku salah dan patut untuk dibenci."

"Jika sudah tahu salah kenapa kembali? Aku tahu, sebenarnya Kakak sudah tahu kalau Darell sudah beristri, lalu kenapa Kakak kembali dan mengusiknya lagi!"

"Karena aku memang ingin mendapatkanya kembali."

Apa yang diucapkan Amelia membuat Kaela kesal. *Dia benar-benar nggak tahu malu!* Batin Kaela, menatap Amelia penuh permusuhan.

"Jadi kau mau merebutnya dariku?" Kaela mengeraskan ucapannya.

"Nggak, aku malah ingin memintanya darimu," ucapan Amelia membuat Kaela mengerutkan kening.

"Apa maksudmu?" Kesal Kaela.

"Tolong kembalikan Dastan kepadaku." Amelia memohon sambil menatap mata Kaela.

Apa-apaan dia ini!

"Nggak akan!" Kaela berdiri sambil sedikit menggebrak meja di hadapannya.

Suara bising itu sedikit mengundang perhatian, namun tidak lama, karena Kaela segera meredam emosinya. Kaela sadar ia sedang berada di tempat umum dan ia tidak ingin memancing keributan.

"Aku nggak akan menyerahkannya padamu, sekali pun kamu merebutnya dariku! Aku nggak akan menyerahkan suamiku padamu, aku nggak akan menyerahkan ayah dari anakku padamu!" Tegas Kaela.

Amelia terlihat terkejut. *Jadi dia sedang hamil,* batinnya.

"Aku nggak menyangka jika Kakak bisa bersikap seperti ini, aku seperti nggak mengenalmu. Padahal Kak Thalita selalu menyayangimu, ia selalu mengatakan jika kamu adalah gadis yang baik dan juga polos. Aku percaya semua itu, sampai-sampai aku sempat nggak percaya sama semua cerita Darell tentangmu, tapi ternyata kamu lebih jahat dari yang Darell katakan. Kamu egois!"

Tatapan Kaela sangat tajam dan juga penuh dengan kebencian. "Aku nggak akan menyerahkan Darell padamu! Nggak aka—"

"Maafkan aku," potong Amelia. Wanita itu seperti tersadar akan semua yang ia lakukan ketika tahu Kaela sedang mengandung.

Kaela terdiam, ia melihat Amelia tertunduk sambil mengatakan maaf padanya.

"Aku nggak tahu kalau kamu sedang mengandung, aku minta maaf."

Amelia mengangkat wajahnya, ada air mata yang jatuh di pipinya dan hal itu membuat Kaela bingung.

"Maafkan aku…."

Sebenarnya dia ini kenapa? batin Kaela bingung atas sikap sepupunya itu.

Amelia kembali tertunduk. "Aku benar-benar sudah menjadi wanita paling egois, padahal Tuhan sudah menghukumku sejak lama, tapi aku tetap saja bersikap egois. Maafkan aku, Kae… maafkan aku…."

Amelia menangis sambil sesekali mengerang seperti kesakitan. Wanita itu memegangi perutnya dan Kaela merasa ada yang salah dari hal itu.

"Sepertinya aku harus menyerah sekarang, aku sudah nggak punya harapan lagi untuk bisa memilikinya, bahkan untuk mendapatkan maafnya saja aku nggak bisa. Sepertinya Tuhan memang sedang benar-benar menghukumku," ucap Amelia penuh penyesalan.

Kaela kembali duduk di kursinya.

Amelia kembali menatap Kaela. "Aku minta maaf tentang semua yang tadi aku ucapkan padamu, aku benar-benar minta maaf. Aku nggak akan mengusik kamu dan Dastan lagi, aku akan pergi membawa penyesalan ini sampai ke liang kuburku. Aku nggak mau melakukan kesalahan untuk kedua kalinya…."

Ucapan Amelia membuat kening Kaela mengerut. Kaela tidak paham dengan semua yang Amelia katakan, tapi ia merasa ada sesuatu yang salah dari wanita itu.

Amelia terlihat menerawang masa lalu. "Andai waktu itu aku bisa mengatakan seperti apa yang kamu katakan di depan Citra, mungkin aku dan Dastan nggak akan berakhir seperti ini. Jika saja aku bisa mengatakan aku akan mempertahankan Dastan dan juga anakku, aku nggak akan terjerumus kedalam penyesalan seperti ini.

Sayang aku malah memilih jalan yang salah, aku membunuh janinku dan membunuh cinta Dastan demi memilih karir yang ternyata hanya semu semata. Aku benar-benar bodoh."

Amelia tersenyum lalu berdiri. "Kamu tenang saja, aku berjanji nggak akan menampakkan diriku di depan kalian lagi. Terima kasih karena sudah menyadarkanku, dan maaf atas sikap menyebalkan yang pernah aku lakukan padamu. Selamat tinggal, Kae…."

"Kak Amel…."

Kaela melihat Amelia meninggalkannya, ia menatap punggung itu dengan perasaan cemas, karena ia merasa Amelia sedang tidak dalam kondisi baik. Dan benar saja, karena sebelum wanita itu keluar dari *cafe* tersebut, tubuhnya tiba-tiba saja telah lebih dulu ambruk.

"Kak Amel!!!" Kaela menghampirinya.

Amelia terlihat mengerang kesakitan sambil memegangi perutnya dan tak lama, kesadaran wanita itu hilang. Namun sebelum itu, Kaela sempat mendengar Amelia bergumam, menggumamkan kata maaf pada Dastan.

"Kak Amel, sadarlah!" Seru Kaela sambil menepuk pipinya, namun tetap tak ada respon.

"Kak Amel!!!"

♥♥♥

Dastan berlari seperti orang kesetanan di koridor rumah sakit. Ia menabrak siapa pun yang ada di hadapannya, karena yang dipikirkannya sekarang hanyalah tentang Kaela.

Ia mendapat pesan singkat dari Kaela yang mengatakan jika ia sekarang berada di UGD rumah sakit. Dastan khawatir, dan

ditambah lagi setelah itu, tiba-tiba saja ponsel Kaela tidak dapat dihubungi. Dastan takut terjadi sesuatu yang buruk terhadap Kaela ataupun buah hatinya.

Sesampainya diruang UGD Dastan bertanya pada salah seorang perawat. “Maaf, apa di dalam ada pasien yang bernama Kaela Leona?” tanyanya dengan napas yang terengah-engah.

Belum sempat perawat itu menjawab, suara Kaela lebih dulu terdengar di telinganya.

“Darell!” Dastan menoleh dan ia mendapati Kaela berdiri di ujung koridor, dengan langkah cepat Dastan menghampirinya.

“Kae!” Dastan memeluknya erat untuk beberapa saat.

“Ya Tuhan, kamu baik-baik saja? Apa yang terjadi?” tanya Dastan sambil memegang kedua pundak Kaela, Dastan memeriksa keadaan Kaela dengan matanya.

“Aku baik-baik saja,” jawab Kaela. Ada keresahan di mata Kaela saat menatap Dastan.

“Lalu, kenapa kamu ada di rumah sakit?” tanya Dastan mulai sedikit lebih tenang, ia lega karena dugaannya salah, ternyata Kaela baik-baik saja.

“Tadi aku bertemu dengan Kak Amel—”

“Apa?! Buat apa kamu menemuinya? Apa dia sudah melakukan sesuatu yang buruk padamu?!” Dastan terlihat mengeraskan rahangnya.

Kaela menggeleng. “Aku bertemu dengannya karena dia masih sepupuku, walau dia memang mantanmu dan kamu sangat membencinya, bukan berarti tali persaudaraanku dengannya putus bukan.”

Dastan melepaskan tangannya dari bahu Kaela saat

mendengar ucapan itu. Dastan mengerti dengan apa yang Kaela katakan, namun Dastan juga tidak ingin jika Amelia sampai mencelakai Kaela.

"Aku nggak pernah punya prasangka buruk terhadapnya, sekalipun jika dia memang mau mencelakaiku."

"Kae…." Dastan tidak menduga jika Kaela bisa mengatakan hal itu.

"Maaf sudah membuatmu cemas, tapi aku nggak papa."

"Kamu ini," Dastan menghela napasnya. "Kalau memang kamu mau bertemu dengannya, paling nggak kamu kasih tahu aku, agar aku bisa menjaga dan mengawasimu."

Kaela tersenyum dan mengangguk pada Dastan. "Iya, aku tahu aku salah, maaf…."

"Lalu kenapa sekarang kamu ada di sini?"

"Tadi Kak Amel pingsan, aku belum tahu kenapa dia bisa pingsan karena Dokter belum selesai memeriksa keadaannya."

"Pingsan?"

"Eu'um…sebenarnya sejak pertama aku bertemu dengannya aku sudah merasa ada yang aneh, aku merasa dia sedang sakit. Setelah kami berbicara dan dia hendak pergi, tiba-tiba saja dia jatuh pingsan."

"Apa yang kalian berdua bicarakan?" tanya Dastan penuh selidik, seolah dia tidak peduli dengan keadaan Amelia saat ini. Dastan lebih peduli dengan perbincangan keduanya saat di *cafe*.

Bahkan dia nggak peduli dengan keadaan Kak Amel, apa sebegitu bencinya sampai-sampai nggak ada rasa simpati di hatinya? batin Kaela menatap Dastan.

Mau tidak mau Kaela menceritakan semua yang terjadi pada

Dastan tanpa ada yang ia tutup-tutupi.

"Pada akhirnya Kak Amel menyerah dan dia meminta maaf padaku," jelas Kaela.

Terlihat Dastan mengepalkan kedua tangannya. "Seperti dugaanku, dia memang merencanakan sesuatu. Brengsek!"

"Tapi dia sudah menyesal dan minta maaf."

"Aku nggak peduli, aku nggak akan memaafkannya, sampai mati pun nggak akan pernah!" Ujar Dastan keras.

"Aku mohon jangan pernah menaruh dendam dihatimu, semua sudah menjadi masa lalu. Aku ingin melihat kamu hidup tanpa membawa beban kebencian lagi. Kumohon maafkan dia…." Kaela mencoba membujuk Dastan, namun sepertinya kebencian di hati pria itu sangat keras untuk ditembus.

Saat Dastan hendak angkat suara atas apa yang Kaela ucapkan, tiba-tiba seorang Dokter menghampiri mereka. "Maaf, apa kalian keluarga Amelia Candra?"

Kaela menoleh. "Iya Dok, saya sepupunya. Bagaimana keadaannya?"

"Kalian bisa ikut dengan saya, ada yang harus saya sampaikan mengenai kondisinya."

Kaela mengangguk dan ia mengikuti Sang Dokter, namun saat melihat Dastan tak bergerak dari tempatnya Kaela kembali menghampirinya lalu menariknya. "Ayo ikut!"

"Kamu saja, aku nggak peduli!"

"Jangan kekanak-kanakan!" Kesal Kaela dan dengan paksa menarik Dastan untuk mengikutinya.

♥♥♥

Part 29

Forgive

"Kritis!!!" Pekik Kaela saat Dokter itu mengatakan jika kondisi Amelia dalam keadaan kritis.

"Penyakit yang dideritanya sangat serius, saya menduga selama ini dia tidak menjalani pengobatan apa pun, dia hanya meminum obat penghilang rasa nyeri saja. Apa keluarganya tidak ada yang tahu soal penyakit yang dideritanya?"

Kaela menggelang. "Selama ini dia tinggal di luar negeri, kami nggak tahu banyak tentangnya. Baru beberapa minggu yang lalu dia pulang. Memangnya dia sakit apa, Dok?" jelas dan tanya Kaela.

"Apakah benar-benar serius?" lanjut Kaela.

"Saya tidak yakin jika dia bisa bertahan lebih lama lagi," ujar Sang Dokter.

"Maksud Dokter apa?" Kaela terkejut dan Dastan sendiri hanya bisa mengerutkan dahinya.

"Amelia mengidap penyakit kanker rahim stadium akhir."

"Apa?!" Kaela semakin terkejut dan Dastan pun sama terkejutnya. *Jadi separah itukah kondisinya,* batin keduanya.

"Kemungkinan besar kanker yang dia derita ini akibat tertinggalnya sisa-sisa jaringan janin saat ia keguguran."

"Dia bukan keguguran, tapi dia sendiri yang menggugurkannya." Dastan mengucapkan hal itu sambil mengepalkan tangannya.

"Darell…." Gumam Kaela sambil menatap Dastan.

Sedikit banyak Dokter itu pun akhirnya paham, jika hal ini terjadi akibat kesalahan pasiennya sendiri. "Ohh…pantas saja, jika memang dia melakukan itu dengan obat dan tanpa dikuret inilah yang akan terjadi," ujar Sang Dokter.

"Lalu bagaimana dengan kondisinya? Apa masih bisa disembuhkan?" tanya Kaela.

"Ini sudah sangat terlambat untuk melakukan pengobatan, saya rasa dia memang sengaja menyerah pada penyakitnya, karena dilihat dari hasil pemeriksaan, sepertinya dia tidak pernah mengkonsumsi obat ataupun ikut kemoterapi."

"Apa nggak ada cara lain, seperti operasi?" tanya Kaela.

Dokter menggelang. "Tidak ada yang bisa dilakukan, kondisinya sudah sangat buruk, dia kritis. Jalan operasi tidak akan bisa menyelamatkannya. Sekarang kita hanya bisa berdoa," ujar Sang Doktar.

"Saya benar-benar merasa takjub, karena selama ini dia masih bisa menahan rasa sakit yang luar biasa itu hanya dengan bantuan obat penghilang rasa nyeri. Sebaiknya kalian bersiap-siap

dengan kemungkinan terburuknya nanti."

Kaela hanya bisa terpaku mendengar semua itu, sedangkan Dastan entah apa yang ada di pikirannya, pria itu hanya diam tanpa kata. Kaela melirik Dastan, namun ia tidak melihat ekspresi apapun pada wajah suaminya itu.

Tiba-tiba saja seorang perawat masuk keruangan itu dan berseru. "Doktet! Pasien bernama Amelia kondisinya semakin memburuk. Kami butuh Dokter segera!"

"Baiklah, ayo!" Dokter itu bergegas mengikuti perawat itu.

Kaela pun segera bangkit dari duduknya dan hendak mengikuti Dokter tersebut, namun langkahnya terhenti saat Dastan masih diam di tempatnya.

Apa kamu masih nggak bisa memaafkannya, meski kini dia dalam kondisi kritis seperti ini?

♥♥♥

Dastan duduk disebelah Kaela sambil memegang sebuah *paper cup* yang berisi kopi hitam, sudah hampir satu jam Dokter itu belum juga keluar dari ruang instalasi dimana Amelia sedang ditangani. Kaela pun sudah menghubungi keluarganya termasuk Thalita, Thalita terkejut dengan apa yang Kaela sampaikan di telepon dan ia bergegas ke rumah sakit.

Kaela melirik Dastan, sedari tadi Dastan hanya diam saja dengan wajah datar. Kaela menjatuhkan kepalanya di bahu Dastan, dan hal itu menyadarkan Dastan dari lamunannya.

"Sejujurnya aku nggak ingin ikut campur, tapi apa nggak bisa kamu berdamai dengan perasaanmu itu?"

Ucapan Kaela membuat kening Dastan berkerut.

"Maksudmu?"

Kaela menegakan tubuhnya. "Kumohon...berdamailah dengan rasa bencimu," ujarnya.

Dastan mengalihkan tatapannya, ia kembali menatap *peper cup* yang ada di tangannya. Cukup lama Dastan diam sampai Kaela kembali bersuara.

"Aku tahu ini sulit, tapi aku nggak mau melihat suamiku hidup dalam kebencian terus menerus. Aku menghawatirkamu, Darell…."

"Kae…." Dastan kembali menatap Kaela.

"Mulailah dengan memaafkannya. Lagi pula dia juga sudah menyesali semuanya, dia sudah minta maaf padaku dan dia juga sudah berusaha meminta maaf padamu."

Dastan menyentuh wajah Kaela yang saat ini sedang menatapnya dengan penuh permohonan, memohon agar Dastan bisa melepaskan kebencian yang salama ini bersarang di hatinya.

"Andai semudah itu," gumam Dastan.

Sebelum Kaela angkat bicara lagi pintu ruang instalasi itu terbuka. Kaela berdiri lalu menghampiri Dokter yang tadi menangani Amelia.

"Bagaimana Dok?"

Sang Dokter menggeleng, menandakan tidak ada harapan lagi. Kaela hanya bisa membekap mulutnya dengan kedua tangan.

"Sepertinya waktunya memang sudah tidak lama lagi, temuilah dia, karena sedari tadi dia selalu menggumam kata maaf," ujat Dokter itu.

Kaela menoleh saat Dastan memegang kedua bahunya. "Darell…."

Dastan mengangguk lalu berucap. "Kita temui dia…."

♥♥♥

Kaela berjalan menghampiri Amelia yang terbaring di atas ranjang rumah sakit itu, matanya terpejam dan wajahnya sangat pucat.

"Kak Amel," gumam Kaela, ia menggenggam tangan Amelia.

Perlahan mata itu mulai terbuka. Amelia menatap sayu Kaela. "Kae…." Ucapnya lemah.

Kaela tersenyum padanya. "Bertahanlah," ucap Kaela.

Amelia menggeleng dan tersenyum simpul. "Aku sudah mencapai batasku."

"Kakak…." Kaela menangis.

"Aku minta maaf. Aku tahu, seharusnya aku nggak pantas meminta hal ini padamu, tapi aku mohon maafkan aku." Amelia meneteskan air matanya.

Kaela mengangguk. "Sudahlah…aku sudah memaafkanmu, Kak. Jangan dipikirkan lagi, lupakan saja."

"Kaela…." Amelia tersenyum dalam tangisnya.

"Andai Dastan juga mau memaafkanku."

"Dia ada di—"

Belum selesai Kaela berucap, Amelia lebih dulu mengerang kesakitan. "Kak Amel!!!"

"Amelia!" Dastan yang sedari tadi berdiri di depan pintu bergegas menghampiri.

Sambil menahan rasa sakitnya, Amelia mendengar suara itu menyerukan namanya. Sekuat mungkin ia mencoba bertahan lebih lama.

"Dastan?"

Kaela mengangguk dan tersenyum saat Dastan menatapnya.

Kaela memberi sedikit ruang untuk Dastan.

"Ini benar-benar kamu?" Dastan mengangguk.

Amelia menangis. "Aku—"

"Sudahlah, aku tahu apa yang mau kamu katakan," sergah Dastan.

"Dastan…."

Tak lama akhirnya Dastan pun mengatakan hal itu. "Aku sudah memaafkanmu…."

Amelia kembali menitikkan air matanya saat kata itu terucap dari bibir Dastan. Seperti ada kelegaan yang besar yang baru saja terlepas dari dalam hatinya, dan itu membawa Amelia pada sebuah titik cahaya yang menyilaukan.

Dastan menyambut tangan Amelia yang terulur padanya. Saat menggenggam tangan itu, Dastan merasa beban dan rasa sakit di hatinya itu hilang tak berbekas. Kaela tersenyum melihat Dastan bisa berdamai dengan rasa bencinya.

"Terima kasih…." Itulah ucapan terakhir Amelia sebelum akhirnya ia kembali mengerang kesakitan.

"Amelia!!!" Seru Dastan panik.

Sambil menahan rasa sakitnya, Amelia kembali menatap Dastan untuk terakhir kali.

Berbahagialah dan terima kasih banyak, batin terakhir Amelia.

Ada senyum yang menghiasi bibirnya sesaat sebelum mata itu benar-benar terpejam untuk selamanya. Amelia menghembuskan napas terakhirnya di hadapan Dastan.

"Amelia?" Dastan tidak lagi menasakan genggaman tangan Amelia, genggaman tangan wanita itu melemah.

"Kak Amel!!!" Kaela menyerukan namanya sambil kembali menghampiri, namun mata wanita itu sudah benar-benar terpejam.

"Dokter!!!" Seru Kaela.

Dokter pun kembali memeriksanya untuk sesaat, namun saat dirasa tidak lagi ada kehidupan di raga itu, akhirnya Sang Dokter hanya bisa menggeleng, lalu berkata pada perawat. "Catat waktu kematiannya…."

Dengan senyum damai wanita itu pergi untuk selamanya. Pergi dengan membawa semua masa lalu yang telah termaafkan.

Dastan merangkul erat Kaela yang menangisi kepergian sepupunya itu. Tak lama, Thalita dan beberapa keluarga yang lain pun datang, dan tangis pun pecah mengiringi kepergiannya.

Pergilah dalam damai, aku sudah melepaskan semuanya, aku sudah memaafkanmu, Amelia.

Selamat tinggal masa lalu….

Epilog

Layar monitor itu menunjukan letak dan juga pergerakan janin yang ada di dalam perut Kaela. Saat ini usia kandungan Kaela menginjak tujuh bulan dan saat ini Kaela tengah melakukan USG dengan didampingi oleh Dastan di salah satu rumah sakit.

Dastan terkagum-kagum saat melihat pertumbuhan buah hatinya itu, karena kurang dari dua bulan lagi, sosok mungil itu akan hadir di tengah-tengah mereka.

"Kondisinya baik dan terlihat aktif, kepalanya juga sudah di posisi yang tepat," ujar seorang Dokter tampan yang saat ini tengah memeriksa kandungan Kaela.

"Lalu, apa jenis kelaminnya sudah bisa diperkirakan?" tanya Dastan penasaran.

"Sudah, bayinya berjenis kelamin perempuan," ujar Dokter itu sambil menunjukkan letak jenis kelamin janin itu lewat layar monitor.

Dastan terlihat senang dan puas, apa yang ia harapkan terwujud, bayinya perempuan. Kaela tersenyum saat melihat ekspresi Dastan yang luar biasa senang.

"Ternyata seperti yang kamu harapkan ya," ucap Kaela.

Dastan mengangguk dan tersenyum lebar. "Dia akan jadi putriku yang sangat cantik."

Dokter tampan yang memeriksa pun ikut bahagia melihat kebahagiaan pasangan itu.

"Wah, sepertinya putri Anda sedang ingin menyapa," ujar Sang Dokter saat melihat pergerakan bayi yang ada di dalam perut Kaela.

Ada pergerakan yang terlihat jelas di perut Kaela, ternyata bayi mereka sedang mengajak berinteraksi.

"Iya, dia bergerak," ujar Kaela yang dapat merasakannya.

Dastan selalu terlihat antusias ketika Kaela berkata bayinya bergerak. "Sentuhlah…."

Dastan menyentuh lembut perut Kaela dengan perlahan. Bayi itu seperti tahu jika itu adalah tangan ayahnya, lalu tiba-tiba saja, ada pergerakan yang Dastan rasakan saat menyentuhnya.

"Kamu bisa merasakannya?" tanya Kaela.

Dastan mengangguk dengan mata yang berkaca-kaca, pria itu terharu dan juga terkagum-kagum. "Ini luar biasa," ujarnya dan tak terasa setetes air mata lolos dari pelupuk matanya.

"Kamu seperti anak kecil, pakai menangis segala," ucap Kaela sambil tertawa.

Dokter yang mendengar hal itu pun ikut tertawa. “Hal itu biasa, apalagi ayahnya sangat mendambakan kelahiran putrinya. Wajar kalau Pak Dastan menangis.”

“Kamu dengar kan, wajar kalau aku menangis,” ujar Dastan.

“Tapi, tetap saja kamu jadi lucu kalau nangis.” Dastan mencebik lucu.

“Oh iya Dokter, perkiraan tanggal kelahirannya apa sudah bisa diketahui?” tanya Kaela.

“Kalau dilihat dari jadwalnya, diperkiraan pertengahan Oktober. Anda tenang saja, kami akan selalu memantau perkembangan bayi Anda tiap tiga minggu sekali, Anda hanya perlu rutin datang untuk pemeriksaan. Jika waktunya sudah tepat kita bisa langsung menyiapkan persalinannya.”

“Kalau disuruh datang seminggu sekali juga saya mau kok, Dok…. Lagi pula siapa yang nolak diperiksa sama Dokter tampan seperti Dokter.”

“Hei…hei, suamimu berdiri di sini loh, bisa-bisanya menggoda pria lain!” Dastan terlihat cemburu.

Dokter itu hanya bisa tertawa menanggapinya. Kaela sendiri malah cekikikan sambil melihat Dastan yang merengut sebal.

Tak lama, pemeriksaan pun selesai, keduanya terlihat senang dan puas dengan hasil pemeriksaan hari ini. Di tengah perjalanan pulang, Kaela menyadari jika mobil Dastan bukan mengarah untuk pulang.

“Kita mau kemana?” tanya Kaela.

“Kita mampir sebentar untuk makan malam, dan aku juga punya kejutan untukmu,” ucap Dastan sambil mengerling dan hal itu membuat Kaela penasaran.

♥♥♥

Saat ini keduanya sedang menginjakkan kaki di salah satu restoran hotel berbintang. Beberapa hari yang lalu Dastan sudah *reservasi* tempat itu untuk ia dan juga Kaela makan malam hari ini.

"Kita kesini lagi," gumam Kaela, karena ia ingat restoran ini adalah tempat di mana pertama kali Dastan melamarnya dulu.

"Kamu mau buat kejutan apa lagi?" tanya Kaela sambil menatap Dastan penuh selidik.

"Yang jelas aku nggak akan melamarmu lagi," ucap Dastan.

"Memangnya yang minta dilamar lagi siapa," Kaela mencebik lucu, dan Dastan hanya bisa terkikik.

"Selamat datang, bisa saya bantu Tuan?" tanya pelayan itu dengan sopan.

"Reservasi atas nama Darell Dastan," ujar Darell.

"Sebentar saya cek dulu," dan tak lama kemudian. "Mari ikut dengan saya." Pelayan itu mengantar keduanya ke meja yang sudah disediakan.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Dastan pada Kaela.

"Apa saja, yang penting enak. Soalnya aku dan dedek bayi lapar sekali." Dastan tertawa mendengar jawaban istrinya itu dan ia pun mulai memesan makanan pada seorang pelayan yang tadi memberinya menu, setelah selesai, ia kembali menatap Kaela yang sedang memerhatikannya.

"Ada apa? Kenapa melihatku seperti itu?"

"Sebenarnya apa sih kejutannya? Apa kamu mau nyanyi lagi?" tunjuk Kaela ke arah piano yang pernah dimainkan oleh Dastan.

Dastan menggelang. "Nggak…."

"Kamu ini penasaran sekali ya, dan juga kamu itu orangnya pelupa."

"Pelupa?" bingung Kaela.

"Lebih baik kita makan dulu," ucap Dastan saat hidangan pembuka datang.

Keduanya menikmati hidangan makan malam itu dengan lahap, terutama Kaela. Semenjak hamil ia semakin suka makan, bahkan sepertinya berat badannya bertambah.

"Senang melihat nafsu makanmu yang seperti itu," ucap Dastan sambil mengelap sudut bibir Kaela dengan sapu tangannya. Kaela hanya bisa tersenyum sambil tetap melahap makanannya.

"Makan yang banyak karena sepertinya malam ini kamu juga butuh tenaga ekstra."

Kaela mengerutkan dahinya. "Tenaga ekstra?"

Dastan tidak menjawab ia hanya mengerling nakal. Selang beberapa lama setelah keduanya selesai makan, tiba-tiba saja ada pemain biola yang menghampiri meja mereka. Pemain biola itu membawakan lagu selamat ulang tahun dan hal itu membuat kening Kaela berkerut.

Kaela menatap Dastan. "Siapa yang ulang tahun?" tanya Kaela.

"Kamu benar-benar pelupa ya, apa kamu lupa tanggal berapa sekarang?"

Kaela mengingat-ingat dan saat sadar ia pun menepuk keningnya. "12 Agustus, hari ulang tahunku!"

"Akhirnya kamu ingat juga, selamat ulang tahun, Sayang," ucap Dastan.

Seorang pelayan mengantarkan sebuah cake yang dihiasi lilin, itu adalah cake favorite Kaela, apa lagi kalau bukan *Red Velvet*.

Red Velvet berukuran lumayan besar itu membuat mata

Kaela berbinar. “Wow,” gumamnya menatap kagum dan berminat.

“Selamat ulang tahun,” ucap pelayan itu dan juga pemain biola yang tadi memainkan musik. Keduanya pamit undur, lalu diangguki oleh Dastan.

“Tiup lilinnya, tapi sebelum itu, ucapkan dulu permohonanmu.”

Kaela menatap Dastan dan tersenyum. “Aku hanya ingin kamu selalu ada di sampingku, selalu mencintaiku dan juga anak-anak kita, cuma itu.”

Dastan tersenyum senang mendengar ucapan itu. Kaela meniup semua lilin-lilin itu sampai padam, lalu setelah itu, ia melihat Dastan beranjak dari kursinya dan berdiri tepat di belakangnya.

Sesuatu yang dingin menyentuh leher Kaela dan saat ia menyentuhnya, barulah ia sadar jika Dastan sedang memakaikan sebuah kalung padanya.

“Kamu suka?” tanya Dastan saat Kaela menyentuh dan melirik mata kalung berbentuk hati itu.

Kaela mengangguk. “Ini cantik sekali.”

“Aku mencintaimu selamanya,” bisik Dastan di telinganya.

Kaela menoleh menatap Dastan yang masih berdiri di belakangnya. “Itulah tulisan yang digrafir di mata kalung itu,” jelas Dastan.

“Terima kasih….” Kaela tersenyum lalu mengecup pipi Dastan dengan sayang.

Dastan kembali ke tempat duduknya.

“Aku suka sekali kejutannya,” ucap Kaela.

“Masih ada yang lain loh….”

“Yang lain?” Dastan mengangguk, lalu mengeluarkan sesuatu dari saku celananya.

Kaela mengerutkan kening saat melihat sebuah kunci kamar hotel. “Ini?”

“Servis tambahan,” ucap Dastan menyeringai mesum sambil mengerling.

Kaela tersipu dengan ulah Dastan yang nakal. “Dasar Setan Mesum nakal!”

♥♥♥

Dastan membuat kedua kaki Kaela lemas seperti agar-agar saat ia menciumnya tanpa jeda. Sesampainya di kamar hotel, Dastan langsung menyerang Kaela dengan ciuman bertubi-tubi. Saat ini Kaela berada di antara himpitan Dastan dan daun pintu kamar hotel tersebut.

Dastan memperdalam ciumannya dengan menarik tengkuk Kaela dengan sebelah tangannya dan sebelahnya lagi bertumpu pada daun pintu yang tertutup. Kedua tangan Kaela meremas bahu Dastan saat sesekali Dastan menggigit bibir bawahnya.

Kedua napas mereka saling beradu saat Dastan menghentikan ciumannya dan menempelkan keningnya di kening Kaela, bahkan Kaela sendiri dapat merasakan pucuk hidung mereka saling bersentuhan saat mereka menarik napas. Dastan mengalihkan sedikit tatapannya, jemarinya terangkat untuk menyentuh dagu Kaela.

“Aku mencintaimu,” itulah yang Dastan katakan.

Entah sudah berapa ratus kali Dastan mengatakan hal itu, dan kata-kata itu selalu sukses membuat jantung Kaela seperti berlari maraton.

Dastan mengecup lembut bibir Kaela, rasanya ringan dan

menggelitik saat Dastan menciumnya seperti itu.

"Semakin hari kamu semakin cantik," ucap Dastan menatap Kaela tepat di kedua manik matanya.

Tangan pria itu mulai bermain nakal. "Semakin hari tubuhmu semakin berisi, aku suka sekali."

"Ahh…." Kaela mendesah saat tangan nakal Dastan meremas pelan sebelah buah dadanya.

Kaela semakin dibuat panas saat Dastan menjatuhkan kecupan demi kecupan di sepanjang garis lehernya. Bibir panas Dastan menelusuri kulitnya, mulai dari daerah leher hingga ke bagian dadanya, dan tak jarang Dastan meninggalkan tanda kepemilikannya di sana.

"Darell…."

Dastan menyeringai nakal, ia menghentikan aksinya dan kembali menatap Kaela yang masih terengah.

"Mau mandi bertiga?"

Ucapan Dastan membuat kening Kaela berkerut. "Bertiga?"

Dastan tersenyum, ia menyempati mencium bibir Kaela sekilas sebelum menjawabnya. "Aku, kamu dan dia," ucap Dastan lalu melirik perut buncit Kaela.

Kaela menatap Dastan dan ia tertawa saat Dastan mengerling nakal. "Haha, nakalnya suamiku ini."

"Kan nakalnya cuma sama kamu," ucap Dastan lalu membopong Kaela ala *bridal style.*

"Darell!" Pekik Kaela.

"Kita berendam air hangat dan aku akan memijat punggungmu."

♥♥♥

Setelah menyiapkan air hangat di *bathtub,* Dastan kembali menghampiri Kaela yang tadi ia dudukan di samping wastafel. "Waktunya mandi Ratuku…."

Kaela terkikik dengan wajah merona malu saat Dastan mulai menanggalkan seluruh pakaiannya. Tubuh polos Dastan selalu saja membuat Kaela terpesona.

"Aku suka saat kamu menatap tubuhku seperti itu, tatapanmu membuatku terbakar." Ucapan Dastan membuat jantung Kaela menggila.

Dia benar-benar hot guy, batin Kaela.

Dastan kembali mencium Kaela sebelum ia menanggalkan gaun yang Kaela kenakan saat ini. Tubuh polos Kaela yang sedang mengandung membuat Dastan terpesona, ia tidak menyangka jika ada sosok bayi mungil di dalam perut buncit Kaela saat ini. Dastan menundukkan kepalanya, ia mengusap dan mencium perut buncit itu dengan sayang.

"Dedek jangan nakal dan jangan iri ya, karena malam ini Papa mau memanjakan Mamamu ini."

"Apa yang kamu katakan? Jangan mengatakan hal yang nggak-nggak seperti itu padanya!"

"Memangnya aku mengatakan apa? Kayanya nggak ada yang salah dengan kata-kataku."

"Tapi, yang kamu katakan tadi itu—aaaa!!!" Pekik Kaela.

"Sekarang waktunya untuk mandi, bukan beradu argumen." Tanpa memedulikan ucapan Kaela, Dastan kembali membopong Kaela untuk masuk kedalam *jacuzzi*.

"Bagaimana? Nyaman?" tanya Dastan yang duduk di belakang Kaela.

Kaela mengangguk, pijatan tangan Dastan di pundaknya membuat tubuh Kaela merasa sangat nyaman. Air hangat itu juga membuat tubuhnya jadi rileks.

Tiba-tiba saja Dastan menghentikan pijatannya lalu ia memeluk Kaela dari belakang, sebelah tangannya mengelus lembut perut buncit Kaela.

"Aku nggak pernah menyangka jika aku bisa menikahi mahasiswiku seperti ini, bahkan aku membuat perutnya jadi buncit begini."

"Kamu ngomong apaan sih? Jangan bikin aku tertawa deh," ucap Kaela.

"Aku hanya sedang mengenang bagaimana perjumpaan awal kita dulu. Apa kamu masih ingat?"

Kaela mendengus. "Bagaimana bisa aku lupa, saat itu kamu menyebalkan sekali. Kamu menyuruhku dengan paksa mencuci kemejamu yang ketumpahan kopi, padahal aku sedang buru-buru. Kamu sama sekali nggak punya rasa pengertian, dan karena hal itulah aku jadi sangat membencimu."

Dastan tertawa sambil menjatuhkan dagunya di pundak Kaela. "Kamu tahu nggak, apa yang ada di pikiranku saat itu?"

Kaela menggeleng. "Kamu menarik," ucap Dastan.

"Menarik?"

"Iya, karena kamu satu-satunya perempuan yang bisa buat aku kesal. Kesal dengan semua tingkah cerobohmu." Kini Kaela yang terkikik.

"Tapi, aku nggak mengira kalau kamu punya sisi dewasa. Aku baru menyadarinya saat kita menikah. Kamu berperilaku dewasa sekali, bahkan lebih dewasa dari pada suamimu ini. Kamu

mendukungku di setiap keadaan, kamu mencoba selalu berpikir positif dan selalu mencoba mengerti aku, walau sesungguhnya kamu ingin aku lebih memerhatikanmu. Bahkan kamu selalu mengalah, dan berkata nggak papa, padahal kenyataannya kamu ingin aku selalu ada di sisimu. Aku jadi merasa seperti anak kecil di hadapanmu, Kae…."

Kaela tersenyum di dalam pelukan Dastan. "Aku juga nggak tahu kenapa bisa seperti itu," ucap Kaela.

"Tapi, apa kamu tahu apa yang aku pikirkan saat itu?" tanya Kaela pada Dastan.

Dastan menggeleng. "Nggak tahu, memangnya apa?"

"Aku hanya ingin mendukungmu dan aku nggak mau menjadi bebanmu disaat kamu sedang menyelesaikan masalah."

Dastan tersenyum mendengarnya. "Sepertinya aku benar-benar sudah kejatuhan durian runtuh, bukan hanya dukungan saja, tapi kamu juga pengertian dan lebih hebatnya lagi kamu bisa membuat aku lepas dari kebencian yang bersarang dihatiku. Sejujurnya aku malu padamu, karena aku ini sangat lemah."

Kaela menoleh untuk menatap mata Dastan, ia tersenyum lalu berkata, "Maka dari itu aku hadir di dalam hidupmu sebagai penguatmu. Kalau kamu lemah aku yang akan menguatkanmu."

Apa yang Kaela katakan membuat hati dan jiwa Dastan hangat. "Terima kasih karena sudah menerima pria sepertiku."

Kaela menggeleng. "Jangan berterima kasih, cukup cintai aku untuk selamanya."

Dastan tersenyum lalu mencium Kaela dengan kasih. "Selamanya aku mencintaimu, Kae…." Ucap Dastan di sela-sela ciumannya.

"Tanganku sudah keriput nih," ucap Kaela saat melihat jemarinya yang keriput karena terlalu lama berendam.

"Kalau begitu kita lanjut ke servis yang berikutnya saja. Servis di atas ranjang," ucap Dastan mengerling nakal.

"Dasar Setan Mesum!"

Di tempat yang berbeda…

Dave merajuk pada Thalita. "Sayang, ini sudah lima bulan loh aku nggak dapat jatah. Sudah cukup ya dihukumnya. Memangnya kamu nggak kangen apa sama suamimu yang ganteng ini, aku kangen kamu pakai banget loh…." Thalita bergeming mendengar rajukan Dave.

"Sayang, kapan kita bisa dapat *baby* kalau nggak kelonan? Darell dan Kaela yang punya masalah saja sudah baikan dan dua bulan lagi mereka punya anak. Kita kapan?"

"Kamu kelonan sama guling sana!" Ketus Thalita.

Ternyata kejadian kemarin masih membuat Thalita kesal. Sampai sekarang Thalita masih menghukum Dave yang sudah merahasiakan kebenaran hubungan awal Dastan dan Kaela.

"Tha, jangan cuekin aku terus dong. Kamu kok betah banget sih cuekin aku begini. Nanti aku pindah kelain hati loh."

"Ohh, jadi kamu berani ya pindah ke lain hati!" Thalita menjewer Dave hingga Dave mengaduh.

"Aaaa, nggak berani, Sayang! Nggak berani, aduh ampun!!!"

Kampret! Gara-gara Darell aku jadi kena imbasnya, batin Dave merutuki Dastan.

Dastan yang sedang asik di hotel hanya bisa mengerling nakal….

Tak ada hubungan yang sempurna,
semua butuh proses untuk saling
terbiasa dan kedewasaan dalam
berpikir adalah kunci kesuksesan
suatu hubungan.
Sudahkah kamu dewasa dalam
berpikir ?

The End

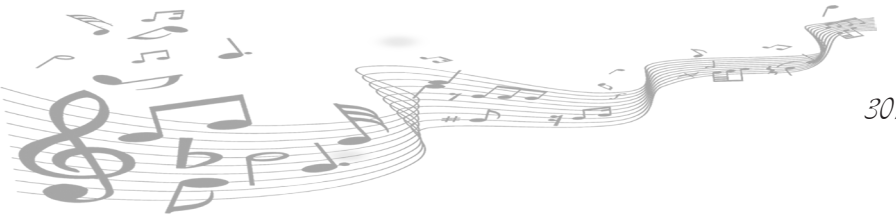

Extra Part

"Apa diperbolehkan mendokumentasikan kelahirannya dengan video?" tanya Dastan pada Dokter yang akan membantu persalinan Kaela.

Dokter tampan itu tersenyum dan mengangguk. "Boleh, tapi sebisa mungkin jangan sampai mengganggu prosesnya."

Dastan mengangguk, jawaban Dokter itu membuatnya puas. Sejujurnya Dastan sangat bahagia, tapi di dalam dirinya juga ada kekhawatiran akan kelancaran persalinan Kaela. Dastan hanya berharap yang terbaik bagi keduanya, dan berdoa semoga semuanya berjalan dengan lancar.

Hari ini adalah hari yang sudah ditentukan, hari dimana Kaela akan melahirkan putri kecilnya. Sedari pagi, Kaela sudah berada di

rumah sakit, saat mengalami kontraksi Dastan segera membawa Kaela ke rumah sakit.

"Apa Mama boleh menemani juga?" tanya Miranda.

Dastan segera melirik Sang Dokter. "Apa diperbolehkan?"

Dokter itu mengerti lalu menjawab, "Boleh...Ibu juga bisa ikut masuk." Miranda terlihat senang.

"Kalau begitu sebaiknya kalian berganti pakaian steril dulu, sebentar lagi persalinannya akan dimulai," ujar Sang Dokter.

Dastan dan Miranda segera bergegas berganti pakaian. Dastan pun tak melupakan *handycam*-nya, ia akan merekam semua proses kelahiran putrinya itu dari awal sampai akhir.

Saat memasuki ruang persalinan Dastan dan Miranda melihat Kaela yang merintih kesakitan, Miranda pun bergegas menghampiri putrinya itu.

"Kae…." Miranda menggenggam tangannya.

"Mama," gumam Kaela, ia tersenyum sambil menahan rasa sakit akibat kontraksi yang datang terus menerus.

"Mama dan Darell akan menemanimu, Sayang. Berjuanglah…." Kaela mengangguk kecil dan Dastan pun memberikannya semangat.

Dastan mulai sibuk menyiapkan *handycam*-nya, ia tidak akan melewatkan satu pun proses dari kelahiran putri pertamanya itu.

"Apa yang kamu lakukan, Darell?" tanya Kaela dengan suara berat.

"Mengabadikan, aku ingin mengabadikan proses kelahiran ini agar kamu juga bisa melihatnya nanti."

Kaela tersenyum, ia tidak pernah kepikiran tentang dokumentasi, tapi ternyata Dastan sudah memikirkan hal itu.

"Berjuang ya, aku akan menamanimu sampai akhir."

"Eu'um…." Gumam Kaela, lalu tak lama kontraksi hebat dirasakan lagi olehnya.

"Sakit!!!" Jerit Kaela.

"Pembukaan ketujuh Dok," ucap perawat yang sedari tadi sudah memantau perkembangannya. Ada satu Dokter dan tiga perawat yang membantu persalinan itu.

Dokter tampan itu mulai memakai sarung tangan karetnya. "Sebentar lagi," ujar Dokter itu sambil memastikan pembukaan di mulut rahim Kaela.

Dastan berdebar-debar saat merekam proses persalinan itu, tangannya terasa dingin saat Kaela terus menjerit kesakitan. Miranda sendiri berada persis di samping Kaela, wanita itu menggenggam erat tangan putrinya yang sedang berjuang untuk melahirkan cucu pertamanya itu.

"Sudah masuk pembukaan kedelapan," ujar Sang Dokter.

Kaela menjerit lagi, kali ini rasa sakitnya semakin menjadi.

"Kaela, tolong sebisa mungkin kamu jangan mengejan dulu. Belum waktunya." Dokter itu mencoba memperingati Kaela.

"Tapi, rasanya mulas sekali, Noel!" Seru Kaela.

Dokter tampan pemilik nama Noel itu memang memanggil Kaela dengan namanya, begitupun dengan Kaela dan Dastan. Lagi pula menurut Dastan, mereka masih seumuran dan lagi Noel itu masih sepupu Dave. Mereka masih satu keluarga, walaupun keluarga jauh.

"Aku tahu, tapi belum saatnya," ujar Noel.

"Aku nggak kuat, rasanya lelah sekali," ucap Kaela yang terlihat lemas.

"Tarik napas dan buang secara perlahan, itu akan membuat

lebih banyak oksigen masuk ke tubuhmu. Jangan sampai kamu pingsan. Kamu masih punya pertarungan besar setelah pembukaan kesepuluh, Kae…. Berjuanglah!" Noel memberikan semangat, begitu pun dengan Miranda.

"Mama yakin kamu pasti bisa, berjuanglah Nak…." Miranda mencoba menguatkan.

Kaela mulai menangis karena rasa sakitnya benar-benar sudah tidak tertahan lagi. Tak selang beberapa lama, pembukaannya sudah masuk tahap sembilan.

Dari sini mulai bisa dilihat jika posisi kepala bayi sudah benar-benar mantap, dan secara alaminya bayi itu pun sedang berusaha mencari jalan keluar.

Kaela menjerit saat kontraksi dan dorongan kuat itu melandanya lagi dan lagi, kali ini sangat menyakitkan, membuat Kaela hampir menyerah.

"Aku nggak kuat," isak Kaela sambil terengah-engah.

"Darell…." Kaela memanggil Dastan.

Miranda mengambil alih apa yang dilakukan Dastan saat ini. "Kaela ingin kamu ada di sampingnya, biar ini Mama yang urus."

Dastan bergegas menghampiri Kaela, ia menggenggam tangannya lalu mengelus kening Kaela dengan sayang.

"Berjuanglah Sayang, aku disini untuk menemanimu."

"Ini sakit sekali," ucap Kaela lemah.

"Aku tahu, tapi kamu nggak boleh menyerah. Kamu itu istriku yang paling keras kepala. Aku tahu kamu bisa…." Dastan mengusap air mata Kaela lalu mengecup keningnya dengan sayang.

"Kumohon berjuanglah, demi aku, demi putri kecil kita."

Kaela mengangguk kecil, Noel tersenyum melihat semangat

Kaela yang kembali bangkit saat Dastan berhasil meneguhkannya.

"Kita mulai ya, pembukaannya sudah sempurna. Bawalah putrimu kedunia ini, Kae…." Kaela mengangguk menanggapi ucapan Noel.

"Saat kamu mulai merasakan kontraksi dan dorongan Sang Bayi, kamu harus menarik napas dan menghembuskannya beberapa kali dan saat aku memperbolehkanmu mengejan, maka lakukan dengan semua kekuatanmu. Kamu mengerti?" Kaela kembali mengangguk.

"Kamu boleh meremas, mencakar ataupun menggigit tanganku. Lakukan semaumu," ucap Dastan menimpali.

Kaela menggenggam kuat tangan Dastan, dan beberapa saat kemudian rasa sakit itu kembali muncul, Kaela menarik dan menghembuskan napasnya beberapa kali, sebelum akhirnya Noel menyuruhnya untuk mengejan sekuat tenaga.

"Sekarang Kae!" Seru Noel.

Kaeja mengejan, ia meremas kuat tangan Dastan. Dengan peluh di sekujur keningnya Kaela berusaha sekuat tenaga membantu bayinya itu untuk terlahir ke dunia.

Noel mendapati kepala bayi itu muncul secara perlahan dan saat seluruh kepala bayi itu telah keluar, ia segera memutar bahu bayi tersebut.

Secara cepat dan singkat, bayi itu pun telah lahir ke dunia. Kaela menjatuhkan kepalanya ke bantal, rasa lega dan juga lemas ia rasakan secara bersamaan. Tangis bayi yang kencang itu membuat semua bernapas lega, Miranda menatap takjub proses kelahiran cucu pertamanya itu. Ia merekam semuanya di dalam *handycam* milik Dastan.

Dastan sendiri tergugu sambil meneteskan air matanya. “Dia sudah lahir….” Itulah yang Dastan gumamkan berulang kali.

Kaela tersenyum sambil menitikkan air matanya saat mendengar suara tangis bayinya yang sangat kencang.

Seorang perawat mengambil alih bayi tersebut lalu mulai membersihkan dan menyelimutinya. Noel sendiri kembali memulai tugasnya untuk memberi penanganan terakhir pada Kaela.

Dastan mengelus kening Kaela dengan sayang. “Kamu hebat,” ucapnya sambil tersenyum.

Kaela yang terlihat lemas tersenyum simpul. “Aku lelah sekali,” ucapnya.

“Setelah ini kamu bisa istirahat. Aku mencintaimu, Kae….” Dastan mencium kening Kaela dengan sayang.

“Aku ingin melihatnya,” ucap Kaela, tak lama perawat itu memperlihatkan malaikat kecil itu pada Kaela.

“Putri Anda cantik sekali,” ujar perawat perempuan itu sambil tersenyum.

“Apa Anda ingin memeluknya, memberikan inisiasi menyusui dini?”

Kaela mengangguk. “Iya….”

Kaela kembali menitikkan air matanya saat bayinya itu diletakkan oleh perawat itu di dadanya.

“Kamu yakin?” tanya Dastan.

“Iya, aku baik-baik saja,” jawab Kaela. Entah dapat kekuatan dari mana, ia bisa kembali bersemangat seperti itu, mungkin karena bayi mungil itu.

Noel yang masih sibuk, meminta pertolongan salah satu perawat junior yang sedari tadi memerhatikan proses kelahiran itu.

Perawat itu baru pertama kali terjun langsung untuk melihat proses persalinan.

"Nayla, bisa kamu bantu saya?" Nayla mengangguk dan segera menghampiri.

Dastan hendak menghampiri Miranda untuk mengambil *handycam*-nya, namun karena rasa penasaran yang tinggi, Dastan ingin mengintip pekerjaan Noel. Sejujurnya Dastan sendiri sedikit cemburu pada Noel yang membantu persalinan Kaela, karena bagaimanapun Noel itu laki-laki.

Dastan dan juga perawat bernama Nayla itu menghampiri Noel. Namun saat mereka melihat apa yang sedang dikerjakan oleh Noel, di saat itu juga keduanya tiba-tiba saja pingsan. Semua orang di ruangan itu terkejut dibuatnya.

"Darell!!!" Pekik Miranda.

"Nay!!!" Pekik perawat lainnya, mereka bergegas menghampiri keduanya yang tiba-tiba saja pingsan.

"Ck, dasar…." Noel menggeleng melihat Dastan dan juga Naila yang pingsan. *Mereka merepotkan sekali,* batin Noel.

Kaela yang tidak bisa melihat dibuat bingung. "Ada apa? Darell kenapa, Ma?"

Miranda tertawa terbahak-bahak. "Suamimu semaput," jawabnya.

"Kok bisa?"

"Mungkin karena dia melihat darah dan juga plasenta yang baru saja ikut keluar," jelas Miranda. Kaela pun tertawa mendengarnya.

"Apa Mama juga merekam Darell saat pingsan?" Miranda mengangguk.

"Iya, Mama rekam semua."

"Baguslah," ucap Kaela sambil terkikik geli, ia kembali fokus pada malaikat kecil yang ada di dadanya. Bayi mungil itu sedang asik mencari-cari puting ibunya.

"Selamat datang malaikat kecilku…."

♥♥♥

Sudah tiga bulan setelah Kaela melahirkan putri kecilnya, kebahagiaan atas kehadiran malaikat mungil itu benar-benar dirasakan oleh Dastan. Disaat jemarinya digenggam tangan mungil itu, dunia serasa mengasihinya. Bagaimana tidak jika ia masih diberi kesempatan oleh Tuhan untuk bisa memiliki seorang putri, putri yang sangat cantik.

Dulu Dastan selalu berpikir jika Tuhan pasti tidak akan pernah memberikannya kesempatan untuk dapat memiliki seorang anak, karena kesalahannya di masa lalu. Dastan merasa Tuhan pasti membenci dirinya yang tidak bisa menjaga amanat yang sudah diberikan kepadanya, tapi nyatanya kini ia masih diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk dapat menjaga dan menyayangi seorang malaikat kecil yang terlahir sebagai buah cintanya bersama Kaela, wanita yang sangat ia cintai.

Celotehan dan tawa lucu yang keluar dari bibir mungil itu membuat Dastan bahagia. Sedari tadi Dastan mencoba menggoda putrinya itu dengan wajahnya yang ia buat selucu mungkin.

"Ciluk baaaa!" Kali ini Dastan membuat wajah lucu hingga membuat bayi cantik itu tertawa. Saat bayi itu tertawa Dastan pun ikut tertawa.

Gemas dengan sosok mungil itu, Dastan mulai menciuminya.

Kaela yang ada di depan pintu kamar bersedekap melihat Dastan yang masih ada di atas ranjang bersama putri kecilnya. Keduanya masih betah berlama-lama disana tanpa memedulikan waktu yang mulai beranjak siang.

"Wah, mentang-mentang hari libur Papa sama Adek Kea malas-malasan ya," ucap Kaela.

Dastan melihat Kaela yang bersedekap dada. "Katanya Adek Kea masih mau main sama Papa, nggak mau mandi dulu, Ma…." Ucap Dastan.

"Nanti mainnya dilanjut lagi. Ayo, sekarang kalian mandi dulu, sudah siang!"

"Wah, Mamamu sudah marah-marah tuh. Lebih baik kita turuti ya, dari pada nanti sungutnya muncul. Bisa-bisa Mamamu jadi bertanduk," ucap Dastan sambil memberi simbol tanduk dengan jemari diatas kepalanya.

Bayi cantik yang diberi nama Keandra itu memasukkan beberapa jemarinya ke dalam mulut sambil tertawa karena ucapan dan kelakuan Dastan. Kaela menghampiri ranjang itu lalu berkata, "Hayo, jangan ngemutin jari." Kaela menjauhkan tangan itu dari mulut Kea.

Kaela mulai menggendongnya. "Ayo sekarang Adek Kea mandi dulu, habis itu nanti main lagi sama Papa," ucap Kaela sambil mencium pipi *chubby* putri kecilnya itu.

"Mama…Papa juga mau dimandiin," ucap Dastan sebelum Kaela beranjak membawa Kea untuk mandi.

Kaela menatapnya dengan kening berkerut. "Papa itu udah gede, bisa mandi sendiri kan?"

"Maunya dimandiin sama Mama," rajuk Dastan.

Kaela menggeleng melihat tingkah konyol suaminya itu. "Kalau begitu, tunggu habis Adek Kea mandi," ucap Kaela.

"Horeee!!!" Dastan bersorak-sorai gembira membuat Kaela sedikit terkejut.

"Dasar bayi besar…." Kaela hanya bisa berdecak, lalu melenggang pergi meninggalkan Dastan yang jingkrak-jingkrak di atas ranjang.

♥♥♥

"Jagain Kea sebentar ya, aku sama Mama mau ke *supermarket*," pamit Kaela pada Dastan.

Dastan mengangguk. "Serahkan semua sama Pamud ini," ucap Dastan.

"Pamud?" Bingung Kaela.

"Papa Muda." Dastan tertawa geli dengan julukan itu.

Kaela mendecak. "Kamu itu sudah nggak muda lagi tahu!"

Bukannya marah, Dastan malah tertawa terbahak-bahak. Kaela sendiri hanya bisa menggeleng melihat tingkah Dastan yang *absurd* itu, entah mengapa, setelah menjadi seorang ayah Dastan malah terlihat kekanakan. Berbeda sekali saat dulu ia jadi dosen, galak dan super ketus, bahkan dulu wajahnya kaku sekaku tripleks.

"Ya sudah, aku tinggal dulu. Kea masih tidur, ingat jangan diganggu!" Kaela memperingati Dastan, karena Dastan suka jahil. Dastan suka sekali membangunkan Kea sampai menangis dan membuat Kaela repot tengah malam.

"Kalau Kea nangis karena ulahmu, tanggung sendiri!"

"Iya-iya istriku yang bawel…." Dastan mencubit sebelah pipi Kaela. "Sudah sana pergi, serahkan Kea padaku."

Kaela tersenyum, lalu beranjak pergi.

Dastan beranjak ke kamar untuk memeriksa keadaan Kea, ia melihat Kea masih pulas. Dastan tersenyum saat menatap wajah mungil itu, bibir *pink* itu mencebik beberapa kali membuat Dastan gemas.

"Papa akan selalu menjagamu, kamu adalah karunia di dalam hidup Papa. Kamu sudah seperti denyut di dalam darah ini, tanpamu tubuh ini mati, Nak…."

Dastan mencium kening Kea dengan lembut dan sepelan mungkin agar tidak membangunkannya.

Mulai saat ini dan seterusnya kamu dan juga Kaela adalah duniaku, tanpa kalian aku pasti mati.

Untuk beberapa saat Dastan masih memandangi wajah Kea, sampai sesuatu mengusiknya. Dastan mengendus-endus, ia seperti mencium bau tidak sedap.

"Dari mana datangnya bau ini?"

Dastan mengendus sampai akhirnya hidungnya itu menemukan sumber dari bau tidak sedap itu, Dastan menatap Kea dengan tatapan tidak percaya.

"Kea, kamu pup?" gumam Dastan sambil menutup hidungnya.

Tak lama berselang, Kea pun menangis, bayi itu terbangun karena pup.

Dastan mulai kewalahan, di satu sisi Kea menangis dan di sisi yang lainnya ia harus membersihkan pup itu dan mengganti *cloth diapers* Kea dengan yang baru.

Dastan yang baru pertama kali mengganti popok merasa kewalahan, ia bingung harus memulai dari mana. Pada akhirnya Dastan menelpon Kaela.

"Ya, Sayang?" jawab Kaela saat menerima panggilan dari Dastan.

"Sayang, Kea—" belum sempat menjelaskan Kaela lebih dulu menyergahnya karena ia mendengar suara tangis Kea.

"Loh, Kea kok nangis! Ini pasti ulah kamu ya!" Tuduh Kaela sebelum Dastan menceritakan kronologinya.

"Bukan! Kea pup, makanya nangis," jelas Dastan.

"Ooh…kalau begitu kamu tinggal ganti *cloth diapers*-nya saja."

"Itu dia masalahnya, gimana caranya?"

"Ya ampun, aku lupa kamu belum pernah belajar mengganti popok ya." Dastan mengangguk walaupun Kaela tidak dapat melihatnya.

"Kalau begitu kamu siapkan dulu *cloth diapers* yang bersih, habis itu kamu bawa Kea ke kamar mandi. Bawa waslap untuk membersihkan pantatnya, ingat jangan lupa sabuni pantatnya!"

Dastan melakukan semua yang Kaela perintahkan dari telepon. Dastan membawa Kea ke kamar mandi, ia meletakkan handuk tebal di samping wastafel dan merebahkan Kea di sana.

Dastan mulai melepaskan *cloth diapers* yang Kea kenakan. Bau tidak sedap itu pun menguar, membuat Dastan ingin muntah. Kaela yang masih tersambung di telepon terkikik mendengar suara Dastan. Dastan memakai *bluetooth headset* di telinganya agar bisa lebih leluasa saat tersambung dengan Kaela.

"Kae, bau sekali," ucap Dastan pada Kaela.

"Namanya juga pup, itu pup anakmu loh," goda Kaela.

Setelah berhasil melepaskannya, Dastan segera membuang *cloth diapers* itu ke tempat sampah. Kaela yang mendengar bunyi tempat sampah dibuka angkat bicara.

"Darell! Apa kamu buang *cloth diapers*-nya ke tempat sampah?"

"Iya," jawab Dastan.

"Ya ampun Sayang, itu bukan popok sekali pakai. Itu bisa dicuci!"

"Ehh, bisa dicuci? Jadi maksudnya Kea bisa pakai popok yang kena pup itu lagi?"

"Iya…."

"Kaela, kamu jorok! Masa anak kita kamu kasih popok bekas!" Ucapan Dastan membuat Kaela geram.

"Jorok dari mananya, itu bisa dicuci tahu! Dasar kolot!"

Dastan meringis mendengar omelan Kaela. "Sekarang ambil dan taruh di tempat cucian!"

Dastan merengut dan mengikuti printah Kaela. "Sudah kuletakkan di tempat cucian…."

"Bagus, sekarang urus Kea, jangan tinggalin dia lama-lama di samping wastafel, nanti jatuh!"

"Tenang, aku sudah mengamankannya. Dia nggak banyak bergerak, dia lagi asik sama empengnya."

Pintar juga suamiku ini, batin Kaela tersenyum di seberang sana.

"Ya sudah, bersihkan pantatnya sekarang dan jangan lupa di sabuni."

"Okay…."

Sesuai perintah Kaela, Dastan melakukan semua itu dengan telaten, bahkan sambil menggoda Kea hingga tertawa.

"Apa sudah selesai?" tanya Kaela dari balik ponselnya.

"Tinggal memakaikan *cloth diapers*-nya. Ini gimana

pakainya?"

"Ada kancingnya, kamu pakaikan seperti *cloth diapers* yang tadi dipakai Kea sebelumnya."

"Okay, aku mengerti."

Dengan terampil dan cekatan Dastan memakaikan *cloth diapers* itu, instruksi yang diberikan Kaela sangat mudah dimengerti.

"Yei, sudah selesai! Ternyata aku jago juga gantiin popok Kea," Dastan terlihat senang melihat hasil karyanya.

Di seberang sana Kaela terkikik geli mendengar ucapan Dastan. "Baiklah, aku masih harus mencari beberapa barang lagi."

"Iya, maaf mengganggumu. Selamat berbelanja, dadah Mama…." Dastan melambai-lambaikan tangan Kea.

Kaela tersenyum lalu mematikan ponselnya.

"Nah, Kea sudah bersih lagi deh. Sekarang kembali tidur ya, sudah malam."

Dastan mulai menimang Kea agar Kea kembali tidur. Namun ternyata hal itu susah sekali, sudah lebih dari satu jam Dastan menimangnya sampai pegal, namun Kea masih terjaga.

"Kamu kok nggak tidur-tidur sih, Nak? Papa capek nih…."

Kea hanya tertawa sambil berceloteh saat empengnya lepas. Dastan menghela napas, ia baru sadar jika menidurkan bayi itu sangat susah, apa lagi saat bayi itu tidak ingin tidur.

"Kaela, cepatlah kembali!!!"

♥♥♥

Kaela mendapati Dastan dan putri kecilnya itu tidur di ranjang, Dastan terlihat lelah dan Kea terlihat pulas dengan empengnya. Ternyata Dastan berhasil kembali menidurkan Kea

setelah menimangnya selama dua jam.

"Pulasnya," gumam Kaela, ia duduk di sisi Dastan.

Ada senyum di wajah Kaela saat menatap Dastan. "Terima kasih sudah menjadi ayah dan suami yang baik."

Kaela mencium kening Dastan dengan sayang, cukup lama hingga tanpa sadar hal itu membuat Dastan terjaga kembali.

"Sayang, kamu sudah pulang…." Suara serak Dastan mengejutkan Kaela.

"Maaf, aku membangunkanmu." Dastan hanya tersenyum.

"Tidurlah lagi," ucap Kaela lalu hendak beranjak, namun dihentikan oleh Dastan.

Dastan menarik lengan Kaela dan saat Kaela berbalik tiba-tiba Dastan sudah lebih dulu menciumnya.

Ciuman yang Dastan berikan cukup lama dan intens, membuat Kaela terbuai. Dastan semakin memperdalam ciumannya, entah sudah berapa kali hal ini terjadi, namun perasaan menggelitik itu tetap ada, Kaela selalu merasakan lemas saat Dastan mencumbunya seperti itu.

"Aku mencintaimu, selamanya…." Kaela tersenyum saat Dastan mengucapkan kalimat itu.

"Selamanya, aku juga mencintaimu…." Jawaban yang diberikan Kaela membuat Dastan tertawa.

"Terima kasih, sudah menjaga Kea."

"Itulah tugasku sebagai ayah, aku akan selalu menjaga kalian berdua." Dastan mengusap sebelah pipi Kaela dengan lembut.

"*By the way*, apa sudah ada rencana untuk nambah anak?"

Dastan mendapatkan pukulan ringan di bahunya, karena apa yang ia ucapkan sungguh konyol. "Kenapa? Apa ada yang salah?"

"Kamu saja yang melahirkan ya! Memangnya nggak sakit apa. Kamu enak tinggal tanem, aku yang ngunduh tahu!" Kesal Kaela.

Dastan terbahak-bahak. "Sssttt…tawamu bisa membangunkan Kea!"

Dastan segera membekap mulutnya, karena ia tahu bagaimana susahnya menidurkan malaikat kecilnya itu.

"Aku tobat gangguin Kea tidur," ucap Dastan.

"Kenapa?"

"Dua jam aku nimang dia sampai tidur, pegal semua badanku."

"Rasain." Kaela tertawa dan Dastan pun ikut tertawa.

The magic of love, it grows without any notice.

Selesai

TENTANG PENULIS

Renny Sande, lahir di Bandung dan sekarang menetap di kota pahlawan, Surabaya. Mulai menulis aktif pertama kali di dunia Jingga—*Wattpad*.

Marrying the Hot Guy? (Seri 1) sendiri adalah cerita fiksi pertama yang pernah diterbitkan secara SP *(Self Publish)* beberapa tahun yang lalu, tepatnya hampir 2 tahun yang lalu, dengan bekerja sama dengan penerbit LovRinz. Kini cerita ini hadir kembali dengan beberapa perubahan, mulai dari *cover* sampai isinya. Cerita ini pun memiliki seri dengan judul yang sama *Marrying the Hot Guy!* (Seri 2), yang juga terbit secara SP dan sudah bisa didapatkan di penulis, penerbit atau di *Online Shope* kesayangan.

Ingin mengenal lebih jauh dengan penulisnya, bisa *add account*-nya:

- **Facebook** : Renny Sande
- **Wattpad** : RennySande
- **Instagram** : @rennysande
- **Twitter** : @renny_sande
- **Line ID** : rennysande